

EDISI REVISI
CETAKAN KEVIII

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. YULIANI NURANI SUJIONO, M.Pd



**PT INDEKS, Jakarta
2013**

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi

Penulis: Dr. Yuliani Nurani Sujiono, M. Pd
Penyunting: Bambang Sarwiji
Penata Letak: Mastergrafis
Koordinator Editorial: Bambang Sarwiji
Penyelaras: Ria Dwi K.
Pemodifikasi Desain Sampul: Haris Juniarto

Hak Cipta Bahasa Indonesia
© 2013, 2012, 2011, 2010, 2009 Penulis



PT Indeks
Permata Puri Media Jl. Topaz Raya C2 No. 16
Kembangan-Jakarta Barat 11610

All rights reserved. No part of this book may be reproduced or transmitted, in any form or by any means, electronic or mechanical including photocopying, recording or by any information storage retrieval system, without permission in writing from the publisher or copyrights holder.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa seizin tertulis dari penerbit atau pemegang hak cipta.

10 9 8 7

ISBN (10) 979-062-079-9
(13) 978-979-062-079-7

Cetakan pertama, 2009
Cetakan kedua, 2010
Cetakan ketiga, 2010
Cetakan keempat, 2011
Cetakan kelima, 2012
Cetakan keenam, 2012
Cetakan ketujuh, 2012
Cetakan kedelapan, 2013



Sekapur Sirih

Manusia dilahirkan dengan aneka ragam bakat yang berbeda-beda, dari lingkungan yang mengelilinginya (keluarga, sekolah dan masyarakat) merupakan faktor eksternal yang berdampak terhadap perkembangan bakat, minat dan kemampuan seseorang.

Pendidikan mencakup usaha sadar untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan optimal dari potensi yang dibawa lahir peserta didik sejak dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai bagian dari seluruh usaha sadar melaksanakan pembangunan manusia seutuhnya, sejak dekade terakhir telah mengambil tempat yang sentral dalam membangun masyarakat Indonesia. PAUD bukan lagi hanya terbatas pada konseling pendidikan anak usia dini oleh orang tuanya, yaitu pendidikan informal, melainkan sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma PAUD yang muktahir mencakup usaha sadar dari seluruh masyarakat, sekolah, pemerintah dan berbagai lembaga swasta maupun pemerintah dalam melakukan tugas pendidikan. Tidak kalah penting adalah pendidikan anak usia dini yang dihadapkan pada berbagai permasalahan yang cukup luas, namun harus ditangani secara spesifik dan profesional.

Buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini yang ditulis oleh Dr. Yuliani Nurani Sujiono, MPd, bertolak dari asumsi bahwa setiap manusia adalah makhluk unik yang harus dikenali, difahami serta ditangani sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Buku ini ditulis bagi mahasiswa program studi PAUD yang harus memahami berbagai perbedaan kecepatan maupun ciri-ciri perkembangan tertentu, namun buku ini juga baik untuk dibaca oleh pihak-pihak lain, seperti orang tua, pendidik, ilmuwan, praktisioner dan mereka yang berminat terhadap PAUD.

Prof. Dr. Conny R. Semiawan
Pakar Pendidikan Indonesia





Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Semesta Alam karena atas berkat dan rahmat-Nya jua buku ini berjudul “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini” Edisi revisi ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku referensi ini ditulis berdasarkan kajian ilmiah dari berbagai sumber rujukan dan hasil penelitian longitudinal pada anak usia dini maupun penelitian terhadap proses belajar melalui bermain di berbagai lembaga PAUD.

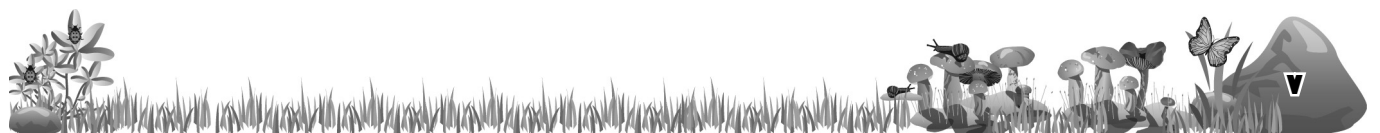
Adapun motif yang mendorong penulis untuk menyusun buku ini dikarenakan masih terbatasnya buku yang dapat dijadikan referensi oleh berbagai kalangan masyarakat belajar yang peduli pada PAUD di Indonesia. Sementara itu, pengembangan PAUD di tanah air dari waktu ke waktu semakin berkembang. Berbagai kajian tentang PAUD terus menerus dilakukan oleh berbagai kalangan, mulai dari Mahasiswa di Perguruan Tinggi sampai pada praktisi PAUD.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi baik S1 maupun Program Pascasarjana. Bahkan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para guru, tutor, pamong, dan para kader PAUD yang berkiprah di berbagai lembaga PAUD, serta masyarakat yang peduli pada pendidikan anak usia dini dan atau penentu kebijakan tentang pengembangan PAUD di Indonesia.

Melalui penulisan buku ini diharapkan wawasan pengetahuan tentang apa, mengapa, dan bagaimana anak-anak usia dini akan semakin komprehensif dan menyeluruh. Bahkan harapan penulis yang lebih jauh, buku ini dapat menjadi penengah terhadap kesimpangsiuran informasi tentang anak usia dini yang terjadi pada masyarakat belajar di Indonesia.

Dalam edisi revisi ini penulis menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya pada tim *reviewer* dari Universitas Negeri Jakarta, mereka adalah Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed., Prof. Dr. Yetty Supriyati, M.Pd., Prof. Dr. BP. Sitepu, serta Prof. Dr. Suryani, S.H., dan Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A. Tim *reviewer* ini telah banyak memberikan kontribusi melalui ide, saran, dan masukan demi kesempurnaan buku ini.

Selain itu, buku ini merupakan salah satu bukti kecintaan penulis untuk terus menggali keilmuan tentang keusadinian baik melalui pengkajian terhadap sejumlah referensi yang relevan maupun dalam bentuk penelitian longitudinal yang telah penulis lakukan bersama suami, Bambang Sujiono, sejak kelahiran anak pertama hingga anak ketiga. Mereka adalah Bamby, Banni, dan Bannu tiga ‘*narasumber cilik*’ yang tak pernah habis-habisnya untuk diamati dan dieksplorasi secara terus menerus setiap perubahannya dari hari ke hari. Dari ketiganya penulis belajar untuk memahami dunia anak usia dini dengan polah tingkah yang unik dan berbeda satu dengan lainnya, hal ini pulalah yang menyebabkan penulis ingin selalu belajar dan belajar. *They’re my inspiration and they’re my best teacher.....!*



Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis berharap buku ini dapat terus digugat untuk tetap mempertahankan keilmiahannya. Saran dan masukan yang positif tentu saja sangat diharapkan demi penyempurnaan dimasa datang. Terimakasih.

Jakarta, Mei 2013
Yuliani Nurani Sujiono

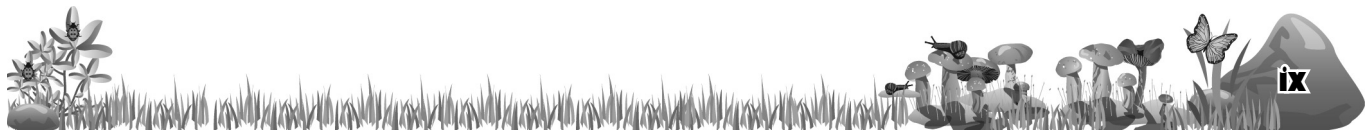


Teruntuk buah hati tercinta,
Bamby, Banni dan Bannu tiga 'narasumber cilik'
yang dengan tingkah polah uniknya telah
memicu dan memacu mama
agar selalu belajar dan belajar
They're my inspiration and they're my best teachers....!



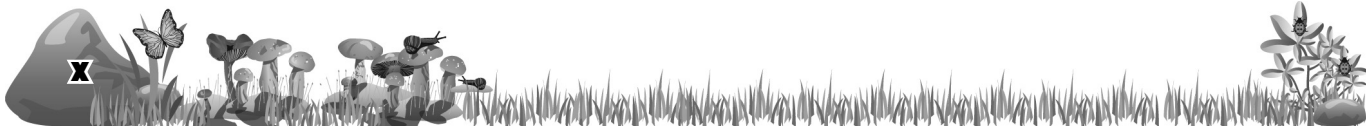
Daftar Isi

Sekapur Sirih	iii
Kata Pengantar	v
Halaman Persembahan	vii
Daftar Isi	ix
Bab 1: Pendahuluan.....	1
A. Tujuan Pembelajaran	3
B. Relevansi	3
C. Penggunaan Isi Buku	3
Bab 2: Hakikat dan Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini	5
A. Hakikat Anak Usia Dini.....	6
B. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.....	8
C. Hakikat Pendidik Anak Usia Dini	10
D. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	15
E. Peran LPTK (S1 PG-PAUD) dalam Menyiapkan Guru/Pendidik Anak Usia Dini di Indonesia	37
Latihan	46
Ringkasan.....	46
Bab 3: Tujuan, Fungsi Serta Komitmen dan Kebijakan PAUD di Indonesia	59
A. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	48
B. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	52
C. Komitmen dan Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini	53
Latihan	57
Ringkasan.....	58

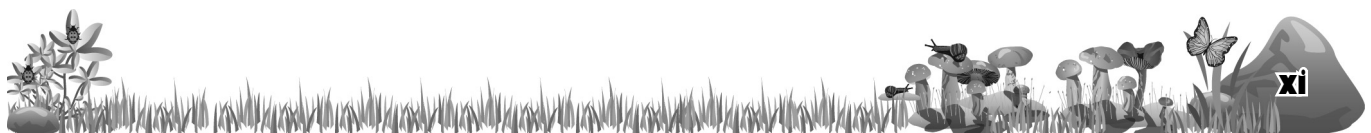




Bab 4: Teori Perkembangan Anak Usia Dini	59
A. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini	60
B. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan	61
C. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	68
D. Pola Perkembangan Anak.....	70
E. Basis Pendidikan Anak Usia Dini.....	88
F. Pendekatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	90
G. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	96
H. Asas Pembelajaran Anak Usia Dini.....	100
Latihan	102
Ringkasan.....	102
 Bab 5: Pemikiran Tokoh dan Pakar Pendidikan Anak Usia Dini..	 103
A. Tokoh Pendidikan Manca Negara	104
B. Tokoh Pendidikan Indonesia.....	136
Latihan	153
Ringkasan.....	154
 Bab 6: Teori Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Dini	 145
A. Makna Belajar melalui Bermain bagi Anak	146
B. Periode Sensitif untuk Belajar	147
C. Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini.....	150
D. Model Pembelajaran Anak Usia Dini	152
Latihan	153
Ringkasan.....	154
 Bab 7: Minat Bermain dan Perkembangan Anak.....	 155
A. Hakikat Bermain.....	156
B. Tujuan Bermain pada Anak Usia Dini	156
C. Karakteristik Bermain pada Anak Usia Dini	157
D. Klasifikasi dan Jenis Bermain.....	158
E. Tahapan dan Perkembangan Bermain	159
F. Bermain Berdasarkan Kemampuan Anak	160
G. Minat Bermain pada Anak Usia Dini.....	164
Latihan	174
Ringkasan.....	175
 Bab 8: Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus.....	 177
A. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus.....	178
B. Anak Usia Dini yang Membutuhkan Perhatian Khusus.....	178
C. Pendidikan Inklusi di Indonesia	180



E. Peran Guru dalam Kemitraan dengan Orang tua	183
Latihan	185
Ringkasan.....	186
Bab 9: Pengembangan Kecerdasan Jamak	187
A. Hakikat Kecerdasan	188
B. Kecerdasan dan Intelegensi	189
C. Perkembangan Otak	190
D. Kecerdasan Jamak.....	192
E. Strategi Pengembangan Kecerdasan Jamak	195
Latihan	207
Ringkasan.....	208
Bab 10: Kurikulum Anak Usia Dini	199
A. Istilah Kurikulum Anak Usia Dini	210
B. Batasan Kurikulum Anak Usia Dini.....	210
C. Tujuan Pengembangan Kurikulum	213
E. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Anak Usia Dini	214
Latihan	219
Ringkasan.....	219
Bab 11: Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	221
A. Pilar Pengembangan Kurikulum Anak Usia Dini.....	222
B. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAUD	222
C. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	226
D. Berbagai Model Pembelajaran Anak Usia Dini	227
Latihan	246
Ringkasan.....	247
Daftar Pustaka	249
Glosarium.....	255
Tentang Penulis	261





BAB 1



Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai lebih kurang anak berusia enam-delapan tahun. Pendidikan pada masa-masa ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orangtua dan atau orang dewasa lainnya yang berada dekat dengan anak. Ibarat menanam sebuah pohon, maka bukan saja benih yang baik yang akan menentukan subur tidaknya pohon tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh lahan tempat dimana pohon itu tumbuh dan tentunya orang yang memelihara tanaman tersebut. Demikian pula dengan tumbuh kembang anak usia dini, selain bibit yang baik dari kedua orangtuanya berupa potensi bawaan, ditentukan pula lingkungan dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Apabila lingkungan memberikan stimulasi dan pengaruh yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya, walaupun anak memiliki potensi bawaan yang baik, tetapi lingkungan tidak mendukung perkembangannya maka potensi bawaan tersebut tidak akan pernah terwujud dan menjadi apa-apa.

Tujuan utama dari pembelajaran pada anak usia dini, yang dicirikan dengan prinsip belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuhkembangkan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran tersebut dapat dimulai dengan membelajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh anak, mulai dari bangun tidur sampai dia tidur kembali. Itu arti orangtua di rumah dan guru di sekolah harus membelajarkan berbagai hal yang terkait dengan kemampuan untuk menolong diri sendiri agar anak dapat mandiri dan segera dapat mengurus dirinya sendiri, mulai dari mandi sendiri, makan dan minum, belajar memakai baju, celana dan sepatu sendiri. Pada akhirnya anak juga harus belajar untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, baik di lingkungan rumah, sekolah dan atau di masyarakat dimana ia tinggal.

Pembelajaran pada anak usia dini sangat potensial untuk segera dilakukan sejak sedini mungkin, karena pada masa ini terdapat masa peka atau masa sensitif dimana anak mudah menerima beragam rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya melalui panca inderanya. Selain itu, perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik dan emosional anak juga mengalami kematangan dan perubahan yang cepat seiring dengan pengaruh dari lingkungan.

Pada masa ini peran orangtua dan guru menjadi sangat penting, karena pada mulanya setiap anak memiliki kebergantungan yang tinggi, hal ini merupakan suatu hal yang wajar akibat dari ketidakberdayaan anak manusia ketika dilahirkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu ada saatnya anak harus menjadi lebih mandiri. Untuk itu perlu adanya keseimbangan peran orangtua dan guru. Pada mulanya peran pengasuhan dan pembimbingan mereka tentunya sangat dominan, untuk kemudian lambat laun menjadi lebih demokratis dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Pada posisi ini peran orangtua dan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi anaknya.

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasarnya terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan beragam keterampilan bagi anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa usia dini akan menjadi dasar yang kokoh untuk mengikuti proses pendidikan selanjutnya. Itu artinya apabila dilihat dari sudut penyelenggaraan pendidikan di Lembaga PAUD (LPAUD) seperti di Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Taman Pengasuhan Anak, dan Satuan PAUD sejenis lainnya serta pendidikan di Sekolah Dasar kelas awal sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan sebelumnya.



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari dengan seksama seluruh isi buku “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini” diharapkan pembaca dapat memiliki sejumlah kompetensi dasar yang dapat memperluas wawasan pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini.

Secara khusus sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik anak usia dini, maka diharapkan setelah mengikuti pembelajaran pembaca mampu menunjukkan hasil belajar dengan indikator sebagai berikut :

1. mampu menjelaskan hakikat dan landasan penyelenggaraan PAUD
2. menjelaskan tujuan, fungsi, komitmen dan kebijakan PAUD di Indonesia
3. menjelaskan teori perkembangan anak usia dini
4. menjelaskan latar belakang dan pemikiran tokoh PAUD
5. menganalisis teori belajar dan pembelajaran anak usia dini
6. mengkaji minat bermain dan perkembangan anak
7. mengkaji layanan PAUD berkebutuhan khusus
8. menerapkan pengembangan potensi kecerdasan jamak
9. menganalisis pengembangan kurikulum anak usia dini
10. menerapkan model pengembangan kurikulum anak usia dini

B. Relevansi

Berkaitan dengan peran pendidik anak usia dini dalam proses pembelajaran sambil bermain di berbagai lembaga PAUD, maka buku ini akan sangat bermanfaat sebagai salah satu sumber rujukan yang dapat dipergunakan dalam mengembangkan berbagai model kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

C. Penggunaan Isi Buku

Buku ini merupakan buku yang tergolong pada bahan ajar yang diistilahkan dengan PBS (Pengajar, Bahan, dan Siswa/Mahasiswa), dimana ada pengajar dalam hal ini adalah dosen, ada bahan ajar yang sengaja didesain khusus untuk kepentingan belajar di perguruan tinggi dan ada mahasiswa yang akan mengkaji setiap bab secara mandiri dan atau bersama dengan dosen. Untuk itu dalam penggunaannya dosen dan mahasiswa memerlukan kecermatan untuk memilah dan memilih bab/topik mana yang dapat dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa; dan bab/topik mana yang akan dibahas bersama-sama antara dosen dan mahasiswa.

Buku ajar ini juga dilengkapi dengan sejumlah sumber rujukan lain yang dapat memperkaya pengkajian terhadap topik yang dibahas serta contoh konkret melalui dokumentasi foto yang relevan. Sangat dianjurkan untuk mengkliping isi sumber rujukan yang terkait langsung dengan topik pembahasan. Selanjutnya pembaca diharapkan juga dapat mencari sumber rujukan lain, baik berbentuk buku, data internet dan atau dari mass media untuk kemudian dapat disajikan dalam pembahasan setiap bab/topik di kelas.



BAB 2



Hakikat dan Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini



Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya dimiliki oleh setiap orang yang secara langsung maupun tidak langsung akan berhubungan dengan anak usia dini. Dimulai dari lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dan atau pihak lain yang terdekat dengan anak, pendidik di berbagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pada anak usia dini, masyarakat dan juga para pemegang kebijakan mulai dari pemerintah pusat sampai daerah. Diharapkan melalui pemahaman yang benar, para pihak akan dapat memberikan layanan yang seoptimal mungkin bagi anak usia dini.

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

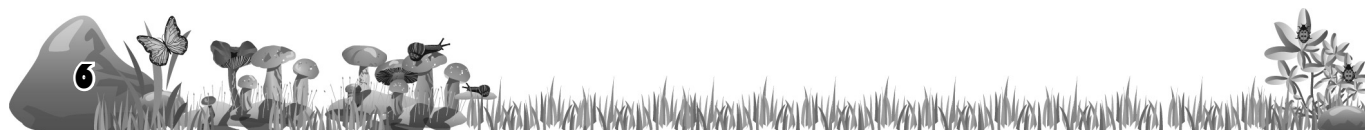
1. Menjelaskan hakikat anak usia dini
2. Menjelaskan landasan penyelenggaraan PAUD
3. Menjelaskan hakikat pendidik anak usia dini
4. Mengidentifikasi Lembaga PAUD
5. Menganalisis peran LPTK (S1 PG-PAUD) dalam Menyiapkan Guru/Pendidik Anak Usia Dini di Indonesia

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya akan dipaparkan topik bahasan tersebut di atas.

A. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (<http://www.naeyc.org> 2004:2-3). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap



perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, & social education*. (http://en.wikipedia.org/wiki/early_childhood_education)

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan pada anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Contoh: jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah dimengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak didampingi oleh orang tua ataupun guru mereka.

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

Berkaitan dengan PAUD, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan.

Untuk itu sebaiknya orang tua dan orang dewasa lainnya perlu: (1) memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuhkembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka; (2) memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap orang tua dalam menghadapi masa egosentris pada anak usia dini dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik; (3) pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua atau guru haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku; (4) masa berkelompok untuk itu biarkan anak bermain di luar rumah bersama-sama temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi



dan beradaptasi sesuai dengan perilaku dengan lingkungan sosialnya; (5) memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial and error*, karena memang anak adalah penjelajah yang ulung; dan juga (6) disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu, bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberi waktu pendinginan (*cooling down*), misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada di dalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diberikan nasihat tentang mengapa anak harus melakukan itu semua. Pada kenyataannya, masih terdapat sebagian besar orang tua dan guru belum memahami memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang optimal (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0205/11/1104.htm>).

B. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini haruslah didasarkan pada berbagai landasan, yaitu landasan yuridis, landasan filosofis dan landasan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris, dengan penjelasan sebagai berikut.

I. Landasan Yuridis

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya pada Pasal 28B Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sedangkan pada Pasal 28 C Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6)



Ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (DEPSOS RI, Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2002:9).

2. Landasan Filosofis dan Religi

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi (Abdur Rahman, 2005:23),” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan dari sejak usia dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya sholat lima waktu, puasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

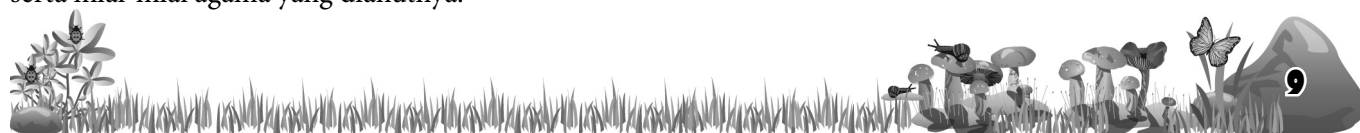
Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak dan dinamis (Ulwan, 2002:435-436). Pendidikan Anak Usia Dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan disekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan.

Masa pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya (*individual differences*).

Secara ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berubah dari waktu ke waktu yang membutuhkan makanan, gizi, dan lain-lain), psikologis (adanya perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk karena situasi, seperti: senang, sedih, marah, kecewa, dihargai, dan sebagainya), sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), antropologis (anak hidup dalam suatu budaya dari mana dia berasal).

Secara epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*).

Secara aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup (estetika) serta nilai-nilai agama yang dianutnya.



3. Landasan Keilmuan dan Empiris

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia). Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek pengembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik.

Selanjutnya berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya (*individual differences*).

Dari segi empiris, banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting, antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak (Clark dalam Semiawan, 2004:28) yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2003, diperkirakan jumlah anak usia dini yaitu 0-6 tahun di Indonesia adalah 26,17 juta jiwa, baru sekitar 7,16 juta saja yang mendapat pendidikan sejak usia dini sisanya 19,01 juta jiwa belum tersentuh PAUD. Ini dikarenakan rendahnya kualitas SDM, terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan, dipengaruhi input dari siswanya, Posyandu dan BKB dijadikan sebagai wadah pemberian stimulasi pada anak usia dini. Setiap anak tentu sudah terbekali oleh suatu pola asuh dan konsep-konsep hidup tertentu. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan potensi anak, haruslah diperhatikan hal-hal apa saja yang sudah menjadi dasar pengetahuan anak yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

C. Hakikat Pendidik Anak Usia Dini

I. Istilah Pendidik pada PAUD

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai: (1) Orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan (4) Suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajar bagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermain. Istilah lain yang sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, ustad-ustadzah, kader di BKB dan Posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang



cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini.

2. Kedudukan Pendidik PAUD Menurut Perundang-undangan

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 dituliskan bahwa pendidik adalah tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Selanjutnya dalam ketentuan umum dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1).

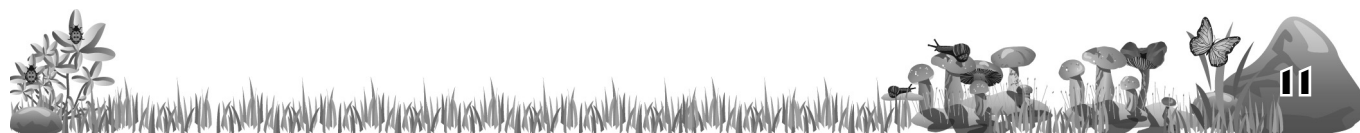
Pendidik merupakan **tenaga profesional** yang bertugas **merencanakan** dan **melaksanakan** proses pembelajaran, **menilai** hasil pembelajaran, melakukan **pembimbingan dan pelatihan**, serta melakukan **penelitian dan pengabdian kepada masyarakat**, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (UU No.20/2003, Pasal 39 Ayat 2). Pendidik profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No.14/2005, Pasal 1 Butir 14). Adapun prinsip profesionalitas adalah:

- Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- Memiliki komitmen mutu, imtak, dan akhlak
- Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas
- Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas
- Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- Memiliki organisasi profesi
- Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- Memperoleh penghasilan yang ditentukan atas prestasi kerja
- Memiliki kode etik profesi (UU No. 14, Pasal 7 Ayat 1)

3. Kompetensi Pendidik PAUD

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2, dinyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Agar dapat melaksanakan kewajibannya tersebut, maka pendidik harus memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab VI).



Kompetensi pedagogis, mencakup kemampuan untuk dapat:

- (1) memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik;
- (2) menguasai konsep dan prinsip pendidikan;
- (3) menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum;
- (4) menguasai teori, prinsip, dan strategi pembelajaran;
- (5) menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian;
- (6) menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan strategi bimbingan belajar peserta didik; serta
- (7) menguasai media pembelajaran termasuk teknologi komunikasi dan informasi; (8) menguasai prinsip, alat, dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar.

Kompetensi kepribadian, mencakup kemampuan untuk dapat:

- (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, berwibawa serta arif dan bijaksana;
- (2) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar;
- (3) memiliki jiwa, sikap, dan perilaku demokratis; serta
- (4) memiliki sikap dan komitmen terhadap profesi serta menjunjung kode etik pendidik.

Komptensi sosial, mencakup kemampuan untuk dapat:

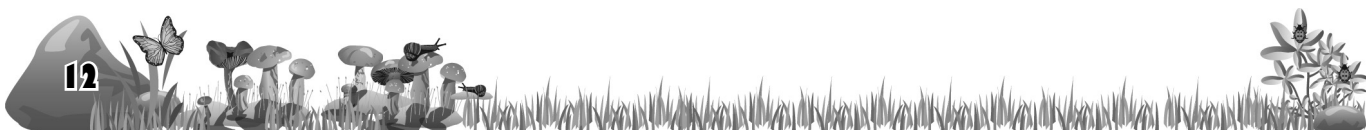
- (1) bersikap terbuka, objektif, dan tidak diskriminatif;
- (2) berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan peserta didik;
- (3) berkomunikasi dan bergaul secara kolegial dan santun dengan sesama tutor dan tenaga kependidikan;
- (4) berkomunikasi secara empatik dan santun dengan orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar;
- (5) beradaptasi dengan kondisi sosial budaya setempat;
- (6) bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama tutor dan tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional, mencakup kemampuan untuk:

- (1) menguasai substansi aspek-aspek perkembangan anak;
- (2) menguasai konsep dan teori perkembangan anak yang menaungi bidang-bidang pengembangan;
- (3) mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan;
- (4) mengaitkan bidang pengembangan dengan kehidupan sehari-hari; serta
- (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.

4. Peran Guru Anak Usia Dini

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (1999:58-67), keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu: (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar, dan (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sentitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia.



Mengutip pendapat Catron dan Allen (1999: 59) peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat: mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Peran dari guru kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat. Kekritisitas dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan untuk anak kecil. Guru mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman. Selanjutnya dipaparkan bahwa secara terperinci peran guru anak usia dini, di antaranya:

a. Peran Guru dalam Berinteraksi

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus berinisiatif memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

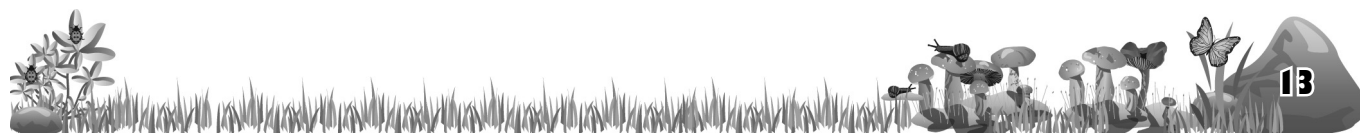
b. Peran guru dalam pengasuhan

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan dan kasih sayang. Pengasuhan saling memengaruhi seperti pelukan, getaran, cara mengemong, dan menggedong adalah untuk kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian, dan pengajaran adalah penting dalam mendorong perkembangan fisik, kesehatan emosional, dan kasih sayang untuk guru.

Memelihara interaksi membantu anak mengembangkan gambaran diri positif dan konsep diri seperti pengalaman hormat mereka dan ikut sertanya kontak fisik dengan guru. Memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang dan menambah sentuhan keduanya yaitu perkembangan emosi dan kognitif.

c. Peran guru dalam mengatur tekanan/stress

Guru membantu anak untuk belajar mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman pengelolaan tekanan dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan. Guru juga akan memberikan anak keterangan perkembangan yang tepat tentang peristiwa tekanan, memberikan penentraman hati lagi secara fisik, dan mendorong anak untuk menjawab pertanyaan, mengutarakan perasaan, dan membicarakan pandangan mereka sendiri.



d. Peran guru dalam memberikan fasilitasi

Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternatif, dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar. Kesempatan yang diberikan dapat mendorong timbulnya ekspresi diri anak. Guru dapat memberikan dorongan pada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri, menemukan berbagai hal alternatif, dan untuk menciptakan objek atau ide baru yang memudahkan perkembangan kemampuan berpikir berbeda, dan penanganan masalah yang orisinal.

e. Peran guru dalam perencanaan

Para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesetupaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan yang terencana. Guru juga merencanakan kegiatan rutin beserta peralihannya. Anak-anak harus dapat berpindah secara efektif dari satu area ke area yang lain secara aman, tidak terburu-buru, di dalam kelompok maupun individual, sampai mereka telah siap. Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu mereka memilih aktivitas atau mainan yang tepat. Guru juga harus fleksibel dan dalam menggunakan aktivitas alternatif tergantung pada perubahan kondisi, perbedaan ketertarikan pada anak, dan situasi yang luar biasa.

f. Peran guru dalam pengayaan

Aspek lain dari peranan guru adalah memperkaya lingkungan belajar anak. Guru harus menyediakan kesempatan belajar pada anak pada perkembangan yang tepat, *“bagaimana anak belajar dapat mencerminkan bagaimana guru mengajar”*. Asosiasi nasional pendidikan anak (NAEYC) dalam Kostelnik, Soderman, Whiran (2007:17-18) menyarankan penggunaan perkembangan strategi mengajar yang tepat, yaitu: (1) Guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak yang meliputi eksplorasi aktif dan interaksi dengan orang dewasa, anak-anak lain, dan dengan benda-benda, (2) Anak-anak memilih sendiri aktivitas mereka dari berbagai macam area belajar yang disediakan oleh guru, meliputi bermain peran, balok, sains, matematika, permainan puzzel, membaca, mencatat, seni dan musik, (3) Anak-anak diharapkan menjadi aktif secara fisik dan mental. Anak-anak memilih di antara kegiatan yang telah dirancang oleh guru atau dari inisiatif anak secara spontan, (4) Anak-anak bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil atau kelompok informal dalam waktu yang lebih banyak, (5) Anak-anak disediakan aktivitas belajar secara konkret dengan barang-barang dan orang-orang yang sesuai untuk pengalaman hidup mereka, (6) Guru bergerak di antara kelompok-kelompok dan individu untuk memudahkan keterlibatan anak dengan barang-barang dan aktivitas-aktivitas mereka dengan bertanya, memberikan saran, atau menambahkan barang-barang yang lebih kompleks atau ide-ide untuk suatu situasi, (6) Guru menerima bahwa ada lebih dari satu jawaban yang benar. Guru mengakui bahwa anak-anak belajar dari pemecahan masalah dirinya secara langsung dalam pengalaman-pengalamannya.

g. Peran guru dalam menangani masalah

Guru sebagai penangan masalah menggunakan proses yang meliputi perolehan informasi, mempertimbangkan jalan alternatif, mengevaluasi hasil dan mempergunakan pengaruh bolak-balik untuk program



yang terus-menerus. Para guru yang mengetahui kebutuhan individual anak-anak, ketertarikan anak-anak, rasa takut, dan frustrasi dan yang memiliki pertimbangan keputusan yang bagus tentang kejadian-kejadian di dalam kelas dapat memperkirakan situasi masalah secara efektif.

h. Peran guru dalam pembelajaran

Akhirnya, guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Guru yang melaksanakan reflektif menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan-perjalanan yang meningkatkan pengertian diri, sementara itu juga meningkatkan sensitivitas dan pengetahuan terbaik anak tentang bagaimana memfasilitasi belajar. Guru harus mengerti bahwa saat mereka mengajar mereka juga diajarkan; saat mereka membantu orang lain untuk berkembang, mereka juga membuat diri mereka sendiri berubah.

i. Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal; sedangkan pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak dengan cara tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Peristilahan sejenis lainnya dengan pemeliharaan adalah: melatih, menjaga, membantu, melindungi dan memantau.

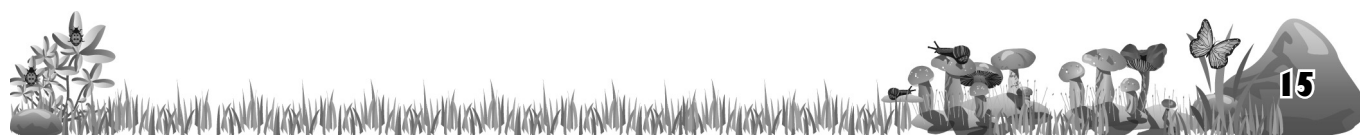
Adapun fungsi bimbingan dan pemeliharaan bagi anak usia dini adalah: (1) Fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan pemahaman pada anak tentang diri sendiri, lingkungannya dan cara menyesuaikan dan pengembangan diri; (2) Fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya; (3) Fungsi perbaikan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik; dan (4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

D. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia memiliki peran yang penting dalam memacu peningkatan angka partisipasi anak usia dini yang mengikuti layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Lembaga PAUD ini tersebar diberbagai lingkungan pendidikan, mulai dari pendidikan informal, formal maupun nonformal.

Partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengembangan anak usia dini sekarang ini semakin baik, karena pada dasarnya sudah banyak LPAUD yang berdiri atas dasar kebutuhan masyarakat. Pengetahuan tentang kelembagaan PAUD akan menjadi sinergi yang baik antarlembaga, sehingga misi untuk mengembangkan PAUD yang unggul di Indonesia dapat terwujud.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan bagi anak lahir sampai enam tahun dan atau enam sampai delapan tahun, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan nonpemerintah.



Kegiatan pendidikan seharusnya disusun dalam suatu rencana kegiatan pendidikan diarahkan pada tiga peran Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

- (1) Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak
Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan di mana saja. Implementasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, melihat mengamati, dan menyentuh benda-benda di sekitarnya.
- (2) Pendidikan sebagai proses sosialisasi
Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral, dan beretika. Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai dengan tuntutan jaman masa depan.
- (3) Pendidikan sebagai proses pembentukan kerja sama peran
Dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual memiliki kekurangan dan di sisi lain memiliki kelebihan yang memiliki nilai tambah bagi orang lain.

Keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini diatur oleh Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan bahwa setiap penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini memiliki ciri khusus sesuai dengan jalur pendidikan dimana lembaga tersebut berada. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 menyatakan bahwa:

- (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- (3) PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat.
- (4) PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat.
- (5) PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan.
- (6) Ketentuan mengenai PAUD sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), (3), dan (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Selanjutnya paparan lebih mendalam tentang kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini khususnya di Indonesia akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

I. Sejarah dan Perkembangan PAUD

Merujuk pada dokumen Kerangka Besar Pembangunan PAUD Indonesia Periode 2011-2045 (KBPPI, Depdiknas, Dirjen PNFI 2011: 13-16) tentang sejarah PAUD di Indonesia akan dijelaskan secara singkat dalam uraian berikut ini. Kehadiran PAUD di Indonesia sesungguhnya dimulai sejak sebelum kemerdekaan. Pada masa tersebut setidaknya dapat ditelusuri melalui dua periode, yaitu pada masa pergerakan nasional pada penjajahan Belanda (1908-1941) dan masa penjajahan Jepang (1942-1945). Keberadaan PAUD di Indonesia tidak terlepas dari berdirinya Kindergarten yang juga dikenal dengan nama Frobel School di seluruh dunia. Di Indonesia, pemerintah Hindia Belanda yang membawa konsep ini dan mendirikan Frobel School yang pada mulanya diperuntukan bagi anak-anak mereka.



Selanjutnya seiring dengan kebangkitan nasional yang diawali dengan berdirinya pergerakan pemuda Budi Utomo, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum bumi putera semakin dirasakan. Frobel School yang tadinya hanya untuk anak-anak keturunan Belanda, Eropa dan Bangsawan, mulai dikenal oleh cendekiawan muda pribumi.

Pada tahun 1919 Persatuan Wanita Aisyiyah mendirikan Bustanul Athfal yang pertama di Yogyakarta. Kurikulum dan materi pendidikannya menanamkan sikap nasionalisme dan nilai-nilai ajaran agama. Bustanul Athfal ini ditujukan untuk merespon popularitas lembaga PAUD yang berorientasi Eropa (KBPPI, 2011:14). Kemudian, pada tahun 1922, Ki Hajar Dewantoro sepulang dari pengasingan di Belanda selama dua tahun (1913-1915) mendirikan Taman Lare atau Taman Kanak-kanak atau Kindertuin yang akhirnya berkembang menjadi Taman Indria ((KBPPI, 2011:14).

Selanjutnya pada masa penjajahan Jepang, lembaga pendidikan sejenis PAUD terus berlanjut tetapi keberadaannya semakin berkurang. Pemerintah Jepang tidak mengawasi secara formal penyelenggaraan pendidikan setingkat PAUD, namun hanya melengkapi kegiatan kelasnya dengan nyanyian-nyanyian Jepang.

Periode berikutnya adalah periode setelah kemerdekaan yang dibagi menjadi beberapa periode tahun 1945-1965, 1965-1998, 1998-2003, 2003-2009 dan 2010-sekarang.

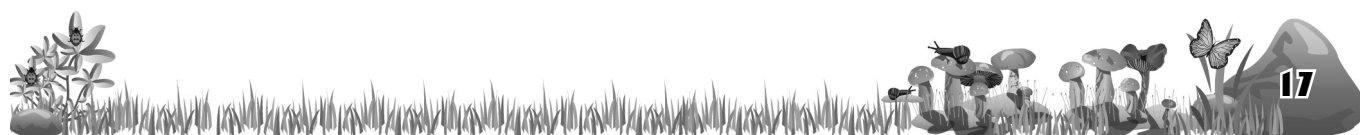
Periode 1945-1965 ditandai dengan berdirinya Sekolah Pendidikan Guru TK Nasional di Jakarta yang digagas oleh Yayasan Pendidikan Lanjutan Wanita. Pada masa ini pemerintah dan swasta mulai membangun banyak TK. Pada tahun 1950, melalui Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, keberadaan TK resmi diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1960-an, mulai didirikan TK yang berstatus negeri.

Periode 1965-1998 ditandai dengan diperkenalkannya silabus kurikulum baru tahun 1968 yang menggantikan kurikulum versi 1964, yang dikenal dengan kurikulum gaya baru. Selanjutnya dengan berlakunya UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, semakin mempertegas eksistensi dan kedudukan pendidikan Prasekolah di Indonesia.

Periode 1998-2003 ditandai dengan adanya otonomi pendidikan, yang berpengaruh terhadap tata kelola penanganan PAUD di pusat maupun di daerah-daerah. Pada periode ini pemerintah mulai mendukung berkembangnya PAUD di jalur pendidikan non formal dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD sejenis lainnya dalam bentuk pengintegrasian layanan PAUD dengan Posyandu.

Periode 2003-2009 ditandai dengan keluarnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjawab atas tuntutan reformasi dalam semua aspek kehidupan. Melalui UU ini untuk pertama kalinya PAUD diatur secara khusus, yaitu pada pasal 1 butir 14 tentang pengertian PAUD; pasal 28 yang mengatur secara khusus tentang PAUD; dan pasal-pasal terkait lainnya. Pada tahun 2004-2009 program PAUD menjadi salah satu dari 10 prioritas program Depdiknas sehingga PAUD menjadi salah satu program pokok dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Dipenghujung tahun 2009, diterbitkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD (formal dan nonformal).

Periode 2010-sekarang, ditandai dengan kebijakan penggabungan pembinaan PAUD formal dan PAUD nonformal dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal (PAUDNI) melalui Peraturan Presiden No. 24 tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kementerian Negara RI sebagaimana diubah dengan Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2010.



Pada perjalanan sejarah pembinaan PAUD di Indonesia, akhirnya terjadi kristalisasi bentuk-bentuk satuan PAUD dengan berbagai karakteristiknya yang meliputi TK (termasuk TK Islam-Bustanul Athfal), Raudhatul Athfal, KB, TPA, Satuan PAUD sejenis lainnya, serta PAUD berbasis keluarga dan/ atau lingkungan.

a. Arah Kebijakan PAUD

Berdasarkan dokumen tertulis tentang Kerangka Besar Pembangunan PAUD di Indonesia Periode 2011-2025, maka visi, misi dan tujuan PAUD di Indonesia, sebagai berikut:

1. Visi

Mewujudkan anak usia dini yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, jujur, bertanggungjawab, kreatif, percaya diri dan cinta tanah air menuju terbentuknya insan Indonesia cerdas komprehensif menyongsong 100 tahun Indonesia merdeka.

2. Misi

Misi utama pembangunan PAUD Indonesia mengacu pada misi Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu 5 K:

- a. Meningkatkan KETERSEDIAAN layanan PAUD.
- b. Memperluas KETERJANGKAUAN layanan PAUD.
- c. Meningkatkan KUALITAS/MUTU dan relevansi layanan PAUD.
- d. Mewujudkan KESETARAAN dalam memperoleh layanan pendidikan.
- d. Menjamin KEPASTIAN memperoleh layanan PAUD.

3. Tujuan

Tujuan umum Pembangunan PAUD Indonesia adalah untuk menguatkan peran PAUD sebagai fundamen pembangunan pendidikan nasional, dengan tujuan khusus meliputi:

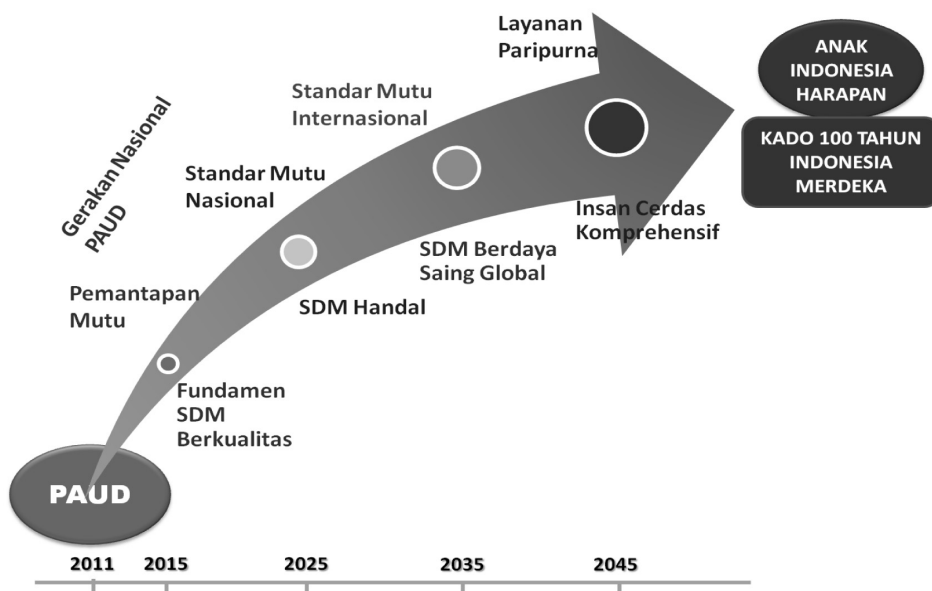
- a. Memperluas layanan PAUD yang menjangkau semua lokasi dan komunitas anak usia dini.
- b. Meningkatkan pemerataan layanan hingga menjangkau wilayah terisolir, tertinggal dan/atau perbatasan.
- c. Menyediakan layanan PAUD yang bermutu, akuntabel dan selaras dengan tahap perkembangan anak.
- d. Mewujudkan layanan PAUD yang non-diskriminatif, inklusif, dan berkeadilan.
- e. Mewujudkan sistem layanan PAUD yang menjamin semua anak usia dini berkesempatan memperoleh layanan PAUD.

b. Pembangunan PAUD Indonesia

Sungguh merupakan suatu hal yang dapat membanggakan bahwa Pengembangan PAUD di Indonesia sudah menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan dan diarahkan pada pengembangan layanan, strategi dan mutu PAUD.

Merujuk pada dokumen Kerangka Besar Pembangunan PAUD di Indonesia yang menyajikan kerangka pembangunan PAUD Indonesia periode 2011-2025, namun secara lebih luas menjangkau hingga tahun 2045; yaitu menyongsong kemerdekaan Indonesia yang ke 100 tahun.





Pembabakan dan Target Pencapaian Pembangunan PAUD
(Sumber: KBPPI, Dirjen PAUDNI, 2011: 5)

Ilustrasi gambar di atas, menunjukkan bahwa pembangunan PAUD di Indonesia diharapkan menjadi fundamen SDM berkualitas (2015), melahirkan SDM handal (2025), mengantarkan SDM yang mampu bersaing secara global (2035), serta melahirkan SDM (insan) yang cerdas komprehensif (2045). Tentu dampak 2045, merupakan dampak paling diharapkan karena dapat merupakan hadiah 100 tahun Indonesia merdeka.

Kerangka besar ini diharapkan menjadi landasan dan arah pembangunan PAUD di Indonesia dan lebih khusus dapat menjadi acuan dalam, (1) meningkatkan ketersediaan layanan PAUD; (2) memperluas keterjangkauan layanan PAUD; (3) meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan PAUD; (4) mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan PAUD; dan (5) menjamin kepastian memperoleh layanan PAUD.

Pembangunan PAUD di Indonesia hingga saat ini memang dirasakan belum optimal. Terdapat sejumlah faktor yang turut mempengaruhi, diantaranya faktor populasi dan sebaran penduduk, faktor kesehatan dan gizi serta faktor tingkat pendidikan.

a. Faktor Populasi dan Sebaran Penduduk

Faktor terkait populasi dan sebaran penduduk yang turut berpengaruh terhadap pembangunan PAUD, diantaranya: (1) Data tahun 2009 menunjukkan bahwa populasi anak usia dini Indonesia berjumlah 28.854.400 menduduki proporsi sebesar 13% dari penduduk Indonesia (BPS, 2010); (2) Dari populasi penduduk tersebut, sekitar 43,7% tinggal di wilayah perkotaan dan 56,3% di daerah pedesaan (BPS, 2008); Dari jumlah tersebut, sekitar 57,14% tinggal di Pulau Jawa meskipun wilayahnya hanya 6,9% dari wilayah Indonesia (BPS, 2008); Angka pertumbuhan penduduk pertahun sekitar 1,35% (BPS, 2010).

b. Faktor Kesehatan dan Gizi

Faktor yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi yang turut berpengaruh pada pembangunan PAUD diantaranya: (1) Prevalensi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebesar 11,5% dengan tingkat kesenjangan yang sangat tinggi, yaitu terendah Bali sebesar 5,8% dan tertinggi Papua sebesar 27% (Riskesdas,

2007); (2) Angka kematian bayi (AKB) sebesar 34 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2007); (3) Status Balita gizi buruk 5,4%; gizi kurang 13% (SDKI, 2007); (4) Prevalensi Balita pendek/kerdil (Stunting) 35,6% (Risikesdas, 2010); (5) Prevalensi anemia pada Balita 48%, ibu hamil 40,1%, dan wanita usia subur 27,9% (SKRT 2001).

c. Faktor Tingkat Pendidikan

Faktor yang berkaitan tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap pembangunan PAUD, diantaranya: (1) Rata-rata pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas adalah selama 7,47 tahun dengan jenjang pendidikan, 53,4% lulus SD/MI; 19,8% lulus SLTP; 20,7% lulus SLTA; dan hanya 6% yang lulus PT (Sussenas, 2007). Artinya, walaupun saat ini seluruh lulusan PT menjadi guru, maka untuk memenuhi kualifikasi pendidikan guru PAUD-SLTA minimal S1/D4 rasanya belum cukup; (2) Penduduk kota lulus SLTP 63,3%; penduduk desa baru mencapai 33% (Sussenas, 2007); (3) Penduduk kota usia 16-24 tahun lulus SLTP 82,9%; penduduk desa baru mencapai 59,9%.

Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap akses dan peningkatan mutu PAUD di Indonesia.

1. Kondisi Akses Layanan PAUD

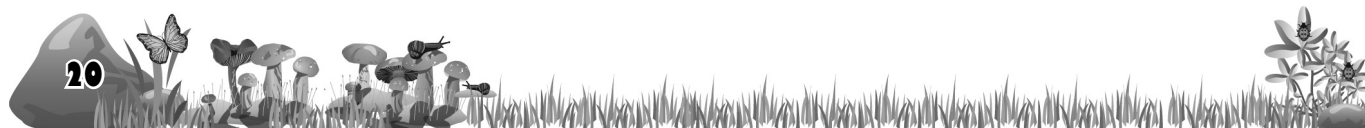
Berdasarkan sumber dari dokumen KBPPI (2011: 21-22), kondisi akses layanan PAUD diukur melalui besaran angka partisipasi kasar anak usia dini yang telah dapat dilayani oleh lembaga PAUD, dikenal dengan sebutan APK. Hingga akhir tahun 2009 APK PAUD baru mencapai 53,70% atau baru sekitar 15,5 juta anak yang terlayani. Jika dianalisis lebih seksama, dari angka tersebut hampir separuhnya (25,66%) merupakan kontribusi dari Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) yang sebetulnya tidak dirancang sebagai satuan PAUD. Artinya, secara riil anak yang terlayani Satuan PAUD formal dan nonformal di Indonesia baru menjangkau sekitar 8,1 juta anak atau 28,04%. Jika kontribusi *Raudatul Athfal* (RA) yang merupakan binaan kementerian Agama dikeluarkan, maka layanan PAUD di bawah pembinaan Kemdiknas (TK, KB, TPA, SPS) baru menjangkau sekitar 6,4 juta anak atau 22,15%. Peningkatan APK tersulit pada kelompok usia 0-2 tahun. Hal ini disebabkan oleh karena orangtua merasa belum perlu mengikutsertakan anaknya dalam layanan di Satuan PAUD. Kondisi nyata lain penting diungkap adalah sebanyak 3.298.428 anak usia 5-6 tahun (40,5%) telah mengikuti pendidikan SD/MI (Data PDSP, 2009).

Kendala yang masih menghambat pembangunan PAUD antara lain masih terbatasnya jumlah satuan layanan PAUD untuk menjangkau seluruh anak usia dini. Secara nasional, jumlah satuan layanan PAUD yang tersedia baru mencapai 237.176 lembaga, dengan rincian TK/RA berjumlah 68.484, KB 31.628, TPA 1.479, SPS 13.297 dan TPQ 122.288. Jika seluruh anak usia dini yang berjumlah 28.854.400 (PDSP, 2009) harus dilayani dan setiap satuan PAUD mampu menampung 50 anak, maka dibutuhkan sebanyak 577.788 satuan layanan. Ini artinya masih kekurangan sekitar 340.612 satuan layanan lagi (KBPPI, 2011:22).

2. Kondisi Mutu Layanan PAUD

Kondisi layanan PAUD hingga tahun 2010, dapat digambarkan melalui beberapa ilustrasi sebagai berikut:

- Standar PAUD yg diatur dalam Permendiknas No 58 Th 2009 belum dapat dilaksanakan secara optimal. Pemahaman substansi Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD masih membutuhkan sosialisasi dan pendalaman kepada para pemangku kepentingan, terutama kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Terdapat empat standar kunci yang perlu di dalam, yaitu 1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan; 2) Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan; 3) Standar Isi, Proses, dan Penilaian; dan 4) Standar Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, dan Pembiayaan.



- Sarana dan prasarana PAUD masih banyak yg belum memenuhi standar pelayanan minimal. Umumnya kelembagaan PAUD di Indonesia masih didirikan secara 'sangat sederhana' dan 'apa adanya'. Sebagian besar membutuhkan dukungan sarana-prasarana, terutama media dan sumber belajar dalam bentuk APE (Alat Permainan Edukatif).
- Jumlah lembaga PAUD rujukan/imbas mutu masih terbatas. Idealnya setiap wilayah, setidaknya setiap Kabupaten/Kota telah memiliki lembaga PAUD rujukan atau pembina, tetapi hingga saat ini belum setiap kabupaten/kota di Indonesia memilikinya.

Kualifikasi dan kompetensi PTK PAUD, khususnya kualifikasi pendidik PAUD belum memadai (S1/D4 baru 15,72%). Kualifikasi pendidik PAUD di Indonesia sebagian besar adalah berlatar belakang SLTA atau di bawah D-2, mencapai 60,4% (Sumber: Dokumen KBPPI, 2011: 28).

3. Peningkatan Mutu Layanan

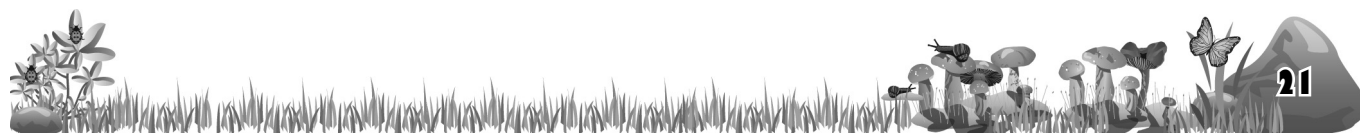
Program peningkatan mutu layanan diharapkan berdampak pada peningkatan tata kelola, akuntabilitas, relevansi, daya saing dan pencitraan PAUD dan kuncinya adalah berdampak pada pencapaian dan pembentukan anak-anak Indonesia yang cerdas komprehensif. Program diupayakan melalui:

- Meningkatkan mutu penyelenggaraan Layanan PAUD Terpadu secara terus-menerus.
- Memenuhi standar layanan PAUD secara bertahap, khususnya standar pembelajaran, pendidik, dan sarana/prasarana pendidikan
- Mengoptimalkan penanaman pendidikan karakter di PAUD.
- Memperluas layanan PAUD holistik-integratif yang mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan dan perlindungan anak.
- Meningkatkan kualifikasi dan kompetensi PTK PAUD (TK, KB, TPA dan SPS).
- Meningkatkan karir, kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan PTK PAUD
- Meningkatkan jumlah PAUD rujukan di setiap kabupaten/kota untuk memperluas jejaring mutu dan model layanan PAUD di semua daerah.
- Membenahi manajemen kelembagaan PAUD, khususnya di tingkat satuan pendidikan.

Kegiatan yang ditempuh untuk mewujudkan semua program di atas diantaranya melalui sosialisasi dan edukasi, rekonseptualisasi arah dan kebijakan, penguatan/penerbitan payung hukum penyusunan standar, penguatan kurikulum dan program, penguatan peran dan fungsi lembaga, pemenuhan kebutuhan pendidik terlatih dan atau memenuhi kualifikasi S-1/D-4, pemenuhan kebutuhan pembina/ pengawas (*supervisor*) terlatih dan berkualitas, pemenuhan kebutuhan sarana-prasarana, penerbitan berbagai pedoman (acuan), serta penciptaan dan penguatan jejaring mutu.

Secara operasional, ke depan dalam sistem PAUD Indonesia perlu disediakan pula lembaga yang dapat mengatasi masalah-masalah dalam pembangunan PAUD yang lebih komprehensif dan menunjang peningkatan mutu yang lebih baik. Untuk itu ke depan diperlukan tersedianya pusat konsultasi PAUD yang dapat diintegrasikan dengan Puskesmas; serta pendirian PAUD *Improvement Center* (PIC) yang dapat menjadi pusat mutu, informasi dan rujukan pembangunan PAUD (misal: dengan revitalisasi BPKB, SKB dan digandengkan dengan penguatan peran HIMPAUDI atau IGTK, dsb) .

Dalam mewujudkan peningkatan mutu di atas memerlukan optimalisasi setiap potensi dari semua pemangku kepentingan. Komponen utama yang harus dioptimalkan, diantaranya peran organisasi profesi,



peran Orsosmas serta perguruan tinggi. Organisasi profesi seperti HIMPAUDI dan IGTKI dapat dilibatkan dalam peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Orsosmas, seperti Forum PAUD, GOPTKI, PKK, Asiyah, dll dapat dioptimalkan dalam pengembangan jejaring mutu penyelenggaraan dan pengelolaan satuan PAUD secara lebih efektif dan sistematis. Sedangkan perguruan tinggi dapat dioptimalkan dalam pengembangan riset, laboratorium, pendampingan, pelatihan maupun menjadi pusat-pusat konsultasi pengembangan PAUD.

4. Strategi Pembangunan PAUD

Strategi pembangunan PAUD secara umum ditempuh melalui berbagai langkah yang mengarah pada terciptanya Layanan PAUD Terpadu. Melalui strategi layanan dalam bentuk PAUD Terpadu ada beberapa keuntungan yang didapat, antara lain: (1) peningkatan efisiensi melalui pemanfaatan sumberdaya secara terpadu; (2) mutu layanan lebih terjamin karena pengelola sudah berpengalaman (bukan baru).

Langkah-langkah yang akan ditempuh melalui: 1) perluasan dan peningkatan mutu satuan PAUD, 2) peningkatan kuantitas dan kualitas PTK PAUD, 3) penguatan peran orang tua dan masyarakat, serta 4) penguatan dan pemberdayaan mitra (pemangku kepentingan, *stakeholders*).

1. Perluasan Dan Peningkatan Mutu Satuan PAUD

Strategi perluasan dan peningkatan mutu satuan PAUD dilaksanakan melalui:

- Perluasan program layanan
- Pembuatan PAUD model dan percontohan
- Pendirian/Perintisan satuan PAUD
- Penguatan pendidikan karakter
- Penguatan PAUD holistik-integratif

Strategi ditempuh dengan berbagai cara yang dapat mencapai *akselerasi* (percepatan), tetapi tetap diimbangi dengan pencapaian kualitas. Tindakan dilakukan dengan rekonseptualisasi, penguatan, pemberdayaan, serta revitalisasi dari semua potensi yang tersedia, dan diharapkan bertumpu pada prinsip kemandirian dan mengoptimalkan potensi yang tersedia.

2. Peningkatan Jumlah dan Mutu PTK PAUD

Peningkatan mutu PTK ditempuh melalui pendidikan, pelatihan, pemagangan, kursus, pemberdayaan PTK inti, pertemuan gugus, studi banding, serta kegiatan ilmiah dan penelitian, dengan ketentuan:

- Pendidikan terutama untuk mendapatkan kualifikasi S-1/D-4 bidang PAUD dan bidang lain yang relevan
- Pelatihan dan kursus terutama untuk PTK dengan kualifikasi SLTA dan Diploma dengan materi utama penguasaan kompetensi bidang PAUD.
- Pemagangan, pemberdayaan PTK inti, studi banding kegiatan ilmiah dan penelitian ditujukan untuk memperkaya dan memperdalam kompetensi PTK PAUD.
- Pelaksanaan peningkatan kuantitas dan kualitas PTK mengacu kepada standar profesi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- Selain hal tersebut di atas, peningkatan mutu PTK PAUD juga dilakukan dengan peningkatan kesejahteraan, peningkatan karir, pemberian penghargaan dan perlindungan PTK PAUD.

Strategi dilakukan dengan skala prioritas dengan tetap mempertimbangkan standar kompetensi profesional yang semestinya (sesuai standar). Karena masih terbatasnya jumlah PTK PAUD, upaya pemenuhan kebutuhan PTK dapat dilakukan dengan tindakan percepatan, seperti dengan *crass program* yang dibatasi pada jangka waktu tertentu (misal selama 3-5 tahun saja, diharapkan mulai tahun 2012-2015).



3. Penguatan Peran Orang Tua dan Masyarakat

Strategi penguatan dan peningkatan partisipasi orang tua (masyarakat) ditempuh melalui:

- Program *parenting* (pendidikan keorangtuaan)
- Penyebarluasan buku (pedoman) mendidik anak Indonesia
- Himbauan terbuka dan masal dengan melalui berbagai media

Strategi dilakukan secara terus-menerus dengan memanfaatkan berbagai saluran dan kemitraan strategis. Iklan produk yang melibatkan anak, orang tua dan keluarga haruslah dapat menyisipkan pentingnya PAUD di keluarga dan lingkungan. Program *parenting* hendaklah menjadi garapan serius semua K/L tidak hanya lingkup Kemdiknas, terutama K/L yang terkait dan terkoordinasi langsung. Karena sifat orang tua dan masyarakat itu melekat dimana-mana.

4. Penguatan & Pemberdayaan Mitra (Pemangku Kepentingan, *Stakeholders*)

Penguatan dan pemberdayaan mitra menjangkau seluruh mitra yang dianggap potensial dan dapat berkontribusi dalam pembangunan PAUD. Strategi yang dibangun dengan mitra meliputi:

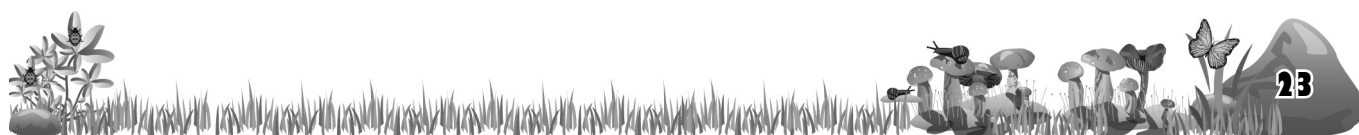
- Perluasan cakupan bidang kerjasama bidang PAUD
- Bantuan manajemen penyelenggaraan kegiatan terkait PAUD
- Pendidikan, pelatihan dan pembinaan PTK PAUD
- Menyertakan dalam jejaring mutu pembangunan PAUD
- Menyertakan dalam kegiatan ilmiah dan penelitian pengembangan PAUD

Strategi dapat dilakukan dengan pengikatan kerjasama secara penuh maupun terbatas antara mitra dengan kemdiknas, baik ditingkat pusat maupun daerah. Penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk kepada mitra potensial dan berkontribusi optimal, baik bersifat institusioanalitas maupun bersifat ketokohan (personalitas).

2. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

Penyelenggaraan program PAUD di Indonesia menganut pendekatan menyeluruh, integratif, dan sistematis, atau yang sering disebut sebagai pendekatan sistem atau “Sistem Approach”, di mana didalamnya terdapat elemen/komponen: anak sebagai masukan dan juga hasil pembinaan; berbagai lembaga/departemen/instansi terkait yang menentukan kebijakan serta program dan implementasinya; lembaga PAUD (Posyandu, BKB, TPA, KB, TK, dan TK Al-Qur’an) dan orang tua atau masyarakat, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lain yang ikut berperan. Elemen-elemen ini serta bersama-sama mengkoordinasikan kegiatannya, sehingga kegiatan yang dilakukan saling menunjang untuk dapat mencapai tumbuh kembang anak-anak balita secara utuh, menuju jenjang pendidikan dan perkembangan berikutnya. Gambaran sederhana tentang koordinasi, sinkronisasi menurut pendekatan sistem. PAUD sebagai suatu kesatuan sistem terdiri dari berbagai elemen/aspek yang satu dengan lainnya saling mendukung di dalamnya usaha mencapai tujuannya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah: (1) anak sebagai masukan bagi program PAUD melalui proses pembinaan untuk memasuki jenjang pendidikan lainnya; (2) lembaga-lembaga atau instansi pemerintah yang menetapkan kebijakan, program. Sumber daya (SDM, material, dana), dan pengelolannya; (3) orang tua, masyarakat, LSM, organisasi dan media massa sebagai menunjang penyelenggaraan PAUD.

Program layanan Pendidikan Anak Usia Dini berbentuk program yang diberikan meliputi: kesehatan, terutama pada Posyandu dan BKB, layanan gizi berupa makanan tambahan dan susu dan psikososial.



Layanan psikososial bertujuan mengembangkan seluruh **potensi anak** secara utuh dan optimal, yang meliputi: kehidupan beragama, penanaman moral pancasila, kemampuan berbahasa/berkomunikasi, daya cipta/kreativitas, daya pikir/ kecerdasan, perasaan/emosi/disiplin, kemandirian, kemampuan bermasyarakat, keterampilan (motorik halus) dan jasmani (motorik kasar). Materi pembelajaran kesehatan diintegrasikan pada materi lain yang relevan.

Program pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk: Meningkatkan keyakinan dalam beragama; Mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan anak; Mengembangkan sosialisasi dan kepekaan emosional; Meningkatkan disiplin melalui kebiasaan hidup teratur; Mengembangkan komunikasi dalam kemampuan berbahasa; Meningkatkan pengetahuan atau pengalaman; Mengembangkan koordinasi motorik halus dan kreativitas dalam keterampilan dan seni; Meningkatkan kemampuan motorik kasar dalam rangka kesehatan jasmani.

Bentuk pelaksanaan pembentukan perilaku adalah: kegiatan rutin, yang dilakukan setiap hari selama proses berlangsung dari awal sampai akhir serta kegiatan spontan, kegiatan yang dilaksanakan saat itu juga ketika suatu kondisi terjadi dan tentunya teladan atau contoh nyata yang dapat diamati oleh anak.

a. Jalur Penyelenggaraan PAUD

Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Berikut ini akan dipaparkan bentuk penyelenggaraan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenis. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal (TK dan RA). Pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Satuan Pendidikan bagi anak usia dini merupakan lembaga PAUD yang memberikan layanan pendidikan bagianak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Terdapat berbagai lembaga PAUD yang selama ini telah dikenal oleh masyarakat luas, di antaranya:



1) Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Atfhal (RA)

(Merujuk pada Kurikulum 2004 (Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, 2005:1-4)

Pengertian, TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Sasaran, pendidikan TK adalah anak usia 4 - 6 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu Kelompok A untuk anak usia 4 - 5 tahun dan Kelompok B untuk anak didik usia 5 - 6 tahun.

Layanan Program, TK dilaksanakan minimal 6 hari dalam seminggu dengan jam layanan minimal 2,5 jam per hari. Jumlah layanan dalam satu tahun minimal 160 hari atau 34 minggu.

Tenaga edukatif: pendidik - 'guru'

Persyaratan tenaga edukatif di Taman Kanak-kanak sebagai berikut.

- Memiliki tenaga pendidik dengan kualifikasi akademik sekurang-kurangnya Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, kependidikan lain atau psikologi dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD.
- Memiliki tenaga kependidikan meliputi sekurang-kurangnya minimal satu kepala Taman Kanak-kanak, tenaga administrasi, dan tenaga kebersihan.
- Menyediakan tenaga kesehatan dan atau psikolog yang telah memiliki izin praktik.

Rasio, antara pendidik dan anak dalam standar pelayanan minimal (SPM) adalah 1: 25. Sedangkan rasio ideal satu orang pendidik melayani 10/12 anak.

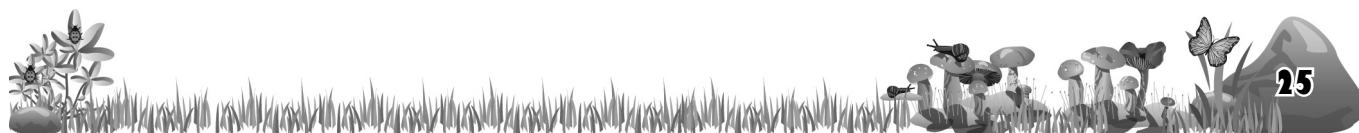
Persyaratan administrasi

- Memiliki lembaga yang berbadan hukum dan terdaftar di Dinas Sosial.
- Memiliki izin penyelenggaraan dari Suku Dinas Kotamadya.
- Memiliki kurikulum TK dan perangkatnya.
- Memiliki sarana bermain, meliputi *outdoor* dan *indoor*.
- Memiliki prasarana dan sarana sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan SK Gubernur tentang penyelenggaraan PAUD.
- Memiliki sumber pembiayaan sekurang-kurangnya untuk jangka waktu 5 tahun.

Struktur Kurikulum TK dan RA memiliki dua bidang pengembangan, yaitu: (1) pembiasaan (pengembangan diri), yang terdiri dari: moral dan nilai-nilai agama; sosial, emosional dan kemandirian, dan (2) pengembangan kemampuan dasar, yang terdiri dari: bidang pengembangan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Kelompok dan alokasi waktu per minggu adalah 15 jam.

15 jam merupakan pertemuan per minggu (15 x 60 menit), sedangkan jumlah jam untuk pembiasaan (pengembangan diri) dan kemampuan dasar fleksibel tidak dapat disamakan dengan jumlah jam pertemuan per mata pelajaran di Sekolah Dasar.



2) Kelompok Bermain

(Merujuk pada Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain (Depdiknas, Dirjen PNFI, Direktorat PAUD, 2008:2,6-8))

Pengertian, Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.

Tujuan, penyelenggaraan KB bertujuan untuk menyediakan pelayanan Pendidikan, Gizi dan Kesehatan anak secara holistik dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan potensi anak, yang dilaksanakan sambil bermain. Secara lebih terinci tujuannya adalah, pertama meningkatkan keyakinan dalam beragama, kedua mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan anak. Ketiga, mengembangkan sosialisasi dan kepekaan emosional. Keempat, meningkatkan disiplin melalui kebiasaan hidup. Kelima, mengembangkan komunikasi dalam kemampuan berbahasa. Keenam, meningkatkan pengetahuan atau pengalaman melalui kemampuan daya pikir. Ketujuh, mengembangkan koordinasi motorik halus dan kreativitas dalam keterampilan dan seni. Kedelapan, meningkatkan kemampuan motorik kasar dalam kesehatan jasmani.

Peserta didik, di KB diprioritaskan bagi anak usia 2 s.d. tahun dengan jumlah anak sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) anak. Selain daripada itu anak usia 5 s.d. 6 tahun yang karena sesuatu hal (terpaksa) tidak mendapat kesempatan terlayani di lembaga PAUD formal dapat dilayani di Kelompok Bermain dengan jumlah minimal 10 anak.

Tenaga Pendidik, Kelompok Bermain dipersyaratkan memenuhi kualifikasi sebagai berikut: Berpendidikan minimal SLTA/ sederajat, Sehat jasmani dan rohani, Mendapatkan pelatihan pendidikan anak usia dini, Memiliki kemampuan mengelola kegiatan/proses pembelajaran pendidikan anak usia dini, Memahami dan menyayangi anak, Memahami tahapan tumbuh kembang anak, Memahami prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, dan Diangkat secara sah oleh Pengelola Kelompok Bermain.

Hak dan Kewajiban, Hak: Pendidik KB berhak mendapat insentif baik dalam bentuk materi, penghargaan maupun peningkatan kinerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi setempat (baik melalui APBN, APBD I dan II serta melalui masyarakat); **Kewajiban,** Pendidik KB berkewajiban untuk membimbing anak, menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan semua potensi anak dan pembentukan sikap serta perilaku anak.

Tenaga Pengelola, KB hendaknya memiliki kualifikasi sebagai berikut: Pendidikan minimal SLTA/ sederajat, Memiliki kemampuan dalam mengelola program Kelompok Bermain secara profesional, Memiliki kemampuan dalam melakukan koordinasi dengan tenaga pendidik, instansi terkait dan masyarakat, Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat dan anak didik serta orang tuanya, Memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan dan meningkatkan keberlangsungan Kelompok Bermain yang dikelolanya.



Hak dan Kewajiban, Hak: Mendapat pengakuan tentang pengelolaan Kelompok Bermain dari Pemerintah Daerah setempat, Mendapat kesempatan untuk meningkatkan mutu Pengelola Kelompok Bermain, Mendapat insentif baik dalam bentuk materi, penghargaan maupun peningkatan kinerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi setempat, **Kewajiban:** Melakukan pendataan, Mengajukan perizinan, Menyiapkan sarana dan prasarana, Melakukan koordinasi dengan lintas sektor terkait, Melakukan fungsi manajemen terkait.

Teknis Penyelenggaraan, secara umum dapat diselenggarakan tanpa terikat waktu, tempat, sarana dan prasarana dengan mengutamakan potensi yang ada di lingkungan anak usia dini serta adanya kepedulian lingkungan terhadap pendidikan anak usia 2-6 tahun, khususnya anak usia 2-4 tahun.

Persyaratan Pendirian, setiap pendirian/penyelenggaraan baik perorangan, lembaga maupun organisasi ataupun lembaga swadaya masyarakat harus memenuhi syarat penyelenggaraan sebagai berikut: (1) Memiliki tempat yang layak untuk menyelenggarakan kegiatan Kelompok Bermain, (2) Memiliki anak didik, (3) Memiliki tenaga pendidik, (3) Memiliki tenaga pengelola, (4) Memiliki sarana dan prasarana, (5) Memiliki Alat Permainan Edukatif (APE) dan (6) Memiliki program pembelajaran.

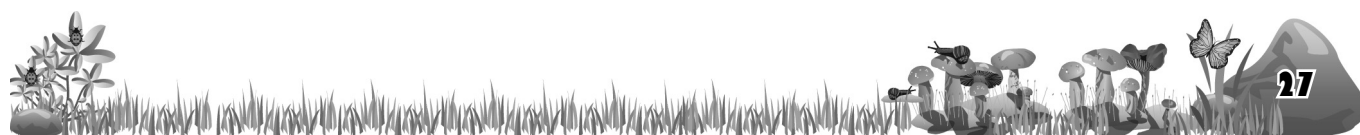
Prosedur Perizinan, setiap pendiri/penyelenggara program KB baik perorangan, lembaga maupun organisasi ataupun lembaga swadaya masyarakat mengajukan permohonan izin penyelenggaraan ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang membidangi pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan nonformal.

- Prosedur, setelah 6 (enam) bulan kegiatan Kelompok Bermain berjalan, penyelenggara/pengelola mendaftarkan untuk minta izin operasional Kelompok Bermain ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dengan membawa laporan tertulis yang berisi tentang gambaran Kelompok Bermain dalam memenuhi syarat minimal penyelenggaraan.
- Penetapan, paling lambat 3 (tiga) bulan setelah laporan diterima, Dinas Pendidikan setempat menilai kelayakan penyelenggaraan program Kelompok Bermain, dan apabila dinilai telah layak menyelenggarakan program maka Kelompok Bermain dimaksud berhak mendapat izin pendirian. Apabila dinilai belum layak, maka harus diadakan perbaikan-perbaikan terlebih dahulu sampai dinilai layak mendapat izin pendirian.

3) Taman Penitipan Anak

(Merujuk pada Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (Depdiknas, Dirjen PLS, Direktorat PAUD, 2007:2, 10-12, 13-18))

Pengertian, TPA adalah salah satu bentuk PAUD ini jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Atau dengan perkataan lain, Taman Penitipan Anak (TPA) adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain, (Depdiknas, Program Belajar TPA, Depdiknas, Jakarta 2001).



Bentuk TPA, beragam kondisi masyarakat dengan ciri khas masing-masing di daerah, menjadikan bentuk TPA bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ada 5 pengelompokan TPA yaitu: TPA Perkantoran, TPA Pasar, TPA lingkungan (perumahan), TPA Perkebunan, dan TPA Rumah Sakit.

Sekalipun demikian prinsipnya tetap sama sebagai wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu, selama orang tuanya berhalangan atau bekerja.

Peserta didik, adalah: (anak usia 0-4 tahun yang orang tuanya bekerja (prioritas); (2) anak usia 0-6 tahun yang tidak mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini; dan (3) peserta didik yang sekurang-kurangnya berusia 3 bulan sampai 6 tahun dan berjumlah 5 orang atau lebih (kecuali anak yang berkebutuhan khusus)

Pendidik, dengan kualifikasi kualifikasi dasar sebagai berikut:

- Memiliki kualifikasi akademik minimal SLTA sederajat;
- Mendapat pelatihan pendidikan anak usia dini;
- Memahami dan menyayangi anak;
- Memahami tahapan tumbuh kembang anak;
- Memahami prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini;
- Memiliki kemampuan mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, membuat laporan) kegiatan/proses pembelajaran pendidikan anak usia dini;
- Diangkat secara sah oleh Pengelola TPA;
- Sehat jasmani dan rohani.

Hak dan Kewajiban Pendidik, Kewajiban: pendidik di TPA berkewajiban untuk membimbing anak dan menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan semua potensi anak dan pembentukan sikap serta perilaku anak yang:

- 1) Sesuai dengan nilai agama dan budaya setempat
- 2) Berdisiplin mematuhi aturan yang berlaku
- 3) Bertanggung jawab dalam memelihara lingkungan dan sarana bermain
- 4) Saling menghormati antar teman dan kepada orang yang lebih tua
- 5) Saling menyayangi teman, keluarga dan masyarakat
- 6) Mencintai dan memelihara lingkungan
- 7) Membuat laporan berkala tentang tumbuh-kembang anak

Hak: pendidik di TPA berhak mendapat:

- 1) Insentif baik dalam bentuk materi, penghargaan
- 2) Pelatihan untuk peningkatan kinerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi setempat
- 3) Magang untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam mengasuh dan membelajarkan anak-anak yang tergabung dalam TPA
- 4) Workshop, semiloka atau kegiatan sejenis untuk menambah pengetahuan yang berhubungan dengan kemajuan PAUD di bidang IPTEK.



Pengelola, dengan kualifikasi dasar sebagai berikut: Lulusan SLTA dan atau sederajat, Sehat jasmani dan rohani, Memiliki keterampilan tentang dasar-dasar manajemen, Memiliki wawasan tentang pendidikan anak usia dini, Memiliki pengalaman dalam mengelola suatu lembaga, Diangkat secara sah oleh Pengurus Yayasan dan atau Pemilik TPA.

Hak dan Kewajiban Pengelola TPA, Kewajiban: Pengelola berkewajiban mendukung kegiatan proses pembelajaran dengan memfasilitasi sarana dan prasarana di TPA dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian, kecerdasan, lingkungan sosial anak dan menjaga kesehatan, serta memberikan rasa aman agar anak mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut; Hak: Pengelola TPA berhak mendapat insentif baik dalam bentuk materi, penghargaan maupun peningkatan kinerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi setempat.

Pengasuh/Perawat, dengan kualifikasi dasar sebagai berikut: Lulusan SLTA sederajat yang telah mendapat pelatihan PAUD, Sehat jasmani dan rohani, Memiliki keterampilan di bidang perawatan dan pengasuhan anak (Pramubalita), , Diangkat secara sah oleh Pengelola TPA

Hak dan Kewajiban Pengasuh TPA, Kewajiban: pengasuh berkewajiban mendukung kegiatan proses pembelajaran di TPA dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian, kecerdasan, lingkungan sosial anak dan menjaga kesehatan, serta memberikan rasa aman agar anak mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut; Hak: pengasuh di TPA berhak mendapat insentif baik dalam bentuk materi, penghargaan maupun peningkatan kinerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi setempat.

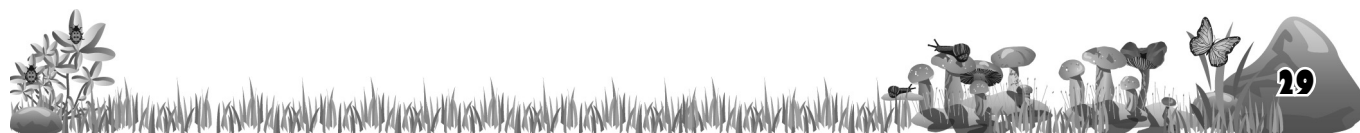
Rasio Pendidik/Pengasuh: Peserta Didik, yang tergabung dalam TPA dibagi menurut usia yaitu:

- 0-12 bulan = 1 orang : 2 bayi
- 13-36 bulan = 1 orang : 4 anak
- 37-60 bulan = 1 orang : 8 anak
- 61-72 bulan = 1 orang : 10 anak

Teknis Penyelenggaraan, Persyaratan:

- **Lingkungan TPA** harus dapat menciptakan suasana rasa aman kepada anak untuk belajar dan berkembang, sehingga anak merasa di rumahnya sendiri. Hal ini untuk mengurangi rasa takut pada lembaga dimana anak dititipkan. Lingkungan di dalam hendaknya disusun dan direncanakan sesuai dengan kegiatan dan jumlah anak. Fasilitas yang terdapat di luar ruangan harus dapat digunakan untuk kegiatan dan perkembangan motorik kasar anak-anak yang dititipkan.
- **Tempat belajar**, gedung TPA hendaknya didirikan dengan bangunan/gedung permanen yang mudah dijangkau oleh orang tua calon peserta didik, cukup aman dan tenang. Memiliki surat-surat yang sah dan izin dari instansi yang berwenang.
- **Ruangan**, luas ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik, yang perlu diperhatikan agar anak dapat leluasa bergerak tidak bertabrakan satu anak dengan anak lainnya. Ruangan juga harus dilengkapi dengan penerangan dan ventilasi yang cukup.

Memiliki sekurang-kurangnya: Satu ruang serbaguna (untuk proses pembelajaran, makan, dan tidur anak), Satu ruang untuk kantor administrasi; Satu dapur; Satu kamar mandi/WC anak; Satu kamar mandi/



WC untuk orang dewasa (Pendidik, Pengelola dan Pengasuh); Satu ruang Taman Bacaan untuk anak; Satu tempat cuci; dan Satu gudang. Bila memungkinkan, perlu disediakan ruang untuk pemeriksaan oleh dokter kunjung dan ruang isolasi bagi anak yang mendadak sakit yang dapat digunakan juga sebagai ruang konsultasi dengan Psikolog.

- **Perabot**, setiap ruangan dilengkapi dengan perabot sesuai dengan keperluan dan ketersediaan dana, seperti meja, kursi, almari, rak-rak untuk alat permainan, box, tempat tidur, kasur, telepon, perlengkapan administrasi, TV, Radio, dll.
- **Sarana belajar**, untuk menunjang proses pembelajaran di TPA hendaknya disediakan sarana belajar minimal berupa: buku cerita dari berbagai versi dan cerita rakyat setempat, alat peraga pendidikan untuk pengetahuan alam (*science*), matematika, memasak, boneka berbagai ukuran, tape recorder dan atau VCD Player beserta kaset dan atau VCD cerita/lagu, papan tulis (*white atau blackboard*) serta alat tulis, papan flanel dan perlengkapannya, dan panggung boneka dan perangkatnya.

Perizinan TPA, merupakan suatu ketetapan Pemerintah yang diberikan kepada setiap TPA, setelah memenuhi persyaratan administrasi dan dinilai kelayakannya untuk menyelenggarakan program pembelajaran bagi anak usia dini yang dititipkan pada TPA tersebut. Izin ini berlaku pada kurun waktu tertentu dan dapat diperpanjang kembali.

Izin ini dikeluarkan oleh Dinas yang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah (Pemda) setempat dalam hal ini Dinas Pendidikan (bidang Pendidikan Non Formal dan Informal/Subdin PNFI) dan atau Dinas Sosial di tingkat Kabupaten/Kota dan atau lembaga lain yang ditunjuk Pemerintah Kabupaten/Kota.

Pembiayaan, yayasan/badan/perorangan penyelenggara TPA bertanggung jawab atas pembiayaan yang diperlukan bagi pengelolaan program di TPA bersangkutan; Pemerintah Daerah/ Pusat agar memberi bantuan kepada TPA yang diselenggarakan oleh Yayasan/Perorangan dalam bentuk dana dan atau sarana pendidikan. Pendidik dan bantuan lain disesuaikan dengan anggaran yang diperuntukkan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

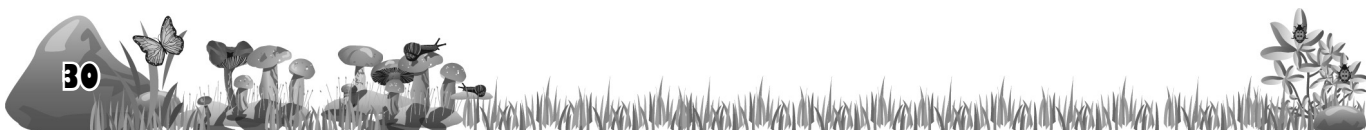
4. POS PAUD: Sebagai salah satu Satuan PAUD Sejenis

(Merujuk pada Pedoman Penyelenggaraan Pos PAUD (Depdiknas, Dirjen PLS, Direktorat PAUD, 2006:2, 7-10))

Peserta didik, di Pos PAUD adalah anak usia 0-6 tahun yang tidak terlayani PAUD lainnya. Orang tua wajib memperhatikan kegiatan anak selama di Pos PAUD agar dapat melanjutkan di rumah.

Pendidik Pos PAUD, dapat disebut Kader atau sebutan lain yang sesuai dengan kebiasaan setempat; Jumlah Kader PAUD disesuaikan dengan jumlah dan usia anak yang dilayani.

Persyaratan Kader Pos PAUD: Latar belakang pendidikan SLTA atau sederajat, Menyayangi anak kecil, Bersedia bekerja secara sukarela, Memiliki waktu untuk melaksanakan tugasnya, Dapat bekerja sama dengan sesama kader.



Tugas kader Kelompok anak usia 0-2 tahun:

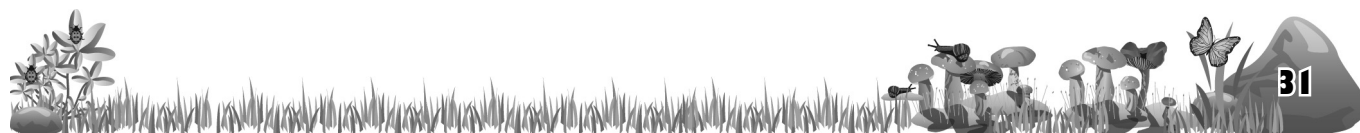
- Menyiapkan administrasi kelompok, yaitu: Daftar Hadir, Buku Rencana Kegiatan Anak, Buku Catatan Perkembangan Anak, dan Kartu Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTK).
- Menyiapkan kegiatan anak sesuai dengan rencana hari itu.
- Menyiapkan tempat dan APE untuk pengasuhan bersama.
- Menyambut kedatangan anak dan orang tua.
- Mengisi Daftar Hadir.
- Mendampingi orang tua dalam pengasuhan bersama.
- Mencatat perkembangan anak yang terjadi hari itu (bila ada).
- Melakukan deteksi dini dengan menggunakan kartu DDTK kepada anak yang saatnya dideteksi.

Tugas Kader Kelompok anak usia 2-6 tahun:

- Menyiapkan administrasi kelompok: Daftar Hadir Anak, Buku Rencana Kegiatan Anak, Buku Catatan Perkembangan Anak, Buku-buku panduan Pos PAUD, dan Kartu Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTK)
- Menyiapkan kegiatan anak sesuai rencana hari itu.
- Menata kegiatan untuk main bebas sebelum kegiatan dimulai.
- Menyambut kedatangan anak.
- Bersama kader lain memandu anak-anak dalam kegiatan pembukaan (main gerakan kasar) di halaman.
- Mengisi Daftar Hadir anak.
- Memandu kegiatan anak di kelompok yang dibinanya.
- Mencatat perkembangan anak.
- Melakukan deteksi dini dengan menggunakan kartu DDTK kepada anak yang saatnya dideteksi.

Pengelola,

1. Pengelola Pos PAUD dipilih dari masyarakat setempat. Susunan pengelola sekurang-kurangnya terdiri dari: ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengelola juga boleh merangkap sebagai kader.
2. Di samping pengelola, diperlukan unsur Pembina yang terdiri dari: Kepala Desa/Lurah, Ketua PKK Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, donatur tetap, dan wakil orang tua.
3. Ketua dan Sekretaris dipilih dari Kader Pos PAUD, sedangkan Bendahara dipilih dari orang tua peserta didik. Jangka waktu kepengurusan 3 tahun atau sesuai dengan kesepakatan.
4. Pengelola yang habis masa baktinya dapat dipilih kembali untuk periode berikutnya. Surat keputusan pengangkatan pengelola dikeluarkan oleh Kepala Desa/Lurah/pejabat setingkat.
5. Tugas Pembina Pos PAUD: (1) memfasilitasi kegiatan Pos PAUD, (2) mencarikan sumber-sumber dana untuk menunjang kegiatan Pos PAUD, dan (3) membina keberlangsungan Pos PAUD.
6. Tugas Ketua: (1) memimpin Pos PAUD, (2) bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan Pos PAUD, (3) menandatangani surat-surat, laporan kegiatan, dan laporan perkembangan anak, (4) mengeluarkan dan menandatangani Surat Tanda Serta Belajar untuk anak yang akan melanjutkan ke TK atau SD.
7. Tugas Sekretaris: (1) mengelola administrasi Pos PAUD, seperti formulir pendaftaran, buku Induk Anak, buku daftar inventaris (peralatan dan APE), buku tamu, dan daftar hadir kader; (2) mengarsipkan dokumen; (3) menyiapkan surat-surat; (4) menyusun laporan Pos PAUD.



8. Tugas Bendahara: (1) Mengelola administrasi keuangan: Kartu Iuran Orang Tua, Buku Kas Pos PAUD; (2) Menghimpun iuran orang tua dan sumber lain; (3) Menyusun laporan keuangan.

Lembaga Penyelenggara Pos PAUD

Dalam hal sumber pendanaan untuk pembentukan Pos PAUD berasal dari Pemerintah, maka diperlukan lembaga penyelenggara sebagai penyedia layanan. Hal ini diperlukan karena: (1) Dalam pengajuan proposal diperlukan lembaga berbadan hukum dan memiliki rekening atas nama lembaga; (2) Pembentukan Pos PAUD memerlukan pendampingan dan pembinaan sampai dapat mandiri.

1. Pos PAUD dapat diselenggarakan oleh Tim Penggerak PKK, Sangar Kegiatan Belajar (SKB)/ (BPKB), atau lembaga lainnya.
2. Setiap penyelenggara bertanggung jawab membina Pos PAUD yang menjadi binaannya.
3. Tugas Penyelenggara: Menyusun rencana pembentukan Pos PAUD, Menentukan lokasi Pos PAUD, Melakukan sosialisasi manfaat Pos PAUD, Menyiapkan keranjang PAUD, Menyelenggarakan pelatihan Kader Pos PAUD, Membina kegiatan Pos PAUD, Mengajukan proposal pembentukan Pos PAUD dalam hal memerlukan bantuan dana dari pemerintah, Menyampaikan laporan pertanggungjawaban penggunaan dana bantuan kepada instansi pemberi dana dengan tembusan kepada Kepala Dinas Pendidikan kab/Kota dan Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan setempat.

Teknis Pembentukan Pos PAUD

1. **Pemilihan Posyandu**, kriteria Posyandu yang dipilih untuk diintegrasikan dengan Pos PAUD adalah Posyandu yang aktif, dengan jumlah anak minimal 25 anak dan kader 4 orang.
2. **Identifikasi Dukungan Lingkungan**, memiliki dukungan lingkungan yang dapat menjamin keberlangsungan Pos PAUD, antara lain:
 - Terdapat anak usia 0-6 tahun yang belum terlayani PAUD minimal 25 anak.
 - Tersedia calon pengelola dan kader Pos PAUD minimal 5 orang.
 - Memperoleh dukungan dari orang tua, masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pamong desa/kelurahan.
 - Tersedia tempat yang layak untuk kegiatan Pos PAUD.
 - Memiliki sumber pembiayaan yang tetap (iuran orang tua, donatur, dana desa).
3. **Penentuan Tempat Kegiatan**, kegiatan Pos PAUD dapat bertempat di balai desa, sekolah, rumah penduduk, atau tempat lainnya yang memenuhi syarat. Tempat untuk kegiatan Pos PAUD harus aman, nyaman, dan sehat bagi anak. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih tempat, antara lain:
 - Tersedia sanitasi dasar yang mencakup air bersih dan kakus/WC.
 - Memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik.
 - Terjaga kebersihannya.
 - Memiliki ruangan yang cukup untuk kegiatan anak di masing-masing kelompok.
 - Memiliki halaman yang cukup luas untuk bermain bebas.

Jika tempat yang digunakan untuk kegiatan Posyandu memenuhi syarat di atas, maka kegiatan Pos PAUD dapat menggunakan tempat tersebut. Jika tidak memenuhi syarat, maka dapat dipilih tempat lain atau bila mungkin tempat kegiatan Posyandunya yang dipindah ke tempat tersebut. Walaupun tempatnya berbeda



tetapi keterpaduan tetap terjadi, yaitu keterpaduan terletak pada pelayanannya. Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) sebaiknya menyatu dengan kegiatan Pos PAUD, yaitu BKB fokus pada orang tua/keluarganya sedangkan Pos PAUD fokus pada anaknya. Apabila tidak tersedia tempat yang cukup untuk kegiatan semua anak, maka kegiatan masing-masing kelompok anak dapat menggunakan bangunan terdekat lainnya.

Koordinasi dengan Petugas Terkait, koordinasi untuk memperoleh dukungan dan arahan pembentukan Pos PAUD. Petugas terkait antara lain Penilik PAUD/PLS sebagai Pembina Pos PAUD, PLKB sebagai Pembina BKB, dan Puskesmas sebagai Pembina Posyandu.

Pelatihan Kader, sebelum melaksanakan tugas, kader perlu dilatih agar memahami tugas-tugasnya. Pelatihan diselenggarakan oleh lembaga penyelenggara. Jumlah peserta pelatihan sekurang-kurangnya 5 orang per Pos PAUD, yang terdiri dari 4 orang Kader dan 1 orang Pengelola Pos PAUD. Pelatihan dapat diselenggarakan di tingkat kecamatan yang diikuti oleh peserta dari beberapa Pos PAUD yang dibentuk tahun itu oleh lembaga penyelenggara (PKK, SKB/BPKB, atau lembaga lainnya).

Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari penuh dan sekurang-kurangnya dilakukan dalam 2 tahap, yaitu sebelum Pos PAUD dibuka dan setelah Pos PAUD berjalan sekitar 6 bulan. Pelatihan tahap 2 bersifat pendalaman dan mendiskusikan berbagai masalah dalam mendampingi anak.

APE Keranjang PAUD yang telah disiapkan oleh lembaga penyelenggara, dipergunakan sebagai alat peraga dalam pelatihan. Setelah pelatihan selesai, Keranjang PAUD langsung diserahkan kepada masing-masing Pos PAUD untuk dibawa pulang.

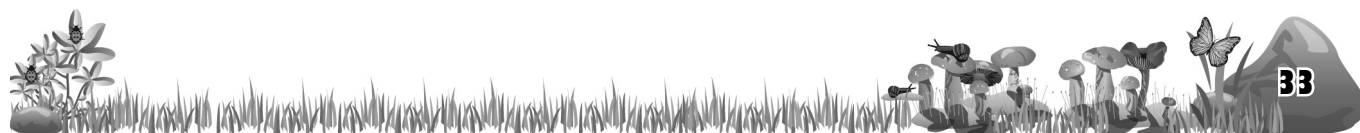
Formulir pendaftaran dan buku-buku administrasi Pos PAUD juga dapat disiapkan saat pelatihan tahap 1 berlangsung. Cara pengisiannya dapat dijadikan materi pelatihan.

Narasumber pelatihan dapat dimintakan dari narasumber tingkat Kab/Kota dan/atau Propinsi. Apabila lembaga penyelenggara memperoleh dukungan dana bantuan rintisan program Pos PAUD dari pemerintah, biaya pelatihan dapat dibebankan pada dana bantuan yang diterimanya. Apabila tidak menerima dana bantuan rintisan, lembaga penyelenggara dapat mengajukan bantuan dana kelembagaan untuk pelaksanaan pelatihan.

Peresmian Pos PAUD, acara peresmian Pos PAUD dapat dilakukan di lokasi Pos PAUD atau tempat lain yang memungkinkan. Pihak-pihak yang diundang antara lain: Instansi Pembina (Penilik PAUD/PNFI, PLKB, dan Puskesmas), Lembaga Penyelenggara (PKK/SKB/Organisasi lain), Pembina Pos PAUD, Pengelola dan Kader Pos PAUD, Kepala SD/MI setempat, Tokoh masyarakat dan tokoh agama, Pemuda/karang taruna, Pengurus Posyandu dan BKB lain, dan orang tua anak usia dini.

Acara peresmian sekaligus dapat dimanfaatkan untuk sosialisasi PAUD. Materi sosialisasi ditekankan pada pentingnya layanan PAUD, mengapa perlu membentuk Pos PAUD, dan pentingnya peran masyarakat dalam mendukung Pos PAUD.

Penyiapan Buku Administrasi, buku-buku administrasi diperlukan untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan. Buku-buku administrasi di bawah ini merupakan kelengkapan kegiatan Pos PAUD,



sedangkan buku administrasi kegiatan Posyandu dan BKB tetap mengikuti ketentuan yang berlaku. Buku-buku administrasi yang perlu dipersiapkan antara lain: Buku Induk Anak, Buku Data Pengelola dan Kader, Daftar Hadir Pengelola dan Kader, Buku Rencana Kegiatan, Daftar Hadir Anak per Kelompok, Buku Catatan Perkembangan Anak, Buku/kartu Penerimaan Iuran Anak, Buku Inventaris, Buku Kas, Buku Tamu.

Pembiayaan Kegiatan, mencakup: perawatan sarana dan prasarana, pembelian dan perawatan APE, Biaya operasional kegiatan, Peningkatan keterampilan Kader, Insentif kader, Keikutsertaan dalam kegiatan HIMPAUDI.

Pembiayaan Pos PAUD antara lain bersumber dari: Iuran orang tua, Sumbangan donator, Bantuan desa, Bantuan Pemerintah (APBD II, APBD I, APBN), Bantuan pihak lain yang tidak mengikat.

Pada awal pembentukan, biaya kegiatan dapat dimintakan dukungan dari dana bantuan rintisan program dari pemerintah (melalui Dinas Pendidikan). Pembiayaan berikutnya menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Pelaporan dan Perizinan

Setiap pendirian Pos PAUD wajib dilaporkan ke UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan setempat guna memperoleh pembinaan dan bantuan proses perizinan. Tujuan perizinan adalah untuk keperluan pembinaan dalam rangka memberikan pelayanan terbaik serta perlindungan kepada masyarakat. UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan wajib memfasilitasi proses perizinan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam proses perizinan tidak dibenarkan ada pungutan biaya apa pun.

Apabila masih terdapat persyaratan yang belum terpenuhi, maka dilakukan pembinaan serta diberitahukan kekurangannya. Bagi Pos PAUD yang telah melapor, tetapi belum memenuhi persyaratan, dapat diberikan surat ijin sementara untuk jangka waktu satu tahun. Surat izin sementara dapat diperpanjang sebanyak-banyaknya dua kali. Apabila setelah berakhirnya perpanjangan kedua yang bersangkutan belum mampu memenuhi persyaratan, agar diupayakan untuk dibantu. Apabila tidak memungkinkan dapat disarankan untuk bergabung dengan Pos PAUD terdekat yang memenuhi syarat.

Persyaratan perizinan Pos PAUD antara lain mencakup:

1. Memiliki pengurus sekurang-kurangnya terdiri dari unsur Pembina dan unsur pengelola.
2. Memiliki kader sekurang-kurangnya 4 orang (termasuk pengelola yang merangkap sebagai kader).
3. Sekurang-kurangnya 50% kader berpendidikan SLTA.
4. Sekurang-kurangnya 50% kader telah dilatih.
5. Memiliki tempat yang tetap dan layak untuk kegiatan anak, baik kepunyaan sendiri, sewa, maupun pinjam pakai (melampirkan foto tempat kegiatan dan bukti kepemilikan/sewa/pinjam pakai).
6. Tersedia air bersih dan kakus untuk keperluan MCK.
7. Memiliki halaman untuk main bebas.
8. Memiliki APE untuk mendukung kegiatan anak di masing-masing kelompok.
9. Memiliki administrasi pencatatan kegiatan.
10. Memiliki buku-buku panduan/pedoman kegiatan.
11. Memiliki sumber pembiayaan kegiatan.
12. Kegiatan telah berjalan aktif selama 6 bulan, sekurang-kurangnya seminggu sekali.



13. Jumlah peserta didik sekurang-kurangnya seminggu sekali.

14. Memiliki surat izin Kepala Desa/Lurah setempat.

Teknis pelaksanaan perizinan diatur oleh Dinas Pendidikan kabupaten/ Kota setempat.

Pembinaan, Pos PAUD yang diintegrasikan dengan kegiatan BKB dan posyandu dilakukan secara terpadu oleh jajaran Dinas Pendidikan, BKKBN, dan Dinas Kesehatan. Secara operasional pembinaan teknis Pos PAUD dilakukan oleh Penilik PAUD/PLS, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), dan jajaran Dinas Kesehatan. Masing-masing instansi terkait tersebut saling bekerja sama dan berkoordinasi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Dalam hal penyelenggaraan Pos PAUD dilakukan oleh lembaga penyelenggara (PKK, BPKB/SKB, atau organisasi lainnya), maka lembaga penyelenggara turut bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan Pos PAUD binaannya.

Indikator Keberhasilan, Pos PAUD dapat diukur berdasarkan kondisi tempat, kader, peserta didik, frekuensi kegiatan, orang tua yang membayar iuran, kehadiran orang tua.

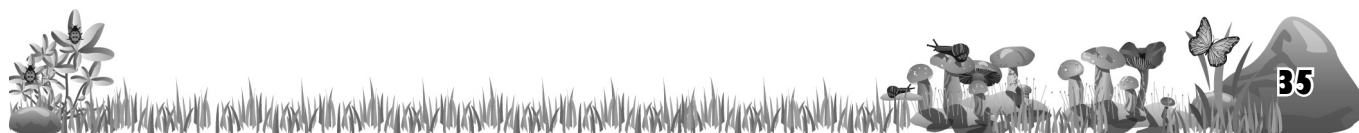
3. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Anak Usia Dini

Merujuk pada pernyataan Fasli Jalal (2003:15), untuk melaksanakan PAUD di tanah air, sejak tahun 2001 di jajaran Departemen Pendidikan Nasional tepatnya di Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda telah ada Direktorat yang secara khusus mengurus PAUD, yakni Direktorat Pendidik Anak Dini Usia selanjutnya untuk memulai pelaksanaan PAUD secara merata, pada Puncak Acara Peringatan Hari Anak Nasional 23 Juli 2003 di Ancol Jakarta. Presiden RI telah mencanangkan secara resmi pelaksanaan PAUD di seluruh Indonesia.

Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Saat ini, sejak tahun 2008 nomenklturnya berubah menjadi Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal=PNFI) mengemban misi “terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas dan ceria, serta memiliki kesiapan fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan tahap berikutnya”. Adapun misi utamanya adalah (1) mengupayakan pemerataan pelayanan, peningkatan mutu dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dini dan (2) mengupayakan peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan dini melalui jalur pendidikan luar sekolah.

Didasari hal tersebut di atas, sepenuhnya pembinaan terhadap tumbuh kembang anak pada masa dini bersifat kompleks dan multi dimensi. Pembinaan anak secara utuh tidak bias lepas dari 3 aspek utama, yaitu perawatan dan perlindungan kesehatan, pemberian makanan dan gizi yang cukup, yang cukup, serta pengasuhan dan pendidikan sesuai tahap perkembangan dan potensi anak. Oleh karena itu, penanganan tersebut memerlukan kerja sama lintas instansi dan keterlibatan aktif para praktisi dan akademisi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pembinaan, hingga evaluasi penyelenggaraan program. Disisi lain keterlibatan pihak orang tua dan keluarga juga mutlak diperlukan karena orang tua atau keluargalah yang sebenarnya paling berperan dan bertanggung jawab pada tahap-tahap tumbuh kembang anak pada masa ini.

Program Pendidikan Anak Usia Dini memiliki multi dimensi pertimbangan, baik dipandang dari segi kesehatan, gizi, psikososial/pendidikan, ekonomi maupun segi hukum dan hak asasi manusia. Disisi lain pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan sampai usia 6 tahun, ternyata sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, inteligensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia



pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, pengembangan anak usia dini dilakukan dalam bentuk perawatan dan pendidikan merupakan inventasi yang sangat penting bagi pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Menyadari hal tersebut, maka Forum Pendidikan Dunia menyelenggarakan pertemuan pada bulan April 2000 di Dakar, Senegal yang menyepakati bahwa pemerintah serta komunitas internasional bertekad untuk mencapai pendidikan dasar yang bermutu pada tahun 2015. Salah satu tujuan hasil kesepakatan Dakar tersebut adalah "memperluas dan memperbaiki Perawatan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) secara komprehensif, khususnya anak yang paling rawan dan kurang beruntung".

Untuk itu pemerintah mengeluarkan surat keputusan melalui Kepmendiknas Nomor: 051/0/2001 tanggal 19 April 2001 dengan dibentuk Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PAUD) dibawah Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini dimaksudkan agar Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia dapat memberikan pembinaan terhadap upaya pelayanan (penyelenggaraan) Pendidikan Anak Usia Dini melalui program Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan/atau Satuan Pendidikan Anak Dini Usia.

4. Peran Lembaga Non Pemerintah dalam Pengembangan Anak Usia Dini

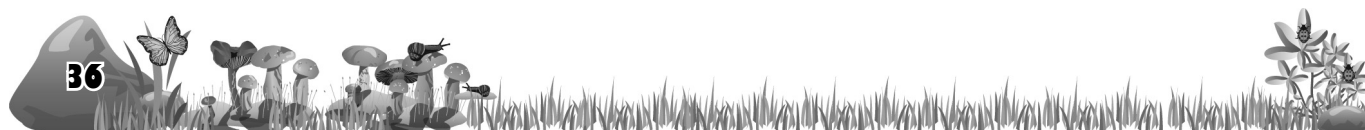
Peran lembaga yang secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan PAUD baik pemerintah maupun nonpemerintah dapat dipaparkan melalui berbagai organisasi yang selama ini ada, di antaranya:

GOPTKI adalah singkatan dari Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-Kanak Indonesia. GOPTKI adalah salah satu komponen dalam penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak. Organisasi ini merupakan wadah bergabungnya penyelenggara/ pengelola TK yang berjenjang dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional. Organisasi ini bertujuan untuk memajukan pendidikan taman kanak-kanak bersama dengan pihak-pihak lainnya.

IGTKI-PGRI adalah singkatan dari Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia-Persatuan Guru Republik Indonesia. IGTKI-PGRI merupakan organisasi guru-guru taman kanak-kanak yang membentuk suatu ikatan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru Taman Kanak-kanak. Keberadaan organisasi ini berjenjang dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional.

HIMPAUDI adalah singkatan dari Himpunan Pendidik dan Tenaga KePendidikan Anak Usia Dini Indonesia. HIMPAUDI merupakan suatu organisasi profesi yang bersifat independen, profesional, terbuka dan legal dalam menghimpun elemen pendidik dan tenaga kePendidikan Anak Usia Dini pada jalur nonformal. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas (kualifikasi dan kompetensi) tenaga pendidik dan kependidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur nonformal, meningkatkan kesejahteraan anggota, meningkatkan akses dan mutu layanan PAUD serta memberikan perlindungan kepada setiap anggota serta membantu pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidik serta meningkatkan mutu tenaga kependidikan/ pengelola pada jalur nonformal.

Keberadaan organisasi ini berjenjang dari tingkat pusat/nasional, wilayah/provinsi, daerah/kotamadya, dan bila memungkinkan sampai ke tingkat cabang/kecamatan. Forum PAUD merupakan singkatan dari Forum Pengembangan Anak Usia Dini. Forum PAUD merupakan suatu wadah komunikasi antarlembaga dan atau perorangan untuk bertukar informasi, pengetahuan, pengalaman, kordinasi dan konsultasi tentang pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Forum PAUD bertujuan untuk terwujudnya kesatuan langkah dalam pemenuhan hak-hak dan kepentingan terbaik guna pengasuhan dan pengembangan anak usia dini yang



terpadu. Forum bersifat independen, non struktural, sukarela dan terbuka yang kegiatannya ditujukan untuk kepentingan anak usia dini.

BPTKI singkatan dari Badan Pembina Taman Kanak-kanak Islam Indonesia. Bertujuan membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Organisasi ini menghimpun lembaga Taman Kanak-kanak dan elemen yang terkait di dalamnya seperti guru dan pengurus yayasan. Organisasi ini merupakan otonom dari Dewan Masjid Indonesia dan merupakan mitra dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Selain itu, masih terdapat banyak organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang layanan anak usia dini berbasis keagamaan, budaya, wilayah dan kepentingan lainnya.

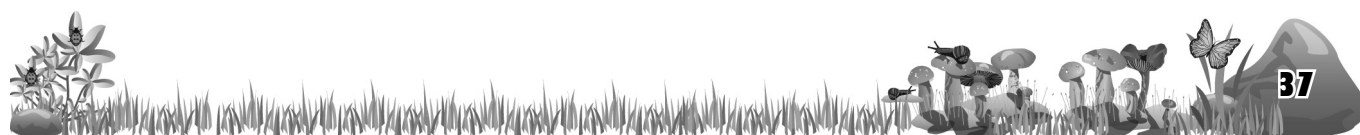
E. Peran LPTK (S1 PG-PAUD) dalam Menyiapkan Guru/ Pendidik Anak Usia Dini di Indonesia

Sudjarwo (2008:5) berpendapat tentang peran perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), yaitu: (1) sebagai pencetak tenaga pendidik, pengelola, dan pengembang PAUD yang profesional, (2) sebagai penyelenggara Lab PAUD yang dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat, (3) sebagai penyelenggara pelatihan teknis bagi pendidik dan pengelola PAUD, (4) sebagai pembina PAUD sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, baik melalui program KKN, pendampingan, maupun lainnya; dan (5) sebagai pengembang model-model PAUD yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

I. Urgensi Penyiapan Guru/Pendidik Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Seiring dengan perkembangan pemikiran tersebut, tuntutan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini pada saat ini cenderung semakin meningkat. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini, kesibukan orang tua, dan banyaknya sekolah dasar yang mempersyaratkan calon siswanya telah menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak telah mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga penyedia layanan Pendidikan Anak Usia Dini, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak dan Satuan PAUD Sederajat (SPS). Sebagai dampak dari kecenderungan ini, banyak lembaga PAUD dan lembaga penyiapan guru anak usia dini dalam berbagai bentuknya muncul diberbagai tempat, bahkan pengamatan sepintas menunjukkan ada yang menyelenggarakan program tersebut dengan kondisi yang kurang layak.

Terlepas dari kecenderungan yang meningkat pesat, mungkin tidak semua orang tua memahami bahwa "pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Undang-undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pemahaman yang dimiliki orang tua barangkali terbatas pada kebutuhan bahwa anaknya harus masuk TK sebelum ke SD, bahkan banyak yang mengharapkan agar anaknya sudah mampu membaca, menulis dan berhitung setelah menyelesaikan pendidikan di TK. Padahal pendidikan TK tidak mengharuskan pencapaian kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Melihat kondisi di atas, maka kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan. Pendidik anak usia dini ini disebut sebagai guru PAUD, baik yang mengajar di TK maupun di KB dan TPA.



Merujuk Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu, sebutan guru PAUD tidak hanya berlaku bagi pendidik yang bertugas di jalur pendidikan formal saja tetapi juga pada pendidikan nonformal, dan informal. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebutan bagi para pendidik KB oleh anak disebut juga "guru". Para guru PAUD yang profesional hendaknya dihasilkan oleh LPTK melalui program PG-PAUD.

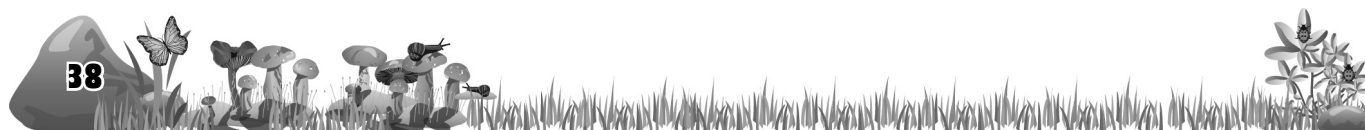
2. Standar Kompetensi Guru Anak Usia Dini

Tidak berbeda halnya dengan layanan kependidikan pada berbagai jenjang pendidikan lain, layanan yang diberikan oleh seorang guru anak usia dini juga layak dinyatakan sebagai layanan ahli, karena guru anak usia dini juga harus mampu mengambil berbagai keputusan nonrutin dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Sebagaimana digambarkan dalam Naskah Akademik Pendidikan Profesional Guru (Ditjen Dikti, 2006), terapan layanan ahli kependidikan selalu berlandaskan penguasaan akademik yang utuh sehingga seorang pakar melukiskannya sebagai seni yang terapannya berbasis sains. Sementara itu, di sisi lain sosok pendidik itu dapat diandaikan sebagai ahli yang selalu merenungkan apa yang telah dan akan dikerjakan dalam pelaksanaan layanannya dalam konteks konsekuensi jangka panjang dari segala keputusan serta tindakannya itu (*informed responsiveness*) baik bagi anak sebagai individu maupun bagi masyarakat tempat anak yang bersangkutan itu hidup, kesemuanya itu sudah barang tentu juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan akademik yang tepat (Ditjen Dikti, 2006). Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan layanannya, seorang guru anak usia dini juga harus peduli terhadap sisi *kemengapaan* (rujukan normatif), di samping sisi *kebagaimanaan* (rujukan prosedural) dan sisi *kapan* (rujukan kontekstual) dalam mengambil tiap keputusan dan tindakan.

Hal tersebut di atas perlu selalu dilakukan karena, selain memiliki perbedaan individual, setiap anak yang dilayani oleh guru juga selalu memberikan reaksi secara unik/dengan caranya sendiri yang berbeda-beda terhadap setiap tindakan guru. Oleh karena itu, selain berdasarkan keputusan situasional yang bertolak dari berbagai kondisi yang harus dipertimbangkan guru seperti tujuan utuh pendidikan yang hendak dicapai, bidang pengembangan yang akan difokuskan dalam kegiatan bermain, sarana pendukung yang tersedia, dan sebagainya, dalam penyelenggaraan layanan ahli keguruan-kependidikan melalui kegiatan bermain sambil belajar guru juga dituntut untuk melakukan penyesuaian transaksional sesuai dengan perkembangan peristiwa yang terjadi sepanjang rentang proses bermain sambil belajar.

Penguasaan sosok utuh kompetensi profesional guru sebagaimana digambarkan itu diperoleh dalam latihan menerapkan kemampuan akademik dalam konteks otentik melalui program pengalaman lapangan yang sistematis diberbagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini.

Baik penguasaan kompetensi akademik maupun kompetensi profesional yang dimaksud dicapai melalui suatu program pendidikan pra-jabatan yang sistematis dan bersungguh-sungguh. Cakupan penguasaan akademik yang berkaitan dengan konteks tugas dan kinerja yang diharapkan dari guru tersebut, dijabarkan dari sosok utuh kompetensi profesional guru. Penguasaan kompetensi akademik diperoleh melalui pendidikan akademik dengan beban studi dalam semester tertentu, sedangkan penguasaan kompetensi profesional dicapai melalui terapan kontekstual dari kompetensi akademik yang bersangkutan dalam waktu sekitar satu atau dua semester diakhir kegiatan masa studinya.



3. Sosok Utuh Kompetensi Guru PAUD

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, kompetensi akademik dan kompetensi profesional seorang guru merupakan dua aspek yang terintegrasi, sehingga pembentukannya tidak dapat dipisahkan. Sehubungan dengan itu, maka sosok utuh kompetensi profesional guru PAUD meliputi kemampuan: mengenal anak secara mendalam, menguasai profil perkembangan fisik dan psikologis anak, menyelenggarakan kegiatan bermain yang memacu tumbuh kembang anak sebagai pribadi yang utuh, yang meliputi kemampuan: merancang kegiatan yang memacu perkembangan anak, mengimplementasikan kegiatan yang memacu perkembangan anak, menilai proses dan hasil kegiatan yang memacu perkembangan peserta anak, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan yang memacu perkembangan anak, dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

4. Kompetensi Akademik Guru PAUD

Berdasarkan sosok utuh kompetensi profesional guru PAUD, dapat dijabarkan kompetensi akademik guru PAUD sebagai berikut: mengenal anak secara mendalam, memahami perkembangan anak (mengenal dan mengidentifikasi kebutuhan, potensi serta permasalahannya); menyelenggarakan kegiatan belajar melalui bermain yang memacu tumbuh kembang anak sebagai pribadi yang utuh (wawasan pendidikan dan pembelajaran anak, bidang pengembangan); memiliki kebiasaan untuk mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Setelah menguasai kompetensi akademik yang ditempuh dalam program pendidikan guru prajabatan terintegrasi, dengan beban studi minimal 144 sks, maka para calon guru menempuh program pengalaman lapangan di Kelompok Bermain/TPA atau di Taman Kanak-kanak. Selama proses pengalaman lapangan tersebut, para calon guru PAUD menerapkan kompetensi akademik yang telah dikuasainya dalam konteks yang otentik di KB/TPA atau TK, selama sekitar 1 (satu) semester dengan bobot minimal 18 sks. Jika pada akhir pengalaman lapangan dia lulus dalam ujian praktik, maka calon guru ini telah menguasai kompetensi profesional guru PAUD, dan layak mendapat sertifikat pendidik.

5. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Agar mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik anak usia dini, guru PAUD harus dipersiapkan melalui Pendidikan Guru PAUD (PG-PAUD). Sehubungan dengan itu, perlu upaya yang terencana dan sistematis untuk menyiapkan PG-PAUD. Seiring dengan kebijakan pemerintah di bidang PAUD, maka untuk membangun dan mengembangkan PAUD, berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, mulai dari sistem perundang-undangan, sampai dengan hal-hal yang bersifat teknis operasional. Berbagai ketentuan tentang pendidikan bagi anak usia dini termuat dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Pada Pasal 28 ditetapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini dalam pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal (TK/RA), Pendidikan bagi anak usia dini dalam jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat; sedangkan pendidikan bagi anak usia dini dalam jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.



Sebagai implementasi dari undang-undang tersebut, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Undang-undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dimana salah satu ketentuannya menyebutkan bahwa pendidik anak usia dini wajib memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum D-IV atau S1 serta kompetensi sebagai pendidik. Para calon guru yang telah memiliki kualifikasi akademik S1 dan kompetensi sebagai pendidik, selanjutnya harus mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Selain perundang-undangan, telah ditetapkan pula kebijakan pemerintah berkenaan dengan tugas dan ekspektasi kinerja guru PAUD (Ditjen Dikti, 2006). Arah kebijakan tersebut berkenaan dengan pengembangan konsep PAUD, pengembangan pendidikan guru anak usia dini, pengembangan anak sesuai dengan potensinya secara optimal, serta pengembangan sarana dan prasarananya.

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, tenaga pendidik PAUD dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimum S-1 dalam bidang yang sesuai. Untuk keperluan ini diselenggarakan program S-1 Pendidikan Guru PAUD dengan rambu-rambu (Naskah Akademik S1 PG-PAUD, Dirjen DIKTI, 2007) sebagai berikut:

Tujuan Program S-1 PG PAUD

Penyelenggaraan Program S-1 PG-PAUD bertujuan untuk menghasilkan guru berkualifikasi Sarjana (S-1) yang memiliki kompetensi sebagai guru PAUD yang mampu bertugas baik sebagai guru KB atau guru TK/RA, maupun guru KB dan guru TK/RA sekaligus.

Standar Kompetensi Lulusan

Sebagai suatu bentuk layanan ahli dengan kemampuan untuk mengambil keputusan non-rutin dalam pelaksanaan tugasnya, Standar Kompetensi lulusan S1 PG-PAUD secara utuh terdiri atas: (1) sosok utuh kompetensi profesional guru PAUD, yang terkait dan tak terpisahkan dari (2) kompetensi akademik guru PAUD, serta (3) kompetensi profesional guru PAUD.

Kompetensi Profesional Guru PAUD

Kompetensi profesional adalah kemampuan menerapkan kompetensi akademik dalam situasi otentik di KB/TPA dan TK/RA. Kemampuan ini dicerminkan antara lain dalam menyesuaikan rancangan permainan sesuai dengan situasi yang dihadapi (keputusan situasional) atau melakukan berbagai perubahan dalam penyelenggaraan kegiatan sesuai dengan situasi yang berkembang (mengambil keputusan transaksional).

Berbekal penguasaan kompetensi akademik yang ditempuh dalam program pendidikan guru prajabatan terintegrasi dengan beban studi minimum 144 sks, kompetensi profesional guru PAUD dikembangkan melalui program pengalaman lapangan di KB, di TK/RA, atau di KB dan TK/RA sesuai dengan konsentrasi yang dipilih. Selama proses pengalaman lapangan tersebut, para calon guru PAUD menerapkan kompetensi akademik yang telah dikuasainya dalam konteks yang otentik di KB/TPA dan TK/RA untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sekitar satu semester dengan bobot sekitar 18 sks. Bagi mahasiswa yang memilih dua konsentrasi (KB/TPA dan TK/RA) bobot sks PPL menjadi sekitar 36 sks yang ditempuh dalam waktu sekitar 2 semester. Pengalaman lapangan dilakukan di KB/TPA atau TK/RA yang memenuhi syarat. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini memberikan hak kepada lulusan S-1 PG PAUD untuk memperoleh sertifikat pendidik melalui uji kompetensi.



Lama dan Beban Studi S-1 PG PAUD

Pendidikan Guru PAUD meliputi dua tahap, yaitu pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik memiliki beban studi minimal 144 sks, dengan lama studi minimal 8 semester. Setelah menyelesaikan tahap ini lulusan mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Pendidikan profesional ditempuh oleh lulusan yang berkeinginan menjadi guru PAUD. Program ini merupakan pendidikan profesi yang ditempuh selama 1 semester dengan beban studi 18 sks bagi yang memilih satu konsentrasi dan 2 semester dengan beban studi 36 sks bagi yang memilih dua konsentrasi.

Program Konsentrasi

Untuk melengkapi lulusan PG-PAUD dengan kemampuan profesional sebagai guru KB, atau guru TK/RA, atau guru KB dan guru TK/RA sekaligus dapat disiapkan program konsentrasi yang sesuai dengan kebutuhan dan pilihan calon guru, seperti konsentrasi KB, TK/RA, atau KB dan TK/RA (memilih keduanya). Program konsentrasi dapat dipilih sesuai dengan minat dan kemampuan mahasiswa setelah mereka menyelesaikan seluruh mata kuliah bersama.

Program Pengenalan Lapangan

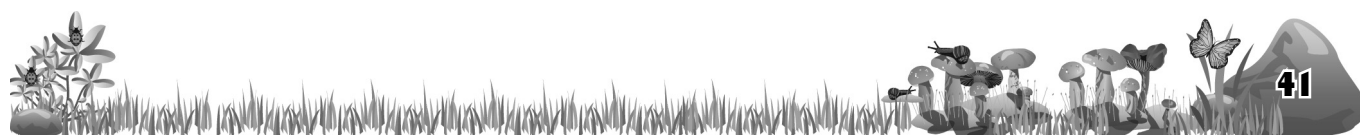
Pembentukan penguasaan kompetensi profesional guru PAUD diselenggarakan melalui PPL yang merupakan muara program yang memberi kesempatan kepada mahasiswa S-1 PG-PAUD untuk menerapkan segala pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh dari semua mata kuliah ke dalam kehidupan dan proses pembelajaran di KB atau TK/RA. Mahasiswa yang memilih konsentrasi KB melakukan PPL di KB, sedangkan yang memilih konsentrasi TK/RA melakukan PPL di TK/RA. PPL dilakukan secara bertahap dan sistematis di bawah bimbingan para dosen pembimbing dan guru pamong.

Mahasiswa

Mahasiswa Program S-1 PG PAUD berasal dari lulusan SMA dan yang sederajat, atau D-II PGTK. Seiring dengan terbitnya surat keputusan tentang Penyelenggaraan Program S-1 PG PAUD, maka bagi perguruan tinggi yang selama ini menyelenggarakan program pendidikan baik Diploma 2 PGTK dan program S1 PAUD dan S1 PGTK dihimbau untuk melakukan penyesuaian seperlunya.

Untuk lebih menghayati tentang pentingnya keberadaan Program Studi S1 PG-PAUD maka Standar Kompetensi Lulusan (SKL) perlu diarahkan pada pemahaman secara komprehensif bagi para calon guru/pendidik tentang paradigma, tujuan dan serta proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak sejak usia dini.

Merujuk pada Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 yang berbunyi: *“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran”* dan diperkuat oleh Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional: *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab;”* sedangkan penjabaran lebih lanjut tentang tujuan Pendidikan Anak Usia Dini menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah: *“Untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif”*.



Selanjutnya berdasarkan hak anak yang tertuang dalam Undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat 1 dijelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan sejumlah rujukan tersebut jelaslah bahwa setiap warga negara Indonesia yang hidup di bumi pertiwi ini wajib memperoleh pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dan berlangsung seumur hidup. Untuk itu, berkaitan dengan tujuan pendidikan bagi anak usia dini, maka dapat dimaknai bahwa setiap lembaga pendidikan anak usia dini baik formal, informal ataupun nonformal bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif agar semua potensi dan dimensi perkembangan yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal.

Kesemua usaha pendidikan di atas dengan dilakukan dalam rangka mengaktualisasikan seluruh potensi yang tersembunyi (*the hidden potency*) dalam diri masing-masing anak sehingga akan terwujud dalam bentuk perilaku nyata yang dapat diamati (*the actual potency*). Secara operasional, Bredekamp dan kawan-kawan (1992:11-12) menyatakan bahwa tujuan program pendidikan bagi anak usia dini harus mencakup seluruh domain mulai dari emosional, sosial, kognitif, fisik dan harus mencakup sikap dan disposisi yang dikehendaki, keterampilan dan proses, pengetahuan dan pemahaman. Selanjutnya tujuan program anak usia dini tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) mengembangkan konsep diri dan sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki;
- (2) mengembangkan keingintahuan tentang dunia, kepercayaan diri sebagai individu, kreativitas dan imajinasi dan inisiatif pribadi;
- (3) mengembangkan relasi timbal balik antara kepercayaan dan respek bersama terhadap orang tua dan teman sebaya,
- (4) memahami perspektif orang lain, dan merundingkan dan menerapkan aturan dalam kehidupan;
- (5) memahami dan respek terhadap pelbagai sosial dan budaya;
- (6) mengetahui tentang peran masyarakat dan sosial;
- (7) menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif yang berguna bagi upaya belajar dan berpikir;
- (8) menjadi individu yang memahami dan memperoleh kepuasan, selain memperoleh informasi, melalui membaca dan menulis;
- (9) berpikir secara kritis, memberi alasan, dan memecahkan masalah;
- (10) membangun pengertian tentang relasi di antara objek, orang, dan kejadian, seperti mengklasifikasikan, mengurutkan, bilangan, ruang, dan waktu;
- (11) membangun pengetahuan tentang dunia fisik, memanipulasi objek untuk sesuatu pengaruh tertentu yang dikehendaki, dan memahami hubungan sebab akibat;
- (12) memperoleh pengetahuan; serta
- (13) mengapresiasi mengenai seni, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, dampak dari kebutuhan yang sangat besar terhadap pendidik/guru anak usia dini yang mampu melayani anak secara profesional, maka baik pemerintah dan lembaga non pemerintah telah menggulirkan berbagai program peningkatan kinerja guru melalui program singkat, seperti seminar, workshop, lokakarya, magang dan atau kursus.



6. Pendidikan Profesi Guru

Merujuk pada dokumen sosialisasi PPG (Kemendiknas, Dikti, 2010:1-2) tentang program sertifikasi guru di Indonesia, maka pemerintah telah mencanangkan bahwa terdapat 2 (dua) program utama yaitu: (1) sertifikasi guru pra jabatan melalui pendidikan profesi guru/ PPG dan (2) sertifikasi guru dalam jabatan melalui penilaian portofolio dan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG yang direncanakan akan berakhir di tahun 2014). Pada paparan berikut ini hanya akan dijelaskan tentang pendidikan profesi guru (PPG).

Latar belakang adanya program Pendidikan Profesi Guru (PPG) didasari oleh adanya kenyataannya di masyarakat, dimana profesi guru sampai saat ini masih dipandang rendah oleh masyarakat dibandingkan dengan profesi lain seperti dokter, pengacara, arsitek, dan sebagainya. Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa profesi guru adalah profesi yang mudah dilakukan oleh siapapun tanpa harus berpendidikan tinggi.

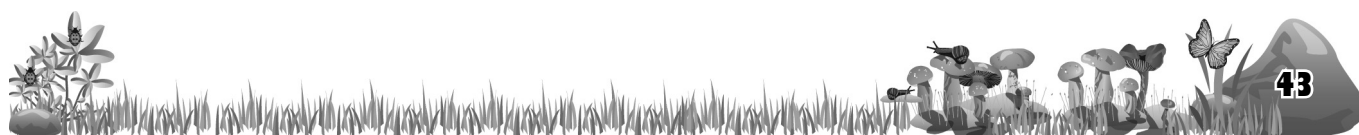
Terjadinya perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam segala aspek kehidupan akibat dari gelombang globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan serangkaian tantangan baru yang perlu disikapi dengan cermat dan sistematis. Perubahan tersebut secara khusus berdampak terhadap tuntutan akan kualitas pendidikan secara umum, dan kualitas pendidikan guru secara khusus untuk menghasilkan guru yang profesional.

Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugasnya mampu menunjukkan kemampuannya yang ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya. Calon guru harus disiapkan menjadi guru profesional melalui pendidikan profesi guru. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan mahasiswa didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Dengan demikian, program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non-Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru, agar mereka dapat menjadi guru yang profesional sesuai dengan standar nasional pendidikan dan memperoleh sertifikat pendidik. Dengan demikian keluaran PPG PGPAUD diharapkan mampu beradaptasi dan melaksanakan tugas profesi pendidik yang unggul, bermartabat, dan dibanggakan lembaga pendidikan pengguna, masyarakat dan bangsa Indonesia.

a. Pengertian Program PPG

Menurut UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Dengan demikian program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru, agar mereka dapat menjadi guru yang profesional sesuai dengan standar nasional pendidikan dan memperoleh sertifikat pendidik

Sesuai pasal 1 ayat 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2009 tentang Pendidikan Profesi Guru disebutkan bahwa program pendidikan profesi guru prajabatan yang selanjutnya disebut program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/D IV non kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.



b. Landasan Penyelenggaraan Program PPG

Merujuk pada bahan seminar dan sosialisasi Pendidikan Profesi Guru (Kemendiknas, Dirjen Dikti, 2010) landasan penyelenggaraan program PPG sangatlah kuat dan patut untuk dilaksanakan. Perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang terkait dengan hal tersebut adalah (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; (4) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru; (5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru; (6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra-Jabatan; (7) Naskah Akademik Program PPG Pra-Jabatan; (8) Panduan Penyelenggaraan Program PPG Pra-Jabatan.

c. Tujuan Program PPG

Mengacu pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan umum program PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi mahasiswa didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan khusus program PPG seperti yang tercantum dalam pasal 2 Permendiknas Nomor 8 Tahun 2009 adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan mahasiswa didik serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

d. Program PPG PAUD

Berkenaan dengan PPG bagi pendidik yang melayani anak usia dini (berdasarkan UU No.20 Tahun 2003, adalah anak sejak lahir- 6 tahun), dianggap mengasuh, membimbing dan mendidik anak usia dini adalah hal yang mudah, siapapun dapat melakukannya tanpa harus mengikuti pendidikan tinggi apalagi memiliki sertifikat sebagai Pendidik. Itu berarti, siapapun dengan latar belakang pendidikan dari manapun dapat menjadi guru, tanpa perlu tanpa adanya legalisasi kompetensi dari masyarakat dan pemerintah.

Alasan lainnya adalah berkaitan dengan kualitas, performa dan kesejahteraan guru yang saat ini sudah menjadi guru di berbagai Lembaga PAUD terutama di TK.

Apabila ditinjau dari segi kualitas, guru anak usia dini di Indonesia belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam PP No. 14 tahun 2005 dan PP No 19 tahun 2005, yaitu berkualifikasi minimal S1 atau DIV dan memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional.

Merujuk pada dokumen Program Penyelenggaraan PPG PAUD (Dirjen DIKTI, Depdiknas, 2009: 9-11) diketahui bahwa **pada kompetensi pedagogik**, guru tidak atau belum memahami perkembangan anak dan cara mendidik anak sesuai dengan kebutuhan/ tahapan perkembangan anak. sehingga wajar saja jika guru salah/ keliru menanamkan konsep awal pada anak usia dini. Apa yang diajarkan guru hanya berdasarkan pengalaman nenek moyangnya/pendahulunya bahkan banyak juga guru yang masih melakukan tindak kekerasan pada anak usia dini; **Pada kompetensi profesional** guru anak usia dini belum mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Guru tidak memberikan layanan bimbingan/konseling pada anak usia dini secara komprehensif. Guru belum mampu menjadi contoh teladan, fasilitator, motivator dan teman bermain bagi anak secara optimal. Masih banyak guru yang selalu menggunakan teori belajar behavioristik,



tidak dimodifikasi dengan teori belajar yang lain sehingga guru cenderung bersifat otoriter atau *teacher center* bukan *student center*. Selain itu, guru juga masih banyak yang kurang cakap dalam mencatat, mengelola, mengarsipkan dan menggunakan kembali dokumen-dokumen yang mereka miliki; ***Pada kompetensi sosial***, masih ada guru yang kurang membina kerjasama dengan sesama guru, orangtua dan masyarakat. Masih ada guru yang berpenyakit hati terhadap keberhasilan orang lain. Membina kerjasama dengan orangtua masih dirasa kurang, guru selalu mengharapkan orangtua yang selalu hadir dalam program sekolah namun guru masih jarang melakukan home visit, hanya dilakukan jika anak mengalami masalah. Ada juga yang malas mengikuti organisasi profesi karena dianggapnya buang-buang waktu atau ada kesibukan lain yang lebih menarik. Guru juga jarang terlibat dalam event-event social politik pemerintah, padahal guru bisa berkiprah dengan keunggulannya mencerdaskan kehidupan; ***Pada kompetensi kepribadian***, masih banyak guru yang belum memiliki konsep diri positif terhadap diri dan lingkungannya. Sikap negatif lebih banyak ditonjolkan seperti egosentris, otoriter berlebihan, malu, kurang percaya diri, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya yang luhur sudah mulai pudar dari diri guru, dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi. Yang dimaksud misalnya guru kurang mampu menyaring budaya kapitalisme/sekulerisme untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Guru kadang mengabaikan sisi psikologis dan sosial dengan penggunaan alat-alat teknologi canggih. Pelanggaran hak-hak asasi manusia juga masih saja dilakukan pada anak usia dini. Adanya pemberian hukuman yang tidak mendidik bahkan mencelakakan anak masih saja dilakukan oleh guru yang tidak memahami perkembangan anak dan cara mendidik.

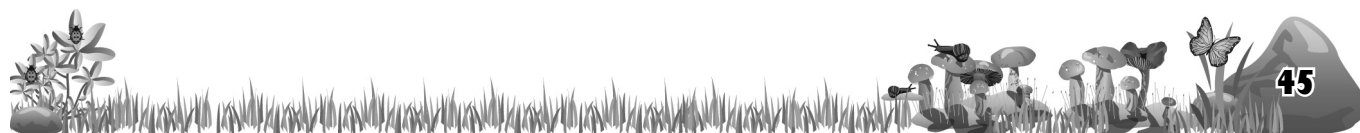
e. Calon Peserta dan Rekrutmen Program PPG

Peserta program PPG dapat berasal dari lulusan mahasiswa S1 jalur kependidikan dan non kependidikan, sehingga apabila di kelompokkan dapat berasal dari:

- S-1 Kependidikan yang sesuai dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh (bersifat linier, misalnya lulusan S1 PG PAUD ikut PPG Anak Usia Dini);
- S-1 Kependidikan yang serumpun dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh, dengan menempuh matrikulasi;
- S-1/D-IV Non Kependidikan yang sesuai dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh, dengan menempuh matrikulasi;
- S-1/D-IV Non Kependidikan yang serumpun dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh, dengan menempuh matrikulasi;
- S-1 Psikologi untuk program PPG pada PAUD atau SD, dengan menempuh matrikulasi.

Program matrikulasi hanya dipersiapkan bagi peserta PPG pra jabatan. Artinya lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang tidak sesuai (linier) dengan program PPG yang akan diikuti, harus mengikuti program matrikulasi.

Matrikulasi adalah sejumlah matakuliah yang wajib diikuti oleh peserta program PPG yang sudah dinyatakan lulus seleksi untuk memenuhi kompetensi akademik bidang studi dan/atau kompetensi akademik kependidikan **sebelum mengikuti program PPG**. Matrikulasi diperuntukkan bagi calon peserta Program PPG Pra Jabatan yang belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan berdasarkan hasil asesmen (berdasarkan standar kompetensi lulusan melalui tes penguasaan SKL). Kurikulum matrikulasi adalah kurikulum S1 kependidikan dapat berupa matrikulasi matakuliah akademik kependidikan, maupun akademik bidang studi. (Sumber: Pedoman Penyelenggaraan PPG Anak Usia Dini, Dikti, Kemdiknas, 2009)



Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman tentang isi bab ini, maka lakukanlah diskusi kelompok dengan tahapan sebagai berikut:

- Bagi kelas menjadi 3 kelompok berdasarkan kesenangan berkawan
- Setiap kelompok silakan memilih topik berikut untuk didiskusikan:
 - ✓ Implementasi landasan yuridis penyelenggaraan PAUD
 - ✓ Implementasi landasan filosofis dan religi penyelenggaraan PAUD
 - ✓ Implementasi landasan keilmuan penyelenggaraan PAUD
- Setiap kelompok menyusun resume dan presentase dalam diskusi panel
- Buat kesimpulan dari ketiga topik tersebut.

Ringkasan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- ❖ Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berusia antara 0-8 tahun yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis.
- ❖ Anak pada hakikatnya adalah seorang manusia atau makhluk individu yang memiliki pola perkembangan tertentu dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Anak menurut arti kamus disebut sebagai manusia kecil, sedangkan menurut ahli psikologi anak disebut sebagai manusia kecil yang memiliki potensi, tingkah laku dan karakteristik tertentu dan khas yang tidak sama dengan orang dewasa dan harus dikembangkan, sehingga nantinya ia akan berkembang menjadi makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya agar kelak ia dapat menjadi manusia dewasa seutuhnya yang memiliki derajat kemanusiaan yang tinggi.
- ❖ Pendidik di lembaga PAUD adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan kompetensi, keterampilan dan keahlian khusus dibidang keusadinian. Ciri yang harus dimiliki seorang pendidik anak usia dini adalah: (1) memiliki kharisma atau wibawa dan dapat menjadi panutan atau teladan; (2) memiliki tanggung jawab secara sadar dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas secara profesional.
- ❖ Landasan penyelenggaraan PAUD terdiri dari landasan yuridis, yaitu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku; landasan filosofis dan religi, yaitu berdasarkan nilai-nilai filosofis dan religi yang dianut dan secara turun temurun berkembang di lingkungan; serta landasan keilmuan dan empiris, yaitu berdasarkan berbagai temuan terkini yang bersifat isomorfis dari berbagai disiplin keilmuan usia dini.

BAB 3



**Tujuan, Fungsi
Serta Komitmen
dan Kebijakan
PAUD di Indonesia**

Anak usia dini merupakan aset bangsa yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak yang bertanggung jawab. Keberhasilan pengembangan anak usia dini diberbagai negara maju terlihat dari komitmen yang tinggi dari penentu kebijakan dalam hal ini pemerintah. Untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini bukanlah hal yang sederhana tetapi membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Untuk dapat menyelenggaraan PAUD, maka semua pihak yang berkepentingan perlu mengetahui tentang tujuan, fungsi serta komitmen dan kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini.

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan tujuan pendidikan anak usia dini
2. Menjelaskan fungsi pendidikan anak usia dini
3. Mengkaji komitmen dan kebijakan pendidikan anak usia dini

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya akan dipaparkan topik bahasan tersebut di atas.

A. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20/2003 BAB II Pasal 3).

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah:

- (1) dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- (2) dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- (3) dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- (4) dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- (5) dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar:

- (1) anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan Ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh: pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.
- (2) anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Contoh: Menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai.



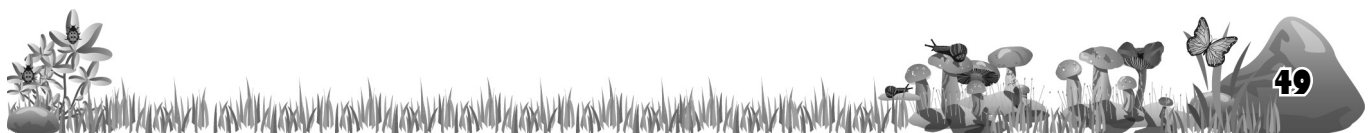
- (3) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah dibahas.
- (4) anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh: mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut.
- (5) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- (6) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh: anak yang senang dan menyukai dengan musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya.

Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- (1) untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.
- (2) untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
- (3) intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat).
- (4) melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Urgensi pendidikan anak usia dini berdasarkan tinjauan didaktis psikologi adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Berdasarkan hasil penelitian Maddaleno dan Infante (2001:5), mengidentifikasi terdapat tiga kategori kunci tentang *life skill* yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif dan keterampilan meniru emosi (*emosional coping skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasainya, diharapkan anak akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Pada dasarnya, Catron dan Allen (1999:205) menyatakan bahwa pembelajaran kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat di mana anak berada. Dalam buku ini yang dimaksudkan dengan keterampilan hidup tidak ditekankan pada teknikal atau keterampilan vokasional seperti tukang kayu, menjahit, program komputer melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dalam kehidupan nyata agar seseorang anak dapat bertahan hidup dan mengembangkan segala sesuatu yang ada pada dirinya dibutuhkan suatu kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Mampu berarti memiliki kualifikasi yang dibutuhkan bagi kehidupan di masa depan.



Sanggup berarti mau, komitmen, bertanggung jawab dan dedikasi menjalankan kehidupannya. Terampil dalam arti cepat, cekatan dan tepat dalam mencapai sasaran hidup yang diinginkannya (Sujiono, 2007: 1).

Brolin (1989:2) mendefinisikan keterampilan hidup sebagai kontinyu pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa keterampilan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan (<http://www.lifeskills-stl.org/page>). Sementara itu Tim *Broads-Based Education* (2002:3) menafsirkan keterampilan hidup sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (<http://www.lifeskills-stl.org>).

Keterampilan hidup adalah keterampilan yang dapat dipelajari pada setiap tingkatan umur dan diterapkan secara umum dalam mengatasi berbagai tantangan yang mungkin ditemukan dalam kehidupan yang dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap kepada seseorang untuk dapat bekerja dan usaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

Menurut WHO, keterampilan hidup (*life skill*) adalah kemampuan perilaku positif dan adaptif yang mendukung seseorang untuk efektif mengatasi tuntutan dan tantangan selama hidupnya. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 Pasal 26 Ayat 3 disebutkan "*Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan anak.*"

Sesuai dengan UU Pendidikan No. 20/2003 disebutkan bahwa *Life Skill Education (LSE)* termasuk dalam pendidikan nonformal, yang memberikan keterampilan personal, sosial, intelektual/akademis dan vokasional untuk bekerja secara mandiri. Unicef mendefinisikan *life skill* adalah pendekatan pengembangan perilaku atau perubahan perilaku antara pengetahuan, sikap dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksudkan adalah: keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berhubungan interpersonal, bernegosiasi, mengembangkan kesadaran diri, berempati dan mengatasi stress dan emosi.

Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Berdasarkan hasil penelitian Maddaleno dan Infante (2001:5), mengidentifikasi terdapat tiga kategori kunci tentang *life skill* yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif dan keterampilan meniru emosi (*emosional coping skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasainya, diharapkan anak akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Pada dasarnya, Catron dan Allen (1999:205) menyatakan bahwa pembelajaran kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat di mana anak berada.

Dalam pendidikan anak usia dini yang dimaksudkan dengan keterampilan hidup tidak ditekankan pada teknikal atau keterampilan vokasional seperti tukang kayu, menjahit, program komputer melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian, antara lain dalam hal mengurus diri sendiri, mandi, makan, berpakaian dan atau hal lainnya.



Sebagai kesimpulan yang dimaksud dengan keterampilan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seorang anak untuk menjalankan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan keterampilan hidup seharusnya adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada anak tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar anak yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil mengurus dirinya sendiri.

Untuk itu, Tillman dan Hsu (2004: xiv-xv) mengatakan bahwa pendidikan nilai (*living value*) sangat penting untuk dikembangkan, bukan hanya dimasukkan dalam bidang pengembangan perilaku melalui pembiasaan, akan tetapi harus terintegrasi dalam semua bidang pengembangan, termasuk lewat situasi di lembaga persekolahan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai tersebut. Itu berarti pendidikan nilai bukan hanya menjadi tugas bagi guru budi pekerti atau agama saja, tetapi menjadi tanggung jawab semua guru bahkan staf dan semua orang yang ada di lembaga tersebut.

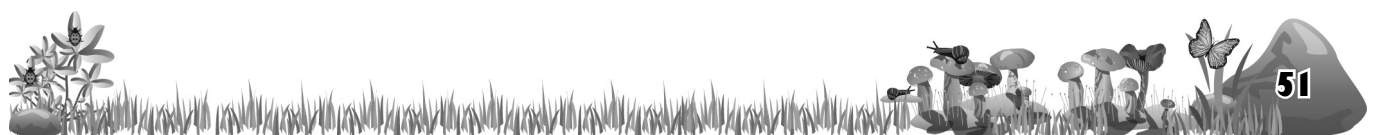
Berdasarkan paparan di atas, maka urgensinya pendidikan anak usia dini akan dapat: (1) menumbuhkan-kembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain dan (2) meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*).

Contoh 1: pengalaman belajar keterampilan hidup seperti memakai kaos kaki, memakai sepatu, membuka kancing, dan aktivitas keseharian lainnya.

Contoh 2: memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan pembelajaran dengan kemauan sendiri, tidak dengan paksaan, dengan menyediakan media yang sesuai dengan minat anak.

Hal ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yaitu *learning to know* (melalui media dan penjelasan guru), *learning to do* (melakukan aktivitas langsung), *learning to be* (dengan bermain peran), dan *learning to live together* (berinteraksi dengan anak lain dengan mentaati ketentuan dan peraturan yang berlaku (Napitupulu, 2001:157-159). Tujuan dari program layanan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas/daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan selanjutnya. Adapun tujuan utama dari program pengembangan PAUD di Indonesia yaitu untuk membantu anak Indonesia dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, sedangkan tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah.

Berdasarkan aspek agama, tujuan pendidikan yaitu untuk memberikan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai ajaran agama yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari. Adapun tujuan lain menurut Depdiknas (2001:15), seperti: (1) mengembangkan potensi yang ada pada anak secara optimal; dan (2) mewujudkan anak



yang cerdas, sehat, ceria, berakhlak mulia yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal untuk fase kehidupan selanjutnya.

B. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (www.depdiknas.com). Filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Permainan yang diperuntukkan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permainan pada anak dapat menimbulkan rasa nyaman, untuk bertanya, berkreasi, menemukan dan memotivasi mereka untuk menerima segala bentuk risiko dan menambah pemahaman mereka. Selain itu, dapat menambah kesempatan untuk meningkatkan pemahaman dari setiap kejadian terhadap orang lain dan lingkungan.

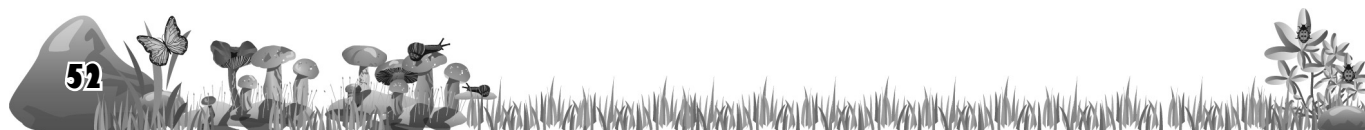
Permainan pada anak usia dini sangat penting dan sangat istimewa karena dapat menambah pengalaman mereka, meningkatkan kecakapan hidup dan memecahkan masalah. Bermain dengan banyak media khususnya untuk anak usia dini dapat membantu peningkatan rasa percaya dirinya (http://en.wikipedia.org/wiki/early_childhood_education).

Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh: menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; (2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh: *field trip* ke Taman Safari, selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal berbagai macam tumbuhan dan hewan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin; (3) Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman, melalui bermain maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang; (4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Contoh: mengikuti peraturan atau tata cara upacara bendera, dapat menanamkan peraturan dan mengenal arti penghormatan kepada pahlawan perjuangan bangsa; (5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak.

Selain itu, fungsi PAUD lainnya yang penting diperhatikan, adalah: (1) sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik/motorik dan fungsi inderawi anak; (2) memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi ke arah yang benar dan sejalan dengan tuntutan agama; (3) stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak.

Adapun hubungan antara karakter anak usia dini dan fungsi pendidikan bagi anak usia dini sangat jelas dan dapat dikategorikan, sebagai berikut: (1) Setiap anak memiliki potensi (pembawaan) yang diberikan oleh Tuhan; (2) Potensi anak yang dikembangkan hanya mengandalkan stimulasi alam (*nature*) hasilnya tidak akan maksimal; (3) Potensi anak yang dikembangkan dengan stimulasi kultural (*nurture*) hasilnya dapat maksimal; dan (4) Fungsi PAUD adalah dapat memberikan stimulasi kultural kepada anak sampai dengan usia enam tahun (www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/022006/22/0903.htm)

Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu:



- *Fungsi Adaptasi*, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.
- *Fungsi Sosialisasi*, berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari di mana anak berada.
- *Fungsi Pengembangan*, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.
- *Fungsi Bermain*, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.
- *Fungsi Ekonomik*, pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan (*the golden age*) yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda.

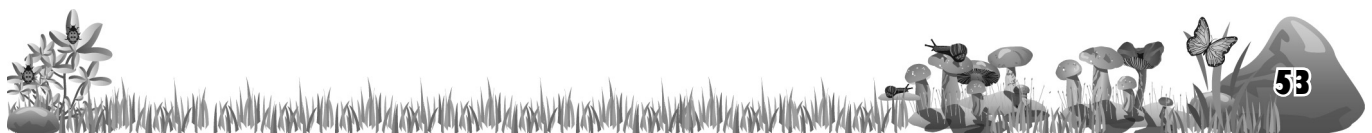
C. Komitmen dan Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2005:1). Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat memengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Depdiknas,2005:2). Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional dan spiritual.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak, karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Keberlangsungan pendidikan bagi setiap warga negara perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama pemerintah. Peran dan tanggung jawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup internasional maupun nasional.

I. Komitmen Internasional

Secara internasional, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini semakin serius sejak dicanangkannya *Education for All* (Pendidikan Untuk Semua= PUS) di Jomtien-Thailand (1999) yang memperjuangkan kesejahteraan bagi anak di seluruh dunia. *Education for all*, pendidikan untuk semua (PUS) yang menyepakati perlunya pendidikan untuk semua orang sejak lahir sampai menjelang ajal. Pendidikan. *Dari pernyataan pendidikan untuk semua seharusnya manusia mengambil dan mendapatkan pendidikan dari sejak dia lahir sampai kematian menjemput, karena dengan pendidikan manusia dapat melakukan segala sesuatu dan dapat berkehendak sesuai dengan keinginan.* Pendidikan tidaklah harus dibatasi oleh orang perorangan, status sosial, jenis kelamin, maupun kemampuan individu. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu, di dalam merencanakan proses pendidikan, harus mencakup semua lapisan masyarakat sehingga sama rata dalam pendidikan yang layak (Napitupulu, 2001:159-162).



Convention on the Right of the Child, menegaskan perlunya perlindungan dan perkembangan anak dalam layanan pendidikan dasar dan keaksaraan. *Semua anak usia dini berhak mendapatkan pendidikan dasar. Yang dicanangkan dalam wajib belajar 9 tahun, tetapi sampai sekarang masih banyak sekali anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang semestinya (Kerangka Besar Pembangunan PAUD Indonesia/KBPPI, 2011:4).*”

Diperlukan adanya usaha pemerintah dan para pendidik untuk lebih memperhatikan hak-hak anak dalam mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik. Dengan memberikan subsidi yang cukup kepada sekolah-sekolah binaan pemerintah sehingga dapat melayani kebutuhan pendidikan anak-anak di daerah yang masih terpencil/terbelakang.

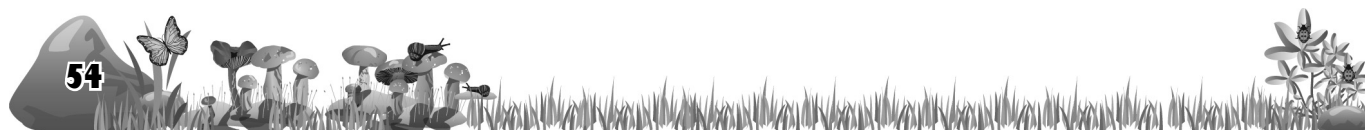
The Salamanca Statement di Spanyol tahun 1994, pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk pemenuhan kebutuhan pendidikan. Walaupun telah banyak perhatian terhadap pendidikan anak usia dini, ternyata hal itu baru dilakukan pada anak-anak dengan keadaan normal. Deklarasi Salamanca ini menyatakan bahwa anak yang lahir dengan kebutuhan khusus atau anak dengan berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Deklarasi Dakar di Senegal tahun 2000 yang bertepatan, pendidikan untuk semua dan semua untuk pendidikan (*Education for all and all for education*). Deklarasi Dakar ini merupakan penegasan dari komitmen Jomtien dan menekankan perlunya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini terutama bagi anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. *Dari pernyataan di atas lagi-lagi membahas tentang perbaikan dan perawatan anak usia dini, tetapi sampai sekarang masih banyak anak-anak usia dini yang masih terabaikan dan belum mendapatkan perhatian dari pemerintah (Napitupulu, 2001:164).*

Tidak semua anak berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dalam arti mendapatkan kurikulum yang baik dan fasilitas sekolah yang memadai. Oleh sebab itu, perlu kiranya para pendidik umumnya dan pemerintah khususnya untuk lebih memperhatikan nasib anak-anak yang kurang beruntung dan tidak dapat bersekolah karena tidak adanya biaya. Dalam hal ini pemerintah bisa memfasilitasi sekolah, tenaga guru, sarana belajar, alat-alat yang secukupnya agar anak-anak yang kurang beruntung juga dapat mengecap pendidikan sekolah sehingga kelak bangsa ini tidak menjadi bangsa yang buta huruf karena banyaknya warga yang tidak mengenal huruf karena tidak bisa membaca.

Pada butir pertama dari enam tujuan dalam dokumen kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*) telah disepakati bahwa perlu memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”, sedangkan butir kedua berbunyi “menjelang tahun 2015, menjamin semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan anak yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses, bebas, dan wajib menyelesaikan pendidikan dasar dengan kualitas yang baik (Napitupulu, 2000:165).

World Fit for Children dicanangkan dalam pertemuan pendidikan dunia di New York tahun 2002, yang telah menyepakati untuk menciptakan dunia yang aman dan kehidupan yang sehat bagi anak; *World Fit for Children* telah mencanangkan kehidupan yang sehat, pendidikan yang berkualitas, perlindungan terhadap aniaya, eksploitasi, dan kekerasan, serta memerangi HIV AIDS. *Dari kesepakatan negara tentang kehidupan yang sehat pendidikan yang berkualitas seharusnya pemerintah lebih sering mengadakan penyuluhan tentang pentingnya hidup sehat, memperhatikan tentang kualitas dari pendidikan, memberlakukan serta mempertegas UU tentang eksploitasi dan kekerasan terhadap anak.* Banyak anak yang hidup dalam dunia kekerasan karena lingkungan yang membentuknya. Kurangnya kesadaran orang tua dalam memerangi HIV/AIDS ataupun pengeksploitasian terhadap anak dan juga kekerasan dalam rumah tangga, tanpa kita sadari telah membentuk jiwa dan pribadi anak-anak kita menjadi jiwa yang keras dan dingin. Di sinilah diperlukan adanya penyuluhan



bagi para orang tua untuk dapat lebih memperhatikan perkembangan anaknya dengan tidak terlalu menuntut mereka untuk mengerti tentang kehidupan yang kita jalani dan meminta mereka maklum akan kehidupannya. Dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak tersebut, berarti kita telah membantu mengurangi beban pemerintah di masa yang akan datang di mana anak-anak yang mengalami kehidupan yang keras dapat mempunyai kehidupan yang lebih baik di masa datang (KBPPI, 2011-32).

Selain itu, ada pertemuan besar lainnya, yaitu pertemuan di Kairo-Mesir tahun 2003, yang agenda utama masalah perawatan dan pengembangan anak usia dini (*Early Childhood Care and Development*). Pertemuan negara ASEAN di Jakarta tahun 2004 berupa seminar dengan tema *"The 3rd Regional Seminar for ASEAN Project on Early Childhood Care and Development (ECCD)"* yang membahas tentang advokasi dan mobilisasi sosial tentang ECCD dalam konteks global.

2. Kebijakan Nasional

Berbagai kebijakan yang terkait dengan keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia telah ditetapkan dalam dokumen resmi negara, seperti yang diuraikan berikut ini.

Pembukaan UUD RI 1945, terdapat kutipan yang berbunyi "... kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu persatuan Negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial,...". Pendidikan anak usia dini memiliki pandangan bahwa sesungguhnya dengan mencerdaskan anak secara tidak langsung akan membantu meningkatkan kualitas SDM negara yang pada akhirnya akan menyebabkan negara untuk lebih maju. *Mencerdaskan kehidupan bangsa berarti, meningkatkan daripada masyarakat negara itu sendiri untuk menuju pembangunan yang berkualitas. Dan memang semua itu harus dimulai dari anak usia dini yang nantinya akan menjadi penerus bangsa.* Hal ini dapat terlihat, bahwa sejak awal kemerdekaan Indonesia, pemerintah sudah benar-benar memikirkan bagaimana caranya untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga tidak dapat dipecah belah dengan mudah oleh bangsa lain. Bangsa yang besar dan kuat dibangun oleh sumber daya manusia yang handal dan berbudi luhur. Hal ini dapat diupayakan melalui jalur pendidikan yang baik sejak dini.

Amandemen UUD 1945, tertulis pada pasal 28 C Ayat 2 bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. *Membuka peluang anak-anak kurang mampu untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak seperti anak-anak lain karena pendidikan yang layak adalah hak azasi setiap manusia.*

Tidak ada batasan bagi seorang anak untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya selama kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi terutama kebutuhan akan makanan dan gizi yang baik. Apabila kebutuhan utamanya terpenuhi, maka kebutuhan pendidikannya pun dapat terpenuhi oleh anak sehingga akhirnya anak dapat memperoleh manfaat dari pendidikan itu seperti mendapat pekerjaan yang baik sesuai dengan minat dan kemampuannya sehingga akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Bila seseorang tidak mendapatkan kesempatan, maka dia akan terus berada dalam keterpurukan.

Setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya. Berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan serta



manfaatnya haruslah memadai. Berbekal hal tersebut seorang anak kelak dapat membangun dirinya menjadi manusia berguna baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Undang-undang Perlindungan Anak, RI Nomor 23 Tahun 2002 tertulis bahwa: Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 4); Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9 ayat 1) dan Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khususnya bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan anak yang memiliki keunggulan juga mendapatkan pendidikan khusus (pasal 9 ayat 2). (Departemen Sosial RI, 2002:5)

Setiap anak tentu telah dibekali potensi yang luar biasa sejak kecil. Potensi itu harus dikembangkan dan digali dengan cara pemberian stimulasi yang sesuai. Oleh sebab itu, setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya sesuai dengan minatnya tanpa adanya unsur-unsur paksaan di luar dirinya.

Selanjutnya dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional**, tertulis bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas,USPN, 2004:4). *Pendidikan yang dimulai sejak dini akan berbeda karena dengan pendidikan atau pembiasaan akan lebih merangsang otak anak untuk menerima pendidikan-pendidikan selanjutnya.* Setiap anak membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal atau diakui masyarakat. Hendaknya pendidikan juga memperhatikan lingkungan disekitarnya sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat. Setiap anak membutuhkan rangsangan pendidikan untuk mengoptimalkan potensinya. Melalui pendidikan anak juga diperkenalkan dengan lingkungannya agar dia dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

Sampai pada akhirnya, komitmen yang tinggi dari pemerintah Indonesia terhadap pengembangan anak usia dini dibuktikan dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 051/0/2001 tentang didirikannya Direktorat PADU (Pendidikan Anak Dini Usia) di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat PADU didirikan sebagai upaya pemerintah untuk memajukan dan meratakan pendidikan anak usia dini di Indonesia lebih terkonsentrasi. Upaya tersebut mulai terasa sekarang, di mana semua orang mulai mengetahui tentang pentingnya pendidikan anak dimulai sejak usia dini. Selanjutnya Direktorat ini berubah nama menjadi Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Direktorat PAUD).



Arah Kebijakan PAUD di Indonesia:

Misi: Terwujudnya anak usia dini yang cerdas, sehat, ceria, dan berakhlak mulia serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Visi: (1) mengupayakan pemerataan layanan, peningkatan mutu, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dini; (2) mengupayakan peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan dini; (3) mempersiapkan anak sedini mungkin agar kelak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berbagai bentuk kebijakan dan kesepakatan baik secara nasional maupun internasional di atas, telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menyusun berbagai program yang terkait dengan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Sebagai wujud nyata komitmen pemerintah adalah ditetapkannya beberapa kebijakan dasar yang termuat dalam dokumen Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) sampai 2015, yang isinya adalah: (1) Mewujudkan anak yang sehat, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kerja sama lintas sektoral, perbaikan lingkungan, peningkatan kualitas serta jangkauan upaya kesehatan, peningkatan sumber daya, pembiayaan dan manajemen kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Mewujudkan anak yang cerdas, ceria dan berakhlak mulia melalui upaya perluasan aksesibilitas, peningkatan kualitas, dan efisiensi pendidikan serta partisipasi masyarakat; (3) Mewujudkan perlindungan dan partisipasi aktif anak melalui perbaikan mutu pranata sosial dan hukum, pemerataan dan perluasan jangkauan pelayanan terutama bagi anak yang berada dalam keadaan darurat dalam jaringan kerja nasional dan internasional (Depdiknas, Dit PAUD, 2005:16).

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman tentang isi bab ini, maka lakukanlah diskusi dipimpin dengan tahapan sebagai berikut:

- Bagi kelas menjadi 2 kelompok besar dan dosen sebagai moderator.
- Lakukan analisis terhadap komitmen dan kebijakan PAUD di Indonesia.
 - ✓ Kelompok 1: Menganalisis komitmen internasional
 - ✓ Kelompok 2: Menganalisis kebijakan Nasional
- Mahasiswa dan dosen membuat kesimpulan dari diskusi tersebut.



Ringkasan

- ❖ Tujuan dari program PAUD adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas/daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya.
- ❖ Tujuan utamanya yaitu untuk membantu anak Indonesia dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik di sekolah).
- ❖ Salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membangun rasa percaya diri yang sangat penting dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan atau prestasi sekolah pada masa yang akan datang.
- ❖ Fungsi pendidikan anak usia dini secara umum terkait dengan fungsi pendidikan secara nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- ❖ Fungsi pendidikan anak usia dini berkaitan dengan aspek perkembangan adalah memberikan stimulasi kultural kepada anak karena pendidikan pada anak usia dini sebenarnya merupakan ekspresi dari stimulasi cultural.
- ❖ Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini, maka fungsi program stimulasi berkaitan dengan fungsi adaptasi, sosialisasi, pengembangan potensi, bermain dan ekonomik.
- ❖ Komitmen PAUD secara internasional dapat dipelajari melalui sejumlah dokumen, diantaranya komitmen educational for all, deklarasi Dakar, World Fit for Children, convention on the right of the child dan the Salamanca statement.
- ❖ Kebijakan PAUD secara nasional dapat dipelajari dalam dokumen Pembukaan UUD RI 1945 dan amendemen perubahannya, undang-undang perlindungan anak, undang-undang sistem pendidikan nasional, keputusan menteri Pendidikan Nasional.



BAB 4

Teori Perkembangan Anak Usia Dini



Penyelenggaraan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia diarahkan pada pencapaian makhluk individu yang memiliki keunggulan sesuai dengan potensinya masing-masing serta mampu bekerja sama dan bersaing secara sportif di era globalisasi.

Pendidikan anak usia dini yang bermutu hendaknya berbasis pada teori, pendekatan, prinsip dan asas sebagaimana seharusnya anak dilayani. Pengetahuan tentang hal tersebut diperlukan oleh pendidik 'guru' yang profesional, agar mereka dapat mengoptimalkan semua potensi yang terdapat dalam diri anak.

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan hakikat perkembangan anak usia dini
2. Menjelaskan teori pertumbuhan dan perkembangan
3. Menjelaskan aspek perkembangan anak usia dini
4. Mengidentifikasi pola perkembangan anak usia dini
5. Menjelaskan basis pendidikan anak usia dini
6. Mengidentifikasi berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini
7. Mengidentifikasi berbagai prinsip pembelajaran anak usia dini
8. Mengkaji berbagai asas pembelajaran anak usia dini

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya akan dipaparkan topik bahasan tersebut di atas.

A. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

Mengutip tulisan Jamaris (2006:19), perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh Sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam Hainstock (1999:10-11) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Hainstok, 1999:34).

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Itu berarti orang dewasa perlu memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Untuk itu, paradigma baru pendidikan bagi anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*).



Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar pakar, bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar.

B. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan

Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat diuraikan dalam beberapa butir pemikiran yang dilihat dari berbagai sudut pandang/aliran yang berbeda. Sudut pandang/ aliran secara teoritis ini meliputi behaviorisme, maturationisme, interaksionisme, dan teori yang berkenaan analisis kejiwaan.

I. Teori Behaviorisme

Merujuk pada Brewer (2007:33-34) Watson, Thorndike, dan Skinner adalah tokoh behaviorisme yang terkenal. Setiap ahli yang menganut teori ini percaya bahwa perilaku dapat dibentuk dengan memberikan jawaban dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan tertentu. Skinner, termasuk ke dalam aliran behaviorisme modern yang menulis secara ekstensif tentang anak yang dikendalikan dengan suatu sistem dari penghargaan dan hukuman. Skinner dalam Nixon dan Gould (1999:13) identik dengan teori *stimulus-respons* dan *operant conditioning*. Unsur-unsur dasar dari teori stimulus-respons meliputi bala bantuan, hukuman, *operant conditioning*, dan mengurangi perilaku yang tidak baik.

Operant conditioning berbeda dengan *classical conditioning* dalam arti bahwa perilaku sudah mendahului penguatan tersebut. Sebagai contoh, seekor merpati sedang belajar untuk mendorong sebuah pengungkit untuk mendapatkan sebutir atau satu buah pil makanan. Memperkenalkan suatu tanggapan hingga batas tertentu, penghargaan dapat menyediakan suatu penguatan yang positif dari perilaku itu. Jika rantai dari sangkar merpati dialiri listrik dan apabila dengan mendorong pengungkit listrik itu dapat dihentikan, maka merpati akan belajar untuk menekan pengungkit tersebut untuk menghindari stimulus yang tidak enak; hal ini adalah penguatan yang negatif. Penguatan yang negatif juga dapat digunakan. Seekor merpati boleh jadi dihukum oleh suatu goncangan yang listrik karena tidak berhasil untuk mendorong suatu pengungkit.



Di dalam kelas, penguatan sering digunakan untuk membentuk perilaku positif dengan tujuan agar anak dapat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dengan baik. Penguatan di kelas dapat bersifat positif atau negatif. Penguatan positif adalah sesuatu yang dipandang oleh anak sebagai hal yang diinginkan.

Jika seorang anak melengkapi suatu tugas atau memperlihatkan suatu perilaku yang diinginkan, guru dapat secara positif menguatkan perilaku itu dengan pujian secara lisan, sistem token sejenis stiker, atau beberapa cara yang lainnya. Penguatan yang negatif dapat digunakan untuk menghindari atau melepaskan anak dari suatu situasi atau konsekuensi yang tidak diinginkan jika suatu perilaku tertentu diperlihatkan. Sebagai contoh, guru mungkin memberi seorang anak pilihan untuk meninggalkan kursi “*time out*” dengan lebih cepat jika dia tidak berbicara sama sekali untuk beberapa menit. Akhirnya, hukuman yang bersifat fisik di dalam kelas tidak diperlukan sama sekali, tetapi dapat digunakan untuk “*beristirahat*”, keluar dari kelompok, penarikan diri dari suatu perlakuan khusus, dan seterusnya.

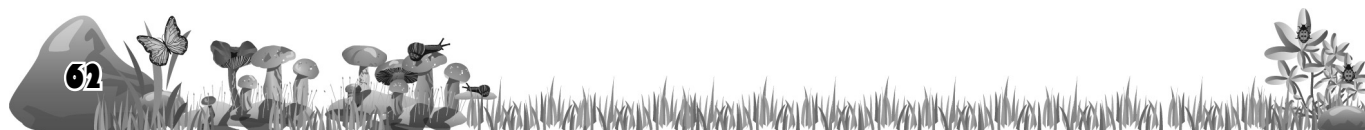
Dalam suatu kelas, *operant conditioning* boleh jadi digunakan untuk sebagai suatu bentuk pencapaian anak-anak terhadap suatu tugas yang bersifat akademis. Sebagai contoh, di kelas dua sekolah dasar diberikan suatu tugas di mana mereka harus mengerjakan tugas. Anak yang sudah menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat akan mendapatkan token dengan nilai tertentu, yang dapat ditebus untuk hal-hal tertentu yang ada di dalam atau di luar kelas (seperti mainan, buku-buku). Sedangkan bagi anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan cepat dan tepat, guru boleh menggunakan salah satu dari beberapa pendekatan yang ada untuk mengatasi masalah ini.

Jika guru mengetahui bahwa ada tiga orang anak yang belum pernah menyelesaikan tugas yang diberikan, maka guru boleh memilih untuk memberi penghargaan atas usaha mereka yang sudah menyelesaikan soal yang diberikan lebih baik dari hari-hari yang sebelumnya. Guru boleh memilih untuk memberikan penguatan yang positif maupun yang negatif kepada mereka. Jika ia percaya bahwa ada beberapa anak-anak yang dengan bebas tidak berusaha mencoba untuk menyelesaikan beberapa tugas beberapa alasan lain, ia mungkin akan menghukum mereka dengan mengurangi waktu istirahat mereka.

Operant conditioning dapat digunakan untuk membentuk suatu perilaku bentuk dengan cara menyediakan bantuan ketika perilaku anak semakin menjauh dari tujuannya. Membentuk perilaku melibatkan beberapa komponen berikut (Skinner dalam Essa, 2003:138)

- Mengarahkan perilaku yang diinginkan tersebut.
- Perbaikan terhadap suatu dasar dari tingkah laku.
- Memilih penguatan.
- Melakukan penelitian dengan memberikan isyarat kepada seseorang mengenai tugas dan peruntunan segmen.
- Menerapkan sistem penguatan secara sistematis.

Pada contoh kelas di atas, dengan memberikan penghargaan pada seorang anak yang sudah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan hasil yang lebih baik daripada yang sebelumnya maka guru akan mendapat hasil yang semakin dekat pada perilaku yang seharusnya di mana anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Para guru sering menggunakan cara seperti itu untuk membantu anak-anak dalam menguasai perilaku mereka di dalam kelas. Jika seorang anak sedang memukul anak-anak yang lain, sebagai contoh, pertama-tama guru akan mengumpulkan data mulai dari belakang dengan cara melakukan pengamatan untuk menentukan berapa sering anak memukul, kemudian memberikan penguatan yang bersifat negatif agar perilaku memukul semakin berkurang.



Perilaku negatif dapat dikurangi dengan sikap orang dewasa yang tidak mendukung atau mengacuhkan perilaku anak yang tidak baik. Jika seorang anak sedang bertindak dalam cara-cara yang guru anggap tidak sesuai, maka guru dapat mengabaikan perilaku tersebut sehingga akan semakin sedikit perilaku yang tidak diinginkan dibandingkan dengan perilaku yang diinginkan.

Tujuan akhir dari penggunaan teknik behavioristik ini adalah untuk semakin meningkatkan perilaku yang diinginkan untuk memberikan penghargaan kepada anak, sedemikian sehingga guru atau orang tua tidak perlu melanjutkan untuk terus memberikan penghargaan yang disebabkan oleh adanya keadaan dari luar. Kebanyakan para guru, bahkan mereka yang mempercayai teori ini dengan baik tentang perkembangan, dapat menggunakan beberapa strategi yang bersifat behavioristik pada saat mereka mengabaikan beberapa perilaku dan pujian. Kebanyakan para guru pasti mempunyai pengalaman dengan anak-anak yang lebih menyukai perhatian yang negatif, misalnya, tidak adanya perhatian; strategi yang umum digunakan dalam hubungan dengan anak-anak seperti itu adalah untuk usaha yang keras untuk mengabaikan kelakuan buruk mereka dan untuk memberi penghargaan bagi perilaku mereka.

Teori behavioris lebih terkait dengan bagaimana anak-anak berkembang secara sosial, emosional, dan intelektual, tetapi tidak menjelaskan tentang perkembangan fisik karena banyak orang yang menyetujui bahwa perkembangan fisik berkaitan dengan genetika (keturunan) yang ditentukan berdasarkan gen dari kedua orang tuanya, sehingga dengan demikian tidak memengaruhi perilaku anak.

2. Teori Maturationis

Teori maturationis (kematangan) pertama kali dikemukakan oleh Rousseau dan Gesell (dalam Crain, 1992:16-17) di mana mereka percaya bahwa anak-anak harus diberi kesempatan untuk “*berkembang*”. Seorang anak diumpamakan seperti benih yang ditabur yang berisi semua unsur-unsur untuk menghasilkan buah apel yang sangat bagus jika diberi gizi dari lahan, air, sinar matahari, dan suatu iklim yang ideal dalam jumlah yang sesuai.

Menurut teori maturationis pengalaman memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan. Hal ini dipandang lebih baik apabila dibandingkan dengan teori behaviorisme. Teori maturationis meyakini bahwa perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual mengikuti tahapan perkembangan dari setiap anak yang pada dasarnya berbeda-beda. Mereka percaya bahwa setiap anak akan mengembangkan potensi mereka apabila mereka ditempatkan di dalam suatu lingkungan yang optimal dan perkembangan mereka akan menjadi lambat atau bahkan tertinggal apabila lingkungan tidak sesuai (Crain, 1992:18).

Teori *maturationis* percaya bahwa suatu tingkatan perkembangan anak adalah penentu yang paling utama dalam hal kesuksesan sosial dan intelektual, terutama di dalam lingkungan sekolah. Mereka menyatakan bahwa anak-anak akan mempunyai kesukaran di sekolah apabila mereka “*salah ditempatkan*”, di mana anak ditempatkan di dalam kelas yang memiliki tingkatan yang berbeda (tidak sesuai) dengan tingkatan perkembangan dari masing-masing anak yang berbeda-beda. Teori maturationis menekankan tahapan perkembangan dari masing-masing anak lebih penting daripada penghargaan, hukuman, pengalaman, atau interaksi dengan lingkungan tersebut. Pengalaman, dipandang dari teori maturationis selalu disaring oleh suatu tingkatan kematangan anak (Brewer, 2007:35).



3. Teori Interaksi

Merujuk pada Brewer (2007:35-37) teori interaksi atau perkembangan ditemukan oleh Piaget. Para tokoh interaksi modern, seperti Bruner dan Forman sedang berkelanjutan untuk melakukan penyaringan teori dari Piaget dan untuk memperjelas konsep tentang perkembangan anak-anak.

Piaget dalam Essa (2011:134) percaya bahwa anak-anak itu membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Anak-anak bukanlah suatu objek penerima pengetahuan yang pasif; melainkan, mereka dengan aktif melakukan pengaturan pengalaman mereka ke dalam struktur mental yang kompleks.

Selanjutnya Piaget menguraikan tentang pemikiran anak-anak yang meliputi konsep asimilasi, akomodasi dan keseimbangan. **Asimilasi** terjadi ketika anak sedang melakukan proses pencocokan informasi ke dalam kategori atau bagan yang ada. Jika seorang anak diberikan pengetahuan tentang “anjing” dan diperlihatkan suatu contoh tentang anjing, seperti misalnya anjing dari jenis bulldog. Contoh yang baru dapat berasimilasi, atau dimasukkan, di bagan yang sudah ada. Jika kemudian diberikan pengetahuan tentang seekor kucing, maka anak akan menciptakan suatu bagan yang baru, bahwa seekor hewan berbulu lembut dan dapat ditimang itu bukanlah anjing. Menciptakan suatu kategori yang baru adalah proses dari **akomodasi** anak di mana secepatnya menciptakan suatu struktur mental yang berkaitan dengan semua hewan yang ada (Essa, 2011:134-136; Salkind, 2009:317-319).

Keseimbangan adalah merupakan bagian akhir dari sisa yang mencapai semua informasi atau pengalaman, yang kapan saja dapat dicocokkan ke dalam suatu bagan atau suatu bagan yang baru diciptakan untuk hal tersebut. Keseimbangan ini berumur sangat pendek, sebagai suatu informasi dan pengalaman yang baru yang secara konstan ditemui oleh anak. Ketidakeimbangan menguraikan tentang keadaan mental dari masyarakat di mana ada suatu ketidakeimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ketidakeimbangan dimotivasi oleh suatu keadaan yang terkendali di mana berusaha untuk mencapai keseimbangan. **Keseimbangan** adalah proses dari pergerakan dari keadaan ketidakeimbangan kepada keadaan seimbang. Keseimbangan akan memberikan kesempatan bagi para anak untuk menggunakan asimilasi dan akomodasi sebagai alat untuk menuju keberhasilan dalam hal keseimbangan. Pada contoh anjing, jika anak dihadiahi suatu basenji, seekor anjing yang jarang menyalak, ketidakeimbangan akan menghasilkan suatu keadaan ketika anak dihadapkan dengan seekor anjing yang tidak memperlihatkan salah satu dari perilaku anjing yang umum. Beberapa riset, sebagai contoh keseimbangan itu adalah proses dari seseorang yang berperan untuk mengembangkan teori, tetapi juga mempertanyakan gagasan di mana satu proses dapat meliputi semua perkembangan teori (Essa, 2011:134-136; Salkind, 2009:317-319).

Para pendukung teori Piagetian menggolongkan pengetahuan sebagai berikut yaitu pengetahuan fisik, sosial, logika-matematika, dan *self knowledge* Forman dan Kushner (1993:34-43) mengemukakan sebuah dalil tentang keempat pengetahuan yang ada yaitu mengetahui apa yang diketahui oleh seseorang. Istilah yang digunakan dalam literatur untuk menguraikan kategori ini adalah *meta-knowledge*. Jika seorang anak memahami tentang sistem nomor, jumlah, maka ia juga mengetahui tentang sistem lain yang merupakan jenis pengetahuan yang tidak bersifat sosial, fisik, ataupun logika-matematika.

Dua penggunaan atau maksud dari kata belajar dibedakan oleh para pengikut Piaget. **Pemakaian pertama** dapat disebut sebagai makna di dalam pengertian yang luas, di mana hal tersebut bersinonim dengan kata perkembangan. Hal tersebut adalah sesuai apabila kita sedang memperbincangkan tentang perkembangan dari fisik pengetahuan, logika-matematika, dan pengetahuan sosial. **Pemakaian kedua** tentang belajar adalah mengenai hal-hal yang lebih dangkal. Hal ini mengacu pada pengadaan informasi yang spesifik dari lingkungan,



yang berasimilasi ke dalam suatu bagan yang ada. Kebanyakan isi dari makna ini adalah merupakan tipe yang kedua. Kedua-duanya merupakan format belajar yang menyiratkan pengertian (Forman & Kuschner, 1989:34-43).

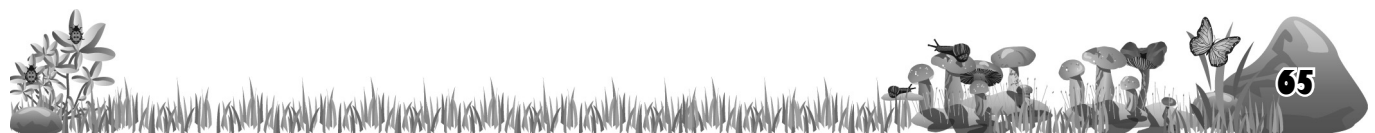
Memori yang dihafal tanpa berpikir/penghafalan, tidaklah dipertimbangkan sebab dalam hal tersebut tidak melibatkan asimilasi dan pengertian. Beberapa teori, seperti behavioristik, mempertimbangkan memori yang dihafal tanpa berpikir sebagai salah satu format belajar di mana tidak membedakan antara dua macam belajar yang digambarkan di sini. Bagi para pengikut Piaget, belajar selalu melibatkan konstruksi dan pengertian. Wadsworth terus berusaha untuk menjelaskan bahwa meskipun memori yang dihafalkan tanpa berpikir tidak dapat dipertimbangkan oleh para pengikut Piaget untuk menjadi macam belajar, hal tersebut adalah sangat berharga. Memori yang dihafalkan tanpa perlu berpikir pasti sangat bermanfaat dalam hal menghafalkan nomor telepon atau alamat seseorang, tetapi pengertian bukanlah merupakan bagian dari proses penghafalan. Seorang anak yang memahami nilai tempat adalah berbeda dari orang lain yang telah menghafalkan algoritma untuk memecahkan permasalahan penambahan yang memerlukan penyusunan kembali (Forman & Kuschner, 1989:34-43).

4. Teori Psikoanalisis

Merujuk pada Brewer (2007:37) Sigmund Freud, bapak dari *psychodynamic* atau *psychoanalytical*, yang menggambarkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Selanjutnya dijelaskan oleh Crain (1992:224) Di dalam terminologi dikatakan bahwa anak-anak bergerak melalui langkah-langkah yang berbeda dengan tujuan untuk mencari kepuasan yang berasal dari sumber berbeda, di mana mereka juga harus berusaha untuk menyeimbangkan keadaan tersebut dengan harapan orang tua. Konflik yang timbul antara kebutuhan akan kepuasan dan penindasan dapat berguna untuk memuaskan dan juga menciptakan ketertarikan. Mekanisme pertahanan diri diciptakan untuk tujuan agar dapat berhubungan dengan ketertarikan. Kebanyakan orang belajar untuk mengendalikan perasaan mereka dan juga berusaha agar dapat diterima di dalam lingkungan sosial serta untuk mengintegrasikan diri mereka. Freud dalam Allen dan Marotz (2010:5) memandang manusia sebagai makhluk biologi yang kompleks, baik dalam hal sosial, emosional, dan juga sebagai suatu organisme yang dapat berpikir.

5. Teori Pengaruh (Influences Theoretical)

Merujuk pada Brewer (2007:37-38) dikemukakan bahwa berbagai teori yang berbeda mengemukakan sudut pandang mereka masing-masing dalam hal menginterpretasikan pengamatan yang sudah mereka lakukan terhadap anak-anak ketika mereka tumbuh dan berkembang. Bergantung pada orientasi seseorang secara teoritis, maka orang lain juga akan memperhatikan contoh dari perkembangan anak-anak dengan cara yang berbeda pula. Jika seorang anak yang sedang diamati melemparkan sebuah bola pada suatu target, maka teori behaviorisme memandang hal di mana mencoba untuk memberikan bantuan pada anak yang dapat membuat anak mengira-ngira tentang jarak yang harus diperhitungkan, apabila jarak semakin dekat maka anak dapat memutuskan untuk menggunakan teknik lemparan apa yang paling efektif. Teori maturasionis (teori kematangan) mungkin mengamati anak yang sama dari sisi kematangan fisiknya yang ditandai oleh kemampuannya untuk dapat menyerap dan melepaskan bola dengan wajar. Teori interaksi akan memandang dari sisi usaha yang dilakukan anak secara berulang-ulang untuk memukul target sebagai bukti bahwa anak



dengan aktif akan mencari-cari informasi tentang percepatan dan sudut dari mulai melepaskan pukulan dengan tujuan untuk memukul target (walaupun anak tidak akan diharapkan untuk mampu menyatakan konsep ini secara lisan). Para ahli psikoanalisis akan memandang anak dari sisi pemusatan konsentrasi yang dilakukan oleh anak dengan tujuan untuk melemparkan bola dan juga ketertarikan mereka dalam usaha yang mereka lakukan untuk mencoba melempar bola tersebut.

Seorang anak akan berkembang secara menyeluruh. Perkembangan di satu area pasti memengaruhi perkembangan di (dalam) area yang lain. Sebagai contoh, ketika seorang anak menjadi gesit ia membuka lebih banyak lagi yang hal-hal yang lain dari berbagai kemungkinan untuk melakukan eksplorasi dan belajar tentang lingkungan. Anak-anak yang merasakan bahwa mereka sedang belajar dengan sukses atau anak-anak yang merasa yakin tentang kemampuan fisik mereka memiliki kepercayaan diri yang baik. Anak-anak yang belajar untuk mampu mengendalikan perilaku mereka yang impulsif dapat berinteraksi dengan orang lain atau alat-alat permainan dalam waktu yang lebih lama, di mana hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan intelektual mereka. Perkembangan sosial, fisik, emosional, dan perkembangan intelektual anak biasanya selalu berkaitan.

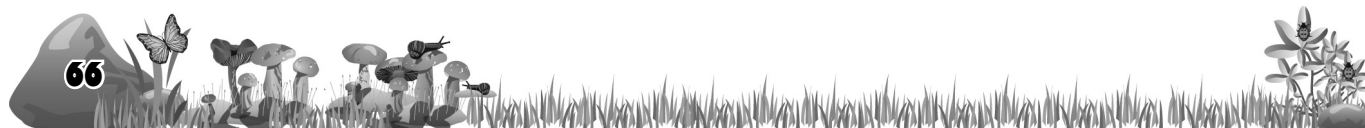
6. Teori Konstruktivisme

Semiawan (2002:3-4) berpendapat bahwa pendekatan konstruktivisme bertolak dari suatu keyakinan bahwa belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang. Dalam perbuatan belajar seperti itu bukan apanya atau isi pembelajarannya yang penting, melainkan bagaimana mempergunakan peralatan mental untuk menguasai apa yang dipelajari (Semiawan, 2002:3-4). Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengamatan, pengalaman dan pemahamannya.

Merujuk pada Woolfolk (2007:41-43) Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu merupakan sesuatu yang dibangun secara personal, sedangkan Vygotsky memandang bahwa kognisi itu merupakan suatu fenomena sosial atau sesuatu yang dibangun secara sosial. Pengalaman sosial membentuk cara berpikir dan cara menginterpretasikan lingkungan. Jadi, berpikir tidak hanya dibatasi oleh otak individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran orang lain. Implikasi dari teori pengetahuan yang dikemukakan oleh Piaget dalam Foreman dan Kushner (1993:50-51) menjelaskan bahwa otak manusia tahu bagaimana cara mengenali benda melalui input dari indera seperti mata, telinga, kulit, hidung dan mulut yang secara langsung akan menunjukkan reaksi tertentu terhadap lingkungan sekitar. Sebagai bukti, seorang anak tidak akan pernah tahu bahwa rasa gula manis tanpa mencicipinya terlebih dahulu dengan menggunakan lidah sebagai alat sensor rasa.

Piaget dalam Essa (2011:134-136), menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak sudah membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat dua teori yang dikemukakan oleh Piaget, yaitu asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi terjadi ketika seorang anak menerima konsep, keterampilan dan informasi yang diperoleh dari pengalaman mereka dengan lingkungan dalam rangka mengembangkan pola atau skema pemahaman; sedangkan proses akomodasi terjadi ketika skema mental harus diubah untuk menyesuaikan dengan konsep, keterampilan dan informasi baru.

Lev Vygotsky dikenal sebagai *a socialcultural constructivist* berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan merupakan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak (Brodova dan Leong, 1996:23). Vygotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat



dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya (Brodova dan Leong, 1996:26).

Selanjutnya melalui teori revolusi sosio kulturalnya, Vygotsky mengemukakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (*tool of mind*) yang dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami (Brodova dan Leong, 1996:26). Prinsip dasar dari teori Vygotsky adalah bahwa anak melakukan proses ko-konstruksi membangun berbagai pengetahuannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana anak tersebut berada.

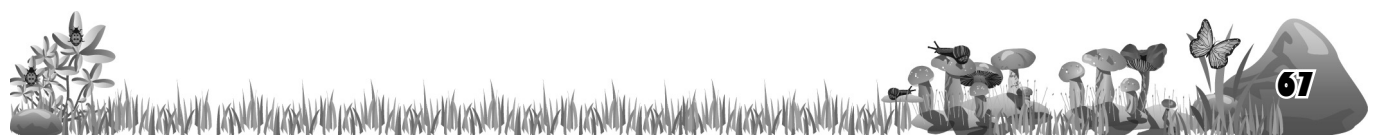
Pengetahuan juga berasal dari lingkungan budaya. Pengetahuan yang berasal dari budaya biasanya didapatkan secara turun-menurun melalui orang-orang yang berada di sekitar. Pengetahuan dibangun oleh anak berdasarkan kemampuannya dalam memahami perbedaan berdasarkan persamaan yang tampak.

Berhubungan dengan proses pembentukan pengetahuan, Vygotsky mengemukakan konsep *zone of proximal development* (ZPD) sebagai kapasitas potensial belajar anak yang dapat berwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil. Vygotsky dalam Woolfolk (2007:44) mendefinisikan ZPD sebagai jarak/kesenjangan antara level perkembangan yang aktual yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa ataupun kerja sama dengan para teman sebaya yang lebih mampu (*the distance between the actual developmental level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers*).

Stuyf mengatakan bahwa strategi pembelajaran pentahapan (*scaffolding*) memberikan bantuan secara perseorangan berdasar ZPD pebelajar. Di dalam pembelajaran *scaffolding* banyak pengetahuan lain yang memberikan *scaffold* atau bantuan untuk memfasilitasi perkembangan pebelajar. *Scaffold* memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasi informasi baru. Aktivitas-aktivitas yang diberikan dalam pembelajaran *scaffolding* hanya melewati tingkatan yang pebelajar dapat lakukan sendiri. Semakin besar kemampuan lain yang diberikan *scaffold* supaya pebelajar dapat menyelesaikan (dengan bantuan) tugas yang biasanya tidak dapat diselesaikan anak, sehingga membantu pebelajar melalui ZPD (Stuyf, *Scaffolding as a Teaching Strategy*. (<http://condor.admin.ccny.cuny.edu>.)

Vygotsky dalam Stuyf mendefinisikan pembelajaran *scaffolding* sebagai tugas guru-guru dan yang lainnya dalam mendukung perkembangan pebelajar dengan menyediakan struktur bantuan untuk mencapai tahapan atau tingkatan berikutnya. Aspek penting dari pembelajaran *scaffolding* adalah bantuan bersifat sementara. Selama kemampuan pebelajar bertambah, maka *scaffolding* yang diberikan makin lama makin berkurang. Akhirnya anak dapat menyelesaikan tugas atau menuntaskan konsep dengan sendirinya, sehingga tujuan dari pendidik ketika menggunakan strategi pembelajaran *scaffolding* adalah untuk menjadikan anak sebagai pebelajar yang mandiri dan mampu mengatur sendiri serta sebagai pemecah masalah. Setelah kompetensi belajar/pengetahuan anak bertambah, maka pendidik secara berangur-angsur mengurangi penyediaan bantuan (Stuyf, *Scaffolding as a Teaching Strategy*. (<http://condor.admin.ccny.cuny.edu>.)

Menurut Vygotsky, bantuan eksternal yang diberikan guru dapat dihilangkan apabila anak tampak telah berkembang secara konsisten. Bantuan dapat diberikan pada saat anak beraktivitas atau mengerjakan tugas, seperti: (1) memotivasi atau mendapatkan minat anak yang berhubungan dengan tugas; (2) mempermudah tugas agar anak-anak mudah mengatur dan menyelesaikannya; (3) memberikan beberapa arahan dengan tujuan membantu anak agar fokus dalam mencapai tujuannya; (3) secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak-anak dengan standar atau penyelesaian yang diinginkan guru; (4) mengurangi frustrasi dan



risiko; serta (5) memberi contoh dengan jelas serta menetapkan harapan dari aktivitas yang ditampilkan (Stuyf, *Scaffolding as a Teaching Strategy*. (<http://condor.admin.ccnycunyu.edu>.)

Terdapat 4 (empat) tahapan *zona proximal development (ZPD)*, yaitu: *pertama*, tindakan anak masih dipengaruhi oleh orang lain; *kedua*, tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri; *ketiga*, tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi; serta *keempat*, tindakan spontan yang diulang-ulang sehingga anak siap berpikir abstrak.

Penerapan teori konstruktivisme dalam program kegiatan bermain pada anak usia dini haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) anak hendaknya memperoleh kesempatan luas dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensinya; (2) pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensial daripada perkembangan aktualnya; (3) program kegiatan bermain lebih diarahkan pada penggunaan strategi; (4) anak diberi kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajari dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah dan; (5) proses belajar dan pembelajaran tidak sekadar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi. Peran guru anak usia dini dalam hal ini adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara terbaik dengan membangun minat, kebutuhan, dan kelebihan-kelebihan yang ada pada setiap anak.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan tentang teori konstruktivisme adalah: (1) aliran konstruktivisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha memahami dunia disekeliling mereka, anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar dan pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan; dan (2) setiap anak membangun pengetahuan mereka sendiri berkat pengalaman-pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitar dan budaya di mana mereka berada melalui bermain.

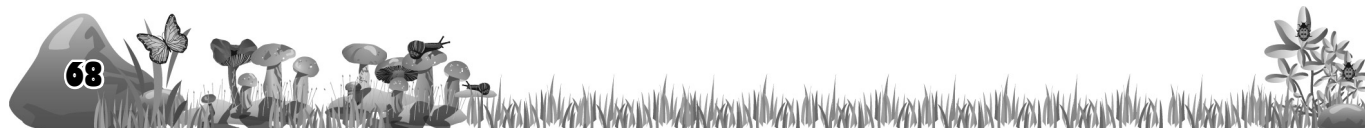
C. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Catron dan Allen (1999:23-26) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif.

Selanjut Catron dan Allen (1999:23-26) memaparkan terdapat 6 (enam) aspek yang perlu dikembangkan, yaitu kesadaran personal, pengembang emosi, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan perseptual motorik. Berikut adalah penjelasan singkat di aspek-aspek tersebut. Pertumbuhan anak pada enam aspek perkembangan di bawah ini membentuk fokus sentral dari pengembangan kurikulum bermain kreatif pada anak usia dini.

Kesadaran Personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.



Pengembangan Emosi

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup.

Membangun Sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.

Pengembangan Komunikasi

Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

Secara spesifik, bermain dapat memajukan perkembangan dari segi komunikasi berikut ini: (1) bahasa reseptif (penerimaan), yaitu mengikuti petunjuk-petunjuk dan memahami konsep dasar, (2) bahasa ekspresif, yaitu kebutuhan mengekspresikan keinginan, perasaan; penggunaan kata-kata, frase-frase, kalimat; berbicara secara jelas dan terang, (3) komunikasi nonverbal, yaitu penggunaan komunikasi kongruen, ekspresi muka, isyarat tubuh, isyarat tangan dan (4) memori pendengaran/ pembedaan, yaitu memahami bahasa berbicara dan membedakan bunyi.

Pengembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja untuk anak untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak.

Pengembangan Kemampuan Motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.



Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area, yaitu: (1) koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang; (2) kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkat, berguling-guling, merayap, dan merangkak; (3) kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti menekuk, meraih, bergiliran, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, bergoyang, (4) manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat; keseimbangan; kemampuan untuk memulai, berhenti, mengubah petunjuk.

D. Pola Perkembangan Anak

Bagian ini menjelaskan secara ringkas mengenai ikhtisar dari pola perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual dari setiap anak.

I. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik berlangsung secara teratur, tidak secara acak. Perkembangan bayi ditandai dengan adanya perubahan dari aktivitas yang tidak terkendali menjadi suatu aktivitas yang terkendali. Adalah merupakan hal yang mudah untuk mengamati aktivitas bayi yang tidak terkendali. Jika bayi sedang bersemangat, maka seluruh tubuhnya akan ikut bergerak, sedangkan kaki dan lengan juga akan ikut bergerak-gerak. Secara berangsur-angsur, bayi akan menjadi lebih mampu bergerak seperti dalam usahanya untuk mencapai sesuatu yang bebas atau merayap.

Pergerakan yang dilakukan secara sengaja dan terkendali juga akan terorganisir ke dalam pola, seperti menarik dirinya persis sama benar dengan posisi berdiri, melepaskan tangannya, dan menggerakkan kaki untuk berjalan. Pola-pola ini kemudian berubah menjadi gerakan-gerakan anak dalam melakukan respons terhadap berbagai stimulasi yang berbeda.

Jika anak menginginkan suatu mainan yang ada di seberang ruangan, pada awalnya satu-satunya pilihan untuk mendapatkan mainan tersebut adalah dengan berlari dan bergoyang-goyang. Seiring dengan perkembangan anak yang semakin maju, maka proses merayap dan akhirnya berjalan atau berlari akan menjadi suatu pola bagi perkembangan fisik anak.



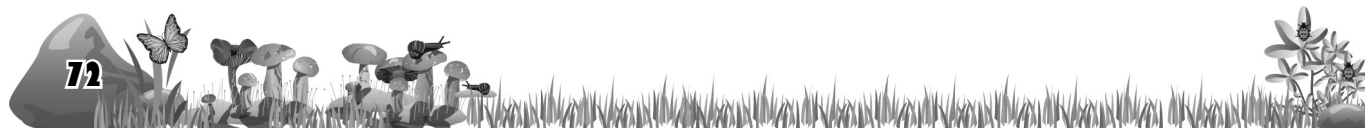
	Kelahiran sampai Usia Tiga Tahun	Usia Tiga sampai Empat Tahun	Usia Lima sampai Enam Tahun	Usia Tujuh sampai Delapan Tahun
Perkem- bangan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan fisik berkembang dengan cepat - Duduk dan merayap; merangkak - Mulai untuk berjalan dan berlari - Keterampilan motorik yang berkembang dengan baik: dapat mengambil objek yang kecil dari dalam tumpukan - Mengatur sendok atau garpu untuk memberi makan - Mulai dapat menggenggam dan melepaskan suatu objek 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan keterampilan fisik - Mengendarai suatu sepeda roda tiga - Mondar-mandir naik turun tangga, dengan kaki yang berganti-gantian - Berlari - Melompat dengan kedua kaki - Berjalan pada <i>balok keseimbangan</i> - <i>Memanjat pada peralatan bermain</i> - <i>Dapat melepaskan pakaian dan juga berpakaian sendiri</i> - <i>Menangkap bola dengan menggunakan lengan</i> - <i>Berjalan mundur dan pada bagian atas ujung jari kaki</i> - <i>Memegang krayon dengan jari</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Melompat dengan kaki yang saling bergantian - Mengendarai sepeda roda dua - Bermain skate - Melakukan lemparan dengan wajar dan teliti - Menangkap bola dengan menggunakan tangan - Melakukan putaran atau berjungkir balik - Mengambil bagian di dalam permainan yang menuntut keterampilan fisik - Adanya peningkatan perkembangan otot yang kecil; koordinasi antara mata dan tangan yang berkembang dengan baik - Peningkatan dalam penguasaan motorik halus; dapat menggunakan palu, pensil, gunting, dan lain-lain. - Dapat menjiplak gambar geometris - Memotong pada garis - Mencetak beberapa surat - Dapat bermain pasta dan lem - Mulai kehilangan gigi (ganti gigi) - Pekerjaan keterampilan tangan yang semakin baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan fisik menjadi hal yang penting dalam perkembangan konsep diri - Adanya peningkatan energi yang tinggi - Tingkat pertumbuhan semakin melambat - Pengendalian motorik halus yang bagus; dapat mengisi surat-surat dengan baik - Gigi tetap mulai nampak - Proporsi badan yang baik, adanya perubahan pada struktur wajah

(Sumber: Brewer, 2007:40)



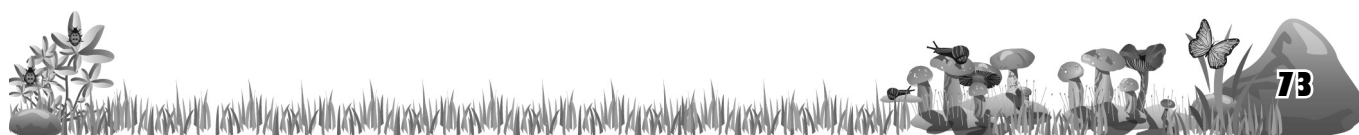
	Kelahiran sampai Usia Tiga Tahun	Usia Tiga sampai Empat Tahun	Usia Lima sampai Enam Tahun	Usia Tujuh sampai Delapan Tahun
Perkembangan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Bereaksi terhadap orang lain - Menikmati pada saat bergaul dengan anak-anak lain - Dapat memelihara keterlibatan dengan anak yang lain untuk suatu periode yang sangat pendek - Mampu berbagi tanpa perlu membujuk - Menunjukkan kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan - Dapat meniru tindakan dari orang lain - Mulai untuk melibatkan diri pada permainan yang paralel 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi lebih sadar akan diri sendiri - Mengembangkan perasaan rendah hati - Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual - Dapat mengambil arah, mengikuti beberapa aturan - Memiliki perasaan yang kuat ke arah rumah dan keluarga - Menunjukkan suatu pertumbuhan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri - Bermain paralel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerja sama - Memiliki teman bermain khayalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin - Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek - Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat - Dapat berbagi dan mengambil giliran - Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah - Mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting - Ingin menjadi yang nomor satu - Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih sering bersaing dengan teman sebaya - Bergantung pada orang tua untuk perluasan dari minat dan aktivitas - Masih dipengaruhi oleh pendapat dari teman sebaya - Sering bermain dengan teman lawan jenis - Membutuhkan nasehat-nasehat dari guru dalam banyak hal - Mulai dapat berbagi - Mulai ingin untuk mempersilahkan orang lain - Menjadi lebih mandiri di tempat kerja dan bermain - Memiliki format yang lebih kronis dalam hal persahabatan - Mulai membentuk kelompok-kelompok
Perkembangan emosional	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dapat memaklumi frustrasi - Mudah menangis atau berteriak - Sering tidak mampu mengendalikan dorongan atau gerakan hati - Mulai untuk menyatakan kasih sayang - Membutuhkan suatu rutinitas dan rasa aman - Mulai untuk merasakan emosi dari anak yang lain - Mulai dapat menyatakan diri sendiri, kadang-kadang dengan tegas 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat memaklumi beberapa frustrasi - Mulai mengembangkan pengendalian diri - Menghargai kejutan dan peristiwa tertentu - Mulai menunjukkan selera humor - Mulai mengungkapkan tentang kasih sayang secara terang-terangan - Takut akan gelap, merasa diabaikan, atau pada situasi yang belum dikenal 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyatakan perasaan - Dapat mengendalikan agresi dengan lebih baik - Menyatakan perhatian yang lebih sedikit ketika terpisah dari - Menyatakan selera humor di dalam lelucon, kata-kata omong kosong - Belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah - Mulai dapat menyatakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyatakan reaksi kepada orang lain - Bersikap lebih sensitif ketika diterlawakan atau dikritik - Menyatakan keraguan secara berlebihan, misalnya: peperangan, kehilangan orang tua - Lebih tekun - Lebih dapat berempati; dapat melihat dari sudut pandang orang lain

(Sumber: Brewer, 2007:40-41)



	Kelahiran sampai Usia Tiga Tahun	Usia Tiga sampai Empat Tahun	Usia Lima sampai Enam Tahun	Usia Tujuh sampai Delapan Tahun
Perkem- bangan Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penyelidikan secara sensorimotor terhadap dominasi lingkungan - Perkembangan berjalan cepat - Mengembangkan suatu perasaan atau pengertian terhadap suatu objek yang tetap - Mengembangkan aspek bahasa - Mulai dapat menggunakan beberapa angka; jumlah dan warna, tetapi tidak memahaminya 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengikuti dua perintah - Dapat membuat penilaian menghitung banyaknya kesalahan yang telah mereka buat - Mengembangkan kosa kata dengan cepat - Menggunakan angka-angka tanpa pemahaman - Adanya kesukaran dalam membedakan antara khayalan dan kenyataan - Mulai melakukan penggolongan, terutama berdasarkan fungsi dari suatu benda - Mulai menggunakan beberapa kata-kata abstrak yang fungsional - Mulai menanyakan pertanyaan "Mengapa" secara sering - Berpikir secara egosentris 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan perhatian pada masa pertumbuhan - Dapat mengurutkan objek dalam urutan yang tepat - Dapat menggolongkan objek - Melakukan berbagai hal dengan sengaja, lebih sedikit menuruti kata hati - Seringkali kesulitan dalam membedakan antara khayalan dan kenyataan - Mulai menggunakan bahasa dengan agresif, terutama dalam hal penggolongan - Mulai menyadari tentang kesadaran mengenai gambaran dan kata-kata yang dapat menghadirkan benda nyata - Menjadi tertarik dalam jumlah dan menulis huruf - Mengetahui warna - Tidak dengan secara spontan menggunakan latihan di dalam tugas memori - Dapat melakukan sampai dengan tiga perintah sekaligus - Beberapa anak-anak mulai menggunakan angka; jumlah, panjang 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perbedaan di dalam membaca dan kemampuan bahasa - Mulai ada transisi untuk mewujudkan pemikiran operasional - Bicara dan berdiskusi merupakan hal yang penting - Dapat membuat suatu rencana - Dapat menumbuhkan suatu minat terhadap suatu hal untuk jangka waktu yang cukup lama - Mulai memahami sebab akibat - Mulai mengembangkan suatu pemahaman terhadap waktu dan uang - Mulai menggunakan bahasa pergaulan dan kata-kata yang tidak senonoh - Mulai memahami dan menggunakan terminologi yang abstrak - Menyatakan kesadaran yang lebih tinggi terhadap masyarakat

(Sumber: Brewer, 2007:41)



Perkembangan fisik pada masa bayi berjalan dengan cepat. Bayi belajar untuk mengendalikan kepala, menggapai sebuah objek, dan barangkali berdiri dan berjalan di tahun pertama tersebut. Ketika anak-anak tumbuh, perkembangan dari keterampilan motor mereka tidaklah sama cepatnya dengan seperti pada masa kanak-kanak, tetapi hal tersebut berlangsung terus sepanjang masa kanak-kanak.

Pengamatan atas perkembangan fisik mengungkapkan bahwa pertumbuhan itu adalah bersifat *cephalo-caudal* (proses pertumbuhan dimulai dari kepala hingga ke kaki) dan juga *proximo-distal* (proses pertumbuhan dimulai berasal pusat badan ke arah luar), dan perkembangan motorik kasar tersebut mulai berjalan dahulu sebelum motorik halus berkembang. Kendali terhadap kepala dan otot tangan diperoleh sebelum adanya kendali terhadap otot kaki. Dengan cara yang sama, anak-anak dapat mengendalikan otot dari tangannya sebelum mereka dapat mengendalikan otot motorik halus pada tangan mereka yang diperlukan untuk melakukan tugas seperti menulis dan memotong dengan gunting (Allen dan Marotz, 2010:36-37).

Tingkat perkembangan fisik anak-anak adalah variabel dan dihubungkan dengan keadaan lingkungan seperti terpenuhinya kebutuhan gizi dan kebebasan bagi anak untuk bergerak. Beberapa perilaku, seperti berjalan, cenderung untuk muncul pada saat yang sama dengan meskipun tetap berada di dalam rumah seperti ketika mereka masih bayi; misalnya, melempar, hal ini nampaknya bergantung pada kesempatan untuk melakukan praktik. Kebanyakan anak-anak didukung untuk mempraktikkan mereka keterampilan mereka melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua boleh mendorong anak untuk maju, membiarkan mereka pergi serta mendukung mereka, agar dapat berdiri sendirian, berjalan selangkah atau dua langkah, dan berjalan terus sejauh beberapa langkah-langkah ke seberang ruang. Anak-anak memberi tanda pada para pengasuh mereka tentang dukungan yang harus diberikan pada setiap waktu dengan memberikan kesempatan untuk melakukan suatu hal. Jadi, sebagai contoh, kebanyakan para pengasuh anak tidak akan mencoba untuk membantu anak untuk berjalan, terutama bagi anak-anak yang belum menunjukkan kesiapan mereka untuk berjalan dengan menarik diri mereka ke dalam posisi berdiri.

Pada saat mereka berusia tiga tahun, kebanyakan anak-anak sudah dapat berjalan mundur, berjalan pada ujung jari kaki dan dapat berlari. Mereka sudah dapat melemparkan suatu bola dan menangkapnya dengan tangan mereka sendiri. Mereka juga dapat mengendarai sepeda roda tiga dan memegang krayon atau pensil dengan jari mereka atau dengan genggam tangan mereka. Anak-anak yang berusia empat tahun sudah memiliki keterampilan tangan yang lebih baik; mereka sudah dapat memantulkan sebuah bola, melompat dengan menggunakan satu kaki, memanjat tangga, menuruni tangga dengan kaki yang bergantian dan melompat dari suatu posisi berdiri. Beberapa anak yang berusia lima tahun sudah dapat melompat dan beberapa anak belajar untuk melompati tali. Pada saat anak-anak berusia enam tahun, kebanyakan dari mereka sudah dapat melemparkan sebuah benda dengan baik dan kebanyakan dari mereka sudah belajar untuk mengendarai sepeda roda dua.

Keterampilan dari anak-anak yang berusia tujuh dan delapan tahun sudah semakin baik dan mereka mulai memperoleh dan memahami suatu keterampilan yang baru. Mereka aktif secara fisik, seperti berlari, melompat, meloncat, dan memanjat, hanya kadang-kadang saja mereka berjalan. Kemampuan motorik halus mereka meningkat dengan baik sehingga mereka sudah dapat menggambar, menulis, dan belajar untuk memainkan alat musik. Berlatih untuk mempraktikkan keterampilan motorik halus merupakan hal yang penting di dalam periode ini, terutama untuk keterampilan yang baru saja diperoleh seperti berenang. Pada masa ini usia dan juga latihan mempunyai lebih efek yang lebih penting dibandingkan dengan jenis kelamin. Pada masa ini anak-anak perempuan dapat berlari sama cepatnya dengan anak laki-laki dan mereka juga dapat melemparkan sama jauh dan sama telitinya dengan anak-anak lelaki.



Implikasi dalam Pengembangan Kurikulum

Perkembangan fisik merupakan hal penting dalam rentang kehidupan anak. Anak memerlukan waktu yang cukup untuk aktivitas secara fisik. Adalah merupakan hal yang penting pada masa prasekolah dan sekolah dasar pada kelas awal di mana anak memiliki waktu yang cukup untuk beraktivitas secara fisik. Anak-anak sejak lahir sampai berusia tiga tahun manakala dorongan dari orang tua dan guru dengan memberikan kesempatan agar anak dapat melakukan kegiatan fisik dengan aman dan tidak mengharapkan keterampilan motorik yang akan dicapai oleh anak. Anak yang berusia empat dan lima tahun masih membutuhkan aktivitas fisik yang lebih banyak daripada hanya duduk diam saja, meskipun mereka juga masih dapat duduk untuk beberapa waktu tertentu, misalnya ketika sedang mendengarkan cerita.

Para guru dan orang tua dari anak-anak kecil harus berpikir secara hati-hati ketika sedang merencanakan kegiatan-kegiatan bagi anak-anak kecil. Sebagai contoh, menulis pada garis memerlukan kendali motorik halus yang benar-benar baik, dan kebanyakan dari anak-anak yang berusia lima dan enam tahun belum dapat melakukan kegiatan ini dengan baik, tanpa adanya kesukaran yang pantas untuk dipertimbangkan. Anak-anak yang ikut serta dalam beberapa kegiatan olahraga seperti *tee-ball* dan sepakbola ketika mereka masih muda boleh mungkin saja juga akan menghadapi kesulitan yang sama. Beberapa orang tua dan pelatih mengharapkan adanya suatu koordinasi bagi anak-anak yang berusia lima sampai dengan delapan tahun. Jika anak-anak mengambil bagian di dalam suatu aktivitas yang terorganisir, maka orang tua dan pelatih perlu menyadari akan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas tersebut dan untuk menyamakan antara harapan mereka sebagai orang tua dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Semua anak kecil memerlukan aktivitas fisik yang memerlukan energi yang cukup besar setiap harinya dan tidak ada anak perlu mencuri kesempatan untuk melakukan aktivitas itu karena ia harus menyelesaikan tugasnya, atau karena dia diberikan suatu hukuman. Ada suatu perhatian yang diberikan terhadap pertumbuhan anak-anak di Amerika Serikat yang mengatakan bahwa anak-anak di sana memiliki keadaan fisik yang lebih buruk dibandingkan dengan generasi anak-anak yang sebelumnya (Zigler dan Finn-Stevenson dalam Catron dan Allen, 1999:290-291). Keadaan ini timbul karena anak-anak pada masa ini cenderung untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang pasif seperti menonton televisi dan duduk dengan tenang di meja serta kurangnya latihan yang memerlukan energi yang cukup besar dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa hal di bawah ini dapat membantu guru dalam mengembangkan keadaan fisik dari anak-anak lewat kegiatan-kegiatan.

- Menyediakan permainan di luar ruangan. Permainan yang ada sebaiknya merupakan permainan yang dapat mengembangkan keterampilan memanjat, berlari, melompat, dan seterusnya.
- Meyakinkan anak-anak bahwa mereka memiliki suatu kesempatan untuk berada di dalam suatu area permainan yang berisi matras, bola karet dan target, dan bahan-bahan lain yang dapat mendukung perkembangan anak.
- Bagi setiap anak, peralatan yang ada di dalam rumah diperuntukkan bagi perkembangan fisik anak, meliputi perahu goyang, anak tangga bersusun, terowongan dan seluncuran yang rendah. Ketika anak-anak bertambah besar, peralatan yang tepat mencakup perlengkapan memanjat yang lebih rumit, balok keseimbangan, dan seterusnya.
- Menyediakan bola yang sesuai dengan usia anak. Bagi setiap anak, bola harus berukuran besar dan dibuat dari bahan yang lembut seperti busa dan benang. Ketika anak belajar untuk menangkap dan melemparkan bola dengan mudah, mereka dapat menggunakan bola yang terbuat dari karet yang lunak. Bola karet yang



tahan lama juga harus disediakan untuk anak-anak yang berusia sekitar lima dan enam tahun yang sedang belajar untuk menendang suatu bola.

- Banyak aktivitas kelas yang dapat membantu anak-anak dalam mengendalikan motorik halus mereka, seperti melukisan, memotong dengan gunting, bermain plastisin, meronce manik-manik, menjahit pada karton, menggunakan pancang dan pegboards, dan seterusnya. Para guru harus mendorong aktivitas ini sesuai dengan indikator perkembangan anak.

2. Perkembangan Sosial

Seperti telah dicatat di bagian atas mengenai perkembangan fisik, maka gerakan fisik pertama anak tidaklah dapat dibedakan - di mana anak bergerak kemana-mana secara tiba-tiba ketika ada hal yang menarik perhatian mereka. Perkembangan sosial dan emosional bayi juga tidak dapat dibedakan, pada respons yang diberikan terhadap suatu stimuli seperti lapar atau dingin maka akan menimbulkan tangisan yang tidak dikhususkan bagi stimuli tersebut. Dalam suatu minggu tertentu, tangisan anak menjadi dibedakan sedemikian rupa sehingga para pengasuh anak dapat membedakan antara tangisan yang menunjukkan bahwa anak lapar, bosan, atau merasa sakit. Pada usia enam minggu atau dua bulan, bayi dapat bereaksi terhadap orang dewasa yang sedang tersenyum padanya dan mulai untuk meniru perilaku seperti mengeluarkan lidahnya atau menutup matanya. Pada delapan bulan atau sekitar usia tersebut anak telah mengembangkan hubungan yang kuat dengan pengasuhnya dan merasa khawatir apabila dipisahkan dari pengasuhnya tersebut. Anak yang baru belajar berjalan mulai mengembangkan hubungan kasih sayang dengan keluarga mereka. Anak yang berusia dua tahun sedang berusaha untuk memilih identitas diri mereka sendiri, dan "aku dapat melakukan sendiri hal itu" adalah salah satu kalimat pernyataan yang paling sering diucapkan oleh anak.

Ketika anak berusia tiga tahun, anak mulai membangun suatu hubungan dengan keluarga mereka dan juga dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarga mereka. Mereka juga mencoba untuk membuat sebuah strategi untuk menyatakan keinginan mereka dan beberapa ide tentang identifikasi terhadap peran seks.

• Perkembangan Kepribadian

Salah satu unsur perkembangan sosial adalah perkembangan kepribadian. Eric Erikson, seorang ahli teori psikoanalisis, berkonsentrasi untuk memahami tentang perkembangan dari ego—suatu perasaan terhadap diri (Ambron dalam Catron dan Allen, 1999:24). Uraian yang dia berikan tentang tahapan-tahapan dalam perkembangan ego bermanfaat bagi para guru. Erickson memandang perkembangan identitas anak sebagai cerminan dari hubungan dengan orang tua dan keluarga di dalam konteks yang lebih luas tentang masyarakat.

Guru yang berpikir tentang perilaku anak-anak di (dalam) terminologi Erikson akan merencanakan program yang menyediakan banyak peluang untuk anak-anak untuk membangun kepercayaan dan untuk membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Buzzelli dan Memfile dalam Catron dan Allen, 1999:24) menyatakan bahwa membangun sebuah persahabatan adalah penting dalam tujuannya untuk membangun sebuah kepercayaan. Membantu anak-anak untuk mengenali kebutuhan dan perasaan mereka sendiri merupakan hal yang penting di dalam membangun kepercayaan. Anak harus merasakan bahwa gagasannya adalah gagasan yang baik dan orang lain menghormati gagasan itu. Jika terlalu banyak waktu yang dihabiskan di sekolah atau tempat penitipan anak lainnya diarahkan untuk



memperhatikan guru, maka anak akan mulai merasa bahwa gagasan mereka tidak dapat diterima. Anak-anak yang lebih tua perlu untuk mengambil bagian di dalam aktivitas di mana prestasi mereka jelas nyata dan patut untuk dirayakan. Sebagai contoh, anak yang berusia empat atau lima tahun harus mengetahui bahwa jika mereka menyarankan sebuah aktivitas, maka guru akan mendengarkan dan membantu mereka untuk menyelesaikan gagasan mereka tersebut jika mungkin. Jika aktivitas tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, maka guru akan tetap menerima gagasan mereka tersebut dengan rasa hormat dan mungkin membantu anak untuk memodifikasi gagasan tersebut atau memenuhi beberapa bagian dari aktivitas itu.

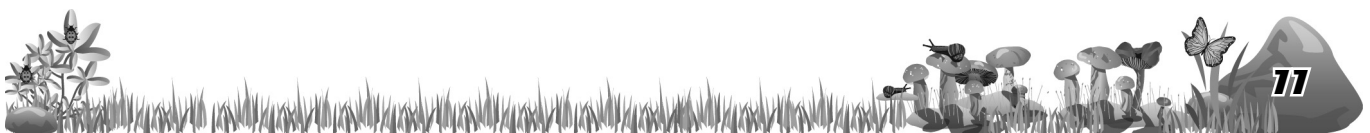
- **Perkembangan Konsep Diri**

Unsur perkembangan sosial yang lain dari anak adalah perkembangan konsep diri. Konsep diri dikembangkan secara bertahap; anak mengembangkan konsep dirinya sebagai seorang individu yang terpisah dari orang lain selama beberapa tahun. Melalui interaksi pertama anak dengan orang tua dan keluarga dan kemudian dengan orang lain di luar keluarga tersebut, anak secara berangsur-angsur mulai mengembangkan suatu konsep mengenai siapa mereka adalah dan seperti apa mereka. Dalam suatu studi klasik tentang konsep diri anak-anak, Coopersmith dalam Catron dan Allen (1999:24) menemukan bahwa anak, terutama anak laki-laki yang memiliki konsep diri yang baik memiliki orang tua yang menerima, menyayangi, dan memperhatikan anak mereka. Orang tua juga memberlakukan aturan yang kuat secara hati-hati dan menetapkan standar perilaku yang tinggi, tapi tidak dengan menggunakan cara penerapan disiplin yang *non-coercive*. Mereka juga mempertunjukkan interaksi yang lebih demokratis dengan anak-anak mereka.

Para guru anak-anak sering merencanakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan konsep diri anak. Rencana ini sering meliputi unit tentang “aku”. Walaupun pengembangan hal positif bagi diri anak dijadikan sebagai tujuan akhir, berkonsentrasi pada hal “aku” tidak akan memenuhi kebutuhan anak dalam hal konsep diri (Katz dalam Catron dan Allen, 1999: 25). Para guru akan mempromosikan konsep diri secara lebih efektif dengan merencanakan suatu kurikulum yang mengizinkan adanya beragam pilihan bagi anak-anak dan peluang untuk mengambil bagian dalam suatu aktivitas yang bervariasi di mana mereka dapat meraih suatu prestasi dan dapat merasa terkendali. Hal positif tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka adalah lebih baik dalam hal membantu perkembangan mereka dibandingkan dengan pengalaman yang sudah mereka peroleh seperti, menggambar tentang “aku, makanan favoritku, binatang kesayanganku, dan mainan favoritku.”

- **Peran dari Permainan**

Pengalaman bermain sangat penting di dalam perkembangan sosial dan emosional dari anak-anak. Anak-anak dapat “memainkan” berbagai peran dan perilaku serta mendapatkan umpan balik tentang kecocokkan dari perilaku dalam bermain. Mereka dapat memainkan “peran pemaarah” atau “sebagai bayi” dan menemukan tanggapan seperti apa perilaku yang mereka timbulkan dalam suatu situasi yang tidak dikondisikan. Mereka dapat juga “memainkan” berbagai peran dari orang dewasa. Anak-anak yang lebih muda sering memainkan peran anggota keluarga, dan seiring dengan pengalaman yang mereka miliki maka mereka juga mulai mencoba untuk memainkan peran di luar peran keluarga tersebut. Mereka mungkin bermain tentang toko bahan makanan, penjaga pompa bensin, dokter gigi, atau tukang sampah dan juga menyelidiki pola perilaku yang mereka yakini sesuai dengan individu tersebut.



- **Hubungan Sosial dan Keterampilan Sosial**

Tahapan-tahapan perkembangan psikologis menurut Erikson dalam Nixon dan Gould (1999:20-22) adalah:

Dasar Kepercayaan VS Dasar Ketidakpercayaan (usia satu tahun)

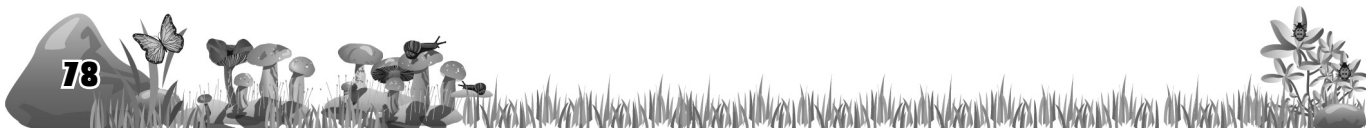
Pengalaman dan sensasi yang memberi bayi suatu perasaan tentang keakraban dan kepastian dalam menyediakan suatu perasaan dari dirinya sendiri. Ia merasakan bahwa dunia adalah baik hati atau sedikitnya dapat dipercaya, dan ia juga dapat mempercayai dirinya sendiri dan kemampuan dirinya sendiri. Ia telah menetapkan suatu dasar kepercayaan. Jika seorang individu mengembangkan suatu dasar ketidakpercayaan, maka ia boleh bersikap dengan cara tidak rasional atau untuk menarik diri mereka sendiri ke dalam suatu keadaan shizofrenia atau menekan perasaan mereka sendiri di dalam kehidupan yang akan datang.

Otonomi VS Malu dan Meragukan (usia dua tahun)

Sepanjang tahun kedua dalam kehidupan seorang bayi mengembangkan kendali terhadap berotot; dia menggerak-gerakkan tubuhnya dan mulai dilatih untuk ke kamar kecil. Dia membutuhkan suatu keadaan yang tetap, sebagai perlindungan dalam melawan dorongan hatinya sendiri yang potensial. Perasaan dari pengendalian-diri ini (otonomi) yang dianaki pada langkah ini memimpin ke arah suatu perasaan yang tetap tentang kehendak yang baik dan kebanggaan terhadap pribadi diri sendiri. Suatu kegagalan untuk mencapai otonomi yang dengan baik dipandu dapat mengarah pada suatu keadaan sakit saraf, suatu perasaan yang menyebar tentang rasa malu terhadap dunia, dan keraguan yang memaksa diri sendiri dan juga orang lain.

Inisiatif VS Rasa bersalah (usia prasekolah)

Sepanjang usia prasekolah anak memberi tanda-tanda kepada tentang persediaan energi yang tidak terbatas di dalam diri mereka, yang mana hal tersebut mengizinkan dia untuk belajar mengenai bermacam-macam aktivitas dan gagasan dengan cepat dan tepat. Anak akan berkonsentrasi pada kesuksesan dan bukan pada kegagalan, dan mengerjakan berbagai hal untuk kesenangan yang sederhana yang dapat ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Anak berusaha untuk menjadi "dirinya sendiri." Bahaya yang mungkin dalam periode ini adalah adanya penaklukan dan eksplorasi yang agresif dan yang dilakukan dengan gembira yang mungkin akan membawa anak ke dalam suatu keadaan frustrasi. Kekuatan mental dan fisiknya mendorong ambisi yang akan disalurkan lewat kemampuan-kemampuannya, ia kadang-kadang akan gagal atau dikalahkan. Kecuali jika ia dapat mencapai suatu keadaan yang mungkin diliputi oleh pengunduran diri, rasa bersalah dan ketertarikan. Dalam hal ini barangkali adalah jauh lebih baik untuk membantu anak pada masa ini dengan mendorong anak untuk bermain secara konstruktif, mendesak anak untuk berbuat beberapa pekerjaan sehari-hari di sekitar rumah, atau untuk lebih mempedulikan anak-anak yang lebih muda. Dengan cara ini konflik antara inisiatif dan rasa bersalah mungkin dapat dipecahkan oleh penetapan suatu moral yang bersifat membangun; hal ini dapat membantu individu untuk tetap berada pada jalan yang tadinya terlihat tidak mungkin bagi anak, tetapi pada akhirnya akan sangat memuaskan. Jika sisa konflik belum terpecahkan, di dalam hidup individu dewasa mungkin akan terhalang (baik secara sosial ataupun seksual), atau bahkan ia boleh bertindak untuk melebihi batas dengan memaksa untuk "beraksi".



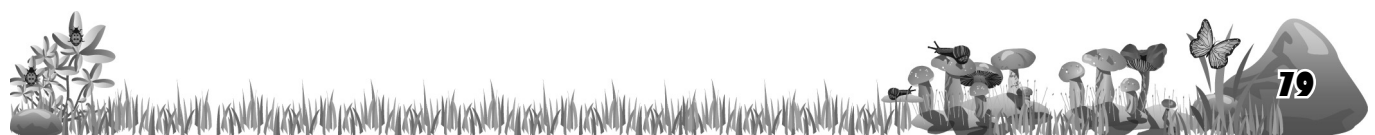
Rasa Percaya Diri VS Sifat Rendah Diri (usia pertengahan anak usia dini)

Bangunan dengan otonomi kepercayaan yang sebelumnya dikembangkan secara diam-diam, dan inisiatif, maka anak akan dapat mencapai suatu perasaan tentang rasa percaya diri. Di sekolah anak belajar keterampilan dasar dalam menulis dan kerja sama yang akan memungkinkan dirinya sendiri untuk menjadi suatu anggota yang produktif di dalam masyarakat, dan kebutuhan akan prestasi menjadi lebih penting bagi dirinya sendiri. Anak belajar tentang kepuasan dari melakukan suatu tugas sampai hal tersebut diselesaikan dan menggunakan keterampilannya untuk melaksanakan semua tugas sesuai dengan harapan orang lain dan dirinya sendiri. Dalam suatu kultur seperti milik kita di mana prestasi sering diukur dalam kaitan dengan melakukan sesuatu dengan hasil yang lebih baik daripada orang lain, maka anak juga belajar untuk bersaing dan mengukur produktivitas dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Besarnya bahaya yang dapat timbul dari periode ini adalah dua kali lipat. Di satu sisi anak belajar untuk menghargai bahwa prestasi bekerja adalah lebih penting di hal yang lain; anak dapat mengasingkan teman-teman sebayanya karena adanya kompetisi di antara mereka. Pada sisi lain anak dapat merasakan ketidakmampuannya dalam melaksanakan tugas yang diperlukan dan juga mengembangkan suatu perasaan rendah diri yang mencegah anak untuk berusaha. Pengalaman dari kegagalan boleh mendorong ke arah perasaan anak bahwa dia tidak cukup mampu untuk melaksanakannya, bahwa dia tidak bisa menjadi sukses sebagai seorang pekerja. Di dalam kasus yang ekstrim, perasaan rendah diri ini dapat memengaruhi sikap anak ke arah pekerjaannya seumur hidup.

Riset yang berkelanjutan dilakukan untuk menekankan pentingnya perkembangan pembangunan sosial bagi anak-anak pada awal tahun masa kanak-kanak. Ullmann menemukan bahwa anak-anak yang tidak disukai oleh lingkungan memiliki kemungkinan gagal di dalam sekolah mereka; Roff dan Sells (1968) menemukan bahwa anak-anak tidak disukai oleh lingkungan lebih mungkin memiliki permasalahan emosional ketika mereka beranjak menjadi orang dewasa; dan Roff dan Sells (1968) menemukan bahwa anak-anak yang tidak disukai oleh lingkungan lebih mungkin terlibat dalam perilaku pelanggaran ketika mereka beranjak remaja. Studi ini menggaris bawahi tentang pentingnya membantu anak-anak belajar untuk mengambil bagian di dalam hubungan sosial. Anak-anak yang gagal di dalam hubungan sosial pada dasarnya dikarenakan mereka tidak mampu meneliti situasi dan menentukan perilaku mana yang perlu diubah. Hal ini kemudian menjadi tanggung jawab guru untuk membantu seorang anak dalam memecahkan suatu lingkaran yang gagal dan menerapkan perilaku baru yang lebih baik yang didorong ke arah yang tujuannya adalah untuk menetapkan hubungan sosial (Ullmann, Sells dan Roff dalam Catron dan Allen, 1999: 241-244).

Keterampilan sosial sebagai suatu "kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai". Anak-anak yang berhasil dan populer secara sosial seringkali menunjukkan kemampuan ini, sedangkan anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memerlukan instruksi yang langsung dengan cara modeling, memainkan peranan, atau penggunaan boneka untuk membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan ini. Roopnarine dan Honig dalam Catron dan Allen (1999:237), dalam suatu tinjauan ulang dari riset tentang anak-anak yang tak disukai, menambahkan bahwa para guru dapat membantu anak-anak untuk menjadi lebih baik dalam bergaul dengan membantu keluarga-keluarga mereka untuk memusatkan pada teknik disiplin lebih positif dan meyakinkan bahwa pembangunan sosial yang positif merupakan suatu tujuan program yang utama.



Para guru dan orang tua mempunyai kaitan dengan perkembangan di dalam anak-anak tentang perilaku prososial: membantu, bekerja sama, dan berempati. Peningkatan perilaku prososial tersebut meningkat dengan cepat pada sepanjang tahun sebelum masuk sekolah. Di dalam situasi kelas, para guru dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan perilaku ini melalui pemodelan terhadap perilaku yang diinginkan, pengaturan atas situasi yang memerlukan kerja sama, dan mengusulkan jalan keluar yang lebih baik bagi anak-anak di mana mereka dapat saling menolong atau bekerja sama. Beberapa peralatan permainan harus dipilih agar dapat digunakan oleh lebih dari satu anak, seperti telepon, melompat tali temali, atau papan permainan. Para guru dapat menjadi model bagi kepedulian dan pengenalan terhadap jiwa orang lain untuk masing-masing anak dan mendiskusikan dengan anak-anak bagaimana beberapa tindakan dapat membuat rasa orang lain merasakan hal sama. Mereka dapat juga menunjukkan bagaimana caranya bekerja sama dalam membantu membangun suatu konstruksi blok atau membantu menggali di kebun. Perilaku yang prososial hampir dapat dipastikan dapat dikembangkan lewat kondisi-kondisi yang tertentu, seperti:

1. Anak-anak mempunyai hubungan yang konsisten dengan pemeliharaan, orang dewasa yang secara individu penuh perhatian.
2. Anak-anak dapat mengidentifikasi perasaan (mereka sendiri dan perasaan orang lain).
3. Anak-anak dapat menunjukkan kepada orang dewasa siapa yang dapat mempragakan perilaku yang prososial.
4. Peluang anak-anak yang telah bereaksi terhadap situasi yang nyata di mana perilaku prososial adalah merupakan perilaku yang sesuai.
5. Anak-anak telah didukung untuk berpikir tentang alternatif yang mungkin ke arah suatu tindakan (Honig dalam Catron dan Allen, 1999:241-242).

Pellegrini menguraikan tiga area keterampilan yang harus dievaluasi di dalam memperkirakan perkembangan sosial anak-anak. Peranan dari area keterampilan ini adalah menerima berupa kemampuan untuk memahami suatu sudut pandang dari orang lain, pemecahan masalah sosial berupa pengaturan hubungan antar pribadi, dan kerja sama berupa interaksi kerja sama dengan orang lain. Guru dapat mengamati perilaku anak-anak dalam kategori ini dan menyediakan petunjuk-petunjuk yang lain baik berupa instruksi, pemodelan, atau peluang untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka. Ketika anak-anak sedang saling berbantah di dalam suatu permainan, maka guru dapat membantu mereka dalam memahami sudut pandang orang lain dan mencoba untuk mencari suatu jalan keluar untuk memecahkan masalah tanpa berkelahi. Banyaknya tugas di kelas, seperti membersihkan diri setelah beraktivitas atau bekerja, memerlukan perilaku kerja sama yang dapat dicontohkan oleh para guru.

- **Agresi**

Aspek yang lain tentang pembangunan sosial yang patut mendapat perhatian adalah agresi. Para guru dan orang tua mempunyai kaitan dengan perilaku yang agresif anak-anak. Hasil dari studi menunjukkan bahwa perilaku yang agresif di kelas dapat dikurangi dengan menyediakan bahan-bahan, ruang yang cukup sedemikian sehingga anak-anak tidak mempunyai alasan untuk bersaing antara anak yang satu dengan anak yang lain. Studi ini juga menyarankan untuk menghilangkan mainan yang dapat mengarahkan diri anak ke arah agresif dan tidak membiarkan anak-anak untuk mengambil manfaat dari perilaku yang agresif dengan mengendalikan korban atau berusaha untuk memperoleh perhatian dari guru. Adalah juga merupakan hal



yang penting juga untuk meniru model perilaku saling bekerja sama, mendiskusikan dan menunjukkan solusi ke permasalahan yang lain selain dari agresi, dan bukan hanya untuk mengalihkan agresi ke benda mati.

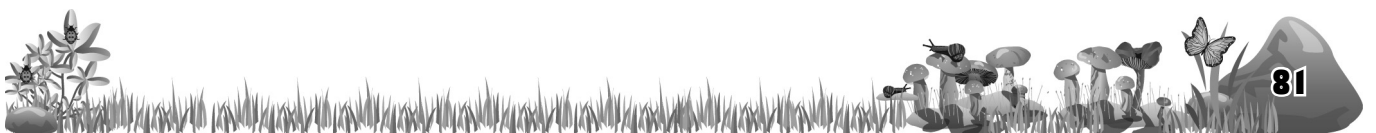
- **Identifikasi Peran Seks**

Identifikasi peran seks adalah merupakan hal penting yang lain dalam pembangunan sosial. Sebelum anak yang berusia tiga tahun mulai untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai anak laki-laki atau anak perempuan maka pada usia ini mereka sudah dapat mengidentifikasi orang lain sebagai anak laki-laki atau anak perempuan. Selanjutnya mereka mulai mengembangkan konsep identitas seksual dan sikap mereka tentang peran yang sesuai bagi pria dan wanita. Sesungguhnya, anak-anak yang berusia prasekolah mungkin agak bingung tentang permainan atau tugas yang sesuai bagi pria atau wanita. Setelah sekitar umur tujuh tahun anak-anak nampak tumbuh lebih sedikit kaku dalam pikiran mereka tentang peran seks, hal ini disebabkan mungkin karena mereka lebih merasa aman tentang identitas seksual mereka sendiri. Para guru akan menginginkan struktur kelas dan aktivitas yang sedemikian sehingga kedua-duanya baik anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai dorongan dan peluang yang sama untuk mengambil bagian. Pastikan bahwa literatur merupakan hal yang dipilih untuk digunakan di dalam kelas untuk mencontohkan tentang perilaku yang tidak dapat ditiru oleh jenis kelamin dan juga menghindari untuk memberikan tugas dalam suatu cara yang harus mematuhi peraturan-peraturan tertentu (secara konsisten meminta anak laki-laki untuk melakukan pekerjaan berat dan anak perempuan untuk melakukan pekerjaan lisan atau seni).

- **Implikasi dalam Pengembangan Kurikulum**

Para guru pada umumnya tidak merencanakan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial; sebagai gantinya mereka memikirkan perkembangan sosial sebagai salah satu bentuk dari keikutsertaan anak, dalam suatu kegiatan kelas yang bervariasi. Para guru yang ingin membantu anak untuk berkembang secara sosial dengan baik akan menyadari kemampuan sosial anak-anak dan mengambil keuntungan dari kegiatan kelas yang rutin bagi perkembangan mereka yang lebih lanjut. Aktivitas seharusnya dapat mendorong anak-anak untuk dapat saling bekerja sama, mengembangkan konsep diri mereka, dan untuk memperoleh keterampilan dalam interaksi dengan anak-anak yang lain. Beberapa hal berikut ini merupakan sedikit usul dari beberapa cara yang ada untuk mempromosikan mengenai adanya suatu pertumbuhan di dalam kemampuan sosial.

- Menyediakan sudut berhias di mana anak-anak dapat berdandan untuk memainkan berbagai peran. Seram yang sederhana seperti celemek dan topi dapat membantu anak-anak untuk menyelidiki tentang peran yang baru. Tiga dan empat kebutuhan yang lain memerlukan bantuan dari keluarga; anak-anak yang lebih tua memerlukan penyangga yang lebih baik untuk memerankan peranan yang lebih besar yang ada di dalam masyarakat.
- Bagi anak-anak yang berusia tiga tahun, alat-alat permainan yang baik harus mencukupi sehingga hanya akan ada argumentasi yang lebih sedikit dan anak-anak perlu untuk menunggu lebih lama lagi untuk mengikuti putaran kegiatan yang berikutnya. Ketika anak-anak beranjak dewasa, para guru boleh membantu anak-anak dalam memilih salah satu pendekatan ketika mereka sedang menunggu giliran dan berbagai mainan dan peralatan seperti misalnya penggunaan sistem menunggu, menggunakan suatu pengatur waktu, dan seterusnya.



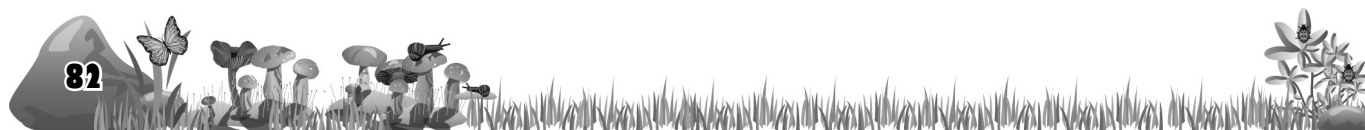
- Menggunakan boneka untuk model teknik yang sesuai dalam memasuki suatu kelompok bermain. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan sebuah boneka untuk menunjukkan bagaimana seorang anak akan bertanya pada sekelompok anak yang sedang bermain balok apakah dia dapat ikut serta bermain di dalam kelompok tersebut, tentu saja apabila diperbolehkan oleh kelompok tersebut.
- Mendorong anak-anak untuk membuat keputusan sebanyak mungkin. Dalam bermain bebas, izinkan anak untuk memilih dan melakukan suatu. Dalam kegiatan di satu hari, seperti musik atau waktu cerita, dorong juga anak untuk memilih salah satu lagu atau cerita.
- Model empati dan mempedulikan perilaku serta mendorong anak-anak untuk melakukan perilaku ini.
- Bermain peran merupakan solusi untuk memecahkan masalah dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, anak-anak mungkin akan memainkan peranan tentang bagaimana cara membuat suatu pengenalan ketika seorang tamu datang ke dalam kelas atau bagaimana cara untuk meminta anak lain untuk berbagi bahan-bahan.

3. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional, seperti perkembangan fisik dan sosial, mengikuti tahapan perkembangan yang dapat diramalkan tentang pertumbuhan (Zigler dan Finn-Stevenson dalam Catron dan Allen, 1999:215). Bayi bereaksi terhadap emosi apa pun dengan mengeluarkan suara tangisan yang tidak dibedakan. Ketika bayi tumbuh, tangisan ini mulai dapat dibedakan dan digunakan untuk mencerminkan berbagai emosi. Dalam beberapa bulan kemudian, bayi mulai menjerit dengan penuh kemarahan meskipun tidak mengeluarkan air mata di mana hal ini disebabkan oleh adanya kesakitan fisik. Bayi hampir tidak mempunyai kapasitas dalam hal kesabaran untuk menunggu kedatangan seseorang yang akan memenuhi kebutuhan mereka terpaksa; reaksi mereka terhadap merasakan suatu hal bersifat sesegera mungkin. Beberapa peneliti (Thomas dan Chess dalam Catron dan Allen, 1999:220) menemukan bahwa anak-anak yang mempunyai perangai yang baik di waktu muda dan maka akan memiliki kestabilan emosi dari waktu ke waktu; perangai memberikan pengaruh terhadap lingkungan. Jika seorang bayi adalah sulit mengatasi emosinya dan lekas marah, sebagai contoh, maka orang tua tidak boleh menanggapi bayi tersebut dengan memberikan perlakuan yang sama dengan bayi lain yang berada dalam keadaan normal—dan hal ini pada gilirannya memengaruhi perangai bayi lebih lanjut.

Anak kecil memiliki perilaku yang sangat memaksa. Mereka hanya mempunyai sedikit kendali dari dorongan hati mereka dan mudah merasa putus asa. Pada saat anak mencapai usia tiga tahun, mereka sudah menumbuhkan beberapa sikap toleransi untuk mengatasi hal tersebut. Mereka sudah dapat menunggu untuk jangka waktu yang singkat. Jika ibu mereka menjelaskan bahwa makan malam akan segera siap, maka mereka sudah dapat bersikap sabar untuk menantikan hal tersebut. Mereka juga sudah dapat mengembangkan beberapa sikap pengendalian-diri; mereka tidak bereaksi terhadap setiap dorongan hati. Observasi yang dilakukan terhadap anak yang berusia tiga tahun menyatakan bahwa mereka berbicara pada diri sendiri dengan suatu keyakinan bahwa mereka telah berbuat suatu hal yang benar meskipun hal tersebut tidak dipikirkan dahulu sebelumnya.

Anak yang berusia tiga dan empat tahun menyenangi kejutan-kejutan dan juga peristiwa roman. Mereka memerlukan keamanan dengan mengetahui bahwa ada suatu struktur dalam kehidupan sehari-hari mereka - bahwa mereka akan bermain, memiliki beberapa makanan kecil, dan seterusnya—tetapi mereka juga memberikan beberapa respons yang lebih baik terhadap beberapa kejutan di hari itu. Ketika seseorang yang berpakaian sebagai *Mother Goose* mampir di beberapa kelas untuk berbagi beberapa syair anak-anak yang



singkat, maka anak sudah mampu untuk mengatasi perubahan yang terjadi itu. Anak yang berusia tiga dan empat tahun juga mulai mengembangkan selera humor. Mereka sering tertawa ketika mendengar suatu kata yang mengeluarkan bunyi yang lucu atau ketika mereka melihat suatu hal yang ganjil dan tidak pantas. Mereka tidak merasa malu ketika mereka tertawa pada saat yang tidak tepat sebab mereka tidak bisa meneliti perilaku mereka sendiri dalam rangka menentukan apakah perilaku tersebut adalah sesuai atau tidak.

Bagi anak yang berada di bangku Taman Kanak-kanak dan kelas satu, sudah dapat menyatakan dan melabelkan suatu emosi yang luas. Mereka dapat menguraikan rasa sedih yang mereka alami, rasa marah, atau perasaan senang dan juga menguraikan suatu situasi yang merupakan emosi yang dihasilkan oleh anak-anak yang lain. Anak-anak ini menjadi lebih mampu dalam mengendalikan perasaan agresif mereka dan, dengan beberapa bimbingan, dapat belajar untuk mengeluarkan rasa frustrasi mereka kepada anak-anak lain dengan menggunakan kata-kata dibanding dan bukan dengan memukul. Anak yang berusia lima dan enam tahun juga sudah mulai untuk mengembangkan suara hati dan suatu perasaan tentang benar atau salah.

Anak yang berusia lima dan enam tahun mengekspresikan rasa humor mereka lewat lelucon atau kata-kata yang tidak masuk akal. Mereka sering menceritakan tentang suatu lelucon tanpa menceritakan bagian inti dari cerita tersebut dan masih menertawakan cerita mereka sendiri. Lelucon "Knock-Knock" adalah merupakan salah satu favorit dan mereka sering menceritakan lelucon ini menurut versi mereka sendiri. Mereka juga mempunyai kesenangan yang besar dengan menciptakan kata-kata omong kosong atau membuat sajak dengan kata-kata yang lain. Hal ini akan menjadi lebih lucu jika mereka menjadi sedikit lebih nakal.

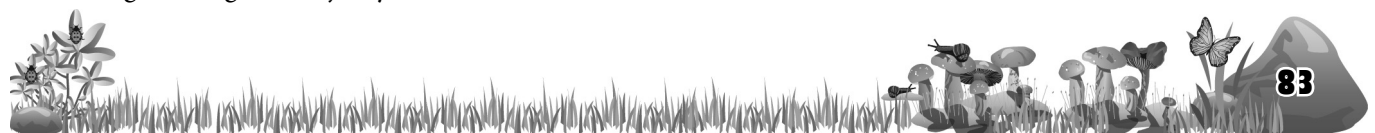
Anak-anak yang berusia tujuh dan delapan tahun, mulai mencoba kembali untuk memperoleh kendali yang lebih baik lagi dari tanggapan emosional mereka. Mereka sangat sedikit menuruti kata hati dibandingkan dengan anak-anak yang berusia lebih muda. Mereka mempunyai tanggapan yang kuat terhadap individu yang lain dan pada umumnya seperti tidak menyukai anak-anak lain dengan waktu yang cukup singkat. Mereka menunjukkan kebingungan terhadap perilaku mereka sendiri. Mereka cenderung untuk memiliki keraguan yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak lain yang berusia lebih muda, di mana mereka mulai menyadari kondisi di dunia dan lebih menaruh perhatian terhadap cerita-cerita baru yang mereka lihat di televisi atau yang mereka dengar dari bahan diskusi orang-orang dewasa. Mereka merasa cemas terhadap perang, terlibat dalam suatu kejadian kepada orang tua mereka (kematian atau perceraian), dan tentang kecelakaan.

Anak yang berusia tujuh dan delapan tahun mulai menunjukkan ketekunan di dalam usaha yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka. Ini sering menyebabkan orang tua mereka menjadi kesal di mana ketika anak meminta orang tua untuk melakukan suatu hal secara berulang kali, lalu setelah itu perlakuan tersebut ditolak oleh mereka. Pada usia ini anak-anak mengembangkan sikap empati yang lebih pengenalan bagi orang lain dan juga merasa bersalah ketika mereka melukai orang lain, baik secara fisik ataupun emosional. Mereka mencoba untuk menimbulkan rasa nyaman terhadap keluarga atau teman tanpa diminta untuk melakukannya.

Implikasi untuk Kurikulum

Pertumbuhan emosional dapat didukung melalui jenis kelas yang memiliki ciri khas belajar berdasarkan pengalaman, jika guru menyadari tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak dan juga hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk mendorong perkembangan. Beberapa hal berikut ini adalah merupakan salah satu contoh dari aktivitas kelas yang dapat membantu anak-anak.

- Mintalah anak untuk menggambarkan suatu situasi di mana rasa frustrasi dan kemarahan seharusnya ditangani dengan sewajarnya.

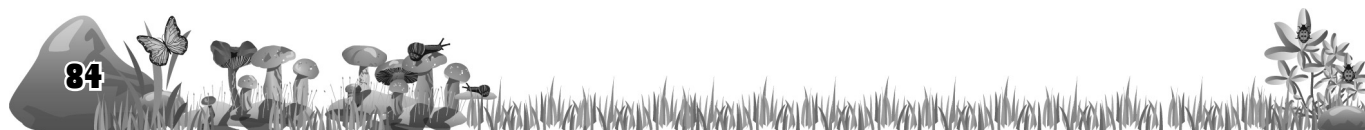


- Menggunakan boneka sebagai model yang tepat dalam memberi respons terhadap emosi. Sebagai contoh, pada anak-anak yang lebih muda, guru mungkin menggunakan boneka sebagai model dalam penggunaan bahasa untuk menyatakan kemarahan dan bukan dengan cara memukul. Pada anak-anak yang lebih tua guru mungkin menjadi model dalam menghilangkan rasa frustrasi dengan memenangkan suatu perlombaan atau permainan.
- Membantu anak-anak belajar untuk mengakui tentang suatu hal dan memberi label terhadap perasaan mereka sendiri ketika mereka mengambil bagian untuk ikut serta beraktivitas di dalam kelas.
- Memilih literatur di mana setiap karakter bereaksi dengan emosi yang sewajarnya dan mendiskusikan bagaimana mereka merasakan dan juga bagaimana mereka bertindak.
- Memberikan rasa empati bagi anak-anak yang merasa ketakutan dan juga yang membutuhkan perhatian. Mereka harus menjadi sesuatu yang nyata bagi anak dan tidak boleh meremehkan.
- Izinkan anak-anak untuk berbagi lelucon mereka, hargai setiap tahapan perkembangan rasa humor mereka.

4. Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan. Malkus, Feldman, dan Gardner dalam Catron dan Allen (1999:2710) menggambarkan perkembangan kognitif sebagai "... kapasitas untuk bertumbuh untuk menyampaikan dan menghargai maksud dalam penggunaan beberapa sistem simbol yang secara kebetulan ditonjolkan dalam suatu bentuk pengaturan". Sistem simbol ini meliputi kata-kata, gambaran, isyarat, dan angka-angka. Perkembangan kognitif dari anak-anak yang lebih muda diuraikan dalam beberapa teori yang berbeda di dalam kurun waktu yang berbeda. Para pendukung teori behavioris memiliki segi pandang bahwa anak-anak tumbuh dengan mengumpulkan informasi yang semakin banyak dari hari ke hari. Kebanyakan pengukuran kecerdasan didasarkan pada gagasan untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Pandangan yang lain diutarakan oleh para pendukung teori interaksi, atau teori perkembangan, yang menguraikan pengetahuan sebagai hal yang membangun dari interaksi anak-anak dengan lingkungan mereka. Menurut sudut pandang ini intelektual dipengaruhi oleh kedua hal berikut yaitu kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif ditandai oleh suatu kemampuan untuk merencanakan, menjalankan suatu strategi untuk mengingat, dan untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan.

Piaget dalam Nixon dan Gould (1999:12) menguraikan perkembangan kognitif dari anak-anak dalam beberapa langkah, yang mencakup tahap sensorimotor, tahap praoperasional, dan tahap konkret operasional. Tahapan-tahapan ini mengembangkan anak untuk bertumbuh ke arah kedewasaan dan juga pengalaman. Walaupun usia tidak menjamin keberadaan seorang anak untuk berada pada salah satu tahapan ini, tetapi jumlah setiap individu dari masing-masing golongan usia ini adalah bervariasi; urutan dari tahapan-tahapan, bagaimanapun juga, adalah bervariasi. Dengan kata lain, seorang anak harus melewati setiap tahapan, tetapi anak-anak yang "berbeda" boleh melewati beberapa tahapan dalam rentangan umur yang juga berbeda. Waktu transisi yang diperlukan untuk melewati setiap tahapan cukup lama. Anak-anak tidak pindah secara tiba-tiba dari satu tahapan perkembangan kognitif ke tahapan perkembangan kognitif yang lain - perubahan memerlukan waktu beberapa bulan atau tahun di mana anak mulai membangun dan menyatukan pengetahuan. Seorang anak mungkin melakukan beberapa tugas yang menunjukkan adanya tahapan berpikir praoperasional di mana ia telah melakukan suatu tugas yang lain dalam cara pengerjaan yang sangat baik.



Implikasi dalam pengembangan Kurikulum

Anak-anak yang berada pada tahapan sensorimotor memerlukan pengalaman yang berkaitan dengan sentuhan, rasa, dan juga penyelidikan. Dunia anak terorganisir lewat beberapa cara yaitu visual, taktil, dan kinestetik. Seorang bayi yang diberikan sebuah mainan baru akan mencoba untuk merasakan, mengguncang, menggelindingkan, dan membanting mainan tersebut. Anak mulai memahami karakteristik dari mainan tersebut melalui indra-indra yang berhubungan dengan perasaan dan dapat juga melalui penjelajahan yang dia lakukan terhadap dari sifat fisik dari mainan itu.

Sesungguhnya, anak-anak kecil belajar pada suatu tingkat yang cepat dan juga disertai dengan tantangan dalam tujuannya untuk membangun kekuatan belajar mereka pada tahap praoperasional secara diam-diam, seperti misalnya mengembangkan aspek bahasa mereka dengan cepat dan juga kemampuan mereka untuk mengelompokkan dan mengurutkan, serta untuk menghindari aktivitas yang mengajak mereka untuk memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan untuk mengemukakan sebuah alasan secara abstrak.

Anak-anak yang berada pada tahap praoperasional dapat belajar dengan baik dengan cara memanipulasi sebuah objek untuk mencapai suatu tujuan dari tindakan mereka. Dalam rangka mendorong pemikiran para guru maka diperlukan suatu perencanaan aktivitas di mana anak-anak mempunyai suatu alasan pribadi yang mereka kemukakan untuk memecahkan suatu masalah, memilih aktivitas di mana anak-anak diharuskan untuk membuat suatu keputusan, dan menyediakan kesempatan untuk saling bertukar pemikiran.

Aktivitas yang melibatkan anak-anak di dalam suatu kerja sama untuk memecahkan masalah dapat membantu anak untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang lain sehingga dapat mengubah pemikiran mereka sendiri. Guru sebaiknya merencanakan suatu aktivitas di mana anak-anak dapat bekerja sama untuk memecahkan permasalahan. Mereka menyarankan bahwa aktivitas tersebut dapat berbentuk membuat tenda dari selimut dan menyediakan panganan yang merupakan suatu aktivitas yang memerlukan kerja sama yang juga dapat membantu anak dalam mengembangkan perkembangan kognitif mereka.

Bahasa dan berpikir memiliki hubungan yang sangat erat. Para pemikir yang berada pada tahap praoperasional dapat memahami bahasa dengan cepat. Para guru dapat mendorong perkembangan bahasa di mana kosa kata yang baru diperkenalkan dapat memiliki suatu arti. Mereka dapat juga menyajikan model dari bahasa dalam bentuk percakapan dan bahasa tulisan di mana anak dapat belajar untuk menggunakan bahasa yang mereka miliki dengan ekspresif. Anak-anak yang berada pada tahap preoperasional juga dapat menjadi sangat terampil dalam hal mengelompokkan dan mengurutkan tugas. Para guru dapat menyediakan bahan-bahan yang diperlukan bagi kegiatan mengklasifikasikan, mengurutkan, dan mengelompokkan. Para pemikir yang berada pada tahap praoperasional dapat didorong untuk menceritakan sudut pandang mereka terhadap suatu masalah pada orang lain sehingga mereka mulai dapat untuk mengurangi sikap egosentris mereka. Membantah dan berdebat adalah penting bagi para pemikir yang berada pada tahap praoperasional dan seharusnya tidak boleh dihentikan begitu saja oleh guru.

Berikut ini akan dipaparkan tahap-tahap perkembangan menurut Piaget terdiri dari tahapan sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formula. Dalam pembahasan berikut hanya akan dibahas 3 tahapan terkait dengan perkembangan kognitif anak usia dini.



Tahap Sensorimotor: mulai dari lahir sampai dengan usia dua tahun

Periode ini ditandai oleh adanya interaksi dengan lingkungan yang didasarkan pada penerimaan anak yang berkaitan dengan semua masukan-masukan dari indra adanya reaksi-reaksi dari otot. Periode ini dimulai dengan tindakan yang refleksif, yang secara berangsur-angsur mulai dikendalikan oleh anak, dan diakhiri dengan sebuah konsep perkembangan yang telah dimiliki anak tentang sebuah konsep pemisahan dari orang lain dan juga merupakan permulaan dari berikir simbolis. Tugas dari periode ini adalah untuk mengembangkan suatu konsep dari objek yang tetap, gagasan di mana objek ada bahkan ketika mereka tidak dapat dilihat atau didengar (Santrock, 1995:167).

Tahap Praoperational: usia dua sampai tujuh tahun

Merujuk pada Santrock (1995:228-236) dijelaskan bahwa permulaan dari tahap ini ditandai oleh adanya kemampuan dalam menghadirkan objek dan pengetahuan melalui imitasi, permainan simbolis, menggambar, gambaran mental, dan bahasa lisan. Satu karakteristik yang terkemuka tentang tahapan pemikiran dalam tahapan ini adalah kurangnya konservasi. Konservasi digambarkan sebagai pengetahuan mengenai nomor, jumlah, massa, panjang, berat, dan volume dari objek yang tidak berubah apabila secara fisik.

Anak-anak yang masih berada pada tahap praoperasional masih bersikap egosentris di mana mereka tidak dapat menerima pendapat orang lain dengan mudah. Seorang anak yang berada pada tahap praoperasional percaya bahwa bahwa semua orang berpikir sama seperti dirinya sendiri dan juga bahwa setiap orang memikirkan hal yang sama dengan dia. Egosentris adalah suatu faktor di dalam pemikiran anak pada tahap ini karena anak-anak tidak mempertanyakan mengenai pemikiran mereka sendiri dan oleh karena itu tidak mengubah skema dengan cepat.

Karakteristik yang lain tentang anak-anak yang berada pada tahap praoperasional adalah pemusatan. Anak yang berada pada tahap praoperasional sudah mulai memperhatikan satu titik permasalahan menghiraukan satu unsur suatu masalah pada waktu yang sama dan tidak dapat mengkoordinir informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pemusatan dihubungkan dengan klasifikasi, pengurutan, dan tugas-tugas lain yang seperti itu. Berikut ini adalah sebuah cerita lucu sebagai contoh yang menggambarkan tentang *centration*. Seorang anak dikunjungi oleh sebuah keluarga yang juga merupakan teman dan sekarang mereka sedang pergi ke luar untuk naik perahu. Perahu milik teman berada di samping suatu perahu pada dok yang sama. Satu perahu telah diikat sekitar tiga kaki lebih jauh pada galangan kapal dibandingkan dengan yang lainnya. Anak tersebut berjalan mondar-mandir di dermaga beberapa kali sambil mengamati kedua perahu tersebut. Setelah beberapa menit ia berkata, "Perahumu lebih panjang pada sisi ini dan perahu yang itu lebih panjang pada sisi yang lainnya."

Karakteristik yang keempat tentang berpikir praoperasional adalah kesukaran yang dihadapi oleh seorang anak yang berusaha membalikkan pemikiran. *Reversibilitas* digambarkan sebagai kemampuan mengikuti satu pemikiran dan kembali lagi pada titik awal. Di dalam memahami masalah tentang nomor, seorang anak diberikan dua baris yang terdiri dari delapan kepingan plastik dan mengamati bahwa mereka adalah sama. Ketika jarak antar keping diperpanjang, maka anak yang berada pada tahap praoperasional percaya bahwa jumlah keping tersebut telah berubah karena baris yang ada sekarang lebih panjang. Ketika anak dapat memberikan alasan proses, ia juga mampu menentukan bahwa bergerak atau tidaknya kepingan tersebut tidak akan memengaruhi jumlahnya. Seorang anak mungkin mampu membalikkan operasi secara fisik sebelum dia mampu membalikkan operasi secara mental.



Anak-anak yang berada pada tahap praoperasional mempunyai kesukaran dalam memberikan alasan yang masuk akal mengenai transformasi. Anak cenderung untuk berkonsentrasi pada salah satu unsur dan bukan pada proses transformasi dari suatu objek atau benda yang sedang berlangsung dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya. Piaget menemukan bahwa anak-anak memiliki kesulitan di dalam berpikir tentang perubahan bentuk yang hubungan antara satu peristiwa ke peristiwa yang lainnya. Piaget membuat pengamatan ini ketika sedang berjalan bersama dengan seorang anak melalui hutan dan menggambarkan tentang perhatian yang diberikan anak pada seekor keong yang dapat dilihat pada berbagai titik di sepanjang alur tersebut. Anak tersebut tidak dapat menentukan apakah semua keong tersebut adalah sama saja atau merupakan keong yang berbeda. Anak-anak dapat mengamati mulai dari titik awal dan titik akhir dari perubahan bentuk, tetapi mereka juga sering mendapat kesukaran dalam mengikuti semua titik tersebut. Jika seorang anak diminta untuk menggambarkan apa yang terjadi apabila sebatang pensil dijatuhkan ke atas meja, maka ia akan dapat menggambar pensil dari atas meja ke lantai, tapi tidak semua urutan peristiwa yang terjadi ketika pensil sedang jatuh dari atas meja ke atas lantai.

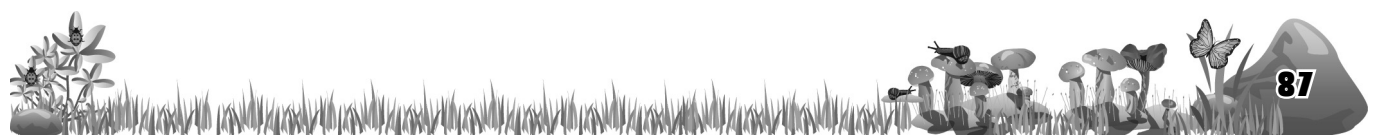
Tahap Operasional Konkret: usia tujuh sampai sebelas atau duabelas tahun

Merujuk pada Santrock (1995:308-315) anak-anak mulai pembuatan transisi dari tahap berpikir praoperasional ke tahap berpikir operasional dalam berbagai waktu yang berbeda. Di dalam kebanyakan kelas Taman Kanak-kanak beberapa anak akan memulai untuk berpikir secara operasional. Di kelas yang dasar, kebanyakan anak akan menjadi pemikir operasional, meskipun masih banyak anak yang berpikir secara praoperasional dalam menyelesaikan beberapa tugas. Piaget dan Inhelder menggambarkan tentang para pemikir operasional sebagai seseorang yang mempekerjakan “identitas atau reversibilitas dengan melakukan suatu penemuan atau hal timbal balik” dalam memecahkan masalah.

Tahapan berpikir konkret oprasional adalah memungkinkan untuk menyelesaikan masalah dengan konservasi dan reversibilitas. Mereka dapat menjadi lebih pantas, atau mengkoordinasikan informasi yang didapat lebih dari satu sumber yang ada, dalam memecahkan masalah. Mereka tidak bersikap egosentris lagi di dalam berpikir. Sebab mereka sadar bahwa orang lain dapat menyimpulkan hal yang berbeda dari kesimpulan mereka sendiri, mereka lebih suka untuk memeriksa kembali kesimpulan yang telah mereka buat sendiri. (Nixon dan Gould, 1999:11-12)

Para pemikir yang berada pada tahap praoperasional belajar untuk membaca dan menulis dengan baik ketika instruksi yang diberikan menjadi dasar bagi kebutuhan mereka dalam suatu konteks untuk membangun sebuah pengertian bagi bahasa tulisan apabila dibandingkan dengan banyaknya peraturan dan pengecualian mereka yang diterapkan dalam semua situasi. Anak-anak yang berada pada tahap praoperasional juga memahami tentang konsep matematika yang diajarkan dengan menggunakan objek (benda nyata) yang bertujuan untuk memanipulasi daripada dengan menggunakan simbol.

Akhir dari masa berpikir praoperasional biasanya bersamaan dengan kesiapan anak yang biasanya digambarkan sebagai awal pendidikan masa kanak-kanak. Ada pertimbangan yang baik untuk perubahan ini. Anak yang berada pada tahap berpikir operasional konkret berpikir secara berbeda daripada anak yang masih berada pada tahap berpikir operasional dan dapat belajar dari perbedaan pengalaman yang diperoleh anak. Anak yang berada pada tahap berpikir operasional konkret memiliki kemampuan untuk berpikir dalam jangka waktu tertentu yang juga menggambarkan pemikiran orang dewasa selama mereka mampu untuk memanipulasi objek sehingga, mereka dapat berpikir dengan suatu pemikiran yang berdasarkan pada kenyataan. Sebagai contoh, seorang dewasa dapat memberikan apabila balok A lebih besar dari balok B dan



balok B lebih besar dari blok C, maka balok A lebih besar dari balok C. Semua hal ini dapat dilakukan pada tahap perkembangan mental yang sesuai, di mana orang dewasa tidak menyentuh atau melihat balok tersebut untuk mengikuti pemikiran mereka. Seorang pemikir yang berada pada tahap konkret operasional dapat mengikuti pemikiran yang sama hanya apabila dia telah melihat dan juga melakukan penelitian terhadap balok tersebut.

Para pemikir konkret membutuhkan pengalaman dalam bidang kurikulum yang tidak membutuhkan alasan formal atau abstrak. Dengan melakukan proses manipulatif, para pemikir yang berada pada tahap operasional konkret akan dapat lebih mudah dalam memahami konsep matematika dan ilmu pengetahuan alam. Mereka dapat memberikan alasan tentang penyebab dan akibat dalam jangka waktu yang berbeda dan sudah dapat mengerti tentang waktu sebagai suatu konsep yang stabil. Dalam memecahkan masalah, mereka dapat menggolongkan object dengan menggunakan beberapa kriteria yang cukup banyak dan mengatur urutan dari suatu rangkaian objek. Sebagai contoh, ketika timbul suatu masalah yang merupakan pencampuran dari semua kombinasi tentang warna dasar, maka para pemikir yang berada pada tahap operasional konkret akan dapat menyelesaikan masalah tersebut jika diizinkan untuk menggunakan warna dan menciptakan kombinasi dari warna-warna tersebut, meskipun tidak membuat semua kombinasi yang memungkinkan.

Berpikir dan memberi alasan harus menjadi bagian dari setiap pengalaman anak. Aktivitas tidak perlu dirancang untuk mengajarkan bagaimana cara berpikir pada anak. Apa yang dapat dilakukan oleh para guru adalah menyediakan kesempatan bagi anak untuk meneliti benda mulai dari membuat hipotesis, mengumpulkan data, dan membuat suatu kesimpulan.

E. Basis Pendidikan Anak Usia Dini

Terdapat 3 (tiga) basis pendidikan anak usia, yaitu: berbasis pada keholistikan dan keterpaduan, berbasis pada multi disiplin ilmu dan budaya, serta berbasis pada perkembangan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berbasis pada keholistikan dan keterpaduan

Pengembangan anak usia dini mempunyai arah pada pengembangan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Pelaksanaannya terintegrasi dalam satu kesatuan program utuh dan proporsional.

Secara makro, prinsip holistik dan terpadu mengandung arti penyelenggaraan PAUD dilakukan terintegrasi dengan sistem sosial yang ada di masyarakat dan menyertakan segenap komponen masyarakat sesuai tanggung jawab dan kewenangannya. Dalam hal ini, diharapkan adanya keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di berbagai unit pendidikan, yaitu keluarga-sekolah dan masyarakat atau Tripusat Pendidikan.

Berbasis pada Multi Disiplin Ilmu dan Budaya

Prinsip ini mengandung arti bahwa praktik pendidikan anak usia dini yang tepat perlu dikembangkan berdasarkan temuan mutakhir dalam bidang keilmuan yang relevan. Pendidikan anak usia dini berakar dari ilmu pendidikan. Sedang pohon ilmu pendidikan (*Body of knowledge* atau *corpora* ilmu pendidikan) dari ilmu



pendidikan berasal dari multi referensial ilmu terdahulu seperti filsafat, psikologi, antropologi dan sosiologi (Semiawan, 2007:139). Pendidikan usia dini muncul karena dalam perkembangannya bersinggungan dengan ilmu lain (*common ground*) yang menjadi objek penelaahan yaitu pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun sehingga muncul ilmu baru yang bernama pendidikan anak usia dini.

Paradigma baru dalam pendidikan yang digunakan dalam praktiknya bahwa belajar itu berlangsung secara timbal balik. Berkaitan dengan hal tersebut Dellor (1996:18) mengemukakan tentang *'learning society'*= masyarakat belajar dan belajar harta karun didalamnya (*Learning a treasure within*). Paradigma baru dalam ilmu pendidikan anak usia dini telah membuka mata semua orang tentang pentingnya pendidikan yang diberikan sejak dini bahkan sebagian pakar menyakini bahwa pendidikan bagi anak seharusnya sudah distimulasi sejak anak masih dalam kandungan. Hurlock (1989:34) menyatakan bahwa lima tahun pertama dalam perkembangan seorang anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Melalui perkataan lain perkembangan awal yang dialami oleh anak akan memengaruhi perkembangannya kemudian.

Berbasis pada Taraf Perkembangan Anak

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak sehingga proses pendidikan bersifat tidak terstruktur, informal, emergen dan responsif terhadap perbedaan individual anak serta melalui aktivitas berlangsung suasana bermain.

Sebenarnya pembentukan anak tidak hanya dilakukan pada saat setelah anak dilahirkan, namun pemberian stimulasi dapat dimulai ketika anak masih dalam kandungan. Pentingnya peran orang terutama ibu untuk memberikan seluruh kebutuhan anak, seperti: kesehatan, nutrisi, pendidikan, kesejahteraan dan spiritual hendaknya dilakukan secara holistik dan integral sebab semua kebutuhan tersebut terkait satu sama lain.

Kajian dari berbagai sudut pandang medis-neurologis, psikososial dan pendidikan, mengimplikasikan suatu pandangan yang komprehensif tentang anak usia dini. Secara singkat kajian tersebut menyimpulkan, anak usia dini lahir sampai usia enam tahun adalah sosok individu dan makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu. Sebagai individu, anak usia dini adalah organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Sebagai makhluk sosiokultural, ia perlu tumbuh dan berkembang dalam suatu *setting* sosial tempat ia hidup serta perlu diasuh dan dididik sesuai nilai sosiokultural dan harapan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar ia dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai nilai, norma, dan harapan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan aspek perkembangan dan kebutuhan kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi, yaitu untuk mengembangkan segenap potensi anak, penanaman nilai dan norma kehidupan, pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar, pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Pendidikan bagi anak bukan hanya berfungsi untuk memberikan pengalaman kepada anak melainkan yang lebih penting berfungsi secara luas, mencakup seluruh proses stimulus psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan saja. Rendahnya mutu sumber daya manusia, menunjukkan lemahnya penanganan masalah pendidikan terhadap generasi mudanya. Keberadaan PAUD menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi hal tersebut.



F. Pendekatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Contoh konkret berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu: pendekatan psikoanalisis manusia/anak mempunyai keinginan dalam dirinya "*homo valens*", kognitif (*homo sapiens*: manusia berpikir) sikap bahasa, behavioristik (*homo mechanicus*: manusia mesin), *homo ludens* (makhluk bermain) jika anak melakukan kesalahan berilah teguran, namun jika anak melakukan sesuatu yang baik, maka berilah penguatan (*reinforcement*), stimulus atau respons, pendekatan humanistik (*homo ludens*: manusia suka bermain) yaitu pembelajaran dengan bermain.

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

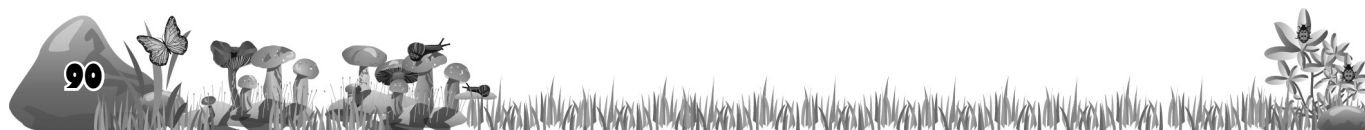
Sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemampuan (*skill*) anak dari segi IPTEK serta dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini juga senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik. Contoh: kegiatan kemandirian, seperti: makan sendiri, mengenakan dan melepaskan pakaian, mengeluarkan dan menyimpan mainan, dan berkomunikasi dengan guru untuk menyampaikan maksudnya. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda, baik itu potensi diri maupun lingkungannya. Selain itu, tingkat kebutuhannya pun berbeda. Contohnya: anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat diberikan pengayaan untuknya sedangkan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata diberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang akan dicapai.

2. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Mengutip tulisan Jamaris (2006:19), perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh Sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam Coughlin (2000:6-8) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan



bermainnya. Itu berarti orang dewasa perlu memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak.

Untuk itu, paradigma baru pendidikan bagi anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja kedalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar pakar, bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar.

Pada dasarnya terdapat 2 (dua) pendekatan utama yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini, yaitu: pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan. Coughlin (2000:6-8) mengatakan bahwa pendekatan perilaku beranggapan bahwa konsep-konsep pengetahuan, sikap ataupun keterampilan tidaklah berasal dari dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan. Atau dengan perkataan lain konsep-konsep tersebut harus ditanamkan pada anak dan diserap oleh anak, sehingga pendekatan seperti ini melahirkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Disisi lain terdapat pendekatan perkembangan yang berpandangan bahwa perkembanganlah yang memberikan kerangka untuk memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak usia dini. Coughlin (2000:6-8) menyatakan bahwa terdapat beberapa anggapan dari pendekatan ini, yaitu: (1) anak usia dini adalah pembelajar aktif yang secara terus-menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya, (2) setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan, (3) anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial, (4) anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.

Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan yang umum, tetapi pada saat yang sama setiap anak juga adalah makhluk individu dan unik. Pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan kognitif serta kematangan sosial dan emosional.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, Wolfgang dan Wolfgang (1992:14) mengatakan bahwa maka pendidik anak usia dini berkaitan dengan teori perkembangan antara lain: (1) tanggap dengan proses yang terjadi dari dalam diri anak dan berusaha mengikuti arus perkembangan anak yang individual, (2) mengkreasi lingkungan dengan materi luas yang beragam dan alat-alat yang memungkinkan anak belajar,



(3) memperhatikan laju dan kecepatan belajar dari masing-masing anak, dan (4) adanya bimbingan dari guru agar anak tertantang untuk melakukan sendiri.

Anak usia dini memiliki ciri-ciri seperti berikut ini:

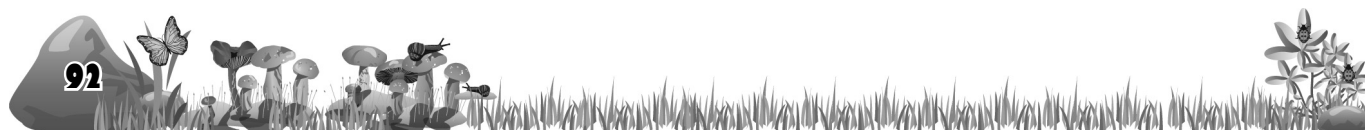
- Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis. Contoh: membiasakan anak sarapan sebelum memulai aktivitas, agar anak bebas bermain tanpa adanya tuntutan dari dalam dirinya.
- Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya. Contoh: ada saat di mana anak-anak sangat senang belajar, tetapi adapula saatnya anak malas dan mencari-cari perhatian orang dewasa. Hal ini dapat berulang kali tergantung dari kondisi anak tersebut.
- Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Contoh: Bermain petak umpet dengan teman dan guru akan membangkitkan minat anak dalam bermain, beradu cepat, dan berinteraksi dengan teman serta berusaha mengenal nama teman-teman yang ikut terlibat dalam permainan.
- Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya. Contoh: ketika bermain musik, biasanya anak senang karena dapat menimbulkan bunyi-bunyian yang sangat menarik perhatiannya. Mempelajari sains terapung-tenggelam. Anak akan berusaha mencari tahu benda-benda apa yang dapat terapung dan benda-benda apa yang dapat tenggelam. Anak akan berusaha untuk memecahkan persoalan sederhana melalui proyek sains.
- Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual. Contoh: belajar konsep angka 1-5 sesuai target usia 3 tahun dengan menghitung bola, namun buat anak-anak yang sudah lebih baik, dapat ditambahkan dengan angka 6 sampai 10.
- Anak belajar dengan cara dari sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal dan dari keakuan ke rasa sosial.

3. Anak Usia Dini Belajar melalui Bermain

Mengutip pernyataan Mayesty (1990:196-197) bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan.

Selanjutnya Piaget dalam Docket dan Flear, (2000:60) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang; sedangkan Parten dalam Docket dan Flear, (2000:62) memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat di mana anak hidup.

Selanjutnya Roger dan Sawyers (1995:2-7), berpendapat bahwa bermain adalah (1) menemukan hal baru yang ingin diketahui, (2) kegiatan yang menimbulkan kesenangan, (3) kegiatan untuk dapat merasa mampu melakukan sesuatu, (4) memelihara motivasi intrinsik anak.



Docket dan Fleer (2000:17-18) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

Vygotsky dalam Essa (2003:139-140) percaya bahwa bermain membantu perkembangan kognitif anak secara langsung, tidak sekadar sebagai hasil dari perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Ia menegaskan bahwa bermain simbolik memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berpikir abstrak. Sejak anak mulai bermain pura-pura, maka anak menjadi mampu berpikir tentang makna-makna objek yang mereka representasikan secara independen.

Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.

Bermain adalah dunia anak melalui kegiatan bermain anak mengembangkan berbagai aspek kecerdasannya jamak. Permainan edukatif dapat membantu mengoptimalkannya. Melalui bermain anak juga dapat mengenal siapa diri dan lingkungannya, dan tak kalah penting anak dikenalkan kepada Tuhannya melalui makhluk ciptaanya. Ketika anak bermain air, ajak anak berpikir tentang manfaat dan bahayanya. Beri anak kesempatan untuk mengemukakan apa pendapatnya atau apa yang dilihatnya. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini dengan menggunakan strategi, metode dan materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan) menemukan dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Salah satu contohnya dalam bermain kartu angka bilangan terbesar dan terkecil, bermain kata tentang sinonim dan antonim, bermain kuda bisik untuk menyampaikan pesan.

4. Pembelajaran Aktif, Kreatif , Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4, ayat 4 menyatakan bahwa: pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang *aktif*, dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga anak aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari anak dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan.

Anak usia dini dan SD kelas awal lebih cepat lelah jika duduk diam dibandingkan kalau sedang berlari, melompat, atau bersepeda. Akan tetapi, dengan belajar yang aktif, motorik halus dan motorik kasar mereka akan berkembang dengan baik. Melalui belajar aktif segala potensi anak dapat berkembang secara optimal dan memberikan peluang anak untuk aktif berbuat sesuatu sambil sambil mempelajari berbagai pengetahuan.

Kreatif, artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk berkreasi. Peran aktif anak dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif, artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu



untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak.

Efektif, pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi anak sehingga dapat membekali anak dengan berbagai kemampuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang diperoleh anak tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Artinya anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata (*learning by doing*) dan untuk anak kelas rendah SD dapat dikemas dengan bermain. Bermain dan bereksplorasi dapat membantu perkembangan otak, berbahasa, bernalar, dan bersosialisasi.

Menyenangkan, perlu tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya perhatian anak terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Kondisi yang menyenangkan, aman, dan nyaman akan mengaktifkan bagian neo-cortex (otak berpikir) dan mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Suasana kelas yang kaku, penuh beban, guru galak akan menurunkan fungsi otak menuju batang otak dan anak tidak bisa berpikir efektif, reaktif atau agresif.

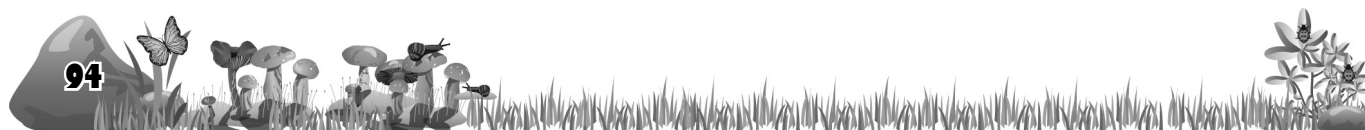
Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain: eksperimen tentang batu baterai sebagai sumber energi, eksperimen tentang perubahan benda padat berubah menjadi benda cair (membuat jus), dan eksperimen tentang perubahan benda cair berubah menjadi benda padat (membuat agar-agar). Anak belajar mengenal lingkungannya, mulai dari yang terdekat dengan dirinya. Gunakan teknik dan metode yang berbeda-beda untuk menciptakan suasana yang gembira dan dapat memotivasi anak untuk mengenal sesuatu lebih banyak dan lebih jauh lagi. Beri ia kesempatan dan fasilitas untuk bereksplorasi. Sediakan berbagai media. Anak diberi kesempatan membuat sesuatu. Rangsang ia untuk menjelaskan karyanya. Beri penghargaan bagaimanapun hasilnya. Dapat jadi apa yang ia pikirkan di luar dugaan kita.

Menurut ekspositori strategi pembelajaran di mana guru bersifat aktif dan murid pasif (guru bercerita murid mendengar). Menurut *discovery/inquiry*, strategi pembelajaran di mana guru pasif dan guru aktif (mencari atau menemukan) sering disebut CBSA (cara belajar siswa aktif). *Creative learning* menurut *discovery* diantaranya adalah kegiatan meniru contoh seperti bermain balok dengan contoh; memodifikasi contoh: memodifikasi dari balok yang ada; membuat baru contoh: membuat sesuatu yang benar-benar baru dari balok.

5. Pembelajaran Terpadu

Collin dan Hazel (1991:6-7) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memadukan peristiwa-peristiwa otentik (*authentic events*) melalui pemilihan tema yang dapat mendorong rasa keingintahuan anak (*driving force*) untuk memecahkan masalah melalui pendekatan eksplorasi atau investigasi (*inquiry approach*).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Humphreys dalam Lake (1994:2) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah suatu bentuk pembelajaran di mana anak dapat mengeksplorasi pengetahuannya dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan aspek-aspek tertentu di lingkungannya.



Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman dapat dilakukan dengan membuat *display* yang menarik agar tercipta kelas yang indah dan menarik. Harus ada kerja sama yang baik antara rumah dan sekolah. Agar tercipta suasana yang nyaman dan aman di lingkungan anak untuk mengembangkan potensinya. Sekolah harus terjaga kebersihan, keindahan dan keamanannya dengan menata kemudian membuat *display* indah hasil karya anak. Orang tua juga harus bersedia terlibat pada beberapa kegiatan sekolah.

Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contohnya: ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain: bahasa (mengenal kosa kata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makanan ke mulut), daya pikir sosial-emosional (duduk rapih dan menolong diri sendiri), dan moral (berdoa sebelum dan sesudah makan).

Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*center of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak serta dapat membangkitkan minat anak. Salah satu contohnya, jika kita mengambil tema transportasi maka anak mampu menyebutkan contoh-contoh alat transportasi, menyebutkan transportasi darat, laut dan udara. Anak juga dapat menceritakan tentang pengalaman menggunakan alat transportasi serta memberi warna pada gambar alat transportasi tertentu dengan pendekatan tematik anak akan memahami sesuatu secara menyeluruh. Misalnya saja kegiatan memasak pada tema buah, anak dapat mengenal bentuk, warna, ukuran, merangkai kata-kata, gerakan mengaduk, keseimbangan ketika menyajikan dan lain sebagainya.

6. Pengembangan Keterampilan Hidup

Berdasarkan pada penelitian dan teori-teori pertumbuhan dan perkembangan manusia yang diungkap oleh Maddaleno dan Infante (2001:5) mengidentifikasi tiga kategori kunci tentang *life skill* yaitu (1) keterampilan sosial dan interpersonal, (2) keterampilan kognitif dan (3) keterampilan meniru emosi. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan keterampilan hidup tidak ditekankan pada tehnikal atau vokasional skill seperti tukang kayu, menjahit, program komputer) melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan inti dari aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia

Pembelajaran *life skill* biasanya disebut juga dengan kecakapan hidup ini dalam praktik di kelas haruslah menggunakan metode bervariasi, antara lain metode bernyanyi, bercerita, bermain peran, demonstrasi, penugasan. Keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan membuat mereka aktif bergerak dan berpikir. Tujuan pembelajaran kecakapan hidup, adalah untuk mempersiapkan anak baik secara akademik, sosial dan emosional. Dengan demikian diharapkan kelak anak memiliki kesiapan untuk menghadapi hidupnya di masa depan, sehingga anak dapat menghadapi kesulitan yang lebih tinggi serta masalah yang lebih besar.

Masih berhubungan dengan kecakapan hidup, Sudiana (2004:3) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi hingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup untuk siswa SD lebih diprioritaskan pada kecakapan umum tanpa mengabaikan kecakapan yang lain. Pembelajaran kecakapan hidup haruslah mengkaitkan fenomena/masalah sehari-hari dengan materi yang dipelajari di dalam kelas, serta melihat kaitan mata pelajaran satu



dengan yang lainnya, dengan menjadikan masalah-masalah yang berkembang pada masyarakat, kebutuhan masyarakat, potensi-potensi masyarakat, budaya masyarakat, sebagai materi pelajaran/sumber belajar. Selain itu, materi pembelajaran berbasis kecakapan hidup perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa/masyarakat. Siswa dapat melihat kaitan materi satu dengan lainnya dan dapat melihat manfaat serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pelajaran yang diberikan menjadi membaur dan agar siswa mampu beradaptasi karena telah menerima bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan (Sudana:2004:3-4)

Lebih jauh menurut UU RI No 20 tahun 2003: Sisdiknas, pasal 4 ayat 3 menyatakan bahwa: pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu contohnya adalah kegiatan kerja kelompok, dalam kegiatan ini anak dilatih untuk bertanggung jawab, bersosialisasi dengan orang lain sebagai bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya kelak di kemudian nanti. Oleh karena itu, anak diajarkan keterampilan hidup, agar anak mampu menolong diri sendiri, bertanggung jawab, disiplin, dan mudah bersosialisasi.

Keberhasilan proses pendidikan dapat terlihat dari perubahan perilaku yang positif pada anak. Lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya membekali anak dengan berbagai keterampilan. Pengembangan keterampilan hidup pada anak hendaknya membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup dalam arti yang sangat sederhana sesuai kemampuan anak. Keterampilan hidup perlu dibelajarkan sejak dini agar nantinya anak mampu bertahan dalam kehidupannya kelak, untuk bertahan hidup seorang manusia harus memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*).

G. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, beberapa akan dipaparkan pada bagian berikut ini diantaranya.

I. Anak sebagai Pembelajar Aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu pada aktivitas belajar anak secara aktif atau yang dikenal dengan istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

CBSA adalah salah satu bentuk pembelajaran yang diilhami oleh John Dewey (Brewer, 2007:6) yang sering di hubungkan sebagai pencetus *progressive education* movement dan dikenal dengan pembelajaran dengan berbuat (*learning by doing*) dan diteruskan oleh Killpatrick dengan pengajaran proyek. Secara harfiah, proyek mempunyai makna maksud atau rencana. Dalam suatu kegiatan pengajaran, proyek dibicarakan antara guru dan murid secara bersama-sama dalam rangka memahami berbagai sendi-sendi dasar pengetahuan pada berbagai bidang pengembangan. Penyusunan suatu proyek pada dasarnya adalah merencanakan



suatu pemecahan masalah pada berbagai bidang studi (pengembangan) yang memungkinkan murid melakukan berbagai bentuk kegiatan mempelajari, menyimpulkan, dan menyampaikan berbagai temuan yang dilakukan anak-anak dalam memahami berbagai pengetahuan. Dengan demikian, bentuk pengajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pengajaran yang memungkinkan murid mengolah sendiri untuk menguasai bahan pengajaran tersebut. Pengajaran proyek sangat memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, mau bekerja dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan.

Sebagai manusia tidak dikendalikan oleh *insting* maupun di “cetak” oleh pengaruh lingkungan, tetapi anak adalah seorang pengkonstruksi (*constructivist*) yaitu seorang penjelajah yang aktif, selalu ingin tahu, selalu menjawab tantangan lingkungan sesuai interpretasi/penafsirannya. Ciri-ciri esensi yang ditampilkan lingkungan konstruksi awal anak tergantung realitas (interpretasi tentang lingkungan) tergantung pada tingkat perkembangan kognitifnya, dengan demikian perkembangan kognitif anak ditentukan oleh: bagaimana seorang anak menanggapi kejadian-kejadian yang ada dalam lingkungannya dan apa efek dari kejadian-kejadian tersebut terhadap perkembangan anak.

Montessori dalam Seldin (2007:44-45) menganggap bahwa anak tidak perlu dilatih terus-menerus menulis suatu kata, karena sambil bermain aktif membuat huruf dan mengarsir huruf itu, pada suatu saat anak tiba-tiba mengetahui bahwa anak dapat menulis, peristiwa itu dinamakan letusan menulis atau eksplosif menulis. Pada prinsipnya, biarkan anak mencari tahu sesuatu dengan terlibat langsung atau melakukan praktik langsung, tidak hanya melalui penjelasan guru. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk mempelajari sendiri materi-materi yang diberikan oleh guru, disini guru berfungsi sebagai mediator dan fasilitator saja. Tujuannya yaitu mengembangkan aspek kognitif anak dan membangun *self-esteem* dan *self confidence* anak.

Anak dapat belajar dengan baik sejak dini, karena bila dikaji alasan pertama, yaitu agar anak dapat bersosialisasi yang merupakan gambaran harapan orangtua agar anak lebih termotivasi mempelajari keterampilan tertentu melalui teman-temannya. Anak dibiarkan melakukan sesuatu, memahami sesuatu, menilai sesuatu berdasarkan keinginannya. Pada konsep ini guru hanya sebagai fasilitator yang mengawasi serta menuntun anak agar tetap pada jalurnya.

Metode yang diberikan kepada anak berbentuk pemecahan masalah dan penyampaian penemuan mereka. Pendidik hanya berfungsi sebagai pengawas dan mediator. Dengan demikian, anak dituntut untuk aktif dan bekerja produktif untuk menemukan pengetahuan.

Sebagai contoh adalah: anak membuat kerajinan tangan sesuai dengan inspirasi (daya khayal) mereka sendiri, anak mengarang dan membuat puisi sendiri, mengamati suatu tanaman dan mencari tahu apa nama tanamannya, menemukan manfaatnya lalu mendiskusikan dan menyimpulkannya, membuat soal cerita penjumlahan kemudian dijawab oleh temannya, anak-anak di sekolah di ajarkan untuk menyusun balok, agar menjadi suatu bangunan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam permainan tersebut, anak dituntut aktif dan produktif agar bangunan mereka jadi seperti yang diinginkan, sedangkan peran guru hanya mengawasi agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Contoh lainnya, ketika bermain balok, biarkan anak membangun gedung dengan imajinasinya sendiri, guru hanya sebatas mengamati dan bertanya pada saat anak selesai bermain tentang bangunan apa yang telah dibuatnya. Hindari mengajari anak untuk membangunnya, tetapi biarkan imajinasinya berkembang sendiri sehingga otaknya dapat berkembang secara aktif.



2. Anak Belajar melalui Sensori dan Panca Indera

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui telingannya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Oleh karenanya, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya.

Anak belajar melalui sensori dan panca indera menurut pandangan dasar Montessori (Essa, 2011:129) yang meyakini bahwa panca indera adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia (anak), karena perannya yang sangat strategis maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fungsinya, alat-alat permainan sederhana yang diciptakan dapat digambarkan sebagai berikut: alat permainan indera penglihatan, alat permainan indera peraba dan perasa, alat permainan untuk indera pendengar, dan alat permainan untuk indera penciuman. Pada sekolah dapat digambarkan menjadi hal-hal yang menjadi kekhasan Montessori, seperti: ruangan, guru, cara mengajar dan bahan pengajar.

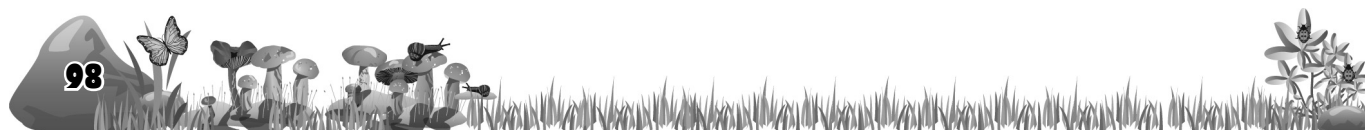
Dalam konsep ini anak mengeksplorasi semua inderanya baik penciuman, perasa, peraba, penglihatan dan pendengaran. Mengamati segala hal dengan menggunakan panca indera lalu dapat menyebutkan manfaat dari masing-masing panca indera. Anak dapat belajar berdasarkan atas apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Sebagai contoh dalam kegiatan bermain dengan perabaan, anak diminta membawa bermacam-macam kain (kain yang halus hingga kasar), lalu mereka meraba, mempelajari, serta membuat kesimpulan akhir tentang pengamatan dan pengalaman mereka masing-masing. Atau contoh lainnya anak melakukan eksperimen tentang aneka rasa (kopi: pahit, gula: manis, garam: asin, sambal: pedas).

3. Anak Membangun Pengetahuan Sendiri

Menurut Pestalozzi dalam Soejono (1988:32) dan Essa (2011:128), pendidikan pada hakikatnya usaha pertolongan (bantuan) pada anak agar anak mampu menolong dirinya sendiri yang dikenal "*Hilfe Zur Selbsthilfe*"; Pestalozzi berpandangan, pengamatan seorang anak pada sesuatu akan menimbulkan pengertian, bahkan pengertian yang tanpa pengamatan merupakan sesuatu pengertian yang kosong.

Foreman dan Kuschner (1993:47-50) Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup. Konsep ini diberikan agar anak dirangsang untuk menambah pengetahuan yang telah diberikan melalui materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan caranya sendiri. Anak diberikan fasilitas yang dapat menunjang untuk membangun pengetahuannya sendiri.

- Anak diajak untuk berpikir, percaya diri dan kreatif dalam mencari dan mendapatkan pengetahuan yang mereka ingin dapatkan. Pendidik dan orang tua hanya berfungsi sebagai fasilitator atau tempat anak bertanya.
- Setiap anak diharapkan dapat menambah dan membangun pengetahuannya sendiri melalui media cetak dengan studi literatur (kunjungan ke perpustakaan), dan media elektronik baik *browsing* internet maupun menonton VCD pengetahuan.



Contoh:

- Dari pelajaran matematika anak mengetahui konsep berhitung, spesifiknya adalah pembagian, maka didalam kehidupan nyata anak akan berbagi dengan sesama.
- Ketika belajar bersepeda, saat pertama bermain, anak baru dapat duduk tanpa dapat mengayuh pedal. Sedikit demi sedikit dia akan berusaha untuk dapat mengayuh sepeda dengan baik, bahkan sudah dapat berlomba-lomba dengan sendirinya. Pada akhirnya anak dapat mengayuh sepeda dengan baik karena dia belajar melalui pengetahuannya sendiri. Dia tahu bahwa dia harus mendorong pedal dengan kakinya agar roda sepeda dapat berputar. Dia terus berusaha dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya sampai akhirnya dia berhasil.
- Pergi ke perpustakaan, anak dapat menambah dan mengembangkan pengetahuannya melalui buku-buku yang ada dipustakaaan.
- Melakukan browsing internet, anak dapat menambah pengetahuan melalui internet sekaligus mengembangkan kemampuannya di bidang teknologi.
- Membaca ensiklopedia, anak dapat mengetahui lebih detail lagi berbagai pengetahuan melalui ensiklopedia, khususnya pengetahuan yang paling diminatinya.

4. Anak Berpikir melalui Benda Konkret

Merujuk pada Forman dan Kushner (1993:47-50) yang memaparkan tentang *The Child Constructs Knowledge*. Dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pelajaran. Terciptanya pengalaman melalui benda nyata diharapkan anak lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan oleh guru.

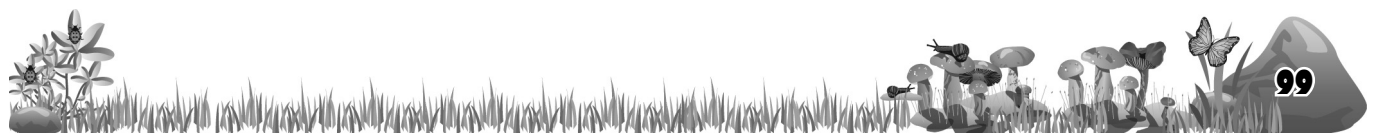
Anak lebih mengingat suatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan *memory (long term memory)* dalam bentuk simbol-simbol).

Pada kegiatan ini anak diharapkan dapat berpikir melalui media (benda-benda konkret) atau yang terdekat dengan anak secara langsung. Anak usia dini dapat menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda-benda yang bersifat konkret (nyata). Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan media yang nyata untuk memberikan pembelajaran terhadap anak.

Sebagai contoh, apabila menjelaskan tentang benda-benda yang ada di alam lebih baik anak dibawa langsung ke lokasi agar dapat melihat, mengamati dan menikmati keadaan alam tersebut dan dapat melihat berbagai bentuk daun, pohon, buah-buahan dan sebagainya. Atau dalam kegiatan pembelajaran tentang bilangan pecahan dengan cara memotong pizza menjadi 8 bagian, membelah apel menjadi dua, memotong roti menjadi 4 bagian.

Menurut Lighthart dalam Soejono (1988:75-76), langkah dalam pengajaran dengan barang sesungguhnya beserta contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan sesuatu yang menjadi pusat minat anak. Misal: buah jeruk yang dijadikan tema yang dibahas.
- (2) Melakukan perjalanan sekolah. Misal: *Field Trip* ke Taman Buah Mekarsari, Jonggol untuk melihat tanaman jeruk.
- (3) Pembahasan hasil pengamatan. Misal: tanaman jeruk diambil buahnya untuk dijual atau dibuat minuman.



- (4) Menceritakan lingkungan yang diamati. Misal: mengamati kegiatan petani jeruk sebagai produsen, pedagang buah jeruk sebagai pengrajin (penyalur) dan orang-orang yang membeli sebagai konsumen.
- (5) Kegiatan ekspresi. Misal: kegiatan ekspresi digambarkan pada bagan jaring laba-laba (*spider web*).

5. Anak Belajar dari Lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa esensi yang hakiki dari tujuan akhir pendidikan adalah kemampuan anak melakukan adaptasi dengan lingkungan dalam arti yang luas. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan (pembelajaran) agar mendekatkan anak dengan lingkungan. Dengan demikian pendidikan yang diberikan akan dapat dimaknai dan berguna bagi anak ketika beradaptasi dengan lingkungannya

Alam sebagai sarana pembelajaran. Hal ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya. *Out bound learning* merupakan salah satu model pembelajaran di mana hampir 90 % kegiatan dilakukan dengan berinteraksi dengan alam tanpa ada kekangan. Dalam pembelajaran ini anak diajarkan untuk dapat membangun ikatan emosional di antara individu (anak) yaitu dengan menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan dan memengaruhi memori dan ingatan yang cukup lama akan bahan-bahan yang telah dipelajari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek penting ketika anak belajar dari alam, yaitu: (1) anak dapat melakukan eksplorasi seluas-luasnya terhadap apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan di lingkungan; (2) belajar dari lingkungan itu berarti anak belajar untuk berinteraksi langsung dan bersifat kontekstual, mendekatkan dirinya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari; (3) terjalin keharmonisan antara apa yang diajarkan oleh guru dengan kegunaannya dalam kehidupan praktis, pengetahuan yang diajarkan langsung dapat diterapkan.

H. Asas Pembelajaran Anak Usia Dini

Pem'belajar'an pada anak usia hendaknya memperhatikan sejumlah asas yang harus diperhatikan, agar dapat mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan pada anak.

Asas Perbedaan Individu

Perbedaan individu menjadi asas karena setiap anak itu bersifat unik, berbeda dengan anak yang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan individu, misalnya perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan kemampuan, perbedaan minat, perbedaan gaya belajar, dan lain-lain agar anak mencapai hasil belajar secara optimal.

Asas Kekonkretan

Melalui interaksi dengan objek-objek nyata dan pengalaman konkret, pembelajaran perlu menggunakan



berbagai media dan sumber belajar agar apa yang dipelajari anak menjadi lebih bermakna, misalnya menggunakan gambar binatang untuk mempelajari binatang, membawa binatang (hidup) ke dalam kelas, menggunakan audio visual tentang banjir untuk mempelajari tentang air, dan lain-lain.

Asas Apersepsi

Kegiatan mental anak dalam mengolah hasil belajar dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan pendidik hendaknya memperhatikan pengetahuan dan pengalaman awal agar anak dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Asas Motivasi

Belajar akan optimal jika anak memiliki dorongan untuk belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemauan anak. Misalnya, memberi penghargaan kepada anak yang berprestasi dengan pujian atau hadiah; memajang setiap karya anak di kelas; lomba antar kelompok; melibatkan setiap anak pada berbagai kegiatan lomba dan kegiatan anak usia dini; melakukan pekan unjuk kemampuan anak.

Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak, misalnya tata cara makan, menggosok gigi, memakai baju, melepas dan memakai sepatu, buang air kecil dan buang air besar, merapikan mainan setelah dipakai, dan lain-lain.

Asas Keterpaduan

Korelasi menjadi asas karena aspek pengembangan diri anak yang satu dengan aspek pengembangan diri yang lain saling berkaitan. Oleh sebab itu pembelajaran di anak usia dini dirancang dan dilaksanakan secara terpadu. Misalnya perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, perkembangan kognitif anak berkaitan erat dengan perkembangan diri, dan lain-lain.

Asas Kerja Sama (Kooperatif)

Kerja sama menjadi asas karena dengan bekerja sama keterampilan sosial anak akan berkembang optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, misalnya bertanggung jawab terhadap kelompok, menghargai pendapat anak lain, aktif dalam kerja kelompok, membantu anak lain, dan lain-lain.

Asas Belajar Sepanjang Hayat

Belajar sepanjang hayat menjadi asas karena proses belajar anak tidak hanya berlangsung di PAUD, tetapi



sepanjang hayat anak. Oleh sebab itu, pembelajaran di PAUD hendaknya diupayakan untuk membekali anak agar dapat belajar sepanjang hayat dan mendorong anak selalu ingin dan berusaha belajar kapan pun dan di mana pun.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman tentang isi bab ini, maka lakukanlah kegiatan belajar sebagai berikut:

- Buat tim wawancara yang terdiri dari 3-5 orang
- Kembangkan lembar wawancara berdasarkan indikator dari:
 - ✓ Pendekatan PAUD : Tim 1
 - ✓ Prinsip Pembelajaran AUD : Tim 2
 - ✓ Asas Pembelajaran AUD: Tim 3
- Kunjungi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini
- Setelah kembali ke kampus, diskusikan kembali hasil wawancara dengan pihak lembaga.
- Pelaporan kegiatan

Ringkasan

- ❖ Terdapat 3 basis penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yaitu berbasis pada keholistikan dan keterpaduan di mana PAUD merupakan satu kesatuan sosial yang ada di masyarakat dengan keluarga dan lembaga pendidikan; berbasis pada multi disiplin ilmu yang relevan dan temuan mutakhir; berbasis pada perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak.
- ❖ Pendidikan anak usia dini haruslah merupakan suatu pendekatan yang humanis melalui prinsip-prinsip yang diyakini bahwa anak sebagai pembelajar aktif, anak belajar melalui sensori dan panca inderanya, anak membangun pengetahuannya sendiri, anak berpikir melalui benda konkret, dan anak belajar dari lingkungannya.
- ❖ Agar pembelajaran melalui bermain pada anak usia dini dapat mencapai hasil yang optimal, maka perlu memperhatikan asas-asas: apersepsi, kekonkretan, motivasi, kemandirian, kerja sama, perbedaan individu, keterpaduan dan belajar sepanjang hayat.

BAB 5



Pemikiran Tokoh dan Pakar Pendidikan Anak Usia Dini



Dalam rangka melaksanakan konsep pendidikan anak usia dini sebagaimana seharusnya, maka perlu dipelajari dengan seksama pandangan berbagai tokoh dan pakar pendidikan anak usia dini dari masa ke masa, baik yang berasal dari tokoh pendidikan manca negara maupun tokoh pendidikan di Indonesia khususnya yang memiliki pandangan tentang PAUD.

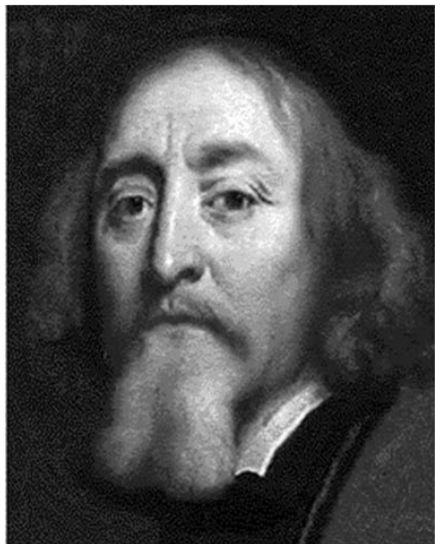
Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan latar belakang dan pemikiran berbagai tokoh pendidikan manca negara.
2. Menjelaskan latar belakang dan pemikiran tokoh pendidikan di Indonesia. yang memiliki kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya dipaparkan topik bahasan pada bagian dibawah ini. Sejumlah tokoh dan pakar yang dipaparkan ini merupakan tokoh yang berasal dari luar negeri dan dari dalam negeri.

A. Tokoh Pendidikan Manca Negara

I. Johann Amos Comenius



Johann Amos Comenius, disebut juga Komensky lahir di Moravia tahun 1592. Masa kecilnya dilalui tanpa pendidikan yang memadai, sampai akhirnya ia baru mengenyam pendidikan di usianya yang ke-16. Pengalaman buruk selama bersekolah, dimana guru mengajar tanpa persiapan, tidak menggunakan metode yang baik dan berperilaku kejam pada siswanya, menyebabkan Comenius menjadi salah satu pemikir pendidikan yang terpandang di jamannya (Ag Soejono, 1988:8).

Selanjutnya dalam Ag Soejono (1988: 9-13), dijelaskan bahwa pandangan Comenius tentang pendidikan sejalan dengan pandangannya sebagai seorang yang beragama. Comenius menuturkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan untuk Tuhan, artinya hidup manusia di dunia tiada lain adalah untuk mengabdikan sebagai hamba Tuhan. Manusia adalah makhluk terbaik diatas makhluk lainnya dan diciptakan sebagai makhluk berpikir. Berdasarkan pemikirannya tersebut ia menganjurkan bahwa setiap anak perlu diberi pendidikan

ketuhanan, budi pekerti dan intelek, sebagai berikut:

- Manusia harus dididik menjadi manusia yang saleh sesuai kehendak Tuhan. Hidup didunia adalah persiapan untuk menuju ke Tuhan.
- Sebagai makhluk tertinggi manusia wajib dididik untuk dapat menguasai dirinya sendiri dan makhluk lainnya, melalui pendidikan budi pekerti, yang harus memimpin anak untuk hati-hati, bijaksana, sederhana, berani, jujur, adil dalam segala hal.
- Sebagai makhluk berpikir, manusia wajib dididik untuk mengetahui dirinya sendiri, isi dunia yang lain, pekerjaan manusia, bahasa manusia, melalui pendidikan intelek.



Untuk itu, pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting, karena melalui orangtua yang baiklah anak akan menjadi pandai, bijaksana dan bahagia. Comenius meyakini bahwa Tuhan telah memberikan contoh terbaik dalam kehidupan tumbuhan, hewan dan manusia. Sesuai dengan ciri dari alam, yaitu: (1) segalanya berkembang dari dalam; (2) perkembangan alam terjadi secara teratur, tidak meloncat-loncat, melainkan maju setingkat demi setingkat; (3) alam berkembang tidak tergesa-gesa, melainkan menunggu waktu yang tepat, sambil mengadakan persiapan.

Merujuk pada Puckett dan Diffily (2004: 39-40), salah satu karya Comenius berupa buku yang berjudul “The Great Didactic =Didactica Magna =Ilmu Mengajar Besar”, dalam buku ini Comenius menjelaskan tentang prinsip-prinsip pengajaran, diantaranya:

- Semua anak harus dididik, tidak hanya melalui tutor, tetapi di sekolah umum yang diatur sesuai dengan usia.
- Pelajaran di sekolah harus memperhatikan sifat alamiah anak dan didasarkan pada minat dan kemampuan belajar anak.
- Fondasi dari semua pembelajaran dibangun selama tahun-tahun awalanak /usia dini.
- Proses pembelajaran harus melibatkan metode ilmiah yang bersifat induktif dari fakta yang spesifik menuju ke konsep yang lebih luas.
- Tujuan pendidikan yang terpenting adalah pengetahuan diri sendiri, disiplin diri dan pengembangan karakter.
- Belajar yang terbaik bagi anak melalui pengalaman pertama dengan obyek dan situasi sosial dan melalui hal-hal praktis penggunaan pengetahuan baru.
- Materi pelajaran harus diorganisasikan dari sesuatu yang paling dikenal sampai yang kurang dikenal anak dan dari sesuatu yang simpel menuju ke sesuatu yang lebih kompleks.
- Anak laki dan perempuan harus menerima pendidikan, dengan begitu semua anak akan berkembang menjadi warga negara yang baik, berbudi luhur dan manusia yang bertaqwa pada Tuhan.

Implikasi dari pandangan beliau dalam dunia pendidikan anak khususnya, adalah:

- (1) Dalam perkembangan anak manusia, perlu adanya keteraturan / ketertiban, keluarga dan sekolah tanpa keteraturan diibaratkan sebagai kincir air tanpa air. Suasana dalam pendidikan baik di keluarga maupun di sekolah haruslah selalu menggembirakan dan menyenangkan, hadiah patut selalu diberikan dan hukuman hanya diberikan apabila terjadi pelanggaran kesusilaan.
- (2) Sebagai pengajar, hendaknya guru tidak hanya menimbun pengetahuan semata tetapi lebih baik penanaman pendidikan kesusilaan dan keagamaan melalui metode atau cara mendidik ‘seperti yang sudah dicontohkan oleh alam dengan keteraturannya’.
- (3) Pengetahuan yang diutamakan adalah pengetahuan yang berupa kenyataan, bukan pengetahuan yang hanya bersifat kata-kata saja (verbalisme). Dilakukan melalui pengoptimalan panca indera berupa peragaan langsung.
- (4) Bahasa yang nyata yang digunakan oleh anak adalah bahasa ibu.

Sebagai kesimpulan, dasar-dasar didaktik yang disampaikan oleh Comenius sekitar 3 abad yang lampau ternyata masih banyak pandangannya yang relevan dan berharga dengan situasi dan kondisi pendidikan saat ini.



2. John Locke



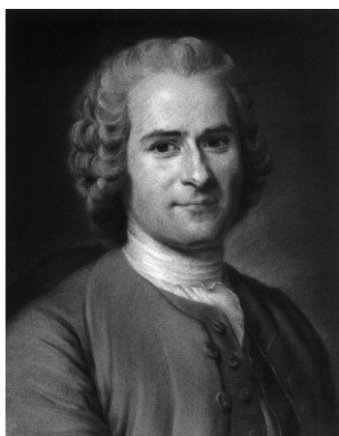
John Locke dilahirkan pada tahun 1632, ayahnya seorang ahli hukum dan dia sendiri adalah seorang dokter lulusan dari Oxford University. Sesuai dengan jamannya, John Locke adalah seorang rasionalis. Aliran rasionalisme dalam ilmu alam tidak mau menerima pengetahuan, yang ditetapkan terlebih dahulu tanpa melalui penginderaan dan pengalaman nyata (Ag. Soejono, 1988: 18)

Selanjutnya merujuk pada Ag Soejono (1988: 19-22); Puckett dan Diffily (2004: 41) dijelaskan bahwa pandangan Locke yang terkenal adalah “tabula rasa” yang berarti kertas putih. Locke berpendapat bahwa tidak ada sesuatu dalam jiwa, tanpa adanya penginderaan. Tak ada pengertian dalam pikiran yang masuk tanpa melalui penginderaan. Locke mengenal pengetahuan yang dibentuk oleh gagasan, berasal dari reflexion, yaitu pengalaman dari dalam jiwa karena pengolahan “sensation”. Sesungguhnya jiwa adalah kosong yang menunggu isinya berupa pengalaman, bagaikan kertas putih atau tabula rasa yang menunggu isinya berupa tulisan dan perkembangan jiwa tidak ada batasnya (optimisme dalam pendidikan).

Jadi tidak ada sesuatu dalam jiwa yang dibawa sejak lahir.

Sebagai penganut aliran empirisme dalam pendidikan, Locke mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan kanak-kanak. Pangkal pemikirannya menyatakan bahwa pada waktu lahir anak manusia adalah kosong seperti kertas putih belum tertulis. Pengisiannya bergantung pada pengalaman yang diterima oleh setiap anak, sehingga pendidikan / pengalaman memiliki peranan mutlak dalam pembentukan pengetahuan dan kepribadian seorang anak. Oleh karena pendidikan adalah maha kuasa sesuai dengan aliran optimisme dalam pendidikan. Itu artinya hasil pendidikan hanya bergantung pada faktor luar, yaitu pendidik dan situasi lingkungan. Terdapat kritik terhadap pandangan Locke, karena teori tabula rasa tidak sesuai dengan kenyataan, bahwa anak mempunyai pembawaan dan bakat (Ag Soejono, 1988: 19-22; Puckett dan Diffily, 2004: 41).

3. Jean Jacques Rousseau



Jean Jacques Rousseau dilahirkan Geneva, Switzerland tahun 1712. Rousseau adalah seorang filosof yang tulisannya fokus pada pendidikan, religius, sosial dan politik. Ia terkenal dan sering juga disebut sebagai bapak dari *early childhood education* dan *progressive education* (Puckett dan Diffily, 2004: 41-42).

Pemikiran dan karya Rousseau sangat dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat Perancis pada kala itu, dimana umumnya kehidupan keluarga bangsawan memperlihatkan suatu hal yang sangat menyedihkan. Mereka larut dalam pesta pora yang tidak berkesudahan, sehingga orangtua melalaikan kewajiban mereka dalam mengasuh anak, dan bahkan menyerahkan pendidikan anak mereka pada budak yang kerap buruk kehidupannya.

Dalam salah satu buku yang berjudul “*Emile ou de l’education*” yang berisi gagasan tentang pendidikan, pada halaman pertama Rousseau menulis bahwa “semua baik dari tangan sang pencipta, semua menjadi buruk ditangan



manusia”. Kesimpulan dari pandangan tersebut adalah kodrat manusia adalah baik, masyarakat adalah buruk, untuk memperbaiki kesusilaan, kebiasaan dalam masyarakat, orang wajib kembali ke alam / kodrat (Ag Soejono, 1988: 23-29).

Berdasarkan dari beberapa sumber (Puckett dan Diffily, 2004: 41-42; Essa, 2011:124-125; Ag Soejono, 1988: 126-129) dapat dijelaskan sejumlah pemikiran Rousseau yang sangat memiliki kontribusi terhadap dunia pendidikan pada jamannya dan sampai saat ini.

- Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia bebas, merdeka tanpa tekanan atau ikatan. Anak bebas menentukan akan menjadi apa ia kelak.
- Jenis pendidikan harmoni meliputi jasmani dan rohani, termasuk pendidikan intelektual, akhlak dan kesusilaan.
- Usaha pendidikan secara individual, agar anak didik tidak mendapat pengaruh dari orang lain, diluar masyarakat bahkan terlepas dari orangtuanya. Pendapat ini kemudian menjadi kontroversi dalam masyarakat pendidikan.
- Alat pendidikan berupa kebebasan dan kemerdekaan sebagai konsekwensi dari gagasannya, bahwa alam/kodrat anak adalah baik, tanpa kekangan sesuatu apapun.
- Tugas pendidikan adalah membiarkan anak berkembang menurut alamnya dan menjauhkan pengaruh yang jelek, karena kodrat anak adalah baik.

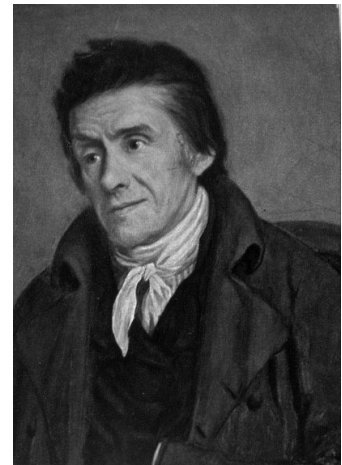
Rousseau berperan penting dalam mengubah pandangan selama ini bahwa anak sebagai miniatur orang dewasa “*child as a miniature adult*” (Puckett dan diffily, 2004: 42). Diyakini bahwa anak diberkahi sesuatu bawaan yang baik dari sang Pencipta.

4. Johann Heinrich Pestalozzi

Johann Heinrich Pestalozzi seorang ahli pendidikan Switzerland yang hidup pada tahun 1746-1827. Pemikiran Pestalozzi dalam memiliki pengaruhnya cukup besar terhadap dunia pendidikan karena pembaharuan yang dilakukannya dalam praktik pendidikan saat ini dalam Soejono (1988:32-39) dan Essa (2003:125).

Pestalozzi mendirikan sekolah di tanah pertaniannya dengan nama “*Neuhof*” (Puckett dan Diffily, 2004:42-43). Di sekolah itu Pestalozzi mengembangkan idenya tentang keterpaduan antara kehidupan rumah, pendidikan kejuruan dan pertanian. Prinsip-prinsip bimbingan yang diberikan pada anak, diantaranya:

- Pendidikan harus didasarkan pada psikologi anak
- Anak berkembang secara fisik, mental, moral melalui pengalaman
- Pengalaman-pengalaman harus meliputi kesan yang menyenangkan, pengamatan yang hati-hati, pengertian yang jelas dan pengaplikasian belajar dalam aktivitas sehari-hari.
- Perkembangan belajar melalui hal-hal yang paling mudah yang lebih sulit/kompleks dan dari yang kongkrit ke abstrak, dari pengalaman menuju ke keputusan dan aturan-aturan.
- Guru harus mempertimbangkan dan respek kepada hal-hal yang disenangi oleh anak. Kesiapan dalam belajar lebih lanjut, kebebasan berekspresi diri dan kebutuhan sosial dan emosional.



- Disiplin dibutuhkan tetapi harus bersifat membangun bukan untuk menghukum. Bahkan bila anak tertarik dan aktif, disiplin yang terlalu keras menjadi tidak dibutuhkan (Puckett dan Diffily, 2004: 43-45)

Teori Audio Visual Memory (AVM)

Merujuk dari beberapa sumber (Brewer 2007:3-4; Essa 2003:125; Puckett & Diffily, 2004:43-45) Teori ini mengandung intisari bahwa melalui pengembangan AVM dapat dikembangkan potensi lain, seperti daya imajinasi, kreativitas, bakat, minat dari seorang anak, karena melalui pengembangan:

- Auditory, anak dapat mengoptimalkan pendengarannya.
- Visual, anak dapat menggunakan penglihatannya dengan baik.
- Memory, anak dapat menggunakan dan melatih ingatan secara baik.

Konsep dalam Mengasuh, Membimbing dan Mendidik

Pestalozzi berpendapat bahwa pendidikan anak perlu memperhatikan 5 konsep dalam mengasuh, membimbing dan mendidik, yaitu:

Heart, pendidik anak usia dini harus membelajarkan dengan ikhlas dari lubuk hatinya dan bukan berdasarkan paksaan.

Hand, pendidik harus mempunyai keterampilan untuk berkreaitivitas sehingga stimulasi yang di berikan pada anak sesuai, tepat dan menarik.

Health, pendidik harus sehat secara fisik dan rohani karena sosok seorang pendidik akan sangat berpengaruh pada kelangsungan pembelajaran dan kehidupan anak.

Head, pendidik harus mempunyai wawasan berpikir yang luas sehingga diharapkan wawasan anak yang dididiknya akan semakin bertambah.

Harmonis, pendidik harus dapat membuat anak aman, nyaman dan menyenangkan selama mengikuti kegiatan belajar.

Dalam hal belajar bagi anak, pestalozzi sangat menekankan pengalaman belajar melalui indra pengamatan dan persepsi yang dapat memberikan pengalaman pada proses mental kepada anak. Indera adalah pintu gerbang dan sekaligus sebagai sarana untuk terjadinya proses mental pada anak.

Menurut Pestalozzi pada hakikatnya anak adalah pribadi yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Selain itu, anak seharusnya tidak hanya sebagai makhluk individu, akan tetapi harus dipandang sebagai anggota masyarakat.

Tujuan pendidikan adalah membimbing anak menjadi orang yang baik dengan jalan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Pandangan Pestalozzi banyak dipengaruhi oleh teori yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan, diantaranya: Rousseau, yang memfokuskan pandangan kepada lingkungan alam sebagai sarana untuk pembatasan spirit anak; Plato, yang memandang anak sebagai masa elastis dan ekspresif dari faktor pembawaan; Comenius, yang memandang bahwa pengalaman sensori anak dapat mewujudkan potensi ke permukaan kesadaran serta John Locke, yang memandang anak sebagai subjek bagi pengaruh-pengaruh lingkungan.



Implikasi Teori Pestalozzi dalam Pendidikan

Melalui teori AVM (Auditori, Visual, Memori) dapat berkembang kemampuan lain, sebagai contoh: melalui pengalaman nyata seperti melihat gunung, seorang anak dapat berimajinasi membuat bentuk gunung saat ia bermain pasir atau mengekspresikan bakat dan minatnya menggambar gunung di selembar kertas.

Selanjutnya dipaparkan contoh implementasi teori AVM dalam pembelajaran anak usia dini pada berbagai lembaga pendidikan.

Di Play Group (Usia 2-3 tahun)

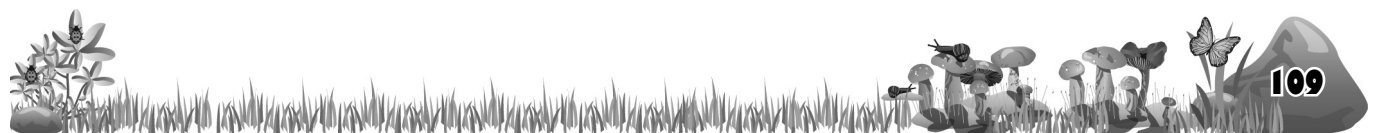
- Melalui konsep pendengaran (Auditory)
Berikan alat permainan yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian, seperti boneka-bonekaan yang dapat tertawa, berbicara dan atau bernyanyi.
- Melalui konsep penglihatan (Visual)
Beri warna-warna primer yang menarik di kamar tidur anak sehingga dapat merangsang mata dan penglihatan anak, seperti gambar mobil pemadam kebakaran yang berwarna merah.
- Konsep ingatan (memory)
Melalui konsep bercerita sederhana, singkat, aktual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Agar anak dapat selalu mengingat isi atau pesan yang disampaikan dalam cerita, maka perlu alat peraga yang menarik baik dalam tampilan warna ataupun bunyi yang dikeluarkan.

Di Taman Kanak-kanak (Usia 3-6 tahun)

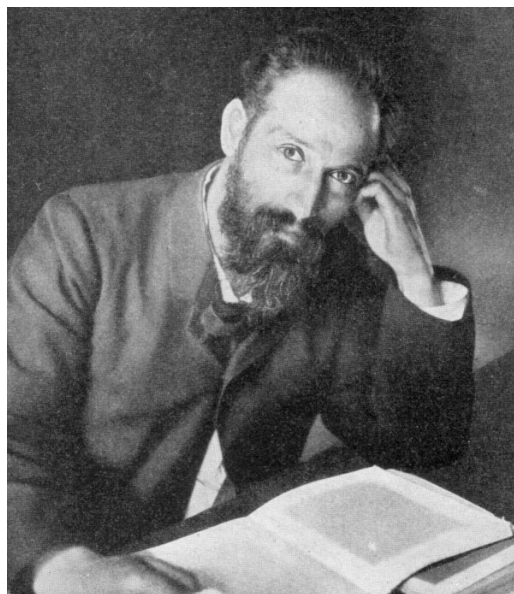
- Konsep pendengaran (Auditory)
Guru dan anak-anak bertepuk tangan sebelum melakukan kegiatan, sehingga anak dapat mendengar berbagai macam bunyi pola tepuk.
- Konsep penglihatan (Visual)
Letakkan cermin di dalam kelas, sehingga anak dapat melihat dirinya sendiri dengan bagian-bagian tubuhnya.
- Konsep ingatan (Memory)
Guru menyediakan kartu gambar seri. Guru bercerita tentang isi gambar secara berurutan. Kemudian minta salah satu anak menceritakan kembali tentang isi gambar dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Di Sekolah Dasar (Usia 6 – 8 tahun)

- Konsep pendengaran (Auditory)
Melalui mainan tabung suara anak dapat mendengar dan mencermati bermacam-macam bunyi gesekan pasir, batu atau tepung yang dimasukkan ke dalam botol plastik.
- Konsep penglihatan (Visual)
Melalui drama pantomim anak dapat melihat dan mengikuti gaya/gerakan yang diperagakan guru.
- Konsep Ingatan (Memori)
Melalui kegiatan menari anak akan mendengarkan musik/lagu, melihat gerakan tari yang diajarkan dan mengingat musik dan gerakan tari tersebut; sehingga ada kordinasi antara gerakan tubuh dengan irama musik.



5. Jan Ligthart



Jan Ligthart dilahirkan di Amsterdam. Ia adalah, seorang kepala sekolah menengah di Den Haag, Belanda. Seperti Dewey, ia pun tidak puas dengan metode belajar pasif dan merasa bahwa pendidikan harus membawa anak-anak mengenal persoalan yang berkaitan langsung dengan kehidupannya.

Berikut dipaparkan pemikiran Ligthart yang disarikan dari Soejono (1988:70-76), dan <http://images.google.co.id;www.schrijverinfo.nl/ligthartfoto>. Ligthart menyajikan suatu bentuk model pendidikan yang dikenal dengan "**Pembelajaran barang yang sesungguhnya**". Tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia (anak) yang memiliki budi pekerti yang luhur, bukan hanya cerdas dan terdidik otaknya saja, tetapi juga cerdas dalam berperilaku. Tujuan pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya di mana peran utama ada pada seorang ibu. Untuk mencapai tujuan tersebut, **suri tauladan** merupakan alat pendidikan yang sangat efektif. Agar anak memiliki budi pekerti yang luhur, maka kegiatan

mengisi dan membina "*kata hati*" anak menjadi suatu hal yang sangat dipentingkan. Melalui pembinaan kata hati, seorang anak akan dapat memahami, meyakini dan memperjuangkan kebenaran (kebaikan) serta memiliki kekuatan menolak keburukan (kesalahan). Pembinaan "*kata hati*" (dalam istilah Ghazali kecerdasan hati) dapat dilaksanakan jika dalam situasi pendidikan terjadi situasi saling mencintai dan saling mempercayai antara anak dengan pendidik. Atau dengan perkataan lain, kepatuhan anak pada pendidik (guru) bukanlah karena takut, melainkan memang karena kecintaan disertai rasa hormat anak pada sosok guru yang disukainya.

Salah satu metode pendidikan yang dilaksanakan Ligthart dalam menanamkan budi pekerti dan kata hati anak adalah melalui "**metode buah limau**". Inti metode ini terletak pada konsep "**mengalahkan keburukan tingkah laku anak dengan perbuatan baik**". Oleh karena itu, ia termasuk tokoh yang sangat menentang hukuman (terutama hukuman badan) sebagai bentuk alat pendidikan.

Selain itu, Ligthart termasuk tokoh yang sangat menentang bentuk pembelajaran yang cenderung intelektualisme dan verbalism. Bentuk pembelajaran intelektualisme adalah pembelajaran yang hanya mementingkan pengembangan intelektual anak, sedangkan bentuk pembelajaran verbalism adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan cara verbal dan abstrak dimana anak cenderung pasif karena lebih banyak menjadi pendengar. Untuk menghindari kedua bentuk pembelajaran tersebut maka dalam pendidikan Jan Ligthart banyak menggunakan bentuk pembelajaran dengan cara memperagakan atau pembelajaran melalui barang sesungguhnya.

Sumber utama bentuk pembelajaran barang sesungguhnya ini adalah sumber daya alam yang berada dilingkungan sekitar anak. Melalui bentuk pembelajaran ini akan tumbuh keaktifan anak untuk mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan-bahan pembelajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat, dipraktikkan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi berfungsi secara praktis.



Lingkungan Pendidikan

Inti pembelajaran barang sesungguhnya adalah mengajak anak pada kondisi lingkungan sesungguhnya. Semua bahan dalam lingkungan sekitar anak dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian anak.

Bahan pembelajaran dari lingkungan oleh Lighthart dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: (1) lingkungan alam, sebagai bahan mentah), (2) lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin, sebagai pengolah dan penghasil bahan mentah menjadi bahan jadi, (3) lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi yaitu sebagai konsumen. Adapun yang dimaksud dengan 'bahan' ini dapat saja berupa tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai dan ladang, pengrajin kayu, rotan dan pasar atau toko sebagai pusat jual beli bahan-bahan jadi tersebut.

Langkah Pembelajaran Barang Sesungguhnya

Pembelajaran melalui barang sesungguhnya memiliki 5 (lima) langkah sebagai berikut: (1) menentukan sesuatu yang menjadi pusat minat anak, (2) melakukan perjalanan sekolah, (3) membahas hasil pengamatan, (4) menceritakan kembali lingkungan yang telah diamati dan (5) kegiatan ekspresi dalam bentuk pameran hasil karya anak.

Berikut ini adalah contoh kongkrit dalam pembelajaran barang sesungguhnya.

- 1) Menentukan sesuatu yang menjadi pusat minat anak
Pusat minat anak ditentukan berdasarkan bahan-bahan pembelajaran yang terdapat pada lingkungan di sekitar anak. Penentuan pusat minat sebaiknya ditentukan berdasarkan lingkungan yang paling dekat dengan diri anak itu sendiri, kemudian berangsur-angsur ke lingkungan yang terjauh.
Misalnya: singkong, umbi dan kentang.
- 2) Melakukan studi wisata
Setelah ditentukan pusat minat anak dan diberikan penjelasan tentang pusat minat tersebut, maka anak bersama guru melakukan perjalanan dari sekolah ke situasi dan kondisi yang menjadi pusat minat tersebut. Selama perjalanan sekolah, anak diajak untuk melakukan berbagai pengamatan pada kondisi sesungguhnya ditempat itu. Pada kondisi inilah keaktifan dan perhatian spontan anak akan muncul. Mungkin secara tiba-tiba ada seekor kupu-kupu hinggap pada setangkai bunga kemudian secara spontan anak bertanya "Mengapa kupu-kupu itu hinggap pada bunga itu?" Spontanitas anak ini sudah tentu akan mengundang dialog dan interaksi positif antara anak dengan guru atau antara anak. Dari sinilah pengembangan bahasa dan pengembangan intelektual dapat secara bersama-sama dikembangkan.
- 3) Pembahasan hasil pengamatan
Berbagai bahan lingkungan yang telah diamati anak kemudian dibicarakan lagi dalam kelas. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan gambar tentang berbagai aspek penting yang mewakili lingkungan yang telah diamati anak. Dalam situasi interaksi ini dibahas berbagai hal yang dilihat dan ditemukan anak dari hasil pengamatannya dengan menggunakan bantuan gambar-gambar.
- 4) Menceritakan lingkungan yang diamati
Untuk menanamkan perilaku positif anak pada lingkungan, guru hendaknya menceritakan berbagai peristiwa atau kondisi lingkungan yang diamati serta dihubungkan dengan peristiwa atau kondisi lain yang relevan, terutama dengan tindakan dan sikap anak terhadap lingkungan tersebut.



5) Kegiatan Ekspresi

Agar anak lebih menghayati kondisi lingkungan yang telah diamati, guru menugaskan anak untuk mengekspresikan hal-hal yang ada pada lingkungan melalui berbagai kegiatan seperti mewarnai, menggambar, membuat suatu keterampilan, menirukan gerak-gerik orang yang diamati atau melalui berbagai bentuk permainan dan nyanyian.

Contoh implementasi dalam pembelajaran ini:

USIA	KEGIATAN	METODE	BAHAN
2 – 3 Tahun	Mengenal Tanaman	Praktik Langsung	Tanaman sekitar lingkungan, alat untuk menyiram dan air
3 – 6 Tahun	Menanam biji kacang hijau	Praktik Langsung	Wadah Kecil, Kapas, Biji kacang hijau, Air
6 – 8 Tahun	Berkebun	Praktik Langsung	Lahan kosong sekitar lingkungan, biji-bijian.

6. William H. Kilpatrick



Kilpatrick adalah salah seorang anak dan pengagum John Dewey, di lahirkan di Georgia, Amerika Serikat. Kilpatrick seperti yang dikutip oleh Soejono (1988: 139-154) dikenal sebagai seorang ahli pendidikan Amerika dan ahli filsafat pendidikan. Dia adalah salah satu guru besar pada masanya dan seorang tokoh pemimpin pergerakan pendidikan pembaharuan Amerika. Ia juga terkenal dengan “*Profesor Milion Dollar*” karena pendapatan yang di peroleh dari kelasnya sangat terkenal.

Sebagai pengagum John Dewey “*The Greatest American Thinker*”, Kilpatrick merupakan seorang yang sanggup menerapkan serta menjabarkan pemikiran Dewey sehingga menjadi suatu konsep pendidikan yang praktis. Inti pemikiran Dewey tentang ‘*learning by doing*’ yang dikemas dan dikembangkan oleh Kilpatrick menjadi konsep ‘*pembelajaran proyek*’.

Pembelajaran proyek ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dinamis serta bersifat fleksibel yang sangat membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret dan aktif. Kilpatrick membuat sebuah artikel tentang ‘*metode proyek*’ yang sudah tersebar di seluruh Amerika.

Secara harfiah, proyek diartikan sebagai suatu rencana. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, suatu proyek yang akan dilaksanakan terlebih dahulu dibicarakan oleh guru dan anak-anak secara bersama dalam rangka memahami dasar pengetahuan pada berbagai bidang pengembangan yang akan dikembangkan.

Penyusunan suatu proyek pada dasarnya adalah merencanakan suatu pemecahan masalah pada berbagai bidang studi (pengembangan) yang memungkinkan anak melakukan bentuk kegiatan mempelajari, mencatat, membuat, mengamati, menyelidiki, meninjau, mengumpulkan, menyimpulkan, dan menyampaikan berbagai temuan yang dilakukan anak dalam memahami berbagai pengetahuan.



Dengan demikian, bentuk pembelajaran proyek pada dasarnya merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pembelajaran yang memungkinkan anak mengolah sendiri untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut.

Bentuk pembelajaran seperti ini merupakan realisasi penolakan Dewey pada lembaga persekolahan selama ini yang sering kali menjadikan anak pasif, malas bekerja, dan tidak produktif. Pembelajaran proyek sangat memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, mau bekerja dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan. Hal lainnya adalah, umumnya bidang studi/pengembangan disajikan secara terpisah (parsial) antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Setiap bidang studi mempunyai urutan pembelajaran sendiri-sendiri, seolah-olah tidak menunjukkan hubungan satu sama lainnya. Tidak demikian halnya dengan pembelajaran proyek.

Pembelajaran Proyek Total

Bentuk ini menghendaki setiap bidang studi/ pengembangan melebur menjadi satu menunjukkan keterkaitan dalam bidang studi lain membentuk satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran proyek total dimaksudkan untuk mengintegrasikan aspek pengembangan, baik kognitif, keterampilan, jasmani, motorik kasar dan motorik halus. Bentuk pembelajaran proyek total dapat digambarkan sebagai berikut:

Tema	: TELEKOMUNIKASI
Bahasa	: Tanya Jawab macam-macam alat komunikasi.
Kognitif	: Menghitung jumlah alat komunikasi
Jasmani	: Lomba mencari gambar alat-alat komunikasi
Keterampilan	: Membuat alat komunikasi dari karton.

Pembelajaran Proyek Parsial/Bagian

Dalam bentuk ini terdapat penggabungan antara bidang studi/pengembangan yang berdiri sendiri dengan bidang studi yang saling berhubungan. Bidang studi yang berdiri sendiri di berikan dengan model pembelajaran yang lama (biasa) sedangkan bidang studi yang saling berhubungan di berikan dengan bentuk proyek.

Pembelajaran Proyek Okasional

Bentuk proyek seperti ini hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja yang memungkinkan dilaksanakan pembelajaran proyek, baik secara total maupun secara parsial. Proyek okasional dapat dilaksanakan satu bulan sekali, pertengahan semester atau satu semester sekali.

Dalam mendisain pembelajaran proyek harus ditentukan secara jelas pusat minat sebagai tema atau pokok masalah yang akan dikembangkan. Berdasarkan tema inilah bidang studi/pengembangan dikaitkan satu sama lainnya. Penentuan tema atau pokok masalah dapat dilakukan berdasarkan lingkungan hidup anak atau urutan kejadian. Dari lingkungan hidup anak misalnya dapat dimulai dari tema keluarga, rumah, teman bermain, sekolah, saluran air, tanah, tanaman, dan sebagainya.

Penentuan pusat minat anak itu hendaknya didasarkan pada:



- Adanya ketertarikan anak pada tema atau pokok masalah yang ditentukan. Ketertarikan anak terhadap suatu tema dapat diidentifikasi guru berdasarkan hasil percakapan antar anak dan dengan guru serta pertanyaan yang paling sering disampaikan anak.
- Tema atau pokok masalah hendaknya didasarkan pada perkembangan anak.
- Tema atau pokok masalah hendaknya berdasarkan keadaan lingkungan yang di sekitar anak.
- Tema atau pokok masalah dapat juga ditetapkan berdasarkan isi dari setiap mata pelajaran.

Langkah pembelajaran proyek dilaksanakan dengan menggunakan lima langkah, yaitu:

1. Langkah persiapan

Guru mempersiapkan tema dan pokok masalah yang akan dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran proyek. Setiap isi bidang studi (pengembangan) di sesuaikan dengan tema atau pokok masalah tersebut disusun dan di organisasikan dalam suatu rencana pembelajaran (misalnya satuan pembelajaran atau satuan kegiatan harian). Dalam langkah pertama, guru hendaknya mengidentifikasi dan merelevansikan isi setiap bidang yang akan dilaksanakan dengan pembelajaran proyek misalnya:

Tema: Keluargaku

Bidang Studi	Bahan Pembelajaran
Bahasa Indonesia	kegiatan sehari-hari keluarga, makanan kesukaan keluarga
Matematika	Jumlah anggota keluarga; Penghasilan dan belanja keluarga
Ilmu Pengetahuan Alam	Kesehatan keluarga; Tanaman dan hewan peliharaan
Ilmu Pengetahuan Sosial	Tata krama dalam keluarga; Tolong menolong antar keluarga; Silsilah keluarga
Keterampilan	Menggambar anggota keluarga; Membuat kerajinan rumah

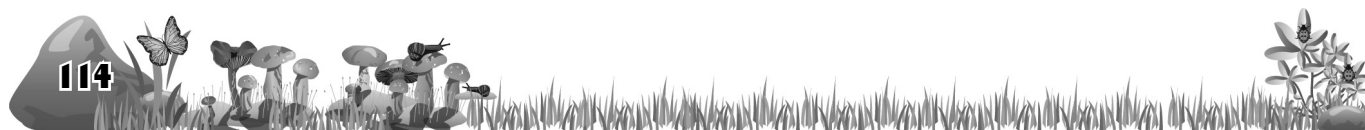
Pada tahap persiapan, guru juga harus mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan:

- Pemberian materi secara klasikal
- Pemberian bahan pembelajaran secara tertulis sehingga anak dapat memiliki pemahaman yang agak mendalam berkaitan dengan isi bahan pelajaran.
- Jenis tugas yang akan dikerjakan anak secara kelompok (5-7 orang) bahan pelajaran.
- Menetapkan jumlah alokasi waktu yang akan di gunakan pada setiap jam pelajaran
- rencana pelajaran sekolah yang akan di laksanakan
- Rencana pameran yang akan di selenggarakan oleh anak-anak.

2. Kegiatan Pembelajaran: Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru mengadakan percakapan bersama anak-anak secara klasikal tentang tema atau pokok masalah serta bidang studi yang berkaitan. Percakapan ini sekaligus dapat menjajaki kesanggupan anak dalam mengenal bahan pelajaran serta tugas yang akan dikerjakan.

Percakapan juga dimaksudkan membangkitkan perhatian dan semangat anak-anak untuk melihat, menyelidiki, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan tentang sesuatu yang ditemukannya. Dalam kegiatan percakapan, guru dapat menulis hal-hal yang sudah dikenal anak dari tema atau pokok masalah yang sedang dibicarakan. Hasil percakapan ini akan mengidentifikasi berbagai pokok proyek dalam setiap bidang studi yang akan diselidiki anak.



3. Perjalanan Studi Wisata atau Survai

Perjalanan sekolah atau survai dilakukan pada beberapa keluarga atau rumah yang berdekatan dengan lokasi sekolah. Masing-masing kelompok anak sesuai dengan tugasnya melakukan pengamatan pada berbagai hal yang menjadi persoalan, misalnya bertanya tentang silsilah keluarga, binatang dan tanaman apa saja yang dipelihara, siapa dan jenis penyakit apa yang pernah diderita anggota keluarga, berapa penghasilan dan apa saja belanjanya, kerajinan apa saja yang dikerjakan keluarga tersebut. Agar perjalanan sekolah tersebut berlangsung tertib, maka guru harus memberikan dan menanamkan tata tertib pada anak ketika akan melakukan kunjungan, misalnya bersikap dan berbicara sopan, dan membawa buku catatan.

4. Kegiatan Pembelajaran: Pengolahan Masalah

Setelah mengadakan kunjungan tiap kelompok secara tertib kembali masuk ke sekolah dengan membawa berbagai hasil pengamatan, misalnya data jumlah keluarga, data tanaman dan binatang yang dipelihara keluarga, data kesehatan anggota keluarga, jenis keterampilan yang dikerjakan pada keluarga yang diamati. Semua data yang dikumpulkan kelompok dilaporkan pada guru sebelum disampaikan pada diskusi dan laporan pengamatan tiap kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk menjelaskan, menyimpulkan, dan menyampaikan berbagai temuan sesuai dengan tugasnya.

Kegiatan pengolahan masalah selanjutnya dapat dilakukan anak, baik secara individu maupun kelompok, misalnya membuat data silsilah keluarga masing-masing, membuat data jumlah keluarga, data penghasilan dan pengeluaran keluarga, mencatat dan membuat data kesehatan keluarga, membuat berbagai bentuk keterampilan yang biasa dikerjakan dalam suatu keluarga, membuat peta dan grafik, menanam jenis tanaman, menggambar dan mewarnai, dan memelihara binatang.

Pada tahap ini akan tampak kesibukan pada anak dalam mengerjakan berbagai tugasnya. Dengan demikian, kelas memperlihatkan fungsinya sebagai laboratorium bagi anak-anak untuk belajar sambil mengerjakan sesuatu. Di sinilah aplikasi (penerapan) konsep *'learning by doing'* diwujudkan oleh Kilpatrick sebagai kelanjutan dari pengembangan konsep pendidikan Dewey.

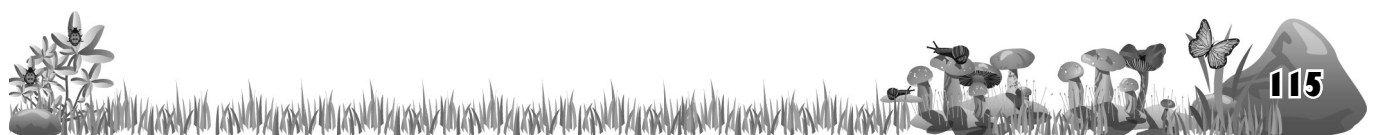
5. Penyelenggaraan Kegiatan Pameran

Sesuai dengan rencana pameran dirancang dan dilaksanakan dari dan oleh anak itu sendiri. Anaklah yang menyusun meja dan kursi sehingga menjadi satu stand pameran. Anak juga menghiasi stand tersebut dengan taplak meja, warna-warni, vas bunga serta menempatkan berbagai hasil pengolahan pengamatan. Guru lebih banyak bertindak sebagai pengawas dan pembimbing anak-anak dalam mempersiapkan stand pameran sebaik mungkin. Pada hari pelaksanaan yang telah ditentukan, sesuai dengan undangan maka para orang tua dan keluarga di sekitar sekolah berpartisipasi untuk hadir melihat, mengamati, bertanya dan memberikan berbagai tanggapan pada berbagai stand yang disiapkan anak-anak.

Implementasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa konsep pembelajaran Kilpatrick berupa pembelajaran proyek artinya anak di berikan pengalaman langsung untuk berpikir, mempelajari, membuat, mengamati, menyimpulkan dan menyampaikan kembali pengalaman-pengalaman belajar yang telah di lakukannya.

Implementasi konsep pembelajaran Kilpatrick proyek total pada pendidikan anak usia dini yaitu, pendidikan berdasarkan tematik artinya sistem belajarnya didasarkan pada satu tema, tetapi dari satu tema itu



dapat menggali berbagai kecerdasan anak. Pembelajaran seperti ini sudah banyak diterapkan di TK dan SD kelas awal (kelas 1, 2, dan 3).

Untuk contoh lainnya di TK B dimana kegiatan pun belajar disajikan berdasarkan tema yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa subtema. Dari beberapa tema tersebut guru menyusun silabus. Melalui model jejaring laba-laba tema-tema tersebut kemudian diintegrasikan dengan sejumlah bidang pengembangan, kognitif, bahasa, seni, perilaku dan fisik motorik.

Dalam langkah-langkah pembelajaran sekolah juga sudah banyak di terapkan melalui metode *field trip* (*perjalanan ke perkebunan teh, pabrik susu ataupun ke fasilitas umum seperti kantor pos*) yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Sebagai contoh, melalui tema tanaman anak dapat diajak langsung mengamati kebun atau taman-taman kemudian anak membuat hasil karya berupa menanam satu tumbuhan. Kemudian hasilnya nanti akan di tampilkan pada acara puncak tema.

7. Maria Montessori



Maria Montessori lahir di Chiaravalle, Italia. Pada tahun 1870, dia menjadi wanita pertama yang mendapat gelar Doctor of Medicine. Montessori seperti yang dikutip oleh Essa (2003:129) sangat berminat terhadap masalah pendidikan anak yang tergolong terbelakang. Setelah lulus dari kedokteran, ia bekerja diklinik Psikiater Universitas Roma.

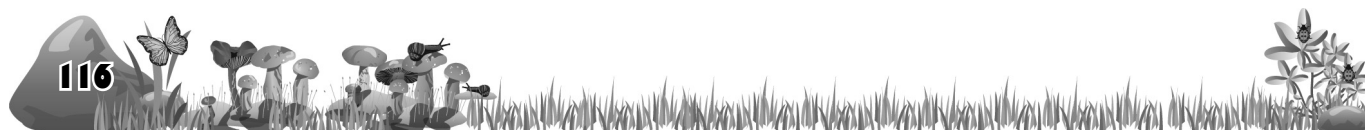
Dari pekerjaannya yang berhubungan dengan anak-anak yang menyandang cacat mental, Montessori banyak menemukan ide dan gagasan bagi pendidikan untuk anak normal, lebih khusus lagi diperuntukan bagi anak dibawah lima tahun.

Montessori membuat 'sekolah' pertamanya didaerah kumuh di Roma pada tahun 1906, sekolah ini disebut *Casa dei bambini* yang artinya rumah anak (Essa, 2003:129 dan Britton 1992:11). Sekolah tersebut dipersiapkan untuk anak cacat mental. Pada tahun 1909, Montessori menerbitkan buku tentang *Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in the Children's House*, sebagai wujud nyata dari minatnya yang begitu besar terhadap pendidikan anak. Secara perlahan pemikiran Montessori berkembang di beberapa negara Eropa dan berbagai penjuru dunia lainnya tetapi ada juga menentang pemikirannya. Pada tahun 1915 semasa perang dunia pertama Montessori mendirikan sekolah *Word Exhibition* di San Fransisco, Amerika. Ia juga mendirikan gerakan Montessori di India yang terus berkembang hingga saat ini. Semasa hidupnya banyak dihabiskan untuk penelitian dan juga banyak penghargaan diterimanya berkenaan dengan prestasinya.

Maria Montessori meninggal di Belanda 1952 pada masa usia 81 tahun, dan digantikan oleh putranya sebagai direksi Association Montessori International yang berkantor pusat di Amsterdam.

Pandangan Montessori

Merujuk dari beberapa sumber (Soejono 1988:80-102; Essa 2003:126-127; Brewer 2007:10) di jelaskan bahwa Montessori telah merumuskan sejumlah teori mengenai belajar pada masa usia dini. Beberapa pandangan dan prinsip Montessori dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini dapat dicermati dari beberapa falsafah berikut ini:



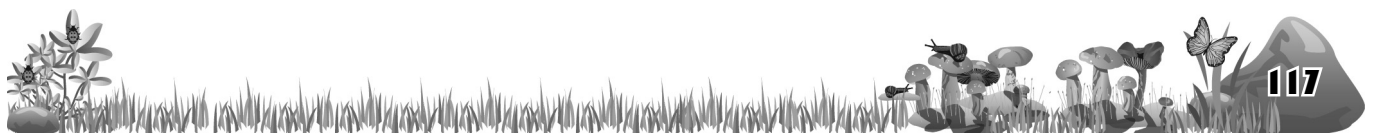
- Anak usia dini tidak seperti orang dewasa, mereka terus menerus berada dalam keadaan pertumbuhan dan perubahan, dimana pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan.
- Anak usia dini senang sekali belajar 'selalu ingin tahu dan mencoba'. Tugas orang dewasa adalah mendorong, memberi kesempatan belajar dan membiarkan anak belajar sendiri.
- Pikiran anak yang masih kecil mempunyai kemampuan besar untuk menyerap berbagai pengalaman. Masa yang paling penting adalah masa pada rentang usia sejak lahir sampai umur 6 tahun.
- Anak usia dini menyerap (absorbent mind) hampir semua yang dipelajarinya dari lingkungan.
- Anak belajar banyak melalui gerakan-gerakan, Ia membutuhkan kesempatan untuk bergerak, bereksplorasi, belajar melalui alat inderanya.
- Anak melewati masa-masa tertentu dalam perkembangannya dan lebih mudah untuk belajar, yang disebut dengan periode sensitive untuk belajar.
- Semakin banyak kesempatan anak mengirimkan rangsangan-rangsangan sensoris ke otak, maka semakin berkembang kecerdasannya.
- Anak paling baik belajar dalam situasi kebebasan yang disertai disiplin diri. Anak harus bebas bergerak dan memilih kegiatan yang disenanginya didalam kelas dengan disertai disiplin diri.
- Orang dewasa khususnya guru tidak boleh memaksakan anak untuk belajar sesuatu, dan tidak boleh mengganggu apa yang sedang dipelajari anak.
- Anak harus belajar sesuai dengan taraf kematangannya, tanpa paksaan untuk menyesuaikan atau menjadi sama dengan anak lain.
- Anak mengembangkan kepercayaan pada dirinya bila ia berhasil melaksanakan tugas-tugas sederhana.
- Bila anak diberi kesempatan untuk belajar pada saat sudah siap 'matang' untuk belajar, dia tidak saja akan dapat meningkatkan kecerdasannya tetapi juga akan merasakan kepuasan, menambah kepercayaan diri dan keinginan untuk belajar lebih banyak.

Penerapan Pandangan Montessori

Berdasarkan teorinya Montessori, membebaskan setiap anak belajar menurut tempo dengan caranya sendiri dan materi yang dipilihnya sendiri dan ditentukan berdasarkan taraf kemampuan dan minatnya. Menurut Montessori anak tidak perlu bersaing dengan anak lainnya. Ataupun sebaliknya dihambat kemajuannya agar sesuai dengan kelompoknya.

Contoh penerapannya:

~ Erik 4 th, bersekolah di Montessori, pagi-pagi setelah menyalami "direktis", dia harus memilih kegiatan belajar yang disayangnya. Dia tidak pernah dianjurkan agar bermain bersama temannya. Dia boleh menggunakan materi belajar itu selama mungkin, Kegiatannya betul-betul dianggap "bekerja" dan tidak seorangpun tidak boleh mengganggunya. Erik dengan tenang memilih "Kegiatan Praktis". Dengan menggunakan sebuah ember kecil dia mengambil air dari suatu ember besar yang ditulisi "air bersih" lalu dengan lap bersih membersihkan meja. Setelah selesai dia menuangkan air dalam ember kecil kedalam ember besar lain yang ditulisi 'air kotor'. Kemudian dia menyimpan kembali alat-alat yang tadi telah digunakannya.



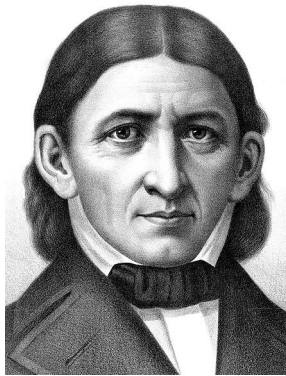
Montessori menjelaskan bahwa hanya melalui disiplin diri, seseorang betul-betul bebas untuk belajar. Bila anak menguasai teknik dan materi belajar, bebas untuk berkreasi, maka betul-betul ia majinatif.

Implementasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Sebagai salah satu contoh pada kegiatan dengan cara kegiatan 'belajar' membaca menggantungkan pias kertas bertuliskan nama-nama benda, msalnya di bawah jendela digantungkan kertas bertuliskan jendela. Anak secara langsung dilatih membaca tulisan pada pias kertas itu. Jika eksplosif membaca sudah muncul maka anak akan dapat melihat hubungan anantara benda dan katanya. Anak terus dilatih membaca dengan berbagai permainan, umpamanya dengan kertas gulungan berisi nama barang sebagai kata lepas.

Setelah membaca, anak disuruh melaksanakan suruhan itu. Sebagai permainan anak diberi sejumlah gulungan kertas yang berisi perbuatan atau suruhan yang harus dikerjakan anak, misalnya "Bersihkan lantai". Setelah terlihat anak semakin mampu membaca kalimat sederhana, maka selanjutnya pendidik dapat memperpanjang struktur kalimat yang diberikan pada anak.

8. Frederich Wilhelm Fröebel



Merujuk dari buku yang ditulis oleh Essa (2003:129); Pucket dan Diffily (2004:45-46). Fröebel lahir di Jerman, ia dianggap sebagai *'the founding father'* dari pendidikan anak usia dini. Sumbangan pemikiran Fröebel terhadap anak usia dini adalah menghasilkan suatu sistem *"garden of children"* atau *'Kindergarten'* yang berarti 'taman atau kebun milik anak'. Di Indonesia diterjemahkan menjadi Taman Kanak-kanak.

Fröebel seperti yang dikutip Soejono (1988: 49-58) adalah orang pertama yang memiliki ide untuk membelajarkan anak di luar rumah. Sebelum itu, pendidikan anak lebih banyak dilakukan di dalam rumah. Konsep belajar menurut Fröebel lebih efektif melalui bermain dan lebih dititikberatkan pada pembelajaran keterampilan motorik kasar atau motorik halus.

Kindergarten Fröebel diperuntukan bagi anak yang yang berusia antara 3 sampai 7 tahun. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Pendidikan anak merupakan perluasan dari pandangannya terhadap dunia dan pemahamannya tentang hubungan individu, sang pencipta dan alam semesta.

Terdapat 3 (tiga) prinsip didaktik yang dikemukakan oleh Fröebel, yaitu:

- **Otoaktivitas**, kegiatan yang dilakukan anak sendiri/bersifat individualisasi
- **Kebebasan**, tidak dibatasi dinding massif, perlu lingkungan terbuka
- **Pengamatan**, terhadap alam sekitar melalui eksplorasi dan keingintahuan

Fröebel percaya bahwa situasi pembelajaran bagi anak usia dini haruslah mencerminkan unsur 3 F yaitu:

- **Fridge (perdamaian)** dalam pergaulan anak, pendidik dan orang disekitar.
- **Frevde (kegembiraan)** selama proses pembelajaran.
- **Frabeit (kemerdekaan)** adanya kebebasan dalam situasi dan kondisi 'iklim' pendidikan yang kondusif.



Penerapan Pandangan Fröebel

Merujuk pada beberapa sumber (Soejono, 1988:50-58 dan Essa, 2003:125-126), Fröebel berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini dianggap baik, apabila:

- Pengalaman belajar anak hendaknya dirancang melalui suatu kegiatan yang berpusat pada anak dengan menyiapkan lingkungan yang dapat mendorong proses belajar melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan.
- Orang tua dan guru sebaiknya bekerja sama dalam hal mendukung anak memperoleh pengalaman.
- Anak diberi kesempatan untuk mendapat berbagai pengetahuan dan kegiatan yang lebih kompleks.
- Anak belajar menyukai buku dan mampu berbahasa dengan caranya sendiri melalui aktifitas bercerita.
- Anak harus belajar bahwa jawaban atas suatu persoalan tidak hanya satu jawaban yang benar.
- Kegiatan yang dapat mendukung perkembangan motorik kasar dan motorik halus yang bervariasi.
- Tahapan perkembangan membaca dan menulis harus diberikan melalui pengalaman nyata melalui suatu peristiwa kinestetik.

Selanjutnya Fröebel berpendapat bahwa terdapat 3 (tiga) prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini: (1) *The Gifts*, adalah sejumlah benda yang dapat diraba dan dimainkan oleh anak-anak dengan cara-cara tertentu. Menurut Fröebel bola melambangkan keutuhan alam semesta; (2) *The Occupation*, adalah serangkaian kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk berekspresi artistik; (3) *The Mothers play*, adalah lagu-lagu dan permainan atau games yang dirancang khusus untuk kegiatan sosial dan pengalaman anak terhadap alam sekitarnya.

Kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan metode Fröebel, antara lain: bermain lilin, kayu kotak-kotak, menggunting kertas, menganyam, meronce, menggambar, menyulam, bahasa dan aritmatika

9. Helen Parkhurst



Helen Parkhurst lahir di Amerika. Pada umur 15 tahun ia telah membelajarkan dan menjabat sebagai guru di Kota Dalton. Di sekolah ini, Parkhurst membelajarkan anak sekitar 40 orang disebuah kelas besar. Anak-anak di sekolah ini berbeda tingkatan, sehingga ada 8 tingkatan berbeda yang berkumpul dalam satu kelas.

Teknik pembelajaran kadang-kadang dilakukan secara klasikal dan tugas mandiri untuk masing-masing tingkatan yang berbeda. Dalam kondisi ini Parkhurst mengibaratkan kelasnya seperti laboratorium anak-anak, sehingga ia menamakannya '*Laboratory Plan*'.

Parkhurst seperti yang dikutip oleh Soejono (1988: 103-119) pernah belajar di 'sekolah Montessori' di Italia. Sebagai anak dan asisten Montessori, ia semakin mengetahui keunggulan dan kelemahan sistem pendidikan Montessori. Menurut anggapannya, Montessori terlalu menekankan pembelajaran individual sehingga anak-anak kurang bersosialisasi. Selain itu, banyak alat-alat pembelajaran yang dilakukan secara kaku dan monoton.



Berdasarkan pertimbangan kelemahan tersebut, maka Parkhurst mencoba konsep pendidikannya untuk anak cacat di sekolah menengah di Kota Dalton. Keberhasilannya mengembangkan sistem pendidikan tersebut diberi nama “*The Dalton Plan*”.

Pandangan Parkhurst

Parkhurst mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu yang mempunyai tempo dan irama perkembangan masing-masing. Bahan pembelajaran dan cara guru membelajarkan harus mengikuti tempo dan perkembangan anak. Dengan demikian seorang anak akan menguasai berbagai bahan pembelajaran tanpa merasa terhambat oleh keunggulan dan kelemahan anak yang lain. Setiap anak akan maju dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Walaupun setiap anak mempunyai tempo dan irama perkembangan yang namun kegiatan pembelajaran tetap memberikan kesempatan untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan bekerjasama dengan anak yang lain dalam mengerjakan suatu tugas tertentu. Menurut Parkhurst dalam pembelajaran tidak hanya mementingkan aspek pengembangan individu tetapi juga mengembangkan aspek sosial anak didik. Untuk itu bentuk pembelajaran harus merupakan bentuk keterpaduan antara bentuk klasikal dan bentuk kegiatan individual. Kemandirian anak dalam mengerjakan tugas hanya dapat dilakukan bila setiap anak ditumbuhkan otonomitasnya.

Atas dasar itu, maka situasi tertib dan disiplin dapat tercipta oleh kesadaran dari anak dan bukan paksaan dari guru. Munculnya kesadaran ini karena setiap anak sering berinteraksi dan bekerja sama dengan anak lain, sehingga aturan-aturan kelompok akan muncul dari kebutuhan anak itu sendiri. Upaya menumbuhkan otonomitas anak dilaksanakan dengan jalan memberikan kemerdekaan dan kebebasan pada setiap anak dalam mengerjakan berbagai tugas. Bentuk tugas yang berstruktur tersebut memungkinkan anak secara tertib dan terjadwal akan membuat target dalam pencapaian setiap tugasnya.

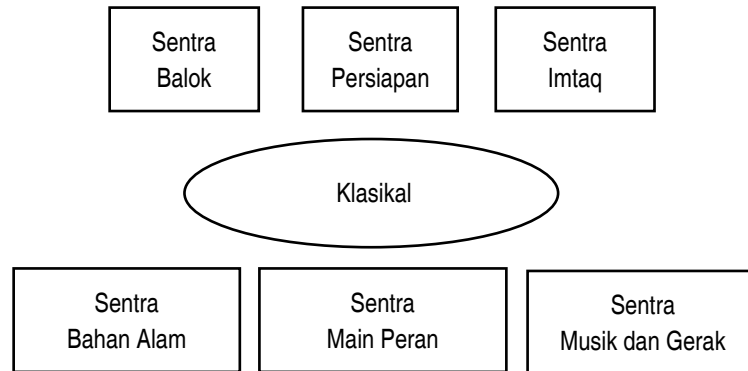
Implikasi Model Pendidikan Dalton

Ruangan kelas, seperti halnya kelas Montessori, kelas dalton juga memiliki ruang kelas yang luas untuk memberikan pembelajaran klasikal. Ruang kelas ini dapat dibagi menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut dengan *sentra* atau *vak*. Desain tersebut menunjukkan bahwa model pendidikan dalton memberikan pelayanan seimbang antara bentuk pembelajaran klasikal dan individual.

- Ruang klasikal digunakan untuk membelajarkan hal-hal yang bersifat umum, misalnya bercerita, berdoa, bernyanyi, menari dan gerak badan, serta membahas kegiatan yang akan dilakukan anak di sentra-sentra.
- Ruang sentra terdiri atas satu bidang pengembangan. Sebagai contoh adanya sentra persiapan, sentra balok, sentra bermain peran, sentra bahan alam, sentra imtak, dan lain-lain. Pada setiap sentra memiliki alat sumber belajar yang spesifik sesuai tujuan pembelajarannya. Pada sentra bahan alam, misalnya, memiliki bahan seperti air, lumpur, pasir, tanah liat, tanaman, krayon, cat air; Sedangkan pada sentra balok disiapkan bahan-bahan seperti balok berwarna, balok berongga, puzzle. Demikian juga sentra persiapan terdiri dari alat pengembangan bahasa, misalnya buku cerita, map, bola dunia (globe), poster.



Denah Ruang Pembelajaran Model Sentra



Penataan ruang kelas dapat disesuaikan dengan keadaan sekolah dan ukuran ruangan.

Tentang Pendidik ‘Guru’

Setiap guru haruslah seorang ahli yang menguasai dan mencintai vak bidang studi masing-masing. Setiap guru harus kompetensi dalam memberi penjelasan secara umum pada anak-anak yang mengunjungi vak bidang studinya sesuai dengan topik/pokok bahasan yang akan dipelajari anak-anak.

Selain itu guru harus berusaha memperhatikan dan mengamati pekerjaan setiap anak, menanyakan kesulitan yang dialami, memberikan bimbingan sehingga anak benar-benar menguasai vak tersebut; Guru juga memberikan arahan ketika anak menggunakan berbagai alat untuk mengkaji suatu bahan tertentu; Guru vak harus mengetahui perkembangan setiap anak dalam mengerjakan berbagai tugas, sehingga dapat mengikuti tempo dan irama perkembangan anak dalam menguasai bahan pembelajaran.

Tentang Bahan dan Tugas Belajar

Bahan pembelajaran di setiap sentra/vak secara umum terdiri dari bahan minimal dan bahan tambahan.

- Bahan pembelajaran minimal merupakan target minimal yang harus dikuasai setiap anak di dalam setiap sentra. Bagi anak yang telah menguasai bahan minimal maka akan memperoleh bahan tambahan yang merupakan pengayaan dari bahan pembelajaran minimal tersebut.
- Bahan pembelajaran tambahan merupakan pengayaan dari bahan minimal yang disusun dan disesuaikan dengan kenyataan dan kondisi lingkungan hidup di mana setiap anak berada. Bahan pembelajaran tambahan dapat diberikan pada setiap anak secara individual sesuai dengan tempo penguasaan anak tersebut pada bahan minimal. Namun, bahan tambahan dapat diberikan pada seluruh anak jika mereka telah menguasai bahan minimal dengan waktu yang relatif sama. Melalui pengembangan ini anak dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan nyata dengan penuh rasa tanggung jawab.

Bahan pembelajaran minimal dalam Model Pendidikan Dalton sama dengan model pendidikan yang lain. Perbedaannya terletak dari cara guru menyajikan dan cara anak mengolah serta menguasai bahan tersebut. Bahan pembelajaran minimal dipekenalkan guru pada awal tahun pelajaran sebagai kontrak belajar.



Implementasi Model Pendidikan Dalton

Langkah-langkah pelaksanaan:

Persiapan

1. Persiapan pendidik dan pengelola melalui pelatihan dan magang. Pelatihan dapat memberikan pengalaman, bekal, konsep sedangkan magang dapat memberikan pengalaman praktik.
2. Persiapan tempat dan alat permainan edukatif sesuai dengan jenis dan tingkatan usia anak.
3. Penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak.
4. Pengenalan metode pembelajaran kepada orang tua. Kegiatan ini penting agar orang tua mengenal metode ini sehingga tidak ada protes ketika kegiatan anaknya hanya bermain.

Pelaksanaan

1. Bukalah sentra secara bertahap, sesuai dengan kesiapan pendidik dan sarana pendukung lainnya.
2. Gilirlah setiap kelompok anak untuk bermain di sentra sesuai jadwal. Setiap kelompok dalam satu hari hanya bermain dalam satu sentra saja.
3. Berikan variasi dan kesempatan main yang cukup pada setiap anak, agar anak tidak bosan dan berebutan.
4. Seiring dengan kesiapan pendidik dan sarana pendukung, tambahlah sentra baru.
5. Lengkapilah setiap sentra dengan alat permainan edukatif.

Penataan Lingkungan

- Sebelum anak datang, pendidik menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibina.
- Pendidik menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibina.
- Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat tersebut.

Proses Pembelajaran

1. **Penyambutan Anak**

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, agar ada seorang pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak-anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai. Sebaiknya orang tua atau pengasuh sudah tidak bergabung dengan anak.

2. **Main Pembukaan (Pengalaman Gerakan Kasar)**

Pendidik menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka dapat berupa permainan tradisional, gerak dan musik, dan sebagainya. Satu kader yang memimpin, kader lainnya jadi peserta bersama anak. Kegiatan pembuka berlangsung sekitar 15 menit.

Transisi 10 menit

Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau kegiatan permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang. Setelah anak-anak tenang secara bergiliran dipersilakan untuk minum atau ke kamar kecil.



Setelah itu anak-anak diberi penjelasan secara garis besar secara klasikal tentang bahan pembelajaran pada suatu sentra. Anak-anak dapat memilih sentra yang akan dipelajari. Untuk mengembangkan sosiabilitas, guru memperbolehkan anak mengerjakan tugas tertentu secara bersama-sama. Dengan cara ini maka setiap anak akan memiliki kesempatan bersosialisasi, bekerja sama dan tolong-menolong.

3. Kegiatan Kelompok di Setiap Sentra

Pijakan Pengalaman sebelum Main:

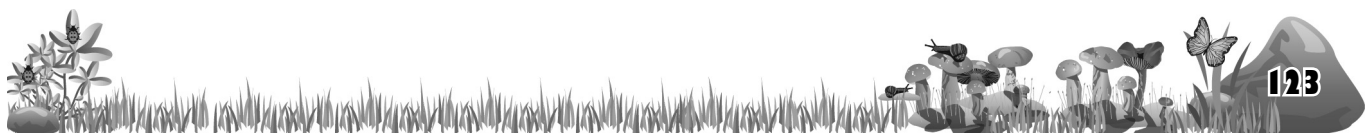
- Pendidik dan anak duduk melingkar. Pendidik memberi salam kepada anak-anak, menanyakan kabar anak-anak.
- Pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini.
- Berdoa bersama, setiap anak digilir untuk memimpin doa hari ini.
- Pendidik menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
- Pendidik membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah selesai membaca, pendidik menanyakan kembali isi cerita.
- Pendidik mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan.
- Pendidik mengenalkan tempat dan semua alat yang sudah disiapkan.
- Dalam memberikan pijakan, Pendidik harus mengaitkan kemampuan apa yang akan muncul pada anak, sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun.
- Pendidik menetapkan bagaimana aturan main, memilih teman, memilih mainan, cara menggunakan alat.
- Setelah anak siap main, pendidik mempersilakan anak untuk bermain. Agar lebih tertib pendidik dapat mengatur giliran main, misalnya dengan urutan warna baju, huruf depan anak.

Pijakan Pengalaman Selama Anak Main:

- Pendidik berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain.
- Memberi contoh cara main kepada anak yang belum dapat menggunakan alat/bahan.
- Memberikan dukungan dan pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan.
- Memancing anak dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak.
- Memberikan bantuan apabila ada anak yang membutuhkan
- Memberikan dorongan agar anak mencoba dengan cara lain sehingga anak kaya pengalaman.
- Mencatat yang dilakukan anak (jenis permainan, tahap perkembangan, tahap sosial).
- Mengumpulkan hasil kerja anak. Mencatat nama dan tanggal pada lembar kerja anak.
- Bila waktu hampir selesai, pendidik memberitahukan agar anak-anak bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

Pijakan Pengalaman Setelah Main

- Bila waktu habis, pendidik memberi tahu sudah saatnya untuk membereskan bersama-sama alat dan bahan yang sudah dipakai bermain.
- Bila mainan telah dirapikan, pendidik membantu merapikan baju anak.
- Bila anak sudah rapi, mereka diminta untuk duduk melingkar bersama pendidik.
- Setelah semua duduk dalam lingkaran, pendidik menanyakan pada setiap anak tentang kegiatan main yang tadi dilakukan. Kegiatan ini melatih daya ingat anak dan melatih anak menemukan gagasan dan pengalaman mainnya.



4. Makan Bekal Bersama

- Usahakan dalam setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama. Diusahakan satu kali dalam satu bulan disediakan makanan untuk perbaikan gizi
- Sebelum makan bersama, pendidik menanyakan apakah ada anak yang tidak membawa makanan, bila ada tanyakan siapa yang mau berbagi makanan.
- Pendidik memberitahukan jenis makan baik dan yang kurang baik.
- Jadikan waktu makan bekal sebagai pembiasaan tatacara yang baik saat makan.
- Libatkan anak saat membereskan dan membersihkan bekas makanan.

5. Kegiatan Penutup

- Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, pendidik dapat mengajak anak untuk bernyanyi atau membaca puisi. Pendidik menyampaikan rencana kegiatan untuk besok.
- Pendidik meminta anak untuk memimpin doa penutup.
- Sebelum pulang anak bergiliran bersalaman dengan pendidik

10. Ovide Decroly

Decroly seperti yang dikutip oleh Soejono (1988:21-40) dilahirkan di Belgia. Di usia 25 tahun, Decroly meraih gelar doktor pada bidang farmasi. Pada tahun 1903, Decroly menjadi inspektur pada sekolah luar biasa di Brussel. Decroly mengembangkan suatu bentuk model pembelajaran simbiotis sebagai bentuk ketidaksepahaman dengan model pendidikan kuno yang memperlihatkan bidang secara terpisah (*separate subject*) dan tidak berkaitan dengan kehidupan anak. Model dan konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Decroly adalah:

- sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar
- pendidikan dan pembelajaran didasarkan pada perkembangan anak
- sekolah menjadi laboratorium bekerja bagi anak-anak
- bahan-bahan pendidikan/ pembelajaran bersifat fungsional praktis
- perlunya pendidikan sosial dan kesusilaan
- perlunya kerjasama antara rumah dan sekolah

Pandangan Decroly tentang pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yaitu: (1) tiap individu berkembang secara teratur dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi; (2) tiap individu harus dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.

Pada pembelajaran simbiotis, bahan pembelajaran didasarkan pada pusat minat pada lingkungan sekitar. Decroly membaginya menjadi empat, yaitu:

- makan (kebutuhan makan)
- pakaian (kebutuhan untuk melindungi diri dari pengaruh udara)
- pembelaan diri
- bekerja dan berolah raga



Implikasi Model Pendidikan Simbiotis

Implikasi model pendidikan simbiotis dapat dijelaskan melalui langkah pembelajaran simbiotis yang terbagi menjadi beberapa tahap berikut ini:

1. Observasi atau pengamatan
Anak diberi kesempatan untuk aktif melihat, bertanya, meraba, memperbincangkan serta berpikir dengan menggunakan indra dan akal sehat tentang sesuatu yang diamati
2. Kegiatan Pengolahan/Asosiasi
3. Kegiatan Ekspresi/Pengungkapan
4. Pelaporan

Implementasi Pembelajaran Simbiotis

Kegiatan menulis dan membaca permulaan yang menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Decroly dapat dicermati sebagai berikut:

1. Mengenal struktur kalimat (perintah)

Ambil	Buku	di	atas	meja	itu
-------	------	----	------	------	-----

2. Analisis sintesis kalimat ke kata
Ambil buku di atas meja itu
Ambil pulpen di atas meja itu

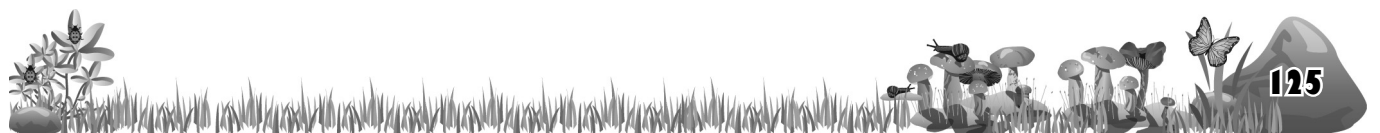
3. Analisis sintesis kata ke suku kata

Am	bil	bu	ku	di	a	tas	me	ja	i	tu
Am	bil	bu	ku	di	a	tas	me	ja		

4. Analisis sintesis suku kata ke huruf

A	m	b	i	l	b	u	k	u	
d	i	a	t	a	s	dst.			

Kegiatan berhitung permulaan yang menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Decroly dapat dicermati melalui kegiatan berhitung permulaan yang dilakukan melalui kegiatan peragaan dan pengamatan secara langsung. Contoh: Melalui gambar, membilang berbagai benda, lalu membandingkannya dengan jumlah bilangan pada benda lainnya.



11. Jean Piaget



Merujuk pada beberapa sumber (Essa 2003:130,134-137, Suparno 2003:20) Jean Piaget adalah seorang ilmuwan yang dilahirkan di Neuchatel, Swiss. Piaget merupakan anak yang jenius, artikel pertamanya terbit pada usia 12 tahun. Pada usia 18 tahun meraih gelar sarjana dan mendapatkan gelar doktor di usia 21. Piaget adalah seorang ahli dalam bidang biologi dan yang kemudian tertarik terhadap cara berpikir anak.

Piaget dalam Suparno (2005:13-15) berpendapat bahwa anak perlu diberikan berbagai pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Piaget melakukan penelitian longitudinal melalui pengamatan tentang perkembangan intelektual pada ketiga anaknya. Pada tahap selanjutnya Piaget juga melakukan riset pada ribuan anak lainnya.

Menurut pandangan Piaget, inteligensi anak berkembang melalui suatu proses *active learning*. Para pendidik hendaknya mengimplementasikan *active learning* dengan cara memberikan

kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca indra anak.

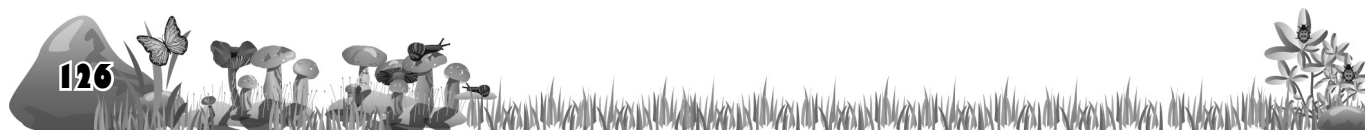
Pemahaman tentang Anak Usia Dini

Ketika Piaget bekerja sama dengan Binet dalam pengembangan tes untuk mengukur inteligensi, ia sangat tertarik dengan jawaban salah yang diberikan oleh seorang anak dalam tes yang diberikan kepada mereka, sehingga ia ingin tahu dan meneliti lebih lanjut apa yang ada dibelakang pemikiran anak terhadap jawaban salah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget sampai pada kesimpulan bahwa:

- Anak bermain dan berpikir aktif dalam mengembangkan kognitif mereka.
- Kegiatan mental dan berpikir sangat penting untuk mengembangkan kegiatan anak.
- Pengalaman-pengalaman sebagai bahan mentah untuk mengembangkan struktur mental anak.
- Anak berkembang melalui interaksinya dengan lingkungan.
- Perkembangan terjadi sebagai hasil dari kematangan dan interaksi antara anak, lingkungan fisik dan sosial anak.

Disamping itu Piaget dalam Essa (2003:120) mengemukakan tentang konsep dasar yang dapat mendukung perkembangan anak, yaitu: (1) Semua orang membutuhkan belajar bagaimana membaca dan menulis, (2) Anak belajar dengan baik menggunakan panca inderanya, (3) Semua anak dapat dididik, (3) Semua anak harus dididik untuk memaksimalkan kemampuannya, (4) Pendidikan harus dimulai sejak dini, (5) Anak tidak harus dipaksa untuk belajar, tetapi harus sesuai dengan kesiapan belajar menekan dan harus mempersiapkan pada tahap selanjutnya, (6) Kegiatan belajar harus menarik dan berarti bagi anak, (7) Anak dapat belajar aktivitas berdasarkan ketertarikannya.



Istilah kognitif yang sering dikemukakan oleh Piaget sebenarnya meliputi aspek struktur kognitif yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Berdasarkan keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspek.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognisi adalah interaksi dari hasil kematangan manusia dan pengaruh lingkungan. Manusia aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan, menyesuaikan diri terhadap objek-objek yang ada disekitarnya yang merupakan proses interaksi untuk mengembangkan aspek kognitif.

Selanjutnya Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif di bagi dalam 4 fase yaitu:

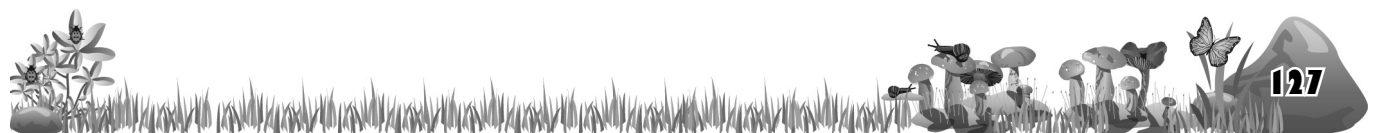
Fase Sensori Motor, yaitu antara rentang usia 0-2 tahun. Pada rentang usia tersebut, anak berinteraksi dengan dunia sekitar melalui panca indra. Dimulai dari gerakan reflek yang dimiliki sejak lahir, menghisap, menggenggam, melihat, melempar hingga pada akhir usia 2 tahun anak sudah dapat menggunakan satu benda dengan tujuan berbeda. Dapat berpikir kompleks seperti bagaimana cara untuk mendapatkan suatu benda yang diinginkan dan melakukan apa yang diinginkannya dengan benda tersebut. Kemampuan ini merupakan awal berpikir secara simbolik yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empirik.

Fase Pra Operasional, yaitu pada rentang usia 2 – 7 tahun. Fase ini merupakan masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak belum stabil dan belum terorganisir secara baik. Fase ini dibagi menjadi 3 sub fase berpikir:

- Berpikir secara simbolik (2-4 tahun), yaitu kemampuan berpikir tentang objek dan peristiwa secara abstrak. Anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya. Kemampuan berpikir simbolik, ditambah dengan perkembangan kemampuan bahasa dan fantasi sehingga anak mempunyai dimensi baru dalam bermain. Anak dapat menggunakan kata-katanya untuk menandai suatu objek dan membuat substitusi dari objek tersebut.
- Berpikir secara egosentris (2-4 tahun), anak melihat dunia dengan perspektifnya sendiri, menilai benar/tidak berdasarkan sudut pandang sendiri. Sehingga anak belum dapat meletakkan cara pandangnya dari sudut pandang orang lain.
- Berpikir secara intuitif (4-7 tahun), yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu (menggambar/menyusun balok), tetapi tidak mengetahui alasan pasti mengapa melakukan hal tersebut. Pada usia ini anak sudah dapat mengklasifikasi objek sesuai dengan kelompoknya

Fase Operasi Konkret (7 – 12 tahun), anak sudah punya kemampuan berpikir secara logis dengan syarat objek yang menjadi sumber berpikir tersebut hadir secara konkret. Anak dapat mengklasifikasi objek, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutnya, memahami cara pandang orang lain dan berpikir secara deduktif.

Fase Operasi Formal (12 tahun), anak dapat berpikir secara abstrak seperti kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, melakukan proses berpikir ilmiah yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut.



Cara Belajar Anak Usia Dini

Anak usia dini belajar melalui *active learning*, metode yang digunakan adalah memberikan pertanyaan pada anak dan membiarkan berpikir/bertanya pada diri sendiri, sehingga hasil belajar yang didapat merupakan konstruksi anak tersebut. Pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Piaget juga menjelaskan bahwa pengalaman belajar anak lebih banyak didapat dengan cara bermain, melakukan percobaan dengan objek nyata, dan melalui pengalaman konkret. Anak mempunyai kesempatan untuk mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide.

Cara Anak Memperoleh Pengetahuan

- **Melalui interaksi sosial**, anak mengetahui sesuai dari manusia lain ketika anak meneliti atau melihat sesuatu, anak tersebut akan tahu tentang objek jika diberitahu oleh pihak lain
- **Melalui pengetahuan fisik**, yaitu mengetahui sifat fisik dari suatu benda. Pengetahuan ini diperoleh dengan menjelajah dunia yang bersifat fisik, melalui kegiatan tersebut anak belajar tentang sifat bulat, panjang, pendek, keras, lemah, dingin atau panas. Konsep tersebut didapat dari pemahaman terhadap lingkungan dimana anak berinteraksi langsung.
- **Melalui Logika Mathematical**, meliputi pengertian tentang angka, seri, klasifikasi, waktu, ruang dan konversi.

Di dalam teori *active learning*, pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Untuk itu, pendidikan harus dirancang secara kreatif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan. Keterampilan dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat Piaget dijelaskan bahwa model pendekatan pada anak sangat berbeda dengan model pendekatan pada guru. Model pendekatan pada anak adalah pendekatan berdasarkan perkembangan (*development position*) dan kegiatan bermain (*play activity*). Sedangkan model yang berpusat pada guru pendekatannya berdasarkan perilaku yang diatur (*behavioral position*) dan pembelajaran yang diatur oleh guru (*direct instruction*).

Implementasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Untuk membangun pengetahuan pada anak diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar pengetahuan yang ingin dibangun oleh anak dapat terinternalisasi dengan baik, metode tersebut antara lain:

- **Metode praktik langsung**, melalui kegiatan praktik langsung diharapkan anak akan dapat pengalaman melalui interaksi langsung dengan objek
- **Metode cerita**, anak akan mendapat pengetahuan tentang bagaimana cara menyampaikan pesan pada orang lain agar orang lain mampu memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan.
- **Metode tanya jawab**, membangun pengetahuan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga anak dapat menjawab dan membuat pertanyaan sesuai informasi yang ingin diperoleh.



- **Metode proyek**, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitar sebagai proyek belajar.
- **Metode bermain peran**, anak dapat mengembangkan pengetahuan sosial karena diuntut untuk mempelajari dan memperagakan peran yang akan dimainkan.
- **Metode demonstrasi**, menunjukkan/memperagakan suatu tahapan kejadian, proses dan peristiwa.

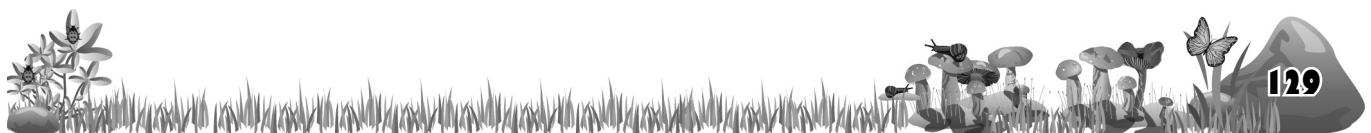
12. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky dikenal sebagai a socialcultural constructivist asal Rusia. Vygotsky dalam Brodova dan Deborah (1996:23) berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan merupakan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak. Vygotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya (Brodova dan Deborah,1996:27-28).

Selanjutnya melalui teori revolusi sosio kulturalnya, Vygotsky mengemukakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (*tool of mind*) yang dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami (Brodova dan Deborah,1996:26). Vygotsky mengemukakan beberapa kegunaan dari alat berpikir manusia yaitu:

- **Membantu memecahkan masalah**, seseorang akan mampu mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Anak-anak akan mencoba memecahkan masalah dalam permainan yang sedang dikerjakan (mencari jejak).
- **Memudahkan dalam melakukan tindakan**, dengan alat berpikirnya, setiap individu akan dapat memilih tindakan atau perbuatan seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan itu merupakan cerminan dari berfungsinya alat berpikir.
- **Memperluas kemampuan**, melalui berbagai eksplorasi yang dilakukan seorang anak melalui panca inderanya, maka akan semakin banyak hal yang ia ketahui.
- **Melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya**, alat berpikir berkembang secara alami, mengikuti apa yang terjadi di sekitarnya. Semakin banyak stimulasi yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungan, maka akan semakin cepat berkembang fungsi pikirnya.

Prinsip dasar dari teori Vygotsky adalah bahwa anak melakukan proses ko-konstruksi membangun berbagai pengetahuannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dimana anak tersebut berada. Pengetahuan juga berasal dari lingkungan budaya. Pengetahuan yang berasal dari budaya biasanya didapatkan secara turun-menurun melalui orang-orang yang berada di sekitar. Pengetahuan dibangun oleh anak berdasarkan kemampuannya dalam memahami perbedaan berdasarkan persamaan yang tampak.



Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang terus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya yaitu pada asal-usul tindakan sadarnya dan dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya. Manusia sebagai makhluk individu memiliki alat berpikir yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.

Peningkatan kualitas kognitif terasa dari kehidupan sosialnya, bukan sekadar dari individu itu sendiri. Teori Vygotsky lebih tepat disebut sebagai pendekatan ko-konstruktivisme yaitu suatu proses membangun pengetahuan baru secara bersama-sama antara semua pihak yang terlibat didalamnya.

Vygotsky percaya bahwa kognitif tertinggi yang berkembang saat anak berada di sekolah yaitu saat terjadinya interaksi antara anak dan guru. Pengetahuan yang diberikan secara termakna bagi anak akan memberikan dampak yang berharga bagi anak.

Berhubungan dengan proses pembentukan pengetahuan, Vygotsky mengemukakan konsep *zone of proximal development* (ZPD) sebagai kapasitas potensial belajar anak yang dapat berwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil. Vygotsky dalam Berk dan Winsler (1995:26) mendefinisikan ZPD sebagai jarak/kesenjangan antara level perkembangan yang aktual yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa ataupun kerja sama dengan para teman sebaya yang lebih mampu (*the distance between the actual developmental level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers*).

Stuyf (2007:3) dan Essa (2003:139) mengatakan bahwa strategi pembelajaran pentahapan (*scaffolding*) memberikan bantuan secara perseorangan berdasar ZPD pebelajar. Di dalam pembelajaran *scaffolding* banyak pengetahuan lain yang memberikan *scaffold* atau bantuan untuk memfasilitasi perkembangan pebelajar. *Scaffold* memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasi informasi baru. Aktivitas-aktivitas yang diberikan dalam pembelajaran *scaffolding* hanya melewati tingkatan yang pebelajar dapat lakukan sendiri. Semakin besar kemampuan lain yang diberikan *scaffold* supaya pebelajar dapat menyelesaikan (dengan bantuan) tugas yang biasanya tidak dapat diselesaikan anak, sehingga membantu pebelajar melalui ZPD.

Vygotsky dalam Stuyf mendefinisikan pembelajaran *scaffolding* sebagai tugas guru-guru dan yang lainnya dalam mendukung perkembangan pebelajar dengan menyediakan struktur bantuan untuk mencapai tahapan atau tingkatan berikutnya. Aspek penting dari pembelajaran *scaffolding* adalah bantuan bersifat sementara. Selama kemampuan pebelajar bertambah, maka *scaffolding* yang diberikan makin lama makin berkurang. Akhirnya anak dapat menyelesaikan tugas atau menuntaskan konsep dengan sendirinya, sehingga tujuan dari pendidik ketika menggunakan strategi pembelajaran *scaffolding* adalah untuk menjadikan anak sebagai pebelajar yang mandiri dan mampu mengatur sendiri serta sebagai pemecah masalah. Setelah kompetensi belajar/pengetahuan anak bertambah, maka pendidik secara berangur-angsur mengurangi penyediaan bantuan.

Menurut Vygotsky, bantuan eksternal yang diberikan guru dapat dihilangkan apabila anak tampak telah berkembang secara konsisten. Bantuan dapat diberikan pada saat anak beraktivitas atau mengerjakan tugas, seperti: (1) memotivasi atau mendapatkan minat anak yang berhubungan dengan tugas; (2) mempermudah tugas agar anak-anak mudah mengatur dan menyelesaikannya; (3) memberikan beberapa arahan dengan tujuan membantu anak agar fokus dalam mencapai tujuannya; (3) secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak-anak dengan standar atau penyelesaian yang diinginkan guru; (4) mengurangi frustrasi dan risiko; serta (5) memberi contoh dengan jelas serta menetapkan harapan dari aktivitas yang ditampilkan (Stuyf, 2007:3-5).



Terdapat 4 (empat) tahapan *zona proximal development (ZPD)*, yaitu: *pertama*, tindakan anak masih dipengaruhi oleh orang lain; *kedua*, tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri; *ketiga*, tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi; serta *keempat*, tindakan spontan yang diulang-ulang sehingga anak siap berpikir abstrak.

Penerapan teori konstruktivisme dalam program kegiatan bermain pada anak usia dini haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) anak hendaknya memperoleh kesempatan luas dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensinya; (2) pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensial daripada perkembangan aktualnya; (3) program kegiatan bermain lebih diarahkan pada penggunaan strategi; (4) anak diberi kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajari dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah dan; (5) proses belajar dan pembelajaran tidak sekadar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi. Peran guru anak usia dini dalam hal ini adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara terbaik dengan membangun minat, kebutuhan, dan kelebihan-kelebihan yang ada pada setiap anak.

Terdapat perbedaan antara Vigotsky dengan Piaget, walaupun mereka berdua sama-sama menekankan/memfokuskan pada peran bahasa dan pengalaman bersosialisasi dalam perkembangan kognitif anak. Berkaitan dengan perkembangan kognitif melalui pengalaman bersosialisasi, Vygotsky menekankan pada kemampuan bahasa terutama pada kecepatan berbicara; sedangkan Piaget lebih menekankan pada eksplorasi pada sensorimotor bayi.

Vygotsky memandang bermain sebagai kegiatan sosial. Pada awalnya, anak-anak bermain secara *solitary* (secara sendiri-sendiri), seiring dengan kematangan kognitif anak dan berkurangnya egosentris, permainan anak menjadi lebih sosial.

Cara Belajar Anak Usia Dini

Berhubungan dengan proses pembentukan pengetahuan, Vigotsky mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, hukum genetik tentang perkembangan dan mediasi.

1. Hukum genetik tentang perkembangan (*Genetic Law of Development*)

Kemampuan seseorang untuk tumbuh dan berkembang melewati 2 tatanan, yaitu tatanan sosial tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya dan tataran psikologis di dalam diri orang yang bersangkutan.

Lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Sedangkan tataran psikologis sebagai keturunan yang tumbuh melalui penguasaan terhadap proses-proses sosial tersebut.

Zone Perkembangan Proximal (*Zone of Proximal Development*)

Sebagai kapasitas potensial belajar anak yang dapat terwujud melalui bantuan orang dewasa/yang lebih terampil. ZPD atau *scaffolding interpretation* merupakan tahapan untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi.

4 tahapan yang terjadi dalam perkembangan dan pembelajaran:

1. Tindakan anak masih dipengaruhi/dibantu orang lain
2. Tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri
3. Tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi
4. Tindakan spontan akan terus diulang-ulang hingga anak siap untuk berpikir secara abstrak.



2. Mediasi

Mediasi merupakan tanda, lambang dan bahasa mediator yang berasal dari lingkungan sosiokultural di mana seseorang berada. Dalam kegiatan pembelajaran anak dibimbing oleh orang dewasa/teman sebaya yang lebih kompeten untuk memahami tanda, lambang dan bahasa. Tanda, lambang dan bahasa merupakan penghubung antara rasionalitas sosiokultural (Intermental) dengan individu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar. Sebagai mediator, bahasa sangat penting dalam perkembangan kognisi anak. Bahasa dapat menjadikan anak berimajinasi, memanipulasi, menciptakan gagasan baru dan membagi gagasan tersebut dengan orang lain.

Mekanisme teori yang digunakan Vygotsky untuk menspesifikasikan hubungan antara pendekatan sosiokultural dan pempungsaan otak didasarkan pada tema mediasi semiotik, yang artinya tanda-tanda, lambang-lambang yang terkandung berfungsi sebagai penengah antara rasionalitas dalam pendekatan sosiokultural dan manusia sebagai tempat berlangsungnya proses berpikir.

Pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial diluar dirinya. Tidak berarti individu bersikap positif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksikan pengetahuannya.

Implementasi Model Pembelajaran Vygotsky

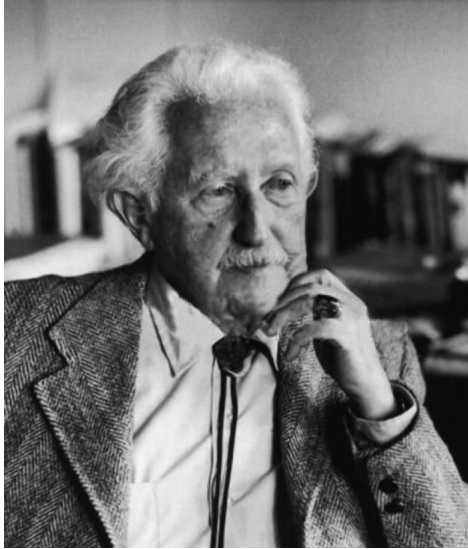
Kegiatan pembelajaran berdasarkan teori belajar Vygotsky antara lain:

- **Menyusun balok**
Diharapkan anak dapat membangun imajinasinya tentang bentuk dan ruang memanipulasi bangunan dari balok-balok yang telah tersedia.
- **Menyampaikan cerita**
Menyampaikan cerita biasanya memberikan keuntungan dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas. Vygotsky juga menggunakan hal itu untuk mendorong perkembangan ketajaman ingatan, berpikir logis dan pengendalian diri.
- **Permainan dramatik**
Merupakan suatu kegiatan mengungkapkan seluruh fungsi mental tinggi, pengendalian diri dan berbagai fungsi simbolik. Pada saat anak menampilkan tingkat mental tinggi pada ZPD selama bermain seringkali menunjukkan tema-tema, cerita dan gerakan yang merupakan wujud perkembangan. Anak-anak seharusnya dapat mendorong dan mengartikulasikan hal-hal yang akan mereka kerjakan pada permainan sebelum mereka memulainya.
- **Penulisan Jurnal**
Anak melakukan komunikasi dengan orang lain melalui berbagai ungkapan secara tertulis.

13. Erik Homberger Erickson

Erik Homberger Erickson, lahir di Frankfurt, Germany tahun 1902 yang berlatar belakang sebagai seniman dan guru, sampai akhirnya dia belajar tentang psikologi anak. Pemikiran Erickson banyak dipengaruhi oleh pandangan Freud tentang tahapan psikoseksual, tetapi teori Erickson menyajikan tahapan-tahapan yang dapat dipandang sebagai ciri psikososial dengan memberikan penekanan khusus pada ego sebagai komponen inti individu (Puckett and Diffily, 2004: 101-102)





Teori psikososial Erickson memiliki dampak yang penting terhadap studi proses-proses perkembangan karena disini perkembangan dikaji sebagai sesuatu yang berlangsung sepanjang umur manusia. Oleh karena itu, Erickson sering disebut sebagai perintis “ Psikologi Perkembangan Seumur Hidup” (Salkind, 2009:188). Lebih lanjut, Erickson berpandangan bahwa perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-prose maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

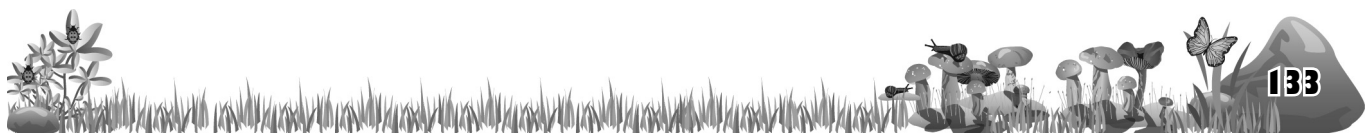
Erickson, membagi tahapan perkembangan menjadi delapan tahapan, dimana setiap tahapan terkait dengan krisis yang harus diselesaikan oleh individu untuk berpindah ke tahap berikutnya. Dalam pandangan Erickson , proses pematangan (maturasional) bisa jadi merupakan faktor pendorong munculnya tahapan baru, adanya tuntutan sosial yang telah ada sejak manusia dalam

kandungan hingga kematian, bertindak sebagai kekuatan penengah dan pembentuk (Salkind, 2009:189). Tahapan dari psikososial Erickson (dalam Salkind, 2009: 193) yang dikenal dengan istilah *Erickson's Stage of Healthy Personality Development* (Puckett dan Diffily, 2004:101) adalah:

- tahap 1 (lahir- 1 tahun) sebagai tahap oral-sensori, dengan hasil psikososial rasa percaya vs rasa tidak percaya;
- tahap 2 (2-3 tahun) sebagai tahap muskular analdengan hasil psikososial otonomi vs keraguan;
- tahap 3 (4-5 tahun) sebagai tahap lokomotor-genital dengan hasil psikososial inisiatif vs rasa bersalah;
- tahap 4 (6-11 tahun) sebagai tahap latensidengan hasil psikososial rasa mantap vs rasa rendah diri;
- tahap 5 (12-18 tahun) sebagai tahap pubertas dan masa remaja dengan hasil psikososial identitas vs kecauan atau kebingungan peran;
- tahap 6 awal masa dewasa dengan hasil psikososial kedekatan vs keterkucilan ;
- tahap 7 masa dewasa dengan hasil psikososial generativitas vs kemandekan;
- tahap 8 masa kematangan dengan hasil psikososial integritas ego vs rasa putus asa

Berikut ini hanya akan diperjelas tentang tahapan perkembangan psikososial pada masa anak usia dini (Essa, 2011: 132-133 ; Papalia, Old dan Feldman, 2008: 273-275; Slavin, 2008:64-68)

Basic trust vs Mistrust, tahapan ini dimulai ketika lahir dan berlangsung hingga 12-18 bulan. Pada masa awal ini, bayi mengembangkan rasa ketergantungan kepada orang lain dan obyek didunia mereka. Bayi harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya (yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri). Apabila rasa percaya diri lebih mendominasi, maka akan menimbulkan keyakinan bahwa anak dapat memenuhi apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Sebaliknya apabila rasa ketidakpercayaan yang mendominasi, maka anak akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak bersahabat dan mungkin anak akan memiliki kesulitan dalam memulai hubungan.



Autonomy vs Shame and Doubt, tahapan ini dimulai sekitar usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada masa ini anak-anak menerima keseimbangan antara menentukan diri sendiri dan kontrol oleh orang lain. Umumnya yang cukup menonjol disini adalah fungsi pembuangan yang terkait dengan toilet training. Pada usia 2 tahun kebanyakan anak sudah dapat berjalan dan telah mampu berkomunikasi dengan orang lain, mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang lainnya. Sebaliknya mereka berjuang untuk meraih otonomi, yaitu kemampuan untuk melakukan sendiri segala sesuatunya. Orangtua yang secara fleksibel memberikan kebebasan untuk anak dapat melakukan sesuatunya sendiri akan mendorong pembentukan rasa otonomi, tetapi sebaliknya orangtua yang terlalu melarang dan keras akan berdampak munculnya rasa ketidakberdayaan dan ketidakmampuan yang dapat berakibat rasa malu dan keraguan akan kemampuan seseorang.

Initiative vs Guilt, tahapan inisiatif versus rasa bersalah ini dimulai sekitar usia 3-6 tahun. Pada masa ini kemampuan motorik dan bahasa anak semakin agresif dan kuat dalam penjajakan lingkungan sosial maupun fisik mereka. Ketika anak berusia 3 tahun, mereka mulai memiliki inisiatif yang makin besar seperti untuk berlari, melompat, melempar dan bermain apa saja. Dorongan dari orangtua dan atau orang dewasa lainnya akan semakin memperkuat keyakinan akan rasa mampu pada diri anak, tetapi sebaliknya orangtua atau orang dewasa yang dengan kejam menghukum atau mematikan inisiatif anak, akan menjadikan anak tersebut merasa bersalah saat ini maupun dikemudian hari dalam kehidupannya.

Industry vs Inferiority, tahapan kerajinan versus inferioritas dimulai sekitar usia 6-12 tahun. Periode ini ditandai dengan akhir dari masa pra sekolah menuju ke masa sekolah dasar, dimana anak mulai memfokuskan diri pada pengembangan kemampuannya. Memasuki masa sekolah yang sesungguhnya membuat dunia sosial anak semakin luas. Guru dan teman-teman memiliki peranan yang semakin besar dan sangat penting bagi anak tersebut, sedangkan pengaruh orangtua semakin berkurang. Pada masa ini muncul keinginan anak untuk merencanakan dan membuat sesuatu berdasarkan kemampuannya. Keberhasilan yang dicapai akan menimbulkan rasa bangga dan semakin mendorong mereka untuk kembali berbuat (semakin rajin). Sebaliknya kegagalan dapat menimbulkan citra diri yang negatif, berupa rasa ketidakberdayaan yang dapat menghambat pembelajaran di masa datang.

14. Sarah Smilansky

Sarah Smilansky adalah seorang guru besar di Tel Aviv, University Israel. Smilansky peduli terhadap psikologi anak dan mengemukakan tentang mengembangkan kognitif anak melalui permainan. Diyakini melalui permainan dan pengalaman nyata membuat anak mempunyai imajinasi.

Smilansky dalam Dockett dan Flear (1999:59) percaya bahwa pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka terbentuknya perkembangan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan melalui pengalaman yang nyata, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan baru untuk menunjukkan kreativitas dan rasa ingin tahu secara optimal.

Pada rentang usia ini anak akan mengalami masa keemasan /*golden age* di mana anak mulai peka terhadap diri dan lingkungannya dengan melalui stimulasi yang diberikan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio emosional dan spiritual.



Pandangan Smilansky

Menurut Smilansky, setiap anak harus mengalami pengalaman main yang banyak. Anak usia dini belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan. Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika disediakan kesempatan untuk berhubungan luas atau di dalam ruangan. Untuk itu, berikan kesempatan untuk bergerak secara bebas bermain di halaman, dilantai, atau dimeja dan di kursi. Kebutuhan sensori motor anak didukung bila lingkungan baik dalam maupun di luar ruangan menyediakan kesempatan untuk berhubungan dengan banyak tekstur dan berbagai jenis bahan bermain yang berbeda yang mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak.

Piaget dan Smilansky dalam Dockett dan Fleer (1999:59-60) mengemukakan tahapan bermain pada anak usia dini, sebagai berikut:

1. Bermain fungsional (*Funcional Play*)
Bermaion seperti ini berupa gerakan yang bersifat sederhana dan berulang-ulang contohnya: berlari-lari, mendorong dan menarik mobil-mobilan.
2. Bermain membangun (*Constructive Play*)
Kegiatan bermain ini untuk membentuk sesuatu, menciptakan bangunan dengan alat permainan yang tersedia contohnya menyusun puzzle, lego atau balok kayu.
3. Bermain pura-pura (*Make-believe Play*)
Anak menirukan kegiatan orang yang dijumpainya sehari-hari atau berperan/memainkan tokoh-tokoh dalam film kartun atau dongeng.
Yang dimaksud bermain pura-pura dan aplikasinya dalam teori Smilansky adalah: **dramatic play**, di mana anak melakukan peran imajinatif atau memerankan tokoh yang dikenalnya melalui film/dongeng /cerita lebih ditekankan pada bermain makro. Contoh dokter-dokteran, polisi-polisian, atau meniru tukang bakso.
4. Bermain dengan peraturan (*game with rules*)
Dalam kegiatan bermain ini, anak sudah memahami dan bersedia mematuhi peraturan permainan. Aturan permainan pada awalnya dapat dan boleh diubah sesuai kesepakatan orang yang terlibat dalam permainan asalkan tidak menyimpang jauh dari aturan umumnya, misalnya bermain kartuh domino, bermain tali atau monopoli.

Khusus tentang *dramatic play*, Smilansky mayakini bahwa Bermain melalui *dramatic play* sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, intelektual, bahasa dan keterampilan sosial dan emosional. Tidak semua anak memiliki pengalaman *dramatic play*. Pada intinya bermain sangat mendukung perkembangan kognitif anak, sosial dan emosionalnya dan juga merupakan kegiatan yang sangat kondusif semua aspek perkembangan anak. Melalui *dramatic play* anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, belajar menampilkan peran yang dapat diterima lingkungannya dan juga keterampilan bersosialisasi agar kelak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok sosial di masyarakat ataupun teman sebayanya.



B. Tokoh Pendidikan Indonesia

I Ki Hajar Dewantara



Merujuk pada beberapa sumber (Soejono, 1988:77-103; Karya Ki Hajar, 1977:3-9) Ki Hajar Dewantara adalah seorang pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, beliau mendirikan perguruan Taman Siswa yang memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk dapat memperoleh pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda.

Ki Hajar Dewantara seperti yang ditulis oleh Soejono (1988:77-103) berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta, perjalanan hidupnya diwarnai oleh perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Ia menamatkan sekolah dasar di ELS (sekolah dasar Belanda), kemudian dilanjutkan ke STOVIA (sekolah dokter bumiputera) namun tidak sampai tamat dikarenakan sakit.

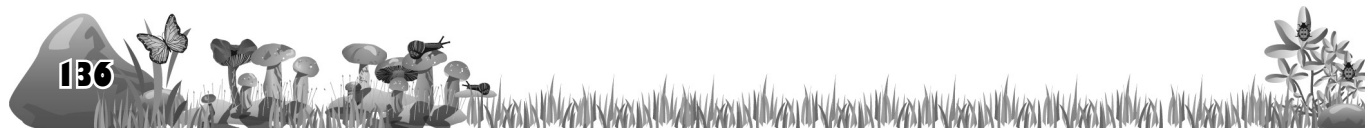
Setelah zaman kemerdekaan, beliau pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan yang pertama. Beliau wafat pada 26 April 1959 dan dimakamkan di Wijayabrata, Yogyakarta. Melalui surat Keputusan Presiden RI No.305 tahun 1959, Beliau ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional dan tanggal lahirnya 2 Mei, dijadikan Hari Pendidikan Nasional di Indonesia. Beliau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Selain itu, sampai saat ini perguruan Taman Siswa yang beliau dirikan masih ada dan telah memiliki sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dasar Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu *cipta, karsa dan karya*. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." *"Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri"*. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

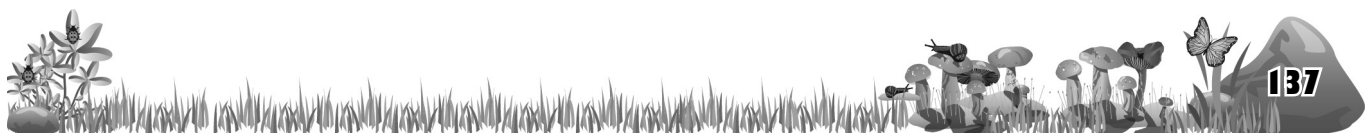
Ki Hajar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya karena ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang



berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hajar Dewantara, para ***guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian***, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang membelajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

Secara garis besar, Ki Hajar Dewantara mengemukakan ***pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan fisik seseorang***. Ketiga elemen ini, menurutnya, tak dapat dipisah-pisahkan supaya tercapai kesempurnaan hidup. Dalam kaitan dengan pendidikan nasional, daya upaya memajukan ketiga elemen ini hendaknya berlandaskan garis hidup bangsanya atau berdasarkan kebudayaan bangsanya dan ditujukan untuk mengangkat derajat serta memerdekakan manusia sebagai anggota sebuah persatuan (bangsa). Kemerdekaan yang dimaksudkan di sini adalah berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak bergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfsbeschikking*). Lebih jauh, dalam hidup merdeka tersebut, Ki Hajar menekankan pentingnya harmoni yaitu suatu keadaan persatuan yang selaras. Untuk mencapai ini, masing-masing anggota persatuan harus ingat bahwa ia hidup bersama-sama dengan orang lain yang juga berhak menuntut kemerdekaannya. Oleh karena itu, golongan yang berbeda harus mengatasi perbedaan tersebut dan mementingkan peri kehidupan bersama.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Situasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah situasi yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.



Sistem Pendidikan 'Sistem Among'

Merujuk pada Ki Hajar (1977:13-14) Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah *sistem among* yaitu metode pembelajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada *asih, asah dan asuh (care and dedication based on love)*. Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu bagi Ki Hajar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu *“educate the head, the heart, and the hand”*.

Selain itu, pembelajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku memimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap ngemong atau among. Para guru seharusnya tidak membelajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik. Sebaliknya, mereka hanya berada di belakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara halus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi apabila anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya.

Ki Hajar Dewantara beranggapan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui *tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan sosial (masyarakat)*. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya adab manusia sampai dengan sekarang keluarga selalu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, guru dan masyarakat. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.

Pemahaman tentang Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak

Ki Hajar Dewantara (1997:241-243) banyak mempelajari ilmu pendidikan sewaktu beliau diasingkan di Belanda. Frobel dan Montessori merupakan tokoh yang paling sering dijadikan objek belajar oleh beliau. Ciri khas dari Pendidikan Anak Usia Dini menurut aliran Ki Hajar Dewantara ialah Budi Pekerti dan Sistem Among.

1. Budi Pekerti

Materi yang paling penting diberikan kepada anak usia dini adalah pendidikan budi pekerti. Bentuknya bukan mata pelajaran budi pekerti, tetapi menanamkan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral watak, dan pada akhirnya pembentukan manusia yang berkepribadian. Budi pekerti bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia.

Budi pekerti sama dengan moralitas yang berisi adat istiadat, sopan santun, dan perilaku yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar. Jika kelima sikap dan perilaku tersebut sudah dapat ditanamkan, maka seseorang akan menjadi seorang manusia yang utuh, baik dan terhormat.

Pendekatan yang baik dan tepat dalam menanamkan budi pekerti pada PAUD menurut aliran ini adalah dengan memberikan contoh teladan, cerita atau dongeng, dan permainan. Melalui pendekatan tersebut kita dapat mendidik anak tentang budi pekerti sedangkan sang anak tidak merasa bahwa sikapnya sedang dibentuk. Kreativitas dan inovasi guru dituntut dalam proses pembelajaran untuk mendidik, khususnya pembentukan sikap melalui pelajaran yang sedang diberikan.

Kegiatan ini sesuai dengan program kegiatan PAUD yaitu penumbuhan kebiasaan bersikap dan perilaku dengan sopan. Program ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada contoh dari orang tua. Oleh karena



itu orang tua perlu diberikan penyuluhan agar bersikap dan berperilaku sopan di hadapan anaknya atau anak diajak berdiskusi tentang sikap dan perilaku anak yang baik.

Ki Hajar Dewantara membagi perkembangan manusia dengan menggunakan interval tujuh tahunan usia kronologis yakni:

Usia 1-7 tahun dipandang sebagai masa kanak-kanak, pendidikan yang cocok pada fase ini yaitu dengan cara pemberian contoh dan pembiasaan.

Usia 7-14 tahun dipandang sebagai masa pertumbuhan jiwa pikiran, pendidikan yang cocok pada fase ini yaitu dengan cara pembelajaran, perintah atau hukuman.

Usia 14-21 tahun dipandang sebagai masa terbentuknya budi pekerti atau periode sosial, pendidikan yang cocok pada fase ini yaitu dengan cara mendisiplinkan diri sendiri dan melakukan atau merasakannya secara langsung.

Kegiatan menanamkan budi pekerti melalui metode pembiasaan dan pemberian contoh ini juga dapat digunakan untuk mengenalkan dan membelajarkan anak akan prinsip-prinsip, nilai-nilai agama dan cara beribadah sehari-hari.

2. **Sistem Among**, inti dari sistem among yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Napitupulu (2001;15-16) adalah:

- **Ing ngarso sing tulodo**, artinya jika pendidik berada di depan wajib memberikan teladan bagi anak didik. Posisi ini sebaliknya lebih banyak diberikan kepada anak usia dini, tidak perlu banyak nasehat, petuah dan ceramah.
- **Ing madya mangun karso**, artinya jika pendidik berada di tengah-tengah harus lebih banyak membangun atau membangkitkan kemauan sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri. Anak usia dini sudah dapat mengerjakan, namun lebih tepat setelah taman kanak-kanak teladan pendidik masih diperlukan.
- **Tut wuri handayani**, artinya jika pendidik di belakang wajib memberi dorongan dan memantau agar anak mampu bekerja sendiri.

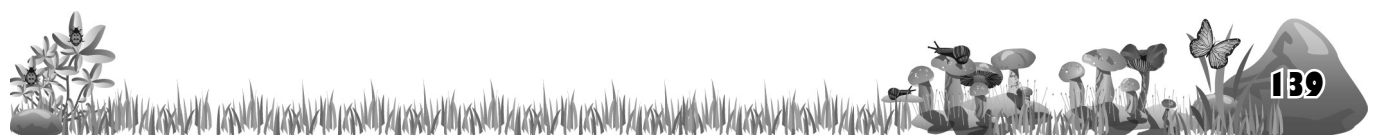
Pada sistem among pendidik haruslah mengikuti dari belakang, tetapi memberikan arahan atau bimbingan juga. Anak diberi kebebasan, tetapi diikuti perkembangannya. Selain tut wuri handayani, ing ngarso sing tulodo dan ing madya mangun karso tetap dilakukan. Ketiganya tetap diberikan kepada anak usia dini dan disesuaikan dengan situasi, umur dan tingkat perkembangannya.

Penerapan dalam Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengutarakan tentang alat pendidikan yang dapat digunakan dalam mendorong keberhasilan proses pendidikan

Motivasi (dorongan), memberikan dorongan kepada anak baik dari luar maupun dari dalam agar anak memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan baik verbal maupun non verbal.

Reinforcement (penguatan), memberikan pengulangan kepada anak baik dari luar maupun dari dalam agar anak mengetahui dan memahami tentang sesuatu yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.



Reward (penghargaan), ketika anak sudah mampu menyelesaikan tugas lebih dulu dengan baik, maka pendidik memberikan penghargaan kepada anak dengan memberikan acungan jempol atau memberikan tanda bintang dan lingkaran penuh.

Punishment (sanksi sosial), ketika anak membuang sampah sembarangan sebagai sanksinya anak di suruh mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah.

Selain itu, atas dasar keluhuran budi, tugas pendidik yang utama adalah:

- mengembangkan cipta, yaitu pengembangan kognitif atau daya pikir.
- mengembangkan rasa, yaitu pengembangan sikap perilaku/afektif.
- mengembangkan karsa, yaitu pengembangan psikomotorik/keterampilan

Implementasi dalam Pendidikan

Pendidikan anak usia dini berdasarkan pemikiran Ki hajar Dewantara didasarkan pada pola pengasuhan yang berasal dari kata **“asuh”** artinya pemimpin, pengelola, membimbing. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Dalam hal ini mengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Ki Hajar dewantara membagi lingkungan pendidikan di Indonesia menjadi tiga yaitu informal dalam keluarga, formal berupa pendidikan di sekolah, dan nonformal yaitu pendidikan di masyarakat.

Pembelajaran pada anak harus dilakukan secara terus-menerus/ berkesinambungan, dari sejak dalam buaian sampai akhir hayat kehidupan seseorang. Contohnya yaitu: pembiasaan mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu dan sebagainya.

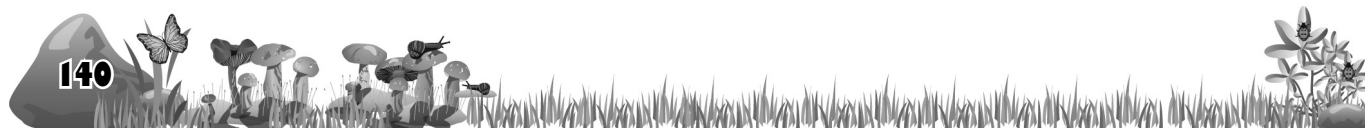
Ki Hajar dewantara menerapkan konsep belajar sambil bermain, karena melalui bermain anak dapat melakukan minatnya sendiri tanpa dipengaruhi faktor luar dan dapat mengembangkan pengetahuan melalui permainan yang dilakukannya. Konsep tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam pendidikan di kelompok belajar dan taman kanak-kanak.

Selain konsep belajar sambil bermain, beliau juga menerapkan konsep belajar dengan cara pemberian contoh atau teladan dengan metode bercerita atau mendongeng. Metode ini juga cocok untuk digunakan dalam pendidikan di kelompok belajar dan taman kanak-kanak, karena disamping menciptakan situasi menyenangkan bercerita juga dapat merangsang daya pikir anak, perkembangan bahasa anak dan sebagainya.

Melakukan pengenalan dan pengalaman prinsip norma agama dengan memberikan bimbingan dan praktik keagamaan. Tujuannya yaitu membentuk sikap dan kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan bagi keluarga. Pada kelompok bermain pengenalan yang paling tepat adalah di “Area agama atau sentra Imtaq” dengan sarana tempat ibadah berbentuk mini dan gambar-gambar yang bernafaskan agama, manfaatnya adalah menanamkan nilai agama dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sistem among yang dikemukakan oleh beliau sangat cocok untuk diterapkan pada anak-anak yang sudah masuk dalam pendidikan sekolah dasar antara kelas 1 sampai dengan kelas 3, karena pada tahapan ini anak harus diberikan motivasi dan membangkitkan kemauan sehingga anak terpacu untuk mandiri. Konsep ini juga dapat digunakan dalam membangun rasa percaya diri dan pembentukan karakter anak.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan anak usia dini maka konsep yang diterapkan oleh Ki hajar Dewantara sangat sesuai dengan empat pilar yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do,*



learning to be, dan *learning to leave together* karena implementasi dari konsep belajar beliau adalah *learning by playing, joyfull learning* dan menumbuhkembangkan keterampilan hidup (*life skills*).

2. Muhammad Syafei



Muhammad Syafei seperti yang ditulis Soejono (1988: 63-76) pendiri dari INS di Kayu Tanam, lahir di Sumatera Barat 31 Oktober 1926. Lembaga INS yang didirikan oleh Syafei harus dianggap sebagai reaksi spontan terhadap corak pendidikan dimasa itu, yang hanya mementingkan intelektualisme dan bercorak verbalistis, suatu pendidikan yang hanya menghasilkan pegawai rendahan yang dibutuhkan oleh penguasa di waktu itu.

Sistem pendidikan yang diciptakan oleh beliau ada persamaannya dengan Arbeit Schule, berorientasi "*life and community-centered*", sehingga hubungan sekolah dan masyarakat menjadi sangat erat. Di samping ini, sistem itu didasari dengan ke-Tuhanan YME dan berdasarkan rasa nasional yang kuat. Anak-anak dididik dengan tujuan agar menjadi *manusia yang beriman, harmonis dalam perkembangan, berbudi luhur, kreatif, aktif, dan produktif*.

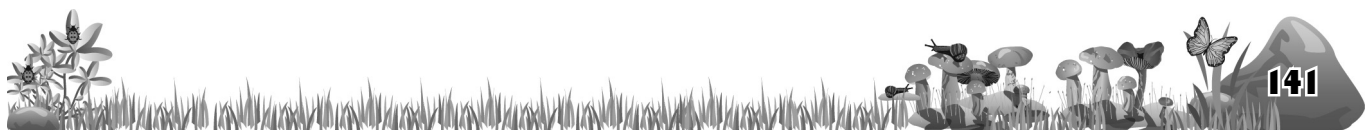
Pendidikan yang ditanamkan kepada anak tentang *budi pekerti, cinta tanah air, cinta lingkungan, rasa nasionalisme yang tinggi, pelaksanaan atas kebesaran Tuhan YME*; sedangkan bidang pendidikan yang diterapkan pada anak diantaranya: bidang olahraga, kesenian, pertanian, serta pendidikan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat anak.

Dalam mendidik dan melakukan pembelajaran, pendidik harus menguasai ilmu, mempunyai sikap sabar, dalam mendidik anak, harus pandai bergaul atau dapat bersosialisasi dan memiliki keterampilan di segala bidang untuk memperlancar tugasnya.

Implikasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Syafei meyakini bahwa dasar-dasar kependidikan di Indonesia dan implikasinya pada anak usia dini haruslah dapat mengembangkan:

- **Percaya pada diri sendiri**
 - Pada saat bermain anak harus/ ditanamkan rasa percaya diri, bahwa dia juga mampu melakukan sesuatu tanpa harus adanya bantuan orang lain.
 - Mampu melindungi diri sendiri dalam hal keamanan diri.
Contoh: anak tidak membiarkan dirinya teraniaya oleh orang lain, misalnya dicubit, dipukul oleh temannya.
 - Anak didik menjadi manusia yang beriman, harmonis dalam perkembangan, berbudi luhur, kreatif, aktif dan produktif.
- **Berakhlak (bersusila) setinggi mungkin:** Anak dapat memahami norma-norma agama secara sederhana, Anak dapat memahami peraturan, antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang dilarang dan tidak dilarang. Seperti: saling menyayangi sesama teman atau tidak mengambil milik orang lain.
- **Mempunyai daya cipta:** Anak dapat mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Contoh: merangkai sedotan plastik menjadi kalung atau membangun rumah dari balok.



- **Berperasaan tajam, halus, dan estetis:** Anak dapat memahami ekspresi wajah orang dewasa. Contoh: ekspresi orang sedang marah, Anak dapat membedakan antara perasaan senang dan sedih.
- **Jasmani yang sehat dan kuat:** Anak dapat mengikuti/ melakukan gerakan motorik halus dan motorik kasar (berolah raga). Contoh: (1) motorik halus, kegiatan yang banyak melibatkan gerak tangan dan jari-jari tangan; (2) motorik kasar: kegiatan bermain di luar ruangan (menendang, melompat, berlari, memanjat, dsb).
- **Diusahakan supaya anak mempunyai darah kesatria, yang berarti berani karena benar:** Anak berani mengemukakan pendapatnya, Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, Anak mempunyai rasa percaya diri.
- **Mempunyai jiwa konsentrasi:** pada saat kegiatan pembelajaran, anak dapat memusatkan perhatian pada saat-saat tertentu. Contoh: pada saat pembiasaan berdo'a, bernyanyi, kegiatan olah raga.
- **Pemeliharaan sesuatu usaha:** Anak dapat menjaga dan memelihara milik sendiri. Contoh: perlengkapan sekolah.
- **Menepati janji:** Pendidik dan anak membuat kesepakatan bersama pada saat kegiatan bermain maupun dalam pembelajaran.
- **Hemat:** Anak dibiasakan untuk menabung, Anak diberikan pemahaman secara sederhana tentang penggunaan uang.
- **Memenuhi kewajiban dalam belajar:** Anak dibiasakan merapikan kembali peralatan mainnya dan merapikan peralatan sekolah sendiri.

3. Conny R. Semiawan



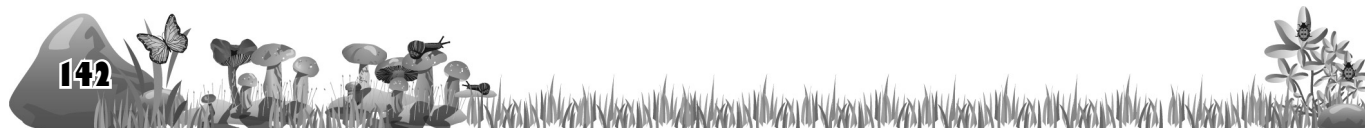
Conny Rioskina Semiawan dilahirkan di Ngawi, Madiun, Jawa Timur, 6 November 1930. Menyelesaikan diploma B-I dan B-II Ilmu Kependidikan Bandung, Jawa Barat, 1958. Menyelesaikan S1 di jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UI, 1962 dan meraih gelar Doktor Kependidikan di IKIP Jakarta.

Pernah belajar di negeri Belanda untuk mendalami bidang Orthopedagogik, 1975, dan di International Institute Education Amerika Serikat, AS, Tahun 1976, untuk Bimbingan Konseling.

Conny pernah menjadi Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan dan Kebudayaan RI BP3K, 1980-1986, dan Rektor IKIP Jakarta, untuk dua periode 1984-1988 dan 1989-1992. Sejak 1984 menjadi guru besar IKIP Jakarta. Selain itu, menjadi Ketua Konsorsium Ilmu Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989-1994 dan 1994-1999; Konsorsium Ilmu Pendidikan kini disebut Komisi Disiplin Ilmu Pendidikan.

Conny menerima Satya Lencana Karya Satya Karya Pendidikan Kelas Islam dari Presiden RI, 1987 serta berbagai penghargaan Internasional, antara lain: *a women's achievement award in higher education* dari Australia (1994) dan *award for life long achievement* dari American Bibliographic Institute (1994), USA dan beberapa ratusan surat penghargaan dalam dan luar negeri.

Dalam salah satu seminarnya, Conny pernah menyindir model pendidikan taman kanak-kanak di Indonesia karena lebih banyak memaksa anak untuk belajar. "Ketika anak mau sekolah dasar, ditanya sudah



dapat membaca atau belum. Ada sekolah dasar yang menolak anak-anak yang belum dapat membaca”.

Beliau juga mengkritik model pendidikan di tanah air yang terlalu menjejali anak dengan begitu banyak hal. *“Anak-anak kita terlalu dipaksa untuk menghafal ini dan itu. Anak disuruh untuk belajar, belajar untuk mengejar ranking, tetapi dia kehilangan masa bermain. Padahal bermain itu merupakan kebutuhan paling penting buat anak”.*

Pandangan tentang Pendidikan Anak Usia dini

Sistem layanan pendidikan pada usia dini selalu berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan zaman. Artinya cara yang digunakan orang dalam mendidik pada masa sekarang, dahulu dan akan datang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan anak, misalnya perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan arus informasi yang demikian pesat.

Pendidikan anak usia dini berakar dari ilmu pendidikan, sedang pohon ilmu pendidikan (*Body of knowledge*) dari ilmu pendidikan berasal dari multi referensial ilmu terdahulu seperti filosofi, psikologi, anthropologi, budaya dan sosiologi (Semiawan, 2007:139). Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang mengacu pada perilaku yang normatif (*as it should be*). Jadi kajian ilmu pendidikan adalah perilaku manusia untuk diarahkan kepada perilaku normatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan usia dini muncul karena dalam perkembangannya bersinggungan dengan ilmu lain (*common ground*) yang menjadi obyek penelaahan yaitu perilaku anak usia 0-8 tahun dalam situasi pendidikan, sehingga muncul ilmu baru yang bernama Pendidikan anak usia dini.

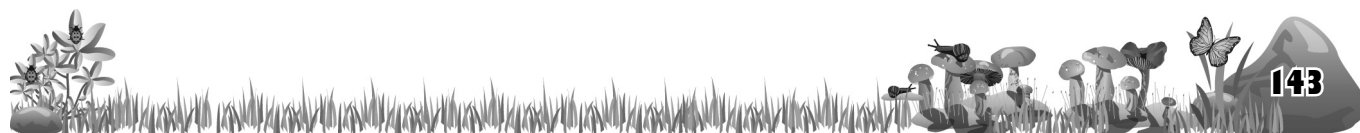
Paradigma baru dalam pendidikan (*Trubungen*=bahasa Jerman=Pedagogik) yang digunakan dalam praktiknya bahwa belajar itu berlangsung secara timbal balik. Delors dalam Napitupulu (2001:25) mengemukakan tentang *'learning society'*= masyarakat belajar dalam bukunya *learning a treasure within*. Pada dasarnya inti dari batang tubuh ilmu pendidikan adalah belajar dan pembelajaran.

Anak berkembang (*from within*) dan belajar (dari lingkungan). Keduanya selalu mengalami perubahan. Tiga fase utama merupakan interaksi antara faktor genetis (*nature*), lingkungan (*nurture*) dan individu (*self generating trend*). *Developmental interface* artinya seberapa besar interaksi antara faktor nature dan nurture dalam diri seseorang yang memengaruhi perkembangannya (Semiawan, 2007;3).

Selanjutnya Semiawan (2003:29-35) *Paradigm Shift in Early Childhood Education*, mengalami perubahan terus (*constant flux*) yang dipengaruhi oleh: (1) *Family centered program*; (2) *Two generation program (work with children and family)*; (3) *Collaborative efforts with other agencies*; (4) *Ecological/Holistic Approach: Physical, Social, Emotion, cognitive needs*; (5) *Child centered program: Fokus on child need (SEN = Spesial Education Need) dan Family need (SAL= Student Active Learning)*; (6) Psikodelik (*extention of the mind*), aplikasinya *learning while playing* yang sesuai dengan perkembangan anak (*DAP= Developmentally Appropriate Practice*).

Pendidikan usia dini dulu, sekarang dan akan datang sangat terkait dengan *multicultural education*, bukan bagian dari tetapi berasal dari. Dalam layanan pendidikan usia dini, anak harus mendapat kesempatan yang sama. Hal ini yang sering diabaikan oleh pemerintah. Pada anak usia dini masih banyak hal penting yang belum muncul yang diistilahkan oleh Dellor dengan *treasure within*, sedangkan Conny mengistilahkan dengan *hidden excellence in person hood*

Rasional kemengapaan Pendidikan Usia dini terkait dengan akar-akarnya dari pohon ilmu pendidikan, yaitu filsafat, psikologi, sosiologi dan anthropologi. Conny mengembangkan pendapat Toffler membagi

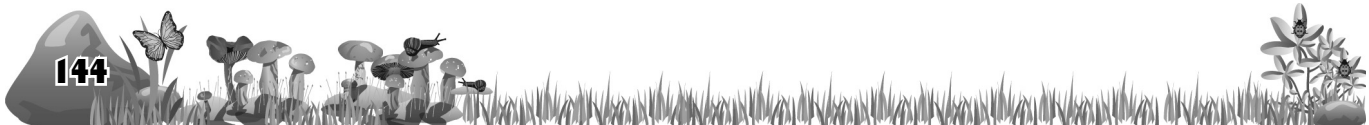


perubahan zaman berdasarkan era agraris di mana waktu tidak terlalu diperhatikan, kemudian era industri di mana konsep waktu sangat diperhatikan/efisiensi waktu, tetapi muncul keserakahan secara material, selanjutnya era informatika di mana ketelitian dan kecermatan menjadi kunci utama dan era respiritualisasi di mana mulai ada kesadaran (*mind shift*) untuk terwujudnya nilai-nilai baru. Era respiritualisasi hanya terjadi pada sebagian masyarakat yang menyadari perlu adanya perbaikan-perbaikan keadaan yang disebabkan oleh kerusakan atau penyimpangan (*co-creating new values*), negara Indonesia sedang berada di keempat era tersebut. Mengapa respiritualisasi tidak selalu muncul pada setiap orang karena ada sisi gelap dari manusia berupa arogansi dan kebodohan. Sisi gelap ini dapat menghambat penanjakan mental seseorang.

Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Semiawan (2007:19) pendidikan bagi anak pada usia-usia ini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius, namun mengasyikkan. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Melalui bermain secara bebas, anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental, intelektual, dan spiritual. Bermain adalah medium, di mana anak menyatakan jati dirinya, bukan saja dalam fantasinya, tetapi juga benar nyata secara aktif. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya hingga mampu melakukannya. Secara tegas dapat dikatakan bahwa belajar melalui bermain bagi anak usia dini merupakan prasyarat penting bila orang tua menginginkan anaknya sehat mental.

Di Indonesia, program pengembangan anak usia dini masih sangat rendah. Salah satu indikatornya adalah masih rendahnya tingkat partisipasi pendidikan prasekolah. Rendahnya angka partisipasi ini juga dipengaruhi oleh terbatas dan tidak meratanya penyebaran sarana pendidikan prasekolah.



BAB 6



Teori Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Dini



Semua anak di dunia ini dari kalangan mana pun mereka berasal, pastilah gemar bermain. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti bekerja yang selalu dilakukan orang dewasa dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

Pengetahuan tentang teori belajar dan pembelajaran bagi anak usia dini ini bermanfaat tidak saja bagi guru pada lembaga PAUD, tetapi juga bermanfaat bagi para orang tua dan orang dewasa lainnya yang memiliki tanggung jawab dalam membelajarkan anak di manapun dan kapan pun.

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan makna belajar melalui bermain bagi anak
2. Mengidentifikasi periode sensitif untuk belajar
3. Menjelaskan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini
4. Memaparkan model pembelajaran anak usia dini

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya dipaparkan topik bahasan tersebut pada bagian di bawah ini.

A. Makna Belajar melalui Bermain bagi Anak

Mengutip pernyataan Mayesty (1990: 196-197) bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan; sehingga bermain adalah salah satu cara anak usia dini belajar, karena melalui bermainlah anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

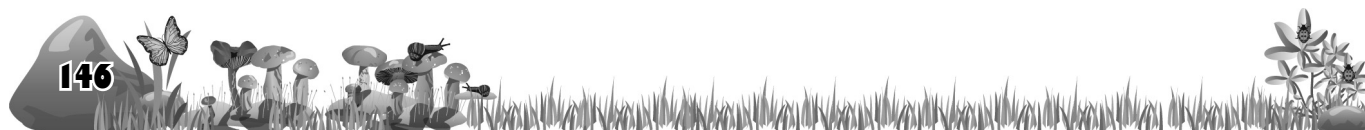
Piaget dalam Mayesty (1990: 42) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang; sedangkan Parten memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan (Mayesty 1990:61-62). Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat di mana ia hidup.

Semua anak senang bermain, setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya, tanpa terkecuali. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa. Untuk lebih memahami hakikat bermain, berikut terlebih dahulu akan diuraikan beberapa pendapat ahli tentang bermain.

Buhler dan Danziger dalam Roger dan Sawyers (1995:2-7), berpendapat bahwa bermain adalah kegiatan dimana anak mendapat sesuatu hal baru yang ingin diketahui; kegiatan yang membuka kesenangan; kegiatan yang dapat membuatnya merasa mampu; dan bermain dalam mempertahankan motivasi intrinsik anak.

Docket dan Fleer (2000:14-15) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

Vygotsky dalam Naughton (2003:46) percaya bahwa bermain membantu perkembangan kognitif anak secara langsung, tidak sekadar sebagai hasil dari perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh Piaget.



Ia menegaskan bahwa bermain simbolik memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berpikir abstrak. Sejak anak mulai bermain pura-pura, maka anak menjadi mampu berpikir tentang makna-makna objek yang mereka representasikan secara independen.

Berhubungan dengan pembelajaran, Vygotsky dalam Naughton (2003:52) berpendapat bahwa bermain dapat menciptakan suatu zona perkembangan proximal pada anak. Dalam bermain, anak selalu berperilaku di atas usia rata-ratanya, di atas perilakunya sehari-hari, dalam bermain anak dianggap 'lebih' dari dirinya sendiri.

Selanjutnya dijelaskan terdapat dua ciri utama bermain, yaitu pertama semua aktivitas bermain representasional menciptakan situasi imajiner yang memungkinkan anak untuk menghadapi keinginan-keinginan yang tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, dan kedua bermain representasional memuat aturan-aturan berperilaku yang harus diikuti oleh anak untuk dapat menjalankan adegan bermain (Naughton, 2003:52).

Irawati berpendapat bahwa bermain adalah kebutuhan semua anak, terlebih lagi bagi anak-anak yang berada di rentang usia 3-6 tahun. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberi kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak secara spontan dan tanpa beban. Pada saat pembelajaran berlangsung hampir semua aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dan berkembang dengan baik termasuk didalamnya perkembangan kreativitas ([http://groups,yahoo.com/group/ppindia/](http://groups.yahoo.com/group/ppindia/)).

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Catron dan Allen (1999:21) yang mengemukakan bahwa bermain dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap semua area perkembangan. Anak-anak dapat mengambil kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Selain itu, pembelajaran juga memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk kreativitas. Anak-anak memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk bermain, memadukan sesuatu yang baru dengan apa yang telah diketahui.

B. Periode Sensitif untuk Belajar

Anak dalam tumbuh kembangnya melewati "*periode sensitif*" yang merupakan masa awal untuk belajar. Periode dan kesempatan seperti ini tidak datang untuk kedua kalinya. Selama periode sensitif, anak menjadi peka atau mudah terstimulasi oleh aspek-aspek yang berada di lingkungannya.

Montessori dalam Essa (2011:129) telah menandai bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang melalui sejumlah tahapan berupa ketertarikan dan keingintahuan terhadap sesuatu yang disebut sebagai "*periode sensitif*", di mana mereka menjadi bangkit minatnya terhadap aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Menjadi hal penting bagi pendidik untuk memahami proses ini, karena setiap tahapan memperlihatkan sebuah kesempatan yang menguntungkan yang dapat sangat memengaruhi perkembangan anak-anak.

Montessori dalam Seldin (2007:14-17) telah mengidentifikasi beberapa perbedaan dalam periode sensitif yang terjadi dari mulai lahir sampai usia 6 tahun. Setiap perbedaan itu mengacu pada kecenderungan yang mendorong untuk memperoleh karakteristik khusus. Sebagai contoh: pada masa-masa awal tahun pertama kehidupan anak, umumnya mereka berada dalam periode sensitif dalam bahasa. Mereka sangat perhatian pada apa yang diucapkan seseorang dan bagaimana cara orang mengucapkannya. Sungguh menakjubkan sebelum kita mengetahuinya, mereka telah mampu mengucapkan bahasa yang sama seperti kita dengan aksen yang sama.



Bila orang tua dan guru mengetahui dan menggunakan keuntungan dari periode sensitif saat dilalui oleh anak, mereka akan lebih efektif dalam membantu anak dalam belajar dan perkembangannya.

Setiap periode sensitif adalah khusus dan bersifat *'mendesak-memaksa'*, dan sekaligus memotivasi anak untuk fokus secara sungguh-sungguh pada beberapa aspek tertentu pada lingkungannya, setiap harinya tanpa menjadi lelah atau bosan (Montessori dalam Seldin, 2007:15). Jelasnya, ini merupakan mekanisme alamiah yang pasti pada anak, yang membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan dan bakatnya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan faktor-faktor keturunan sebagai manusia. Tidak dapat dipungkiri awal dan akhir dari setiap periode sensitif adalah sering berbeda dari anak yang satu dengan lainnya, sehingga kita memerlukan pengawasan yang hati-hati dan merespons anak-anak kita secara individu. Ingat, bahwa anak-anak kita belajar selama periode sensitif ini adalah fondasi yang akan banyak diikuti oleh hal-hal yang akan kita bangun/kembangkan di kemudian hari.

Selanjutnya Montessori dalam Seldin (2007:15) mengatakan masa ini merupakan "*Kesempatan yang terbatas*". Selama periode sensitif, anak dapat belajar sesuatu yang baru, memperbaiki keterampilan baru atau mengembangkan aspek kemampuan berpikir-otaknya tanpa *'rasa sakit'* dan hampir tanpa disadarinya. Bagaimanapun, periode sensitif adalah suatu tahapan transisi, sekali anak telah menguasai keterampilan atau konsep yang telah diserapnya, periode sensitifnya terlihat lenyap, sehingga jika anak tidak di perhatikan pada pengalaman stimulasi yang benar, kesempatan itu akan hilang begitu saja. Keterampilan masih dapat dipelajari, akan tetapi saat ini memerlukan waktu dan usaha dan latihan yang benar. Kenapa? Contoh: belajar satu atau lebih bahasa adalah relatif lebih mudah pada anak usia 2 dan 3 tahun jika mereka dalam periode sensitif untuk bahasa, tetapi jauh lebih sulit pada kebanyakan kita setelah dewasa.

Berikut ini akan dipaparkan hasil observasi pada anak kandung penulis berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Montessori tersebut diatas.

Waktu untuk Belajar

*Berikan stimulasi yang tepat pada waktu yang tepat pula.
Anak mampu belajar dengan tanpa disadarinya.*

Periode Sensitif (Lahir-6 tahun)



Gambar 1 : Gerakan (Lahir-1 tahun)

Gerakan acak bayi menjadi terkoordinasi dan terkontrol seperti halnya belajar menggenggam, menyentuh, berbalik, keseimbangan, merayap, dan berjalan.



Gambar 2: Bahasa (Lahir-6 tahun)

Diawali dengan belajar bersuara, bayi akan mengalami kemajuan dengan mengoceh kata-kata, suku kata dan akhirnya kalimat.



Gambar 3: Objek kecil (1-4 tahun)

Bayi akan mendekatkan benda kecil ke mukanya dan dari hal-hal yang detail sebagai kemajuan koordinasi mata-tangan yang semakin lama menjadi sempurna dan akurat.



Gambar 4: Urutan (2-4 tahun)

Segala sesuatu harus pada tempatnya. Tahapan ini merupakan ciri-ciri dari bayi yang suka terhadap hal-hal yang rutin dan keingintahuan pada konsistensi dan pengulangan.



Gambar 5: Musik (2-6 tahun)

Bila musik merupakan bagian dari leluasanya setiap hari, anak-anak akan menunjukkan keinginan yang spontan dalam intonasi, irama, dan melodi



Gambar 6: Toilet Training (10 bulan-3 tahun)

Saat sistem persyaratan anak menjadi lebih baik berkembang dan terintegrasi, anak-anak akan belajar mengontrol pembuangan buang air kecil (bak) dan buang air besar (bab).



Gambar 7: Kehormatan dan Santun (2-6 tahun)

Anak akan cinta pada kesopanan dan sikap yang bijaksana yang akan terinternalisasi kedalam kepribadiannya.



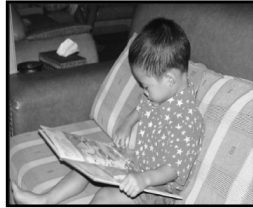
Gambar 8: Alat Indera (2-6 tahun)

Pendidikan penginderaan di mulai saat lahir, tetapi dari usia 2 tahun anak anda akan sangat menyukai pengalaman inderanya (merasakan dengan lidahnya, mendengar suara, menyentuh, dan mencium aroma).



Gambar 9: Menulis (3-4 tahun)

Keterampilan menulis (pra menulis berupa coretan-coretan) mendahului membaca dan dimulai dengan usaha untuk memproduksi huruf-huruf dan angka-angka dengan pensil dan kertas.



Gambar 10: Membaca (3-5 tahun)

Anak menunjukkan keinginan yang spontan dalam simbol dan suara-suara yang dikeluarkan – tak lama mereka menyuarakan kata-kata.



Gambar 11: Hubungan Spasial (4-6 tahun)

Saat pemahaman hubungan bentuk-bentuk anak berkembang, ia akan mampu mengerjakan puzzle-puzzle yang sulit.



Gambar 12: Matematika (4-6 tahun)

Cara untuk memberi anak pengalaman nyata tentang matematik pada periode sensitif pada angka dan jumlah.

C. Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

I. Hakikat Program Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Bennett, Finn dan Cribb (1999:92-93), menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan program pembelajaran adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif. Selain itu, hal ini membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.



Mengutip pendapat Kitano dan Kirby (1986:128-129), pembelajaran haruslah terkait dengan pengembangan kurikulum yang merupakan rencana pendidikan yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dalam rangka menghasilkan perubahan perilaku yang potensial. Kurikulum yang komprehensif seharusnya memiliki elemen utama dari setiap bidang pengembangan yang disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang pendidikannya serta mengetengahkan target pencapaian peserta didik yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini adalah bermain. Pendidikan awal dimasa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreaitivitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Tujuan dan Fungsi Program Pembelajaran

Catron dan Allen (1999:23) berpendapat bahwa tujuan program pembelajaran yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Kurikulum bagi anak usia dini haruslah memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada seorang anak melalui lingkungan sekitarnya yang dapat menggali berbagai potensi tersebut melalui permainan serta hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya mereka berdua berpendapat bahwa seharusnya kelas-kelas bagi anak usia dini merupakan kelas yang mampu menciptakan suasana kelas yang kreatif dan penuh kegembiraan bagi anak.

Tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. Untuk mencapai tujuan program pembelajaran tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada: (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentangan usia anak; (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (*DAP= Developmentally Appropriate Practice*); (3) metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan; (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi; (5) evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah *assesment* melalui observasi partisipatif terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak (Bredekamp, 1998:30-31).

3. Fungsi Program Pembelajaran

Program pembelajaran memiliki sejumlah fungsi, di antaranya adalah: (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) mengembangkan sosialisasi anak, (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.



Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan program pembelajaran pada anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan pada tahapan berikutnya.

D. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini memiliki dua jenis model yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada anak. Pembelajaran yang berpusat pada guru banyak dipengaruhi oleh pandangan dari teori behaviorisme. Adapun pembelajaran yang berpusat pada anak dipengaruhi oleh teori perkembangan.

Teori Behavioris, berdasarkan penelitian Pavlov dalam mengamati perilaku hewan, bahwa jika hewan diberi stimulus tertentu, maka menimbulkan respons yang tertentu sesuai dengan stimulasi yang diberikan. Skinner mengemukakan bahwa seluruh perilaku manusia dapat di jelaskan atau diamati sebagai respons yang terbentuk dari berbagai stimulus yang pernah diterimanya dari lingkungannya.

Teori Perkembangan, para ahli psikologi perkembangan melihat bahwa anak memiliki motivasi diri yang dimilikinya sejak lahir untuk menjadi mampu. “Motivasi berkemampuan” inilah yang kemudian dipandang oleh para ahli psikologi sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan menghargai seluruh proses perkembangan yang dimiliki oleh anak dan berkembang sesuai dengan ritme yang dimiliki masing-masing anak, dengan menciptakan lingkungan dan menyediakan peralatan yang menyediakan kesempatan pada anak untuk belajar dan berkembang.

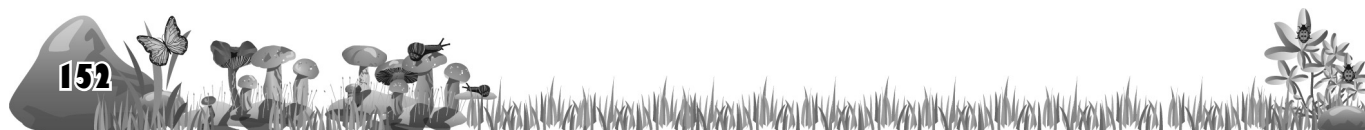
Para ahli psikologi telah menemukan pola dan tahapan dalam perkembangan yang berasal dari pengendalian yang muncul dari dalam diri anak, seperti kognitif, sosio-emosional, dan perkembangan fisik. Melalui pengetahuan ini dapat diciptakan lingkungan belajar yang berbasis bermain untuk anak sehingga dapat mendukung perkembangan anak. Para pendidik anak usia dini memerlukan teori psikologi tentang perilaku anak untuk memahami dinamika kelas dan manusianya, dan mampu untuk memutuskan tindakan yang akan diambil oleh guru.

Lembaga pendidikan ‘sekolah’ untuk anak usia dini menggunakan kedua teori tersebut dalam mengembangkan kegiatannya.

Penerapan Pembelajaran Berpusat pada Anak dan Guru

Metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikirannya, mereka mengemukakan pemikirannya sendiri dan mengidentifikasi kegiatannya. Segala sesuatu yang munculnya dari diri anak dikembangkan menjadi sebuah kurikulum. Aspek yang terpenting dalam metode yang berdasarkan permainan adalah kebebasan anak dalam bermain. Kebaikan dari kurikulum berdasarkan pembelajaran memandang kebutuhan anak sebagai kebutuhan individu yang unik dan bernilai.

Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada guru atau dikenal dengan istilah, pengajaran langsung, di mana guru atau instruktur memberikan petunjuk atau instruksi langsung tentang apa yang harus dilakukan



oleh anak dan guru mengevaluasi kegiatan anak berdasarkan tindakan yang muncul dari dalam diri anak. Berikut ini adalah karakteristik mengajar berdasarkan kegiatan pembelajaran berpusat pada anak dan yang berpusat pada guru.

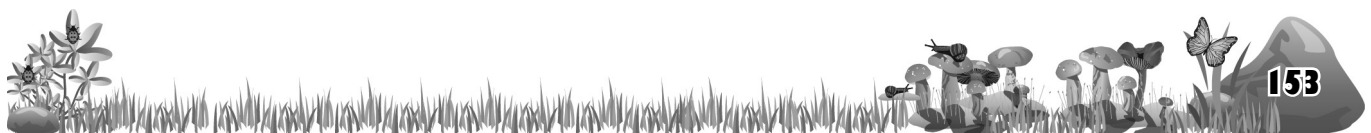
	Pembelajaran Berpusat pada Anak	Pembelajaran Berpusat pada Guru
Bahan, ruang dan waktu	Dapat digunakan secara bebas	Berdasarkan petunjuk guru
Peran Guru	Mengikuti minat dan keinginan anak. Pengalaman langsung. Berpusat pada anak	Langsung, inisiasi, mengevaluasi, menekan, dan berdasarkan penampilan anak
Kerangka kerja pengajaran	Berorientasi pada kegiatan: menguji, menggali dan mempunyai tantangan	Memiliki tahapan berdasarkan tujuan akhir yang akan dicapai.
Motivasi	Keinginan belajar intrinsik	Eksternal, berdasarkan penghargaan
Konsep belajar	Pengalaman langsung menggunakan pengetahuan untuk dalam bermain untuk memahami situasi yang nyata.	<i>Drill</i> atau pengulangan untuk menguasai keterampilan
Individual vs. fokus kelompok	Individual, berdasarkan kebutuhan anak.	Kebutuhan kelompok sebagai satu kesatuan. Kemampuan untuk berkelompok
Metodologi	Kebebasan sepenuhnya bagi guru untuk menggunakan intuisi, perasaan dan penilaian	Berdasarkan model / contoh yang dilihat

Secara khusus proses pembelajaran pada anak usia dini haruslah didasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, berikut ini: (1) Proses kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain; (2) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan; (3) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu; (4) Proses kegiatan belajar anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu.

Latihan

Untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, maka lakukan kegiatan berikut ini:

- Kunjungi kelas untuk anak-anak usia 3, 4, atau 5 tahun dan observasilah cara guru membelajarkan anak:
 - Apakah ada kegiatan kelompok, individu dan klasikal.
 - Amati kegiatan guru lebih pada *'student centre'* atau *'teacher centre'* ?.
 - Bagaimana cara guru memotivasi anak ?.
- Tanyakan pada guru mengapa guru memilih model pembelajaran seperti yang diterapkan hari itu ?



Ringkasan

Bermain adalah:

- ❖ Suatu sarana untuk mengubah kekuatan potensial di dalam diri anak untuk menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan.
- ❖ Bermain juga dapat menjadi sarana penyaluran kelebihan energi dan relaksasi.
- ❖ Bermain adalah sarana utama untuk belajar tentang hukum alam, hubungan antar manusia dan hubungan antara manusia dan objek.

Terdapat periode sensitif untuk belajar pada anak usia lahir - 6 tahun. Pada setiap periode ditandai oleh adanya ketertarikan dan keingintahuan yang kuat dari anak terhadap sesuatu yang terdapat di lingkungannya. Periode ini disebut dengan masa emas dan tidak akan terulang kembali selama masa perkembangan seorang anak.

BAB 7



Minat Bermain dan Perkembangan Anak



Pada suatu hari ketika Banni, puteri kedua kami sedang bermain bebas bersama teman-temannya di arena bermain di halaman depan TK tempat ia bersekolah, maka tampak berbagai kegiatan bermain yang berbeda dan menjadi pilihan setiap anak. Beberapa anak laki-laki mengendarai sepeda roda tiga melintasi taman lalu lintas. Di arena permainan jungkat jungkit, dua anak perempuan bermain sambil tertawa riang. Di pojok tempat bermain pasir, seorang anak laki-laki dengan terampil menggunakan sekop untuk membuat bangunan di atas pasir.

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, sebagai seorang guru hendaknya harus mengenali, memilih dan kemudian memutuskan kegiatan terorganisir yang seperti apakah yang akan dikembangkan untuk sejumlah anak dengan kemampuan yang berbeda tersebut.

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan hakikat bermain
2. Menjelaskan tujuan bermain
3. Menjelaskan tahapan perkembangan bermain
4. Menjelaskan karakteristik bermain
5. Mengidentifikasi klasifikasi dan jenis bermain
6. Menganalisis bermain berdasarkan kemampuan anak
7. Menganalisis minat bermain pada anak usia dini

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya dipaparkan topik bahasan pada bagian berikut ini.

A. Hakikat Bermain

Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan (Mayesty, 1990:196-197). Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan.

Piaget mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang; sedangkan Parten memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat di mana ia hidup (Dockett dan Fleer, 2000:14).

Selanjutnya Dockett dan Fleer (2000:14-15) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

B. Tujuan Bermain pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak. Penekanan dari bermain adalah perkembangan kreativitas dari anak-anak. Semua anak usia



dini memiliki potensi kreatif tetapi perkembangan kreativitas sangat individual dan bervariasi antar anak yang satu dengan anak lainnya (Catron dan Allen, 1999: 163).

Elkonin dalam Catron dan Allen (1999:163) salah seorang murid dari Vygotsky menggambarkan empat prinsip bermain, yaitu: (1) dalam bermain anak mengembangkan sistem untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam rangka mencapai tujuan yang lebih kompleks; (2) kemampuan untuk menempatkan perspektif orang lain melalui aturan-aturan dan menegosiasikan aturan bermain; (3) anak menggunakan replika untuk menggantikan objek nyata, lalu mereka menggunakan objek baru yang berbeda. Kemampuan menggunakan simbol termasuk kedalam perkembangan berpikir abstrak dan imajinasi; (4) kehati-hatian dalam bermain mungkin terjadi, karena anak perlu mengikuti aturan permainan yang telah ditentukan bersama teman mainnya.

Untuk mendukung keempat hal tersebut, seorang anak dapat melakukan pembelajaran yang situasinya merupakan khayalan anak tersebut atau yang biasa disebut dengan bermain sosiodrama, bermain pura-pura, atau bermain drama. Bermain bagi anak merupakan kegiatan yang dapat disamakan dengan bekerja pada orang dewasa. Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak.

Wolfgang dan Wolfgang (1999:32-37) berpendapat bahwa terdapat sejumlah nilai-nilai dalam bermain (*the value of play*), yaitu bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif. Dalam pembelajaran terdapat berbagai kegiatan yang memiliki dampak terhadap perkembangannya, sehingga dapat diidentifikasi bahwa fungsi bermain, antara lain: (1) dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan kordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar, dan keseimbangan, karena ketika bermain fisik anak juga belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya; (2) dapat mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif, karena saat bermain anak sering bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang, atau karakter orang lain. Anak juga belajar melihat dari sisi orang lain (empati); (3) dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, karena melalui bermain anak seringkali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintahuannya; (4) dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri, karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan dan kelebihanannya. (<http://www.indonesia.com/bpost/012006/24/opini/opini1.htm>)

Cosby dan Sawyer (1995:58-70) menyatakan bahwa permainan secara langsung memengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain dan lingkungannya. Permainan memberikan anak-anak kebebasan untuk berimajinasi, menggali potensi diri/bakat dan untuk berkreaitivitas. Motivasi bermain anak-anak muncul dari dalam diri mereka sendiri; mereka bermain untuk menikmati aktivitas mereka, untuk merasakan bahwa mereka mampu, dan untuk menyempurnakan apa saja yang telah anak dapatkan, baik yang telah mereka ketahui sebelumnya juga hal-hal yang baru.

C. Karakteristik Bermain pada Anak Usia Dini

Jeffrey, McConkey dan Hewson (1984:15-18) berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami oleh stimulator, yaitu:



Bermain muncul dari dalam diri anak

Keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain sesuai dengan caranya sendiri. Itu artinya bermain dilakukan dengan kesukarelaan, bukan paksaan.

Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati

Bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini memiliki cara bermainnya sendiri. Untuk itulah bermain pada anak selalu menyenangkan, mengasyikkan, dan menggairahkan.

Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya

Dalam bermain anak melakukan aktivitas nyata, misalnya pada saat anak bermain dengan air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya. Bermain melibatkan partisipasi aktif baik secara fisik maupun mental.

Bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil

Dalam bermain anak harus difokuskan pada proses, bukan hasil yang diciptakan oleh anak. Dalam bermain anak mengenal dan mengetahui apa yang ia mainkan dan mendapatkan keterampilan baru, mengembangkan perkembangan anak dan anak memperoleh pengetahuan dari apa yang ia mainkan.

Bermain harus didominasi oleh pemain

Dalam bermain harus didominasi oleh pemain, yaitu anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa, karena jika bermain didominasi oleh orang dewasa maka anak tidak akan mendapatkan makna apa pun dari bermainnya.

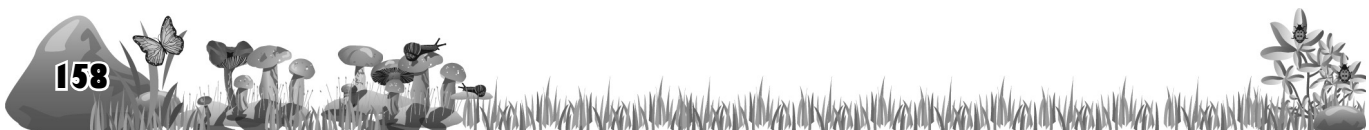
Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain

Bermain harus melibatkan peran aktif pemain. Anak sebagai pemain harus terjun langsung dalam bermain. Jika anak pasif dalam bermain anak tidak akan memperoleh pengalaman baru, karena bagi anak bermain adalah bekerja untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.

D. Klasifikasi dan Jenis Bermain

Adapun jenis permainan yang dapat dikembangkan di dalam program pembelajaran anak usia dini dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis permainan seperti yang dikemukakan oleh Jefree, Conkey dan Hewson (1984: 15-21), yakni permainan eksploratif (*exploratory play*), permainan dinamis (*energetic play*), permainan dengan keterampilan (*skillful play*), permainan sosial (*social play*), permainan imajinatif (*imaginative play*) dan permainan teka-teki (*puzzle-it-out play*). Keenam penggolongan tersebut pada dasarnya saling terintegrasi satu dengan lainnya, sehingga dalam penerapannya mungkin saja salah satu permainan dapat mengembangkan jenis permainan yang lainnya. Justru keterpaduan di antara permainan tersebut maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak saat melakukan permainan tersebut.

Selain jenis permainan tersebut di atas, yang dimaksud dengan permainan kreatif merujuk pada paparan Lopes (2005: 7) dalam tulisannya yang berjudul “*Creative Play Helps Children Grow*”, menyatakan bahwa permainan kreatif dapat diklasifikasikan dalam:



- (1) Kreasi terhadap objek (*object creation*) berupa pembelajaran di mana anak melakukan kreasi tertentu terhadap suatu objek seperti menggabungkan potongan-potongan benda sehingga menjadi bentuk mobil-mobilan.
- (2) Cerita bersambung (*continuing story*) berupa pembelajaran di mana guru memulai awal sebuah cerita dan setiap anak menambahkan cerita selanjutnya bagian per bagian seperti cerita dengan menggunakan buku besar (*big book*).
- (3) Permainan drama kreatif (*creative dramatic play*) berupa permainan di mana anak dapat mengekspresikan diri melalui peniruan terhadap tingkah laku orang, hewan ataupun tanaman, hal ini dapat mereka pahami dan menghadapi dunia seperti bermain peran dokter-dokteran.
- (4) Gerakan kreatif (*creative movement*) berupa pembelajaran yang lebih menggunakan otot-otot besar seperti permainan “aku seorang pemimpin” di mana seorang anak melakukan gerakan tertentu dan anak lain mengikutinya/berpantomim atau kegiatan membangun dengan pasir, lumpur dan atau tanah liat.
- (5) Pertanyaan kreatif (*creative questioning*) yang berhubungan dengan pertanyaan terbuka, menjawab pertanyaan dengan sentuhan panca indra, pertanyaan tentang perubahan, pertanyaan yang membutuhkan beragam jawaban, pertanyaan yang berhubungan dengan suatu proses atau kejadian (<http://www.centerforcreativeplay.org>) dan (<http://www.nncc.org>)

E. Tahapan dan Perkembangan Bermain

Dalam bermain, anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada di sekitarnya. Dari interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya maka kemampuan sosialisasi anak pun menjadi berkembang. Pada usia dua hingga lima tahun, anak memiliki perkembangan bermain dengan teman bermainnya.

Berikut ini enam tahapan perkembangan bermain pada anak menurut Parten dan Rogers dalam Dockett dan Fleer (1999:62).

***Unoccupied* atau tidak menetap**

Anak hanya melihat anak lain bermain, tetapi tidak ikut bermain. Anak pada tahap ini hanya mengamati sekeliling dan berjalan-jalan, tetapi tidak terjadi interaksi dengan anak yang bermain.

***Onlooker* atau penonton/ pengamat**

Pada tahap ini anak belum mau terlibat untuk bermain, tetapi anak sudah mulai bertanya dan lebih mendekat pada anak yang sedang bermain dan anak sudah mulai muncul ketertarikan untuk bermain. Setelah mengamati anak biasanya dapat mengubah caranya bermain.

***Solitary independent play* atau bermain sendiri**

Tahap ini anak sudah mulai bermain, tetapi bermain sendiri dengan mainannya, terkadang anak berbicara temannya yang sedang bermain, tetapi tidak terlibat dengan permainan anak lain.

***Parallel activity* atau kegiatan paralel**

Anak sudah bermain dengan anak lain tetapi belum terjadi interaksi dengan anak lainnya dan anak cenderung menggunakan alat yang ada di dekat anak yang lain. Pada tahap ini, anak juga tidak memengaruhi anak lain



dalam bermain dengan permainannya. Anak masih senang memanipulasi benda daripada bermain dengan anak lain. Dalam tahap ini biasanya anak memainkan alat permainan yang sama dengan anak lainnya. Apa yang dilakukan anak yang satu tidak memengaruhi anak yang lain.

***Associative play* atau bermain dengan teman**

Pada tahap terjadi interaksi yang lebih kompleks pada anak. Dalam bermain anak sudah mulai saling mengingatkan satu-sama lain. Terjadi tukar-menukar mainan atau anak mengikuti anak lain. Meskipun anak dalam kelompok melakukan kegiatan yang sama, tidak terdapat aturan yang mengikat dan belum memiliki tujuan yang khusus atau belum terjadi diskusi untuk mencapai satu tujuan bersama, seperti membangun bangunan dengan perencanaan. Tetapi, masing-masing dapat sewaktu-waktu meninggalkan permainan kapan saja ia mau, tanpa perlu merusak mainan.

***Cooperative or organized supplementary play* atau kerja sama dalam bermain atau dengan aturan**

Saat anak bermain bersama secara lebih terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling memengaruhi satu sama lain. Anak bekerja sama dengan anak lain untuk membangun sesuatu, terjadi persaingan, membentuk permainan drama dan biasanya dipengaruhi oleh anak yang memiliki pengaruh atau adanya pemimpin dalam bermain.

Dari keenam tahapan di atas, tampak bahwa dalam bermain anak mengembangkan kemampuannya dan belajar untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Bermain juga mengalami perkembangan kemampuan yang berbeda pada setiap anak.

F. Bermain Berdasarkan Kemampuan Anak

Pembelajaran pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh kemampuannya baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosioemosional ataupun keterampilannya. Untuk itu bermain dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan anak, seperti yang dipaparkan berikut ini.

I. Bermain Eksploratoris

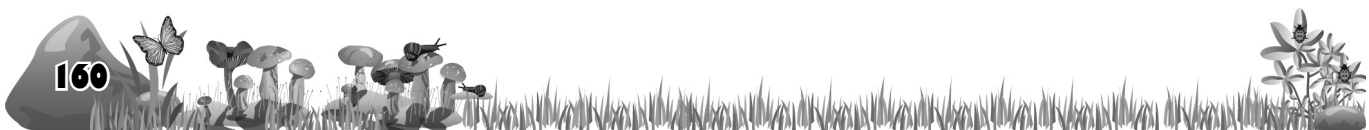
Merujuk pada Jefree, Mc Conkey dan Hewson (1994:23-25) bermain eksplorasi memengaruhi perkembangan anak melalui empat cara yang berbeda: (1) eksplorasi memberikan kesempatan pada setiap anak untuk menemukan hal baru, (2) eksplorasi merangsang rasa ingin tahu anak, (3) eksplorasi membantu anak mengembangkan keterampilannya, dan (4) eksplorasi mendorong anak untuk mempelajari keterampilan baru. Adapun cara untuk mendorong anak untuk bermain eksplorasi:

- Tunjukkan pada anak bahwa dunia ini sangat berharga untuk dieksplorasi atau dijelajahi.
- Ikuti apa yang dilakukan anak, guru hanya mengawasi dan mendampingi saja.
- Guru dapat saja menunjukkan cara bereksplorasi, agar anak lebih termotivasi.

Memilih kegiatan permainan

Kesan pertama:

- Melibatkan anak dalam berbagai permainan dan libatkan anak dalam kegiatan rutinitas sehari-hari.
- Beri dukungan pada anak dan biarkan anak mengetahui apa yang terjadi disekelilingnya.



- Lihat, ajak anak untuk melihat dan fokus pada alat permainannya yang tidak diletakkan pada tempat tertentu yang menarik perhatian anak sehingga anak terdorong untuk menggapai atau mengambil alat permainan tersebut.

Bekerja dengan tangan:

- Permainan ini untuk anak yang telah mempelajari tingkatan tertentu pada keterampilan tangannya seperti meraih, dan mengambil benda. Kegiatan ini melibatkan anak untuk menggunakan tangannya dalam bereksplorasi dengan benda-benda yang ada disekelilingnya dengan tingkat kesulitan yang bertingkat.
- Berkeliling
Kegiatan ini diberikan pada anak yang mulai berjalan dan senang berkeliling seperti seorang penjelajah, di mana anak diajak berkeliling untuk bereksplorasi dengan dunia yang lebih luas.

2. Bermain Energetik

Merujuk pada Jefree, Mc Conkey dan Hewson (1994:57-59) permainan ini melibatkan energi yang sangat banyak, seperti memanjat, melompat, dan bermain bola. Kegiatan ini melibatkan seluruh koordinasi tubuh. Pentingnya permainan kekuatan: (1) permainan enerjik membantu anak untuk menjadi penjelajah yang aktif dalam lingkungannya, (2) permainan enerjik membantu anak untuk mengendalikan tubuhnya, (3) permainan enerjik membantu anak untuk mengkoordinasikan setiap bagian yang berbeda pada tubuhnya.

Permainan enerjik untuk anak cacat, berguna untuk: (1) membantu anak untuk mengendalikan tubuhnya dan bergerak sesuai dengan tujuannya, tetapi tetap harus didampingi oleh seorang terapis, (2) membangkitkan permainan enerjik, (3) sebelum melakukan kegiatan sebaiknya mengetahui penampakan tahapan perkembangan permainan enerjik yang disajikan dalam grafik perkembangan.

Memilih kegiatan permainan

Maju Terus

- Tetap tenang dan percaya diri dalam melakukan kegiatan.
- Kendalikan dengan lembut, hindari gerakan yang menyentak.
- Jangan memberikan perlawanan terhadap ketahanan.
- Dilakukan pada kedua sisi tubuh.
- Tanpa pakaian, karena pakaian dapat menghambat gerakan anak.

Menemukan pada kaki sendiri

Kegiatan ini untuk mengembangkan kemampuan berjalan pada anak.

- Berpijak pada kaki
- Menarik dan mendorong (*push off*)
- Permainan dilihat dan melihat
- Merangkak, berdiri, bangkit, bergerak untuk berdiri tegak dan berdiri sendiri, berjalan sendiri dan menendang.



Bersiap untuk bergerak

Kegiatan ini dikembangkan untuk anak yang sudah berjalan.

Seperti: memanjat, menaiki tangga, melompat, mengendarai sepeda roda tiga, bermain sepatu roda, menendang bola, melempar, menangkap dan bermain dalam tim, seperti bermain bola yang melibatkan kegiatan menendang, melempar dan menangkap.

3. Bermain Keterampilan,

Merujuk pada Jefree, Mc Conkey dan Hewson (1994:97-99) pentingnya bermain dengan keterampilan, antara lain: (1) membantu anak untuk menjadi pembangun, (2) dapat mengurangi keputusasaan, (3) mengarah pada kebergunaan dan kemandirian, (4) mengembangkan keterampilan baru meningkatkan kepercayaan diri, serta (5) belajar melalui memegang langsung bahan.

Membangkitkan permainan dengan keterampilan

Untuk membangkitkan permainan dengan menggunakan keterampilan penting bagi orang dewasa untuk memahami perkembangan anak yang sedang terjadi melalui grafik perkembangan.

Memilih kegiatan permainan yang melibatkan keterampilan

Memegang langsung

Sebelum anak terlibat dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan, anak perlu berkembang:

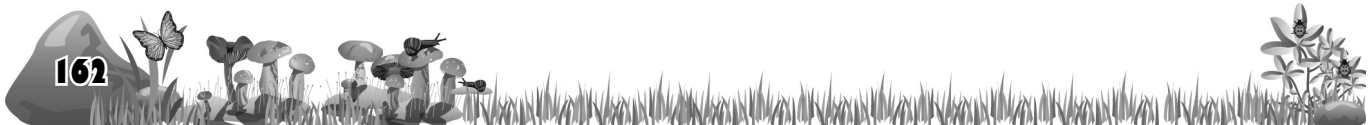
- Kemampuannya dalam melihat dan mengikutinya jika bergerak.
- Meraih benda.
- Memegang benda ditangannya.
- Menggunakan jari-jemari dan ibu jari untuk memegang benda.

Berikut ini kegiatan permainan yang dapat dikembangkan untuk mengasah berbagai keterampilan yang berbeda:

- Mencari, berisikan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan melihat, mengikuti objek, dan mencari asal suara.
- Meraih, menggambarkan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dalam meraih, seperti boneka kelly, mainan yang dapat diremas dan alat musik sederhana.
- Menggenggam, kegiatan yang mengembangkan kemampuan menggenggam pada anak.
- Seluruh jari dan ibu jari, mengembangkan kemampuan untuk menggunakan jari dan ibu jari, seperti men-dayung perahu, mendorong diri sendiri, membuat dan menggosok sosis dan bertepuk tangan.

Tangan yang pintar

- Menggunakan
Mengembangkan kegiatan yang melibatkan dalam menggunakan peralatan, seperti permainan memukul dengan palu, memukul drum, mengelompokkan peralatan dan kesempatan untuk menggunakan peralatan atau perkakas.
- Melanjutkan
Mengembangkan kemampuan yang melibatkan kegiatan untuk meraih, seperti memasukkan cincin dan meronce permulaan.



- **Membangun**
Mengembangkan kemampuan dalam membangun, seperti membangun menara dengan menggunakan dua buah balok, membuat kereta balok, mainan memasang balok dan balok kayu.
- **Menggambar**
Kegiatan ini mengembangkan kegiatan berhubungan menggambar dan termasuk menggunting dan merekat, seperti mencoret-coret, mencocokkan gambar, melukis, membuat buku coretan dan merobek kertas.

4. Bermain Sosial

Merujuk pada Jefree, Mc Conkey dan Hewson (1994:137-139) penting bagi seorang anak untuk terlibat dengan orang lain selain dirinya. Interaksi, dapat diartikan secara sederhana dengan merespon pada perilaku orang lain. Bermain sosial, dasar dari seluruh pembelajaran sosial adalah adanya interaksi antara dua orang atau lebih.

Pentingnya bermain sosial: (1) sebagai sarana bagi anak untuk belajar dari orang lain, (2) mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, (3) membuat anak lebih mampu untuk bersosialisasi, (4) membantu anak untuk mengembangkan persahabatan.

Memilih Kegiatan Permainan

Bermain denganku

Merupakan bentuk awal dari bermain sosial, biasanya terjadi antara anak dan orang tua, seperti orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat, mengawasi respon yang tidak diinginkan, mengikuti kemauan anak dan menyanyikan lagu untuk anak.

Kita berdua

Kegiatan yang melibatkan sedikitnya dua orang dalam bermain, baik orang dewasa dan anak, atau dua orang anak, seperti: terlibat langsung, berlatih dengan orang tua, bertemu dengan anak lain, terbiasa dengan anak lain, serta mendorong anak untuk bermain bersama

Bergiliran

Dikembangkan pada kegiatan yang melibatkan aturan atau bermain dengan aturan:

- Mempelajari aturan baik antara orang dewasa dan anak, dua orang anak dan sekelompok anak.
- Mempelajari aturan pada permainan sederhana dan perlombaan.
- Membuat permainan yang lebih sulit.
- Peraturan baru, seperti pemenang, dadu dan ular tangga.
- Permainan luar ruangan.

5. Bermain Imajinatif

Merujuk pada Jefree, Mc Conkey dan Hewson (1994:175-177) pentingnya bermain imajinasi: (1) membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bahasa, (2) membantu anak untuk memahami orang lain, (3) membantu anak untuk mengembangkan kreativitasnya, (4) membantu anak untuk mengenali dirinya sendiri.



Memilih pembelajaran

1. Mari berpura-pura: membawahi imajinasinya, bermain pura-pura, bermain peran. Tujuan umum: anak mampu mengikuti petunjuk, menjadi lebih imajinatif, menyusun skenario dan membicarakannya.
2. Bercerita: melihat gambar dan waktu bercerita

6. Bermain Teka-Teki

Merujuk pada Jefree, Mc Conkey dan Hewson (1994:207-209) pentingnya bermain memecahkan teka-teki dapat: (1) mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir, (2) Teka-teki mendorong rasa ingin tahu anak, dan (3) mengembangkan kemandirian pada anak

Bermain teka-teki pada anak cacat:

- Menunjukkan padanya bahwa di dunia ini banyak objek yang dapat menarik perhatiannya.
- Harus memberikan perhatian pada objek yang sangat diminati oleh anak.
- Mendorong rasa ingin tahu anak terhadap *puzzle*.
- Memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan teka-teki.

Mengembangkan permainan teka-teki

- Bagaimana cara kerjanya?
Anak harus memecahkan persoalan dengan menemukan bagaimana cara kerjanya.
- Serupa tetapi tak sama
Berisikan kegiatan yang mengembangkan kemampuan anak untuk mencari tahu perbedaan dan persamaan dari berbagai objek, seperti permainan mencocokkan dan permainan mengelompokkan.

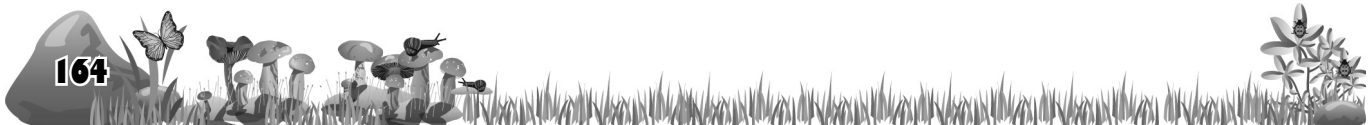
G. Minat Bermain pada Anak Usia Dini

Bronson (1995:5-7) memaparkan tentang perkembangan dan minat bermain pada anak sejak lahir sampai delapan tahun. Untuk memudahkan pemahaman dalam implementasinya di Indonesia, maka tahapan dan tugas perkembangan anak usia dini yang akan dibagi kedalam 4 rentangan, yaitu tahap lahir sampai usia 1 tahun, tahap usia 2-3 tahun (13-24 bulan), tahap usia 3-4 tahun (25-36 bulan) dan tahap usia 4-6 tahun (37-72 bulan) serta tahap usia 6-8 tahun disekolah Dasar kelas awal.

I. Pada Bayi Lahir Sampai Usia 1 Tahun



Meninjau kemampuan dan minat bermain bayi dari lahir sampai enam bulan pada kemampuan motorik, persepsi-kognitif dan sosial bahasa terdapat garis besar yang memberikan latar belakang sebagai pertimbangan memilih alat permainan yang tepat. Tidak semua anak akan sama rata polanya atau menunjukkan semua kemampuan dan minat yang ada. Sejak awal, anak menunjukkan jarak perbedaan individu dan lebih lanjut akan memilih, menyeleksi dan menggunakan alat permainan.



Selanjutnya pada rentang usia 7-12 bulan, gambaran khas tentang kemampuan dan minat bermain bayi usia 7 sampai 12 bulan dalam gerak, penglihatan, berpikir dan bahasa sosial atau lingkungan disajikan secara garis besar berikut untuk memberikan latar belakang agar dapat mengingat alat-alat permainan secara tepat. Sama seperti kelompok usia lainnya, tidak semua bayi antara 7 sampai 12 bulan mempunyai pola yang sama rata atau mampu mendemonstrasikan seluruh kemampuan dan minat yang telah disebutkan. Karena anak-anak selalu memperlihatkan perbedaan individu, karakteristik khusus yang ada pada anak haruslah dijadikan pertimbangan ketika akan merencanakan dan menyeleksi alat-alat permainan yang akan mereka gunakan.

Mengingat begitu banyaknya perubahan yang terjadi pada rentang usia ini, maka pada pembahasan selanjutnya akan ciri dan karakteristik perkembangan akan dibagi kedalam rentang usia 0-6 bulan dan 7-12 bulan, sebagai berikut:

Kemampuan Motorik

Rentang usia lahir sampai enam bulan:

- Membuat gerakan lebih lancar dan dengan maksud tertentu.
- Kekuatan mengontrol tangan-belajar memukul, lalu meraih dan memegang objek (dengan seluruh tangan).
- Menemukan kaki - membawa kaki ke mulut dan mengeksplorasi dengan kaki.
- Mulai duduk dan dapat bermain dengan semangat .
- Meningkatnya kemampuan dalam permainan otot yang lebih luas, termasuk berguling, berlari, membanting dan melambung.

Rentang usia tujuh sampai dua belas bulan:

- Mulai duduk sendiri.
- Mulai merangkak dan maju pelan-pelan ke atas atau ke dalam.



- Mulai menarik kaki untuk berdiri, berpijak (berjalan setelah memegang perabot) dan berjalan (10-16 bulan).
- Memperlihatkan keinginan untuk berpindah atau bergerak dan mempraktikkan kemampuan tersebut.
- Berkembangnya fungsi menggenggam (ibu jari dan jari) menjadi menjepit dan mulai memegang benda dengan satu tangan setelah memanipulasi benda lain.
- Mulai memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain.
- Mulai menyusun benda.
- Mulai ingin membenturkan atau membanting, memasukkan, menyodok atau menusuk, menggulung, menekan, menurunkan, mengocok, memukul, melempar, membuka atau menutup, mendorong atau menarik, menggosok atau mengisi, menarik.
- Senang bermain saat mandi - menyepak dan “berkecipak” di air.



Kemampuan Perseptual Kognitif

Rentang usia lahir sampai enam bulan:

- Mengikuti objek dengan mata, tetapi tidak mencari objek yang hilang dari tampilan.
- Belajar untuk melokalisir suara dan mencoba melihat asal suara tersebut
- Merespon irama, musik, menyanyi (diperbolehkan bergerak, mengguncang, atau membuat suara).
- Mengembangkan visual dengan menjangkau ruangan.
- Mengeksplorasi dunia dengan mata dan telinga dan mulai bereksplorasi dengan tangan, kaki, dan mulut.
- Mulai mengenal orang yang dekat dengannya, objek dan peristiwa lalu mengharap mereka selalu muncul kembali.
- Menjadi sadar pada kesenangan yang baru dan orang yang tidak dikenal, objek dan peristiwa.
- Meniru gerakan sederhana.

Rentang usia tujuh sampai dua belas bulan:

- Memerlihatkan minat atau perhatian terhadap objek (benda yang terlihat maupun tidak terlihat dan orang mengembangkan objek yang tetap, kira-kira 11 bulan, melihat benda atau objek di luar penglihatan).
- Melihat benda atau perhatian dengan wadah atau kotak yang berhubungan seperti: lemari makan kosong, celana panjang dan benda yang bercorak.
- Senang menggelindingkan dan menjatuhkan benda (menggunakan tali untuk menarik kembali benda yang telah jatuh dari tepi meja mainan atau kursi panjang).
- Senang menjelajahi benda-benda.
- Senang mengoperasikan peralatan sederhana (membuka atau menutup, mendorong atau menarik) dan menimbulkan suatu reaksi.
- Menunjukkan ketekunan dan perhatian terhadap sesuatu yang baru.
- Mengingat orang, benda, permainan, aksi dengan mainan.
- Mulai mencari benda yang tersembunyi (kira-kira 11 bulan).
- Mulai menunjukkan minat terhadap buku yang bergambar.

Kemampuan Sosial dan Bahasa

Rentang usia lahir sampai enam bulan:

- Menampilkan daya tarik khusus pada orang (wajah dan khususnya suara)
- Mulai tersenyum diwajah, pada suara dan gambar pada cermin
- Menjadi diam dalam visual atau kontak suara dengan orang lain
- Mulai mencari perhatian dan mengontak dengan orang
- Merespon suara untuk kontak sosial dan suara lainnya.
- Tidak sama reaksinya pada nada emosi pada suara lain (marah vs ramah)
- Membedakan diantara orang yang dikenal dan tidak
- Mulai untuk mendengkur, berguman dan tertawa dengan keras dan bermain dengan bunyi
- Mendengarkan suara dan meniru suara

Rentang usia tujuh sampai dua belas bulan:

- Dapat menunjukkan rasa takut pada orang asing atau memberi reaksi nakal atau buruk untuk mengubahnya, bermain dengan baik dengan orang lain dari keluarga terdekat.



- Memperhatikan dan kadang-kadang meniru orang lain.
- Menunjukkan kesadaran akan ketidaksetujuan terhadap lingkungan.
- Senang menarik perhatian dan dapat menimbulkan reaksi sosial.
- Menyenangi permainan yang sederhana seperti *ciluk baa....* dan *da....da....*
- Berceloteh dan bermain dengan bahasa, berusaha untuk dapat meniru suara.
- Senang mendengarkan suara musik atau lagu sederhana.
- Pahami bila ada orang yang menyebut namanya dan mampu mengikuti perintah sederhana.

2. Pada Anak Usia 1 - 2 Tahun (13-24 bulan)

Pada usia 1-2 tahun gerakan tubuh, pengamatan, daya pikir dan sosial terus berkembang. Hal ini tentunya memengaruhi cara bermain dan alat-alat yang digunakan dalam bermain. Terdapat beberapa indikator perkembangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kemampuan Motorik:

- Melatih keterampilan fisik
- Suka untuk menarik, meletakkan, mendorong, membongkar, menyusun, memukul, mengosongkan dan mengisi
- Senang mendorong dan menarik sambil berjalan
- Suka menaiki dan dapat mengatur langkah untuk menaiki tangga rumah
- Mencoba dan meniru ketika berbusana
- Mempertunjukkan kemampuan pada benda-benda kecil
- Menggerakkan dan memindahkan mainan dari suatu tempat ke tempat lain
- Menendang dan menangkap bola besar
- Menggerakkan dan memutar tombol

Kemampuan Persepsi Kognitif:

- Memerlihatkan ketertarikan pada hubungan sebab akibat
- Memerlihatkan keinginan untuk selalu mencoba dengan benda-benda
- Tertarik pada cara kerja benda yang bergerak/berpindah dan bereaksi
- Menggabungkan benda-benda dengan benda lain.
- Menunjukkan pemahaman dan fungsi-fungsi peralatan keluarga yang sederhana
- Menunjukkan ketertarikan pada benda-benda yang tersembunyi
- Mengelompokkan benda-benda sejenis
- Suka bermain air dan pasir
- Mencoret-coret pada kertas

Kemampuan sosial dan bahasa:

- Bermain dalam suatu kelompok dan lebih banyak bersosialisasi
- Lebih menuntut adanya kebebasan
- Suka pada permainan meniru
- Menyatakan kasih sayang pada sesama



- Mulai tertarik dengan buku-buku bergambar
- Menyukai permainan interaktif seperti mainan

3. Pada Anak Usia 2-3 Tahun

Kemampuan dan minat bermain pada anak usia 2 tahun. meliputi kemampuan motorik (gerak), kognitif (kemampuan berpikir dan mengamati) dan kemampuan afektif (kemampuan berbahasa dan bersosialisasi). Kemampuan tersebut sangat penting karena tidak semua anak pada usia ini melakukan seluruh kemampuan dan minat yang telah disebutkan tadi. Karena tiap-tiap tingkat perkembangan itu berbeda, kemampuan dan minat pada masing-masing anak mungkin saja menyerupai anak-anak yang lebih muda ataupun anak-anak yang lebih tua usianya.

Kemampuan dan minat anak berkembang karena pengaruh interaksi di lingkungannya. Budaya dan pengalaman individu memberikan pengaruh pada minat bermainnya. Ketika anak bertambah besar, pengenalan anak mulai meningkat, mulai ingin merencanakan dan mengerjakan sesuatu secara teratur sehingga menjadi lebih menarik dan menantang. Namun, jika terlalu banyak variasi akan menimbulkan rasa bingung atau takut. Yang perlu diingat sebelum memberikan pengalaman baru pada anak adalah kesesuaian dengan kemampuan dan minat anak. Setelah itu barulah kita dapat memilihkan permainan yang tepat untuknya. Semakin anak dewasa, budaya dan ketepatan dalam penyediaan permainan harus disesuaikan dengan kemampuan-kemampuan anak dan harus mendukung perkembangan potensi anak serta lingkungannya.

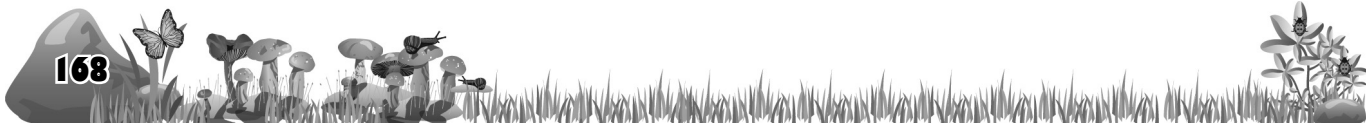
Kemampuan Motorik:

- Berkaitan dengan kegiatan/aktivitas otot.
- Sangat bergantung pada kegiatan fisik seperti melompat, memanjat, memegang sesuatu dengan tangan, berputar-putar, lari berjinjit, melakukan salto/jungkir balik, berguling-gulingan.
- Melempar dan merebut semua macam benda.
- Mendorong sebuah benda dan mencoba mengemudikannya.
- Mulai memainkan dan mengkoordinasikan tangan dan jarinya, \pm pada usia $2\frac{1}{2}$ - 3 tahun.
- Sangat menyukai mainan dengan ukuran yang kecil dan mulai menyelidiki sifat dari permainan tersebut.



Kemampuan kognitif (Kemampuan berpikir dan mengamati)

- Menunjukkan keingintahuan terhadap sifat suatu benda/objek seperti susunan, bentuk, ukuran, dan warnanya.
- Mencocokkan beberapa benda/objek yang sama.
- Mulai membuat bentuk/pola, menyesuaikan ukurannya dengan contoh yang dilihat. (2 sampai 4 pola).



- Memperlihatkan kemampuan berhitung secara spontan
- Memperlihatkan aktivitas kreatif permulaan (menggambar, membangun, membentuk dari tanah liat).
- Menggunakan suatu objek untuk melakukan perbuatan objek lain (contoh: menjadikan sebuah boneka seperti seekor hewan).
- Mulai berpikir untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah dengan cara coba dan ralat.

Kemampuan Bersosialisasi dan Bahasa

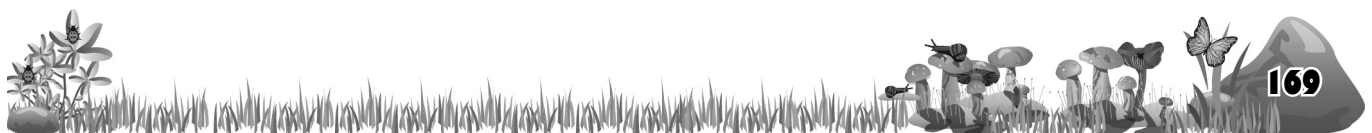
- Senang terhadap permainan yang bersifat imajinasi/fantasi dan mulai tertarik bermain rumah-rumahan.
- Mulai bermain dengan anak lain dan mulai menyukai bermain peran dengan teman-temannya.
- Yang dapat dilakukan orang dewasa:
 - Berikan beberapa alat permainan yang aman dan tahan lama kepada anak.
 - Tunjukkan keinginan yang kuat terhadap kemandiriannya; dengan memberikan pujian bila dia telah melakukan sesuatu yang benar.
 - Biasakan berbicara ketika bermain dan biasakan anak untuk mengutarakan keinginan/mengeluarkan pendapatnya.
 - Biasakanlah untuk mendengarkan cerita-cerita sederhana dari buku-buku cerita dan sering-seringlah membacaknya.

4. Pada Anak Usia 3-4 Tahun

Pada saat memasuki usia 3 tahun, biasanya seorang anak akan semakin mandiri dan mulai mendekati diri pada teman-teman sebayanya. Pada tahapan usia ini anak mulai menyadari tentang apa yang dirasakan dan apa yang telah mampu dilakukan dan yang belum mampu dilakukan (Sujiono dan Sujiono, 2005:131). Selain itu, pola kegiatan bermainnya pun telah berubah, karena anak mulai memasuki tahapan bermain parallel di mana seorang anak bermain dengan anak lain tanpa interaksi dan tidak mau memberikan mainannya ketika ada yang ingin meminjam atau sebaliknya menolak mengembalikan mainan yang dipinjamnya. Hal ini berdampak pada kegiatan bermain mereka yang seringkali diwarnai dengan konflik atau pertikaian, tetapi biasanya hanya bersifat sementara saja.

Selanjutnya diakhir usia 4 tahun, anak berada pada tahapan bermain asosiatif, di mana terjadi interaksi dalam kelompok bermain walaupun masih sering terjadi konflik menuju ke tahapan bermain kooperatif. Anak dapat mendengarkan dan merespon terhadap anak lain dan sebagian besar dari mereka mulai mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Berhubungan dengan pengembangan program kelas berpusat pada anak, Coughlin dkk (2000:26-27) menjelaskan ciri-ciri umum anak dalam rentang usia 3-4 tahun, di antaranya: (1) anak-anak pada usia tersebut menunjukkan perilaku yang bersemangat, menawan dan sekaligus tampak kasar pada saat-saat tertentu; (2) anak mulai berusaha untuk memahami dunia di sekeliling mereka, walaupun mereka masih sulit untuk membedakan antara khayalan dan kenyataan; (3) pada suatu situasi tertentu anak tampak sangat menawan dan dapat bekerjasama dengan teman dan orang lain, tetapi pada saat yang lain mereka menjadi anak yang pengatur dan penuntut; (4) anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat, mereka seringkali terlihat berbicara sendiri dengan suara keras ketika mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu kegiatan; (5) secara fisik, anak memiliki tenaga yang besar tetapi rentang konsentrasinya pendek sehingga cenderung berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain.



Kemampuan Kognitif

- dapat memahami konsep makna yang berlawanan seperti kosong-penuh, ringan-berat, atas-bawah
- dapat memadankan bentuk geometri (lingkaran, persegi dan segitiga) dengan objek nyata atau melalui visualisasi gambar
- dapat menumpuk balok atau gelang-gelang sesuai ukurannya secara berurutan
- dapat mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna bentuk dan ukuran
- dapat menyebutkan pasangan benda
- mampu memahami sebab akibat
- dapat merangkai kegiatan sehari-hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan dilakukan
- menceritakan kembali 3 gagasan utama dari suatu cerita
- mengenali dan membaca tulisan melalui gambar yang sering dilihat di rumah atau di sekolah
- mengenali dan menyebutkan angka 1-10

Kemampuan Motorik

Motorik Kasar:

- berdiri diatas salah satu kaki selama 5-10 detik
- menaiki dan menuruni tangga dengan berpegangan dan berganti-ganti kaki
- berjalan pada garis lurus
- berjalan dengan berjinjit sejauh 3 meter
- berjalan mundur
- melompat ditempat, ke depan dengan dua kaki sebanyak 4 kali
- bermain dengan bola (menendang dengan mengayunkan kaki ke belakang dan ke depan, menangkap bola yang melambung dengan mendekapnya ke dada)
- mendorong, menarik dan mengendarai sepeda roda tiga atau mainan beroda lainnya
- dapat melakukan permainan dengan ketangkasan dan kelincahan seperti menggunakan papan luncur



Motorik halus:

- dapat mengoles mentega pada roti
- dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan
- dapat membentuk dengan menggunakan tanah liat atau plastisin
- membangun menara yang terdiri dari 5-9 balok
- memegang kertas dengan satu tangan dan mengguntingnya
- menggambar kepala dan wajah tanpa badan
- meniru melipat kertas satu-dua kali lipatan
- mewarnai gambar sesukanya
- memegang crayon atau pensil yang berdiameter lebar



Kemampuan Sosial dan Bahasa

Sosio emosional:

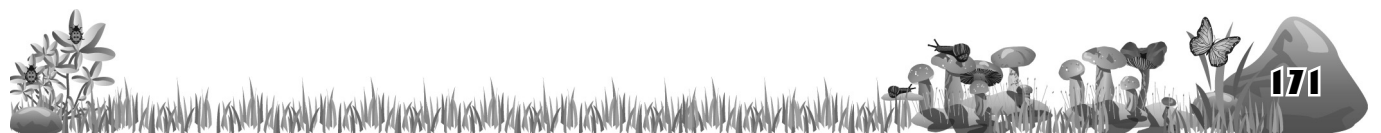
- dapat mengerti keinginan orang lain dan dimengerti oleh lingkungannya
- dapat berinteraksi dengan teman dalam suasana bermain dan bergembira
- dapat meminta persetujuan orang dewasa yang disayanginya
- dapat menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang yang mengalami kesulitan
- dapat berbagi dengan teman dan orang dewasa lainnya
- dapat memilih teman bermain
- dapat mengekspresikan emosi secara wajar baik melalui tindakan kata-kata ataupun ekspresi wajah
- dapat menunjukkan rasa sayang pada orang lain
- dapat meniru dan berminat pada kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa
- dapat menunjukkan sikap sabar ketika menunggu giliran
- dapat menggunakan barang orang lain secara berhati-hati
- dapat menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan

Bahasa:

- dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata
- mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar
- senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami
- menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya
- menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik atau saudara yang telah dikenalnya)
- mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa dan bagaimana
- dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa
- dapat menggunakan kata depan: di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping
- dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana
- dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana
- dapat berperanserta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin didengar.

5. Pada Anak Usia 4-6 Tahun

Kemampuan dan minat anak pada tahapan perkembangan usia 4 – 6 tahun mengalami banyak perubahan yang sangat berarti, sehingga banyak hal yang layak untuk diberikan pada usia tersebut. Pada kondisi yang normal, umumnya anak pada usia ini sudah memiliki kematangan pada seluruh kemampuan. Banyak hal yang menakutkan seolah terjadi, membuat orang dewasa merasa bangga dan senang tetapi juga terkadang melakukan aktivitas diluar kontrol diri yang berakibat membahayakan dirinya dan orang lain. Anak usia ini senang melakukan berbagai eksplorasi terhadap segala sesuatu yang dilihat. Didengar maupun yang dapat dirasakannya sebagai wujud dari keingintahuannya yang begitu besar.



Kemampuan Motorik

- Mampu berlari, melompat, memanjat, dan keseimbangan menguatkan kemampuan motorik kasar yang telah berkembang dengan baik.
- Peningkatan kemampuan kontrol atau jari tangan mengambil benda-benda yang kecil, memotong garis dengan gunting, memegang pensil dengan bantuan orang dewasa, merangkai manik-manik kecil.
- Membangun yang membutuhkan keahlian, biasanya menyukai konstruksi-konstruksi bahan, konstruktif dan juga aktivitas besar dengan unit dan bahan konstruksi yang besar.
- Menunjukkan minat yang besar dalam permainan bola dengan peraturan yang sederhana.

Kemampuan Perseptual Kognitif

- Menunjukkan minat dalam rasa dan perbedaan aktivitas sensori motor (warna, ukuran atau bentuk, suara, rasa bau, berat).
- Menunjukkan peningkatan minat dalam angka-angka sederhana dan kuantitas kegiatan (seperti: menghitung, mengukur, meneliti, kurang-lebih, dan besar kecil), kegiatan kebahasaan (menyebutkan nama-nama huruf/suara, menjiplak huruf dan pura-pura menulis, melakukan kegiatan-kegiatan dengan buku).
- Melakukan kegiatan yang lebih bertujuan dan mampu merencanakan suatu kegiatan secara aktif.
- Menunjukkan peningkatan minat dalam menghasilkan rancangan, termasuk puzzle dan dalam mengkonstruksikan dunia permainan.
- Turut serta dalam pertunjukan seni yang membutuhkan aksi panggung.
- Menunjukkan peningkatan kewaspadaan terhadap sesuatu yang nyata dalam berbagai macam bentuk, pakaian, bermain peran dan permainan konstruksi.
- Menunjukkan minat terhadap alam, pengetahuan, binatang, waktu, dan bagaimana benda bekerja.

Kemampuan Bahasa dan Sosial

- Menunjukkan minat yang tinggi dalam bermain peran (menciptakan kembali pekerjaan orang dewasa, menggunakan kostum dan alat-alat pentas).
- Menunjukkan peningkatan minat dan permainan berpura-pura di dalam kelompok.
- Mulai berbagi dan bergiliran – konsep belajar bermain secara adil/sportif.
- Berkaitan dengan permainan sosial, biasanya mampu bekerja sama, mempraktikkan, bermusyawarah (bermain pura-pura dengan menggunakan peran orang dewasa yang realistis atau nyata).
- Membenci kekalahan dan tidak siap untuk mengkoordinasikan permainan yang kompetitif.
- Menikmati permainan papan sederhana, menitikberatkan pada peluang, tidak pada strategi.
- Perbedaan peningkatan jenis kelamin dalam permainan peran dan minat.
- Menikmati melihat buku-buku dan siap untuk membaca.
- Menunjukkan minat menulis dan membaca kata-kata atau kalimat.

6. Pada Anak Usia 6-8 Tahun

Anak usia antara 6-8 tahun merupakan masa peralihan dari prasekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra pubertas.



Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka. Sedangkan dari perkembangan rohaninya semakin stabil. Ia sudah mampu mengenal lebih banyak teman di lingkungan social yang lebih luas. Keinginan untuk menjelajah dunia sekitarnya pun semakin besar dan terarah seiring dengan perkembangan berpikirnya yang telah memasuki tahap praoperasional.

Pada masa ini anak diharapkan dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar, yang bersifat akademis seperti membaca, menulis dan berhitung dan atau yang bersifat non akademis seperti moralitas, kedisiplinan dan konsep diri) yang merupakan pedoman berperilaku dan menjadi lebih mandiri.

Secara lebih spesifik berikut akan dijabarkan berbagai aspek tumbuh kembang pada anak usia 6-8 tahun.

Kemampuan Motorik

Motorik Kasar:

- Berdiri dengan satu kaki tanpa jatuh.
- Berlari lurus tanpa jatuh dan zigzag/bervariasi, misalnya melalui rintangan.
- Berjalan lurus dan bervariasi.
- Melompat dari ketinggian 20 cm.
- Melempar dan menangkap bola kecil dengan jarak 5-10 meter.
- Mengkombinasikan gerakan jalan dan lari.
- Mengkombinasikan gerakan jalan, lari, melompat dan melempar.
- Berguling ke depan/koprol.
- Sudah dapat mengendarai sepeda roda dua.
- Dapat menari dan mengikuti gerakan dalam senam irama.

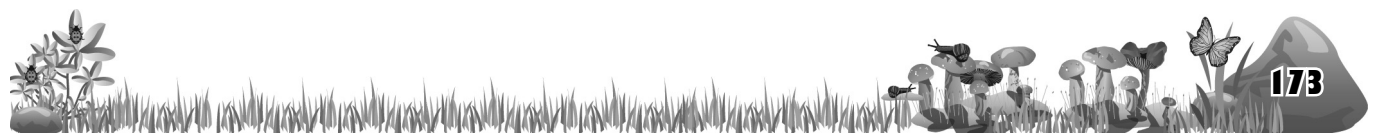


Motorik Halus:

- Menggambar orang dengan anggota tubuh lengkap.
- Mampu makan, minum dan berpakaian sendiri.
- Membuat atau menulis angka.
- Membuat bentuk wajik, segitiga dan segiempat.
- Memotong dan menggunting dengan sempurna.
- Menggambar sesuai dengan penglihatan.
- Meniru kalimat dengan tulisan tangan.

Kemampuan Perseptual Kognitif

- Mampu membedakan kata yang hampir sama.
- Mampu mengenal angka 1 sampai 500 secara bertahap.
- Mengenal nilai tempat.
- Mampu memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian, bangun ruang, luas dan waktu.



- Mengelompokkan benda menurut cerita.
- Bermain teka-teki atau membuat kata menyebut huruf atau bunyi awal kata.

Kemampuan Bahasa dan Sosial

- Mampu menguasai lebih kurang 14000 kata.
- Mampu memperkenalkan diri, nama, alamat dan keluarganya.
- Menceritakan banyak hal, diantaranya cerita mengenai keadaan di rumah di sekolah, ibu, guru dan permainan yang disukainya.
- Anak mengerti bahwa beberapa kata mempunyai arti dan fungsi.
- Anak dapat bercerita sendiri dengan gambar yang dibuatnya.
- Membaca, menyempurnakan kalimat sederhana dan menirukan kata.
- Menyempurnakan kalimat dan mengisi titik-titik.
- Menyempurnakan kalimat secara lisan sesuai gambar.
- Menceritakan kegiatan berdasarkan gambar dan membaca percakapan.
- Menjawab pertanyaan, menyanyikan lagu puisi yang sesuai dengan gambar.
- Membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang wajar.
- Mendeklamasikan dan melagukan puisi yang sesuai untuk anak-anak.
- Mengungkapkan rasa tidak suka dan tidak suka.
- Menyapa dengan tutur kata yang sopan.
- Mampu bergaul akrab dengan kawannya, bermain bersama dan mengadakan eksperimen kelompok.
- Mampu bertingkah laku sesuai dengan norma etis dan sosial di lingkungan.

Sejumlah karakteristik disetiap tahapan usia perkembangan di atas haruslah menjadi dasar dalam menyusun materi program pengembangan kemampuan anak.

Latihan

Setelah mempelajari dengan seksama bab ini, maka untuk lebih memantapkan pemahaman anda lakukanlah latihan berikut.

Ilustrasi:

Menurut Vygotsky, **ZPD** merupakan salah satu konsep untuk menghubungkan antara pembelajaran dan perkembangan, di mana perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial.

Berdasarkan pandangan tersebut:

- Lakukanlah analisa antara kedua tingkat perkembangan ini dengan Kurikulum Taman Kanak-kanak tahun dalam standar PAUD.
- Apakah sesuai atau tidak dengan pandangan Vygotsky tersebut?
- Berikan alasan terhadap jawaban anda tersebut!



Ringkasan

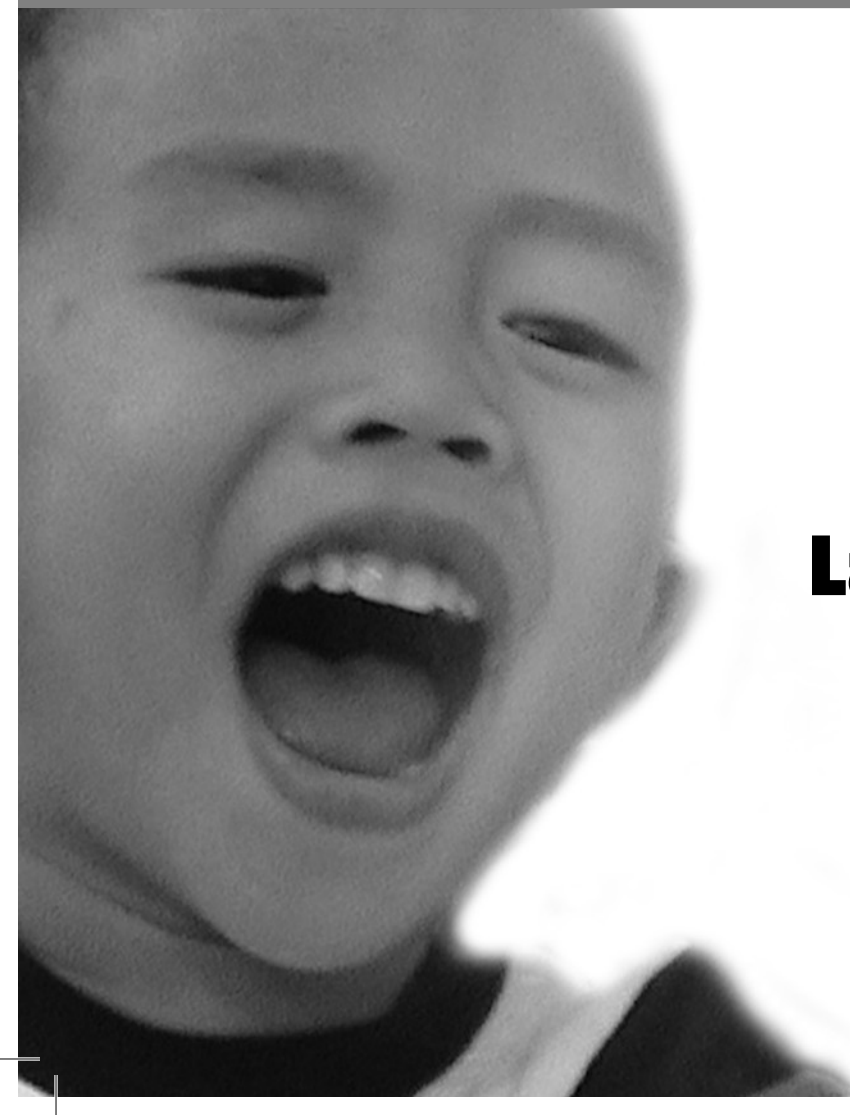
- ❖ Perkembangan diuraikan di dalam terminologi yang berbeda yang tergantung pada segi pandang seorang filosofis. Orientasi filosofis yang utama diwakili oleh behavioris, maturasionis, interaktionis, dan psikoanalisis.
- ❖ Perkembangan adalah suatu proses bergerak yang beraturan mulai dari gerakan-gerakan yang tidak dapat dibedakan dan reaksi untuk membedakan dengan baik dan mengendalikan gerakan terkendali dan respon yang spesifik.
- ❖ Perkembangan fisik adalah perkembangan yang berlangsung dalam waktu yang paling cepat pada masa kanak-kanak, tetapi terus berlanjut dengan cepat sampai duduk di bangku taman kanak-kanak. Perkembangan anak-anak yang berada di kelas dasar tetap mengembangkan kemampuan fisik mereka, tetapi tingkatnya tidak sama dengan anak-anak yang lebih muda (bayi).
- ❖ Idealnya, seiring dengan perkembangannya sosial mereka anak-anak menjadi lebih mampu dalam berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan perilaku prososial seperti membantu dan bekerja sama, belajar untuk mengendalikan agresi, dan mengembangkan suatu konsep diri yang baik terhadap diri mereka sendiri.
- ❖ Perkembangan emosional diamati ketika anak terlibat dalam tanggapan respon yang berbeda terhadap emosi, sehingga mereka menjadi mampu dalam mengendalikan emosi mereka dengan cara yang lebih dapat diterima dan juga untuk mengendalikan dorongan hati mereka. Anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang lebih mampu memahami perasaan orang lain dan membangun suatu perasaan mengenai benar atau salah.
- ❖ Perkembangan kognitif menguraikan tentang perubahan yang berlangsung dalam kemampuan anak untuk berpikir dan memberikan alasan. Anak-anak yang lebih muda belajar dengan menangani menangani suatu objek; anak-anak yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak *preschoolers* masih memerlukan untuk memanipulasi objek dan menggambarkan hasil yang telah mereka peroleh dari proses manipulasi tersebut; dan bagi anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar masih perlu menggunakan alat-alat, untuk belajar tentang pemberian alasan. Anak-anak yang lebih muda tidak menggunakan logika orang dewasa dalam membuat perasaan dari lingkungan mereka sendiri, maupun memberi alasan di dalam terminologi abstrak.
- ❖ Tahapan-tahapan yang berbeda dalam perkembangan anak mempunyai implikasi untuk merencanakan suatu kurikulum untuk anak-anak. Para guru harus memikirkan tentang kemampuan fisik anak-anak dan persyaratan kognitif dari tugas kognitif yang mereka pilih yang juga berbeda ketika mereka memilih pengalaman anak-anak. Mereka juga harus merencanakan aktivitas yang akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka.





BAB 8

Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus



Pada mulanya, yang dimaksud dengan anak kebutuhan pendidikan khusus hanyalah anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan saja. Namun, dewasa ini anak dengan kebutuhan pendidikan khusus termasuk pula anak lantib dan berbakat.

Anak-anak dengan ketidakmampuan dan keterlambatan perkembangan umumnya berada pada jalan perkembangan yang sama seperti anak-anak yang tidak memiliki kesulitan tersebut, tetapi menjadi lebih lamban ditempat-tempat tertentu. Pengetahuan tentang anak dengan kebutuhan khusus akan memudahkan guru dalam memberikan layanan terbaik bagi mereka.

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan hakikat anak berkebutuhan khusus
2. Menjelaskan anak usia dini yang membutuhkan perhatian khusus
3. Mengkaji pendidikan inklusi di Indonesia
4. Menjelaskan peran guru dalam kemitraan dengan orang tua

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya dipaparkan topik bahasan pada bagian di bawah ini.

A. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Merujuk pada pernyataan Mulyono (2006:26) anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan (*exception*) atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan.

Banyak istilah digunakan untuk mencoba mengategorikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, beberapa istilah yang dapat membantu guru mengumpulkan informasi yang merencanakan untuk masing-masing anak mencakup: dungu, gangguan fisik, lumpuh otak, gangguan emosional, ketidakmampuan mental gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, ketidakmampuan belajar, autistik, dan keterlambatan perkembangan.

Kata-kata yang sering digunakan seiring berasal dari konsep lama dan mengabaikan sikap dan pengharapan negatif petunjuk berikut berguna memikirkan dan merencanakan dengan ketidakmampuan:

- Tekankan keunikan dan nilai dari semua anak daripada perbedaan mereka.
- Jaga pandangan masing-masing: hindari penekanan ketidakmampuan dengan mengenyampingkan pencapaian masing-masing.
- Pikirkan cara anak yang tidak berkemampuan dapat melakukan sesuatu sendiri atau untuk anak yang lain.
- Berikan lingkungan di mana anak yang bermasalah ikut serta dalam kegiatan dengan anak yang tidak bermasalah dan cara-cara yang bermanfaat satu sama lainnya.

B. Anak Usia Dini yang Membutuhkan Perhatian Khusus

Pada kenyataannya, di berbagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD), baik di TK, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD sejenis lainnya selalu saja terdapat anak-anak yang



membutuhkan perhatian khusus. Hal ini dijelaskan oleh Jamaris (2006: 80-92), bahwa terdapat masalah-masalah perilaku psikososial, berkesulitan belajar, ataupun anak dengan pemusatan gangguan perhatian/hiperaktif. Di sisi yang lain, Jamaris (2006: 94-100) juga menjelaskan bahwa terdapat anak dengan tingkat intelegensi yang luar biasa, seperti anak tunagrahita serta anak *gifted* dan berbakat.

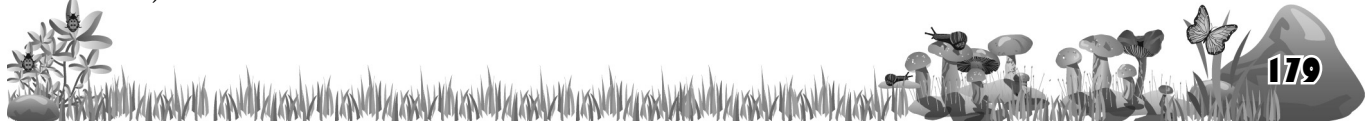
Selanjutnya, Jamaris (2006: 80-82) masalah-masalah perilaku psikososial yang seringkali muncul adalah: (1) *Penakut*, seperti takut pada binatang, takut pada gelap, kilatan petir dan suara gemuruh yang menyertainya, takut pada orang asing dan atau rasa takut yang muncul dalam benak anak berdasarkan fantasi yang dibuatnya sendiri; (2) *Perilaku agresif*, yang tampak pada tindakan-tindakan anak yang cenderung melukai anak lain, seperti menggigit, mencakar atau memukul. Biasanya perilaku seperti ini muncul sejak usia 2,5-3 tahun, selanjutnya perilaku tersebut seolah hilang dan berganti dengan ekspresi mencela, mencaci atau memaki; (3) Perilaku lainnya yang juga seringkali muncul adalah anak *pendiam*, *menarik diri* dan *atau rendah diri*. Perilaku ini disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam mengontrol perilaku anak, yaitu adanya berbagai larangan yang pada akhirnya berujung pada pengekangan pada diri anak. Hal ini tampak pada orang tua yang selalu mengatakan “tidak boleh ini, tidak boleh itu...atau jangan begitu, jangan begini...”.

Belakangan ini, seringkali juga terdengar istilah anak dengan budaya autisme. Kanner dalam Jamaris (2006:85) adalah orang yang mengemukakan istilah autisme; Anak autis adalah anak yang mengalami *outstanding fundamental disorder*, sehingga tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, anak autis bersifat menutup diri dan tidak peduli, serta tidak memperhatikan lingkungannya (Greenspan dan Wider dalam Jamaris, 2006:85). Pada tahun 1990, Autism menjadi kategori ketidakmampuan resmi. Autism (autism) didefinisikan sebagai ketidakmampuan perkembangan yang sangat mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi verbal dan non verbal (Slavin, 2009:228).

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki intelegensi normal atau di atas normal, akan tetapi mengalami satu atau lebih dalam aspek-aspek yang dibutuhkan untuk belajar (Jamaris, 2006:87). Istilah kesulitan belajar terjemahan dari *learning disability*, sebenarnya tidak tepat, seharusnya diterjemahkan sebagai ketidakmampuan belajar (Mulyono, 1999:6).

Kesulitan belajar ini disebabkan karena terjadi disfungsi ringan dalam susunan syaraf pusat (*minimal brain disfunction*). Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disability*) dengan disfungsi yang dapat terlihat pada kelainan persepsi, kesulitan dalam menerima informasi, menyusun informasi agar dapat dipahami, bahkan sulit dalam mengkomunikasikan informasi yang diterima atau didengar, yang berdampak pada **kesulitan bahasa dan komunikasi**, seperti sulit dalam mengucapkan kata-kata, merangkai kata, sulit menyebutkan nama benda akibat keterbatasan kosakata; **kesulitan koordinasi gerakan visual motorik**, yang berdampak pada kesulitan dalam melakukan koordinasi gerakan visual (pandangan mata)-motorik (gerakan tangan, jari tangan atau kaki) secara serempak dan terarah pada satu tujuan, seperti sulit memasukan sedotan kedalam botol kosong, menendang bola kaki, selalu meleset; **kesulitan berpikir**, yang menyangkut kesulitan dalam melakukan operasi kognitif (berpikir), sulit dalam memfungsikan formasi konsep, asosiasi dan pemecahan masalah, seperti tidak mampu membuat klasifikasi benda-benda yang dapat terbang di angkasa, tidak mampu menghubungkan pengalaman yang telah ada dengan pengalaman baru (Reid dan Lovit dalam Jamaris, 2006:87-91).
2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*), yang ditunjukkan pada adanya kegagalan-kegagalan dalam pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan, mencakup kegagalan dalam penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan atau matematika (Mulyono, 1999:11).



Selanjutnya, dijelaskan bahwa penyebab kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat (Mulyono, 1999:13).

Menurut Jamaris (2006:92) perilaku lainnya adalah anak dengan **gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif**, dikenal dengan sebutan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah anak yang sulit melakukan seleksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya, yang berakibat sulit dalam memusatkan perhatiannya dan menjadi hiperaktif, tampak dalam perilaku yang selalu bergerak, impulsif/ bertindak tanpa berpikir, tidak dapat menahan marah, kekecewaan dan atau suka mengganggu. Selanjutnya Papalia dan Olds dalam Jamaris (2006:92-93) menuliskan bahwa dari keseluruhan populasi anak terdapat sekitar 3% anak dengan ADHD; Anak laki-laki memiliki kemungkinan 6 sampai 9 kali lipat untuk mengalami ADHD dibandingkan anak perempuan. Selanjutnya dikatakan bahwa tanda-tanda ADHD telah muncul pada usia 4 tahun atau dibawah 10 tahun, namun biasanya orang tua baru menyadari anaknya cenderung ADHD setelah anak masuk sekolah.

Selain berbagai masalah dan kesulitan yang telah dikemukakan di atas, terdapat juga anak usia dini dengan tingkat intelegensi yang luar biasa, yaitu anak tunagrahita serta anak gifted dan berbakat. Jamaris (2006:94-95) menjelaskan bahwa **anak tunagrahita** atau anak *mentally retarded* adalah kelompok anak yang memiliki tingkat intelegensi di bawah normal. Ketunagrahitaan tampak dalam kesulitan '*adaptive behavior*' atau penyesuaian perilaku, di mana mereka tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standar) kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak tunagrahita juga mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berpartisipasi dengan kelompok teman yang memiliki usia sebaya.

Disisi lain, suatu rahmat bagi beberapa orang tua yang dikaruniai **anak gifted dan berbakat**. Anak *gifted* dan *talented* (berbakat) adalah anak yang memiliki kemampuan luar biasa, baik intelegensianya ataupun bakat khusus dan kreativitasnya, sehingga anak mampu mencapai kinerja dengan kualitas yang luar biasa. Untuk mewujudkan potensi yang tersembunyi tersebut, maka diperlukan layanan pendidikan khusus di samping pendidikan yang diberikan pada anak normal di sekolah biasa (Jamaris, 2006:100-101). Selanjutnya Jamaris (2006:100-101) mengemukakan anak *gifted* dan *talented* biasanya memiliki kreativitas yang tinggi, seperti: (1) kelancaran dalam memberikan jawaban dan mengemukakan pendapat ataupun ide-ide, (2) kelenturan dalam mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah, serta (3) kemampuan dalam menghasilkan berbagai ide atau karya yang merupakan keaslian dari hasil pikirannya sendiri. Bakat khusus ditunjukkan oleh anak dalam beberapa bidang tertentu, misalnya sangat berbakat pada bidang musik, atau bidang IPA seperti senang menciptakan berbagai temuan dalam sains.

G. Pendidikan Inklusi di Indonesia

Merujuk pada pendapat Slavin (2009:248), yang dimaksud dengan pendidikan inklusi (*inclusive education*) adalah penyatuan pembelajaran bagi anak yang mempunyai ketidakmampuan atau beresiko mengikuti pembelajaran di dalam lingkungan pendidikan umum, dengan diberikan bantuan yang tepat.

Selanjutnya dijelaskan oleh Slavin (2009:249) bahwa pendidikan inklusi dapat diberikan melalui penyatuan secara penuh atau penyatuan sebagian. Penyatuan penuh berarti anak yang tidak mampu atau beresiko menerima semua pembelajaran mereka dalam lingkungan pendidikan umum; sedangkan penyatuan sebagian



berarti bahwa anak memperoleh sebagian besar pembelajaran mereka dalam lingkungan pendidikan umum, tetapi anak tersebut dapat ditarik ke lingkungan pembelajaran lain apabila lingkungan seperti itu dianggap sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holloway, Manset dan Semmel dalam (Slavin, 2009:251) yang difokuskan pada anak yang mengalami ketidak-mampuan belajar, keterbelakangan ringan, dan gangguan emosi ringan, yang kekurangannya dapat diistilahkan dengan ketidakmampuan akademis ringan, terbukti bahwa ketika guru di pendidikan umum menggunakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai jenis kemampuan siswa, ternyata mereka belajar jauh lebih baik di ruang kelas pendidikan umum daripada di kelas pendidikan khusus.

Mulyono (2007: 1), seorang guru besar pada Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Jakarta banyak menulis tentang pendidikan inklusif di Indonesia. Pada paparan berikut ini penulis banyak menyitir kembali pendapat-pendapat beliau banyak secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan inklusi di Indonesia merupakan implementasi dari tuntutan internasional dan nasional seperti yang tertuang dalam dokumen-dokumen, di antaranya *Declaration of Human Right 1948*, *Convention on the Right of Childs 1989*, *Life long Education and Education for All Bangkok 1995*, *The Salamanca Statement on Inclusive Education 1994*, *The Dakar Statement 2000*, serta *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Dalam pernyataannya, Mulyono (1999:117-121) seringkali mempertanyakan tentang adanya ketidakadilan dalam pendidikan terutama pendidikan bagi dengan berkebutuhan khusus (*children with special need*). Beberapa pertanyaan yang muncul dalam pemikirannya antara lain, “*mengapa anak dengan kebutuhan khusus (anak luar biasa atau anak berkelainan) harus bersekolah di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa/SLB)?*”, “*Apakah anak dengan kebutuhan khusus benar-benar tidak dapat diintegrasikan dengan anak lain pada umumnya dalam satu sistem persekolahan?*”, “*Apakah sistem persekolah yang segregatif bukan merupakan suatu bentuk diskriminatif?*”, “*Bukankah pendidikan yang segregatif akan dapat menghambat anak memasuki dunia kehidupan di masyarakat?*” Lalu pertanyaan yang lebih mendasar, “*Landasan filosofis apakah yang membuat anak dengan kebutuhan khusus harus terpisah dari pergaulan mereka dengan teman lain pada umumnya?*”

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan di atas, maka perlu dikaji tentang makna pendidikan luar biasa yang sesungguhnya. Pendidikan memiliki makna yang lebih luas daripada sekolah; dan sekolah luar biasa hanya salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya dapat dilakukan di sekolah tetapi juga di luar sekolah, di dalam keluarga ataupun di klinik dan rumah sakit. Pendidikan inklusif di Indonesia, ditandai dengan adanya deklarasi menuju pendidikan inklusif yang merupakan suatu bentuk landasan yuridis atau landasan kebijakan bagi penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan antara layanan pendidikan anak normal dengan anak dengan kebutuhan khusus dalam satu lembaga pendidikan di Indonesia.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan yang segregatif-eksklusif menuju pendidikan yang integratif-inklusif, terdapat beberapa peristilahan yang perlu dipahami terlebih dahulu, yaitu:

Pendidikan segregatif adalah pendidikan yang memisahkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dari anak-anak lain. Pada umumnya anak-anak dengan kebutuhan khusus ditempatkan di sekolah khusus atau sekolah luar biasa. Penempatan anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut dilakukan secara eksklusif artinya anak-anak dengan kebutuhan khusus yang boleh bersekolah di sekolah khusus tersebut. Sekolah yang hanya memberikan layanan bagi anak lantib dan berbakat (*gifted dan talented*) atau yang sering disebut sekolah



unggulan sesungguhnya juga termasuk sekolah khusus atau sekolah luar biasa, tetapi sekolah semacam itu tidak ada yang mau disebut sekolah luar biasa (Mulyono, 1999:120).

Pendidikan integratif, memiliki makna yang beragam, tetapi dalam konteks pendidikan integratif adalah pendidikan yang mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus bersama anak-anak lainnya pada umumnya dalam satu sistem persekolahan (Mulyono, 1999:118). Sekolah integratif menuntut sikap inklusif bagi para guru, orang tua, dan sesama anak, yaitu sikap yang terbuka bagi siapa saja dan sikap yang menghargai pluralitas. Pendidikan integratif-inklusif ini selanjutnya disebut pendidikan inklusif saja karena dalam pendidikan inklusif telah terkandung makna integratif.

Pendidikan inklusif didasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak untuk masuk ke sekolah regular. Tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya, apa pun derajat kemampuan dan ketidakmampuannya. Dalam pendidikan inklusif semua perbedaan dihargai, termasuk perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya.

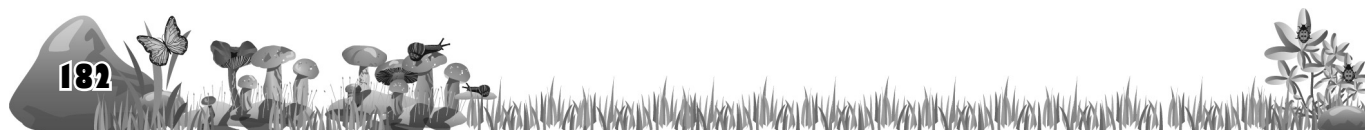
Pendidikan inklusif tidak menuntut anak dengan kebutuhan khusus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat normal tetapi mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan inklusif, pendidikan dipandang sebagai upaya pemberdayaan semua potensi kemanusiaan secara optimum dan terintegrasi agar semua anak kelak dapat memberikan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat untuk kemaslahatan hidup bersama.

Bertolak dari pandangan tersebut di ataslah, maka dalam pendidikan inklusif bukan anak yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum tetapi kurikulumlah yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak demi pengembangan semua potensi kemanusiaannya. Konsekuensi dari prinsip semacam itulah maka diperlukan program pembelajaran adaptif atau di Indonesia dikenal sebagai Program Pembelajaran Individual (*Individualized Instructional Program*), yaitu program pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan khusus anak.

Sebenarnya, dibanyak lembaga pendidikan terdapat berbagai jenis anak dengan kebutuhan khusus, tetapi mereka tidak memperoleh layanan sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil penelitian Mulyono (1994:123) dari berbagai jenis anak dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama anak lain pada umumnya di lembaga pendidikan 'sekolah', yang terbanyak ialah yang tergolong anak dengan kesulitan belajar khusus (*specific learning disabilities*) 16,6%; anak yang memiliki motivasi belajar kurang 15,97%; lambat belajar (*slow learner*) 15,66%; apatis terhadap pelajaran 14,78%; berbakat intelektual (*gifted*) 11,4%; dan berbakat khusus dalam bidang keterampilan tertentu 7,38%. Selain itu, terdapat anak yang tergolong mengganggu kelas 5,63% dan anak yang tergolong berperilaku impulsif yang diprediksi berpotensi menjadi anak yang gemar berkelahi 2,25%.

Di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar juga banyak anak berisiko (*student at risk*) yang perlu mendapat perhatian. Anak berisiko ialah anak yang latar belakang, karakteristik, dan perilakunya mengancam atau mengurangi kemampuannya dalam meraih keberhasilan akademik di sekolah (Slavin dalam Mulyono, 2006:199). Menurut Slavin terdapat 3 (tiga) jenis layanan bagi anak-anak berisiko, yaitu: (1) program identifikasi dan intervensi dini (*early identification and intervention*); (2) program pembelajaran remedial (*remedial teaching*); dan (3) program pendidikan khusus (*special education program*).

Namun, sayangnya ketiga jenis layanan tersebut belum menjadi bagian dari sistem Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah juga belum mengakomodasikan kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, kompetensi guru juga masih perlu ditingkatkan agar guru dapat menerima kehadiran anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah biasa dan mengakomodasikan kebutuhan individual mereka.



Pentingnya Pendidikan Inklusi

Menurut Foreman dalam Mulyono (1994: 126) terdapat 3 (tiga) alasan penting perlunya pelaksanaan pendidikan inklusif, **Pertama**, hasil-hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa sekolah khusus atau sekolah luar biasa memberikan kemampuan sosial dan akademik yang lebih baik bagi siswa yang menyandang ketunaan bila dibandingkan dengan sekolah reguler, terutama bagi siswa yang tergolong cacat ringan. **Kedua**, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat memperoleh keuntungan dari sekolah inklusif, meskipun mereka tergolong cacat berat dan cacat ganda. **Ketiga**, telah diterima secara luas tentang hak semua orang untuk berpartisipasi penuh dalam arus utama kehidupan masyarakat (*the mainstreaming community*).

Untuk itu, di banyak negara di dunia ini, terdapat suatu konsep yang sering digunakan untuk mendeskripsikan suatu sistem layanan pendidikan yang optimal "*least restrictive environment*", yaitu suatu lingkungan yang paling tidak membatasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus untuk bergaul, belajar, dan bekerja bersama anak-anak lain pada umumnya. Terdapat 6 (enam) jenis sistem persekolahan yang sesuai dengan konsep tersebut, yaitu: (1) *residential school*, (2) *separate day school*, (3) *separate school on regular campus*, (4) *special unit in regular school*, (5) *special class in regular school*, dan (6) *regular school*. Jenis pertama dan kedua sudah jarang digunakan, saat ini lebih banyak sekolah yang menggunakan 3 jenis yang disebut terakhir.

E. Peran Guru dalam Kemitraan dengan Orang tua

Merujuk pada Wolfgang & Wolfgang (1992:202-211) Dalam kehidupan keseharian seorang guru tidak pernah terlepas dari sejumlah pertanyaan dari orang tua dan berakhir dengan bagaimana memecahkan masalah tersebut. Pernyataan, pertanyaan, sikap terkadang yang agak merusak adalah tanda-tanda yang mengingatkan kita akan kebutuhan mereka dan kebutuhan anak-anak mereka. Terpenting adalah bagaimana guru dapat mengatasi masalah para orang tua yang terus berlanjut, memprioritaskan kebutuhan, dan membuat respon yang masuk akal.

Guru anak usia dini dapat mengenali seorang anak yang memiliki kesulitan belajar atau dapat menerima dan menggabungkan anak yang telah menyatakan tidak mampu ke ruang kelas. Anak yang tidak mampu tersebut diperlakukan sama seperti anak yang lainnya. Pola-pola khusus perkembangan anak dan strategi pembelajaran bagi anak usia dini dapat digunakan untuk anak yang tidak berkemampuan. Guru harus mencari sumber informasi yang tersedia termasuk dari orang tua, dokter ahli setempat dan sejumlah referensi di perpustakaan dan kumpulan masyarakat serta segera menemukan apa yang akan dilakukan untuk menolong anak-anak dengan kebutuhan khusus. Jika tingkah laku anak di luar kemampuan pengetahuan guru, maka perlu merujuk pada ahli khusus untuk mendiagnosa dan penyembuhannya. Berikut akan dipaparkan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengoptimalkan layanan pada anak dengan kebutuhan khusus:

Sikap Guru yang Selalu Membantu,

Guru perlu mengembangkan hubungan yang berkelanjutan, seperti hubungan-mendengarkan, melawan-memaksa, kemungkinan-konsekuensi, legalitas-pemaksaan ketika terjadi suatu krisis. Tingkat kekuatan campur tangan guru akan meningkat atau menurun berhubungan dengan level kebutuhan dan tingkat kepentingan dari krisis.



Bertindak Proaktif dengan Orang tua

Guru perlu proaktif untuk memberikan porsi yang lebih besar pada orang tua, agar mereka dapat menjadi orang tua yang lebih baik dalam melakukan apa yang mereka bisa. Untuk itu perlu berbagai cara berkomunikasi untuk menginformasikan semua perkembangan dan kemajuan belajar anak.

Perpustakaan yang dapat dipinjam

Letakkan di rak buku dan usahakan dalam posisi yang memudahkan dan atau membuat orang tua ingin membacanya. Isi dari rak ini terdiri dari buku yang berhubungan dengan anak atau kaset video yang dapat membantu bagi orang tua. Sangat dianjurkan untuk merekam berbagai pertemuan atau diskusi dengan guru ataupun dengan mendatangkan ahli. Rekaman ini sangat berguna bagi orang tua yang tidak berkesempatan hadir.

Makan bersama Orang tua dan Pameran Seni Karya

Dianjurkan minimal setiap akhir semester rencanakan acara makan bersama orang tua sambil menggelar hasil karya anak, pentas seni untuk menghibur orang tua seperti penampilan nyanyian, drama atau tarian kolosal.

Kerja Bersama di Hari Sabtu

Ayah dan ibu dapat dilibatkan dalam menataulang taman bermain. Hal ini harus direncanakan secara matang dengan semua peralatan dan bahan yang telah dipersiapkan. Seorang anak akan selalu teringat dan bangga serta berkata “ayah saya membuat kursi ini !”

Buku Pesan untuk Orang tua

Buku pesan orang tua harus berisi rencana kegiatan/pekerjaan. Hal demikian memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menulis tiap pesan yang mereka ingin berikan kepada guru setiap pagi.

Hari Hiburan Anak dan Keluarga

Pilihlah satu hari untuk liburan seperti ketika ada sirkus di kota dan pesanlah satu blok tempat duduk di mana semua anggota keluarga dan teman-teman dari sekolahmu dapat duduk bersama-sama.

Kursus Bagi Orang tua

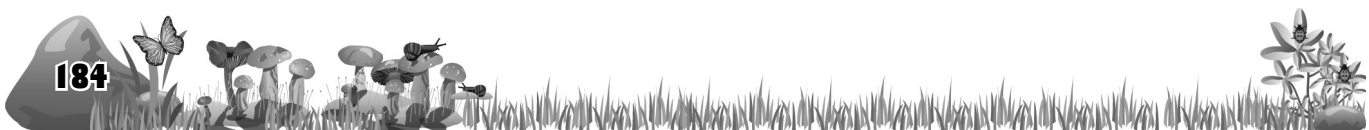
Ada beberapa program pendidikan bagi orang tua di sekolah umum, jika orang tua tertarik dapat saja mengirimkan instruktur untuk mengajar bagi orang tua tersebut.

Pertemuan Orang tua dan Guru

Pertemuan orang tua dan guru harus direncanakan sepanjang tahun. Pertemuan itu tidak hanya terbatas pada satu bulan tertentu. Gunakanlah pertemuan-pertemuan itu untuk mendemonstrasikan perubahan perubahan yang terjadi dalam perkembangan anak.

Buku Catatan Orang tua dan Daftar Telepon

Buku catatan orang tua merupakan cara yang tepat untuk menginformasikan kepada guru dan orang tua tentang kondisi kelas dan sekolah. Buku itu dapat berisi tentang hal-hal sebagai berikut: Guru dan latar belakang



(pendidikan dan pengalaman) mereka, biaya sekolah dan cara pembayaran, kesehatan dan masalah-masalah keamanan, nutrisi, mainan dari rumah, antar jemput, ringkasan program kegiatan dan jadwal harian

Daftar Baby Sitter

Beberapa sekolah memberikan pelayanan dengan memberikan daftar nama dan riwayat hidup orang-orang yang dapat dijadikan pengasuh anak pada akhir minggu.

Ketika Terjadi Kecelakaan

Di dalam kelas, kecelakaan dapat saja terjadi. Kebanyak orang tua tahu bahwa perkelahian merupakan hal yang wajar, tetapi harus ditemukan penyelesaiannya dan membuat anak-anak sadar. Orang tua merasa bahwa jika guru tidak tahu apa yang terjadi berarti guru tidak mengawasi anak-anak dengan baik. Dengan demikian guru harus menceritakan kepada orang tua apa yang sebenarnya terjadi.

Mengatasi Komplain Orang tua

Buatlah yakin bahwa guru harus mengerti bahwa semua komplain orang tua harus dilaporkan dan harus disusun sistem yang baik untuk mendapatkan informasi tersebut dengan mudah.

Pertemuan Orang tua

Berikut adalah hal-hal penting untuk pertemuan dengan orang tua: (1) bersiap-siaplah untuk datang pada pertemuan tersebut, (2) bawa semua data yang diperlukan walaupun tidak akan digunakan semuanya, (3) membuka dan menutup acara dengan sikap yang positif.

Kunjungan Rumah

Mengunjungi rumah murid sebelum tahun ajaran baru akan memberikan kita banyak informasi tentang bagaimana membuat anak-anak merasa betah. Ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun.

Latihan

Surveilah 3 anak di sekitarmu dan cobalah menganalisis langkah apa yang dilakukan sekolah mereka untuk proaktif dalam menghormati orang tua dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah.



Ringkasan

- ❖ Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak berkelainan, yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat.
- ❖ Pendidikan segregatif adalah pendidikan yang memisahkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dari anak-anak lain.
- ❖ Pendidikan integratif yang selanjutnya lebih dikenal dengan pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus bersama anak-anak lainnya pada umumnya dalam satu sistem persekolahan.



BAB 9

Pengembangan Kecerdasan Jamak



"**S**emua anak adalah cerdas" kalimat ini bukan basa basi, tetapi merupakan kenyataan yang tidak perlu dipungkiri. Menjadi cerdas bagi sebagian besar orang tua merupakan hal yang ditunggu-tunggu terjadi pada anak tercintanya. Sayangnya, pemahaman tentang kecerdasan masih sangat terbatas, akibat minimnya pengetahuan tentang aspek kecerdasan jamak.

Untuk itu diperlukan pemaparan yang jelas tentang apa, mengapa dan bagaimana mengembangkan potensi kecerdasan yang ada pada diri anak. Anak cerdas bukan hanya anak yang pandai matematika saja, tetapi semua anak dapat dikatakan cerdas apabila ia dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang menjadi keunggulannya, misalnya anak pandai bermain musik atau ada anak yang sangat ramah dalam bertutur kata. Pengetahuan tentang kecerdasan jamak dibutuhkan oleh orang tua dan guru agar mereka dalam mengoptimalkan kecerdasan merupakan potensi yang dibawa sejak lahir.

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan hakikat kecerdasan
2. Menjelaskan hubungan antara kecerdasan dan intelegensi
3. Menjelaskan perkembangan otak anak
4. Menguraikan tentang kecerdasan jamak
5. Menerapkan strategi pengembangan kecerdasan jamak

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya dipaparkan topik bahasan tersebut.

A. Hakikat Kecerdasan

Gardner (1993:15-16) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Menurutnya, pandangan tentang kecerdasan harus mengakui bahwa setiap orang mempunyai kekuatan pemahaman berbeda dan berdiri sendiri, menerima bahwa orang mempunyai kekuatan berbeda dan gaya pemahaman yang kontras. Titik tekan teori kecerdasan jamak adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan untuk menciptakan suatu produk atau karya. Secara lebih terperinci Gardner (1993:17-23) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:

- Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.
- Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
- Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.

Menurut Bandler dan Grinder dalam DePotter (1999: 39) kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi; sedangkan Markova meyakini bahwa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu. Adapun modalitas yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibagi menjadi 3 yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetikal.



Berikut akan dipaparkan tentang modalitas yang dimiliki setiap individu disertai dengan metode pembelajaran yang seharusnya digunakan.

Visual, orang dengan modalitas visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Modalitas ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat. Individu yang memiliki modalitas visual dicirikan dengan suka akan keteraturan, memperhatikan sesuatu secara detil, selalu menjaga penampilan, mengingat dengan gambar atau dari membaca dan mengingat apa yang dilihat. **Ciri perilaku**, individu yang cenderung memiliki modalitas visual, antara lain: selalu meletakkan sesuatu secara rapi dan teratur, berbicara dengan cepat dan sering menjawab dengan singkat, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, biasanya tidak terganggu dengan keributan, serta lebih suka membaca daripada dibacakan, lebih suka suatu karya seni tiga dimensi daripada musik.

Auditorial, orang dengan modalitas auditorial serta belajar melalui apa yang mereka dengar. Individu dengan modalitas auditorial biasanya memiliki perhatian yang mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan mendengarkan, menggerakkan bibir dan bersuara saat membaca, senang berdialog secara internal dan eksternal. **Ciri perilaku**, individu yang cenderung memiliki modalitas auditorial, antara lain: mudah terganggu oleh keributan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, mereka sulit untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan daripada membaca komik.

Kinestetika, orang dengan modalitas kinestetik belajar lewat gerakan dan sentuhan. Individu dengan modalitas kinestetik biasanya senang menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, mengingat sambil berjalan dan melihat. **Ciri perilaku**, individu yang cenderung memiliki modalitas kinestetik, antara lain: berbicara dengan perlahan, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh.

Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi pergaulannya di masyarakat karena dengan tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.

Memang, untuk menjadi cerdas adalah dambaan setiap orang. Alasan ini sangat rasional, mengingat dengan tingkat kecerdasan yang semakin tinggi, seseorang akan semakin mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang tentu saja berguna bagi dirinya dan orang lain. Karya-karya bernilai tinggi dalam berbagai bidang apa pun, semuanya merupakan hasil pengejawantahan dari kecerdasan yang dimiliki seseorang. Tidak ada kepuasan bagi seseorang selain dirinya mampu menuangkan kecerdasannya untuk memperluas wawasan pengetahuan dan memiliki dampak positif bagi peradaban seluruh umat manusia di dunia ini.

B. Kecerdasan dan Intelegensi

Setiap individu berpikir menggunakan pikiran/inteleknnya. Kemampuan intelegensi-lah yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Pada hakikatnya intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Stern dalam Monks, Knoers dan Haditomo (1999:29) mendefinisikan intelegensi sebagai disposisi untuk bertindak, untuk menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidup, membuat dan mempergunakan alat untuk



mencapai tujuan tertentu. Disposisi mempunyai arti sebagai potensi yang terarah pada tujuan. Berdasarkan konsep-konsep fungsional, Binet dalam Suryabrata (2000: 137) menyatakan sifat intelegensi ada 3 (tiga) macam, yaitu:

- (1) Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Makin cerdas seseorang, maka semakin cakap dia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri, tidak menunggu perintah saja.
- (2) Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud untuk mencapai tujuan tersebut. Makin cerdas seseorang, maka dia akan semakin dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan semestinya dan makin dapat bersikap kritis.
- (3) Kemampuan untuk oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya. Makin cerdas seseorang, maka akan semakin dapat dia belajar dari kesalahannya, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Intelegensi memang memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, tetapi intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan sukses tidaknya kehidupan seseorang. Banyak faktor lain yang ikut menentukan termasuk di dalamnya adalah kecerdasan emosional (EQ) yang dipopulerkan oleh Goleman (1996:2).

Munandar (2000:34) mengemukakan bahwa pengertian intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Istilah intelegensi berhubungan dengan kognitif di mana kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku.

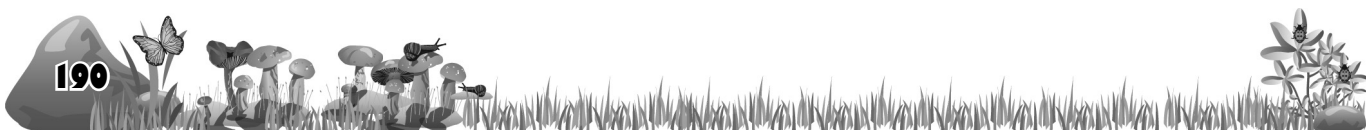
Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi, namun terwujud atau tidaknya potensi kognitif tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan akan menentukan batas perkembangan tingkat intelegensi (batas maksimum), sedang faktor itu diwujudkan atau menentukan dicapai tidaknya batas maksimum.

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

C. Perkembangan Otak

Paradigma terkini Pendidikan Anak Usia Dini menumbuhkan pendekatan yang holistik. Anak dipandang sebagai individu yang utuh sehingga membutuhkan pelayanan yang menyeluruh pula. Hal ini tidak hanya berkenaan dengan perkembangan berbagai aspek yang berhubungan dengan diri anak yang meliputi aspek fisik dan psikis melainkan juga penanganan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, para profesional dengan berbagai penelitian dan pengembangan riset-riset mutakhir tentang anak usia dini.

Penelitian yang berkenaan dengan potensi bawaan telah dilakukan oleh Shatz dalam Nash (1997:1) seorang ahli neurobiologi dari University of California, Berkeley, telah menemukan saat yang tepat tentang pembentukan potensi bawaan ini. Di dalam penelitiannya ahli neurobiologi ini telah menyimpulkan bahwa potensi bawaan itu sudah terbentuk sejak 10 - 12 minggu setelah terjadinya proses konsepsi (*conception phase*).



Hal ini dikarenakan pada saat itulah sel-sel otak janin mulai terbentuk dan berkembang secara pesat. Lebih jauh dalam penelitian itupun juga dikatakan bahwa sejalan dengan pembentukan dan perkembangan otak secara bertahap dan pasti potensi-potensi bawaan itu ikut tumbuh dan berkembang. Fase konsepsi (*conception phase*) ini sangatlah perlu diketahui karena merupakan fase yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak baik selama di dalam kandungan maupun setelah anak itu dilahirkan ke dunia.

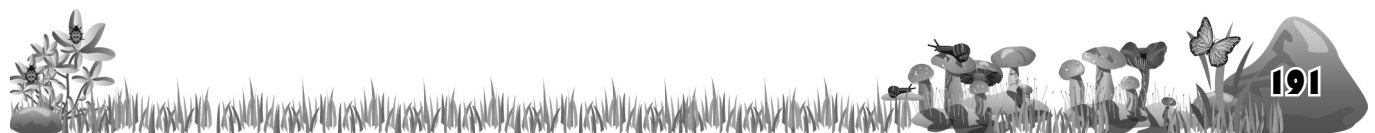
Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak potensi bawaan itu terus ikut tumbuh dan berkembang. Hal ini berarti terhentinya suatu pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak juga akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan potensi itu terhenti. Pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak ini sangat pesat sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan janin. Hal ini ditandai dengan bentuk kepala janin yang jauh lebih besar daripada tubuh janin itu sendiri.

Pertumbuhan dan perkembangan otak sebenarnya ditentukan oleh sel syaraf panjang yang mengantarkan pesan-pesan listrik lewat sistim syaraf dan otak yang disebut dengan neuron. Otak yang telah terbentuk itu menghasilkan neuron yang jumlahnya kurang lebih 100 miliar yang mana jumlah ini jauh melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Neuron-neuron yang telah terbentuk ini terus tumbuh dan berkembang dengan mengeluarkan sambungan transmisi jarak jauh sistim syaraf yang dinamakan akson. Di setiap ujungnya, akson-akson ini mengeluarkan cabang-cabang sebagai penghubung sementara dengan banyak sasaran. Kegiatan inilah yang sebenarnya merupakan kerja sel-sel otak dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dari sejak terjadinya konsepsi sampai menjelang ajalnya (Nash, 1997: 2-3).

Potensi-potensi yang terbentuk pada saat terjadinya konsepsi adalah potensi fisik dan potensi psikis. Potensi fisik berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan kerja organ-organ fisik (*physically aspects and physically organs work*), sedangkan potensi psikis berkenaan dengan aspek-aspek kejiwaan (*Psychologically aspects*). Melalui kegiatan-kegiatan pertumbuhan dan perkembangan otak inilah yang menyebabkan seorang anak manusia memiliki potensi yang unggul yang nantinya akan menjadi kemampuan anak secara fisik maupun psikisnya. Pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak ini terus berlangsung sampai janin itu dilahirkan ke dunia. Di dalam pertumbuhan dan perkembangannya sel-sel otak menghadapi hambatan-hambatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah anak dilahirkan, tahun-tahun awal kehidupan merupakan saat yang paling kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan otak. Lonjakan pertumbuhan dan perkembangan otak ini terus berlangsung di mana neuron melalui aksonnya sebagai pengirim signal terus mengadakan sambungan (sinapsis) baru dengan dendrit sebagai penerima signal. Kegiatan ini disebabkan oleh berbagai pengalaman seorang bayi melalui panca inderanya. Semakin banyak pengalaman indera yang dialami oleh seorang bayi, semakin banyak sambungan yang diperoleh yang berarti semakin banyak pula potensi bawaan itu berkembang. Seperti yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya bahwa sel-sel otak itu tumbuh dan berkembang melebihi kebutuhan yang sebenarnya, namun begitu sambungan-sambungan yang telah diciptakannya akan dengan sendirinya dimusnahkan apabila jarang atau tidak pernah digunakan. Melalui perkataan lain, sel-sel otak yang telah siap untuk menjadi kemampuan apa saja itu apabila jarang atau tidak pernah mendapatkan latihan (rangsangan) secara perlahan dan pasti akan dimusnahkannya.

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Namun bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul diatas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Memperkaya lingkungan belajar berarti memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi, menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Untuk itulah paradigma baru pendidikan bagi anak



usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh-kembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Sehubungan dengan teori belahan otak yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada saat dilahirkan struktur otak manusia ditentukan secara genetis, tetapi cara berfungsinya sangat tergantung pada interaksi dengan lingkungan. Selanjutnya berdasarkan berbagai hasil penelitian tentang tumbuh kembang anak usia dini, telah terbukti bahwa perkembangan yang diperoleh anak pada usia dini sangat memengaruhi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan stimulasi pendidikan yang diberikan pada usia dini sangatlah bergantung pada kondisi kesehatan dan status gizi anak, selain juga faktor pembawaan yang telah terbentuk sejak masa konsepsi.

D. Kecerdasan Jamak

Setiap anak manusia dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Potensi bawaan merupakan faktor keturunan (*heredity factor*), sebenarnya merupakan suatu kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap individu yang baru dilahirkan untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Sujiono dan Sujiono, 2004:4). Agar dapat berkembang secara optimal, potensi bawaan perlu ditumbuh-kembangkan melalui berbagai stimulasi dan upaya-upaya dari lingkungan.

Potensi bawaan seorang anak tidak saja berisi kemampuan yang berhubungan dengan fisik (postur tubuh dan pertumbuhan organ-organ fisik), tetapi juga berhubungan dengan psikis. Secara umum, potensi bawaan melukiskan gambaran yang utuh tentang anak dan hanya akan terwujud secara nyata jika mendapat rangsangan, terutama ditahun-tahun pertama kehidupan. Artinya keterlambatan memberikan rangsangan memungkinkan potensi bawaan tidak berkembang secara optimal.

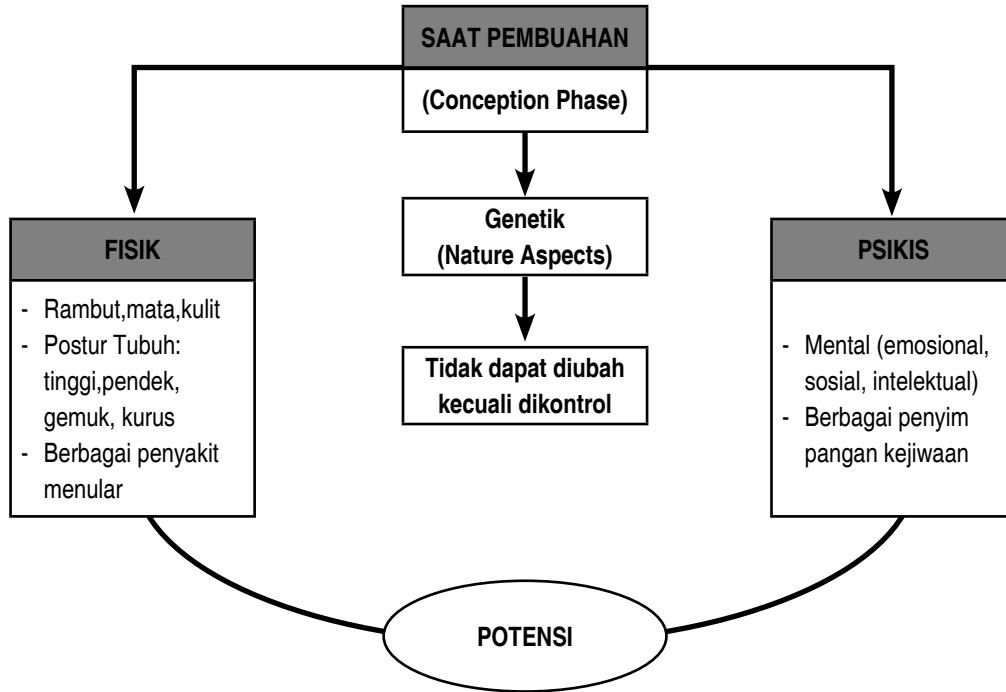
Potensi yang oleh banyak ahli disebut sebagai suatu kemampuan atau bakat (*aptitude*) seorang anak merupakan sesuatu yang diwariskan dari orang tuanya. Apa pun bentuk yang diwariskan orang tua kepada anak-anaknya hanya akan berkembang secara alamiah (*natural development*) jika kurang mendapatkan rangsangan, atau akan berkembang secara optimal jika lingkungan (*nurture development*) memberikan rangsangan.

Kemampuan yang dimiliki setiap anak secara biologis dan genetis tidaklah sama, bahkan yang dilahirkan kembar sekalipun. Perbedaan perkembangan ini akan semakin jelas apabila mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda pula. Perbedaan perkembangan fisik dan psikis yang diwariskan secara genetika akan bertambah besar dengan adanya pengaruh lingkungan. Hasil suatu penelitian menggambarkan bahwa faktor lingkungan (*nurture aspects*) mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan fisik dan psikis daripada faktor genetik.

Begitu besarnya pengaruh lingkungan pada perkembangan seorang anak sampai-sampai Watson, ahli ilmu jiwa anak, yang dikutip oleh Hurlock (1993: 26), mengatakan bahwa ia dapat melatih setiap bayi normal untuk menjadi apa saja yang diinginkan-dokter, ahli hukum, artis bahkan pengemis dan pencuri-tanpa mepedulikan bakat, kemampuan, kecenderungan, dan ras anak itu.

Bagan **Pembentukan Potensi Bawaan** akan menggambarkan bahwa potensi yang diwariskan dari orang tua kepada anak-anak tidak saja terbatas pada aspek fisik saja, tetapi juga aspek-aspek psikis. Bahkan, banyak





Pembentukan Potensi Bawaan

(Sumber : Bambang Sujiono & Yuliani Sujiono. *Seri Mengembangkan Potensi Bawaan: Persiapan dan Saat Kehamilan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004:4)

penyakit menurun (*genetic disorder*) baik secara fisik (*phycically genetic disorder*) maupun secara psikis (*psychologically genetic disorder*) juga diwariskan saat terjadinya proses konsepsi.

Walaupun faktor pembawaan ikut memberikan andil dalam proses tumbuh kembang individu tetapi sampai saat ini belum banyak terungkap seberapa besar kedua faktor tersebut, lingkungan dan pembawaan berpengaruh secara signifikan (*developmentally interface*). Hal inilah yang masih terus digali untuk menemukan formula yang tepat tentang bagaimana bentuk perlakuan yang harus diberikan sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Pada dasarnya setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, masing-masing individu akan mempertahankan hidup dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan cara yang berbeda pula. Tidak ada satu manusia pun didunia ini yang memiliki ciri dan gaya belajar yang sama. Setiap individu memiliki laju dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, untuk itulah guru di sekolah ataupun orang tua dirumah harus memperlakukan masing-masing anak yang memang berbeda itu dengan memberikan kesempatan yang berbeda pula.

Keinginan untuk menjadi cerdas baik bagi diri sendiri maupun pada diri anak didik yang sedang dihadapi oleh guru di sekolah atau orang tua di rumah adalah merupakan sesuatu hal yang sangat lumrah, karena dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang diyakini ia akan mampu bertahan hidup dan mengisi kehidupannya dengan berbagai kesuksesannya. Tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang umumnya akan menentukan

penghargaan orang lain terhadap dirinya. Terbukti bahwa semakin cerdas seseorang, maka akan sangat dikagumi dan diperlakukan dengan istimewa oleh masyarakat disekitarnya.

Orang tua di rumah ataupun guru di sekolah pastilah menghendaki anak didiknya menjadi anak yang cerdas baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan usianya. Memang, anak cerdas adalah harapan semua orang. Namun, untuk mewujudkan itu semua tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, semakin tinggi harapan yang digantungkan akan semakin tinggi tantangan yang dihadapi. Kesuksesan dalam mendidik dan membelajarkan anak akan memberi dampak bagi orang tua atau guru, mungkin berupa decak kagum saja sampai berupa penghargaan atas jasa-jasa mereka. Nilai kebanggaan yang tak ternilai bagi para pendidik adalah bahwa telah berhasil menanamkan nilai-nilai hidup yang harus dipelajari oleh anak sebagai generasi penerus yang bertanggungjawab untuk melestarikan kehidupan ini di masa datang.

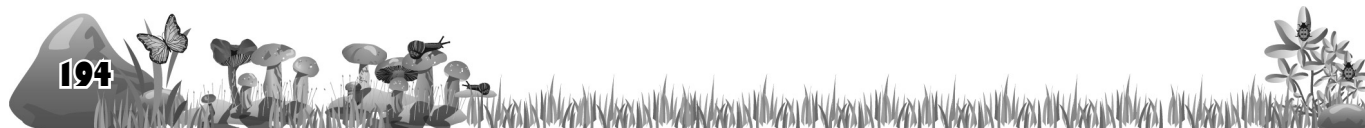
Anak perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan aspek kecerdasan majemuk lainnya seperti kecerdasan spasial, musikal, kinestetika, naturalistik, intrapersonal dan interpersonal. Kebanyakan anak memiliki sejumlah kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda dan dapat ditampilkan dalam berbagai cara yang berbeda serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Tantangan bagi pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kadar kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap anak. Memberikan upaya preventif kepada orang tua dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anaknya dan dalam mengerjakan suatu tugas serta sebagai rujukan agar orang tua lebih menghargai keberhasilan dan kegagalan dalam bidang tertentu karena setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda.

Gardner (1993: 3-5) mengemukakan teori yang disebut sebagai *multiple intelligences* dalam bukunya *Frames of Mind*. Teori ini mengatakan, ada banyak cara belajar dan anak-anak dapat menggunakan intelegensinya yang berbeda untuk mempelajari sebuah keterampilan atau konsep. Sebagai contoh, dalam belajar tentang pohon dan tumbuhan, seorang anak mungkin akan menempelkan daun-daunan ke lengannya, menempelkan kertas coklat ke kakinya sebagai batang pohon, lalu mengayun-ayunkan lengannya seperti pohon yang sedang bergerak tertiuip angin. Di sudut lain, seorang anak lain belajar dengan mengamati buku yang gambarnya dapat dimainkan, digerakkan naik turun. Anak tersebut melihat dan meraba setiap bagian dari gambar di dalam buku tersebut dengan seksama. Kedua anak tersebut dapat menyerap informasi tentang pohon dan tumbuhan, tetapi cara yang mereka lakukan berbeda, yang disesuaikan dengan gaya belajarnya masing-masing. Anak pertama lebih mudah mendapat informasi dengan terlibat secara fisik dalam proses pembelajarannya itu; sedangkan anak kedua untuk memahaminya perlu meraba dan merasakannya.

Berdasarkan teori belahan otak, otak merupakan sekumpulan jaringan saraf yang terdiri dari dua bagian, yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan otak kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut saraf. Roger Walcot-Sperry seorang neurolog dari Institut Teknologi California AS, pernah melakukan penelitian tentang fungsi kedua belahan otak tersebut. Hasilnya bahwa masing-masing belahan otak memiliki tugas sendiri-sendiri tetapi 'saling mengisi'.

Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bicara, menulis dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk menganalisis, sehingga berkembang kemampuan untuk berpikir secara bertahap dan sistematis. Artinya dalam menyelesaikan sebuah persoalan, belahan otak kiri ini akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis.

Belahan otak kanan berfungsi mengembangkan kemampuan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan ini bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan kanan juga lebih peka terhadap hal yang bersifat estetis dan emosi. Dengan menggunakan imajinasinya



seseorang akan menggunakan data-data tadi sesuai dengan intuisinya. Intinya belahan kanan otak bekerja dengan lebih menekankan pada cara berpikir sintesis, yaitu menyatukan bagian-bagian informasi yang ada untuk membentuk konsep utuh tanpa terikat pada langkah dan berstruktur. Kemampuan mengembangkan otak kanan inilah yang mengembangkan kreativitas anak. Untuk dapat menyelesaikan dengan baik setiap persoalan yang muncul dalam kehidupan, seseorang tidak cukup hanya pandai memiliki pengetahuan formal tetapi ia juga harus mampu berpikir kreatif (Rukky, 2001: 1-5). Dalam pembelajaran di sekolah maupun pendidikan di rumah seharusnya kedua belahan otak tersebut diberikan kesempatan yang sama melalui berbagai aktivitas dan stimulus yang diberikan dan disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing.

Saat ini teori kecerdasan jamak sering digunakan oleh para pendidik, baik orang tua di rumah ataupun guru di sekolah. Sebenarnya dalam beberapa hal orang tua ataupun guru mengetahui secara naluriah bahwa anak-anak belajar dengan cara-cara dan gaya yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari ketertarikan satu anak dengan anak lainnya terhadap suatu aktivitas, ada anak yang menunjukkan keantusiasan yang tinggi tetapi ada pula yang terlihat seperti tidak memiliki gairah untuk melakukannya (Gordon dan Vos, 1999: 347).

Tujuan penting dalam mengetahui berbagai aspek yang terdapat dalam kecerdasan jamak adalah diharapkan para pendidik dapat memperlakukan anak sesuai dengan cara-cara dan gaya belajarnya masing-masing (Sabri, 1996:36). Sebagai pendidik yang berpengalaman seringkali ditemui berbagai kekecewaan dalam menghadapi berbagai macam anak, sehingga muncul rasa frustrasi dalam menghadapi mereka. Hal ini wajar, rasa cemas akan ketidakberhasilan anak melakukan suatu pelajaran atau pekerjaan akan berdampak terhadap harga diri anak tersebut. Pemahaman tentang kecerdasan individual masing-masing anak dan gaya belajar mereka akan membantu para pendidik dalam menghadapi anak terutama dalam mengajari anak-anak dengan cara yang paling sesuai dengannya, atau dengan cara yang paling mudah untuk mereka dapat menguasai suatu pelajaran atau pekerjaan, menangkap informasi atau konsep atau berbagai keterampilan secara lebih cepat (Samples, 2002: 141-145).

E. Strategi Pengembangan Kecerdasan Jamak

Bagi seorang pendidik anak usia dini pemahaman tentang teori kecerdasan jamak itu penting ... ! tetapi ada hal yang lebih penting lagi yaitu bagaimana menerapkan teori tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari.

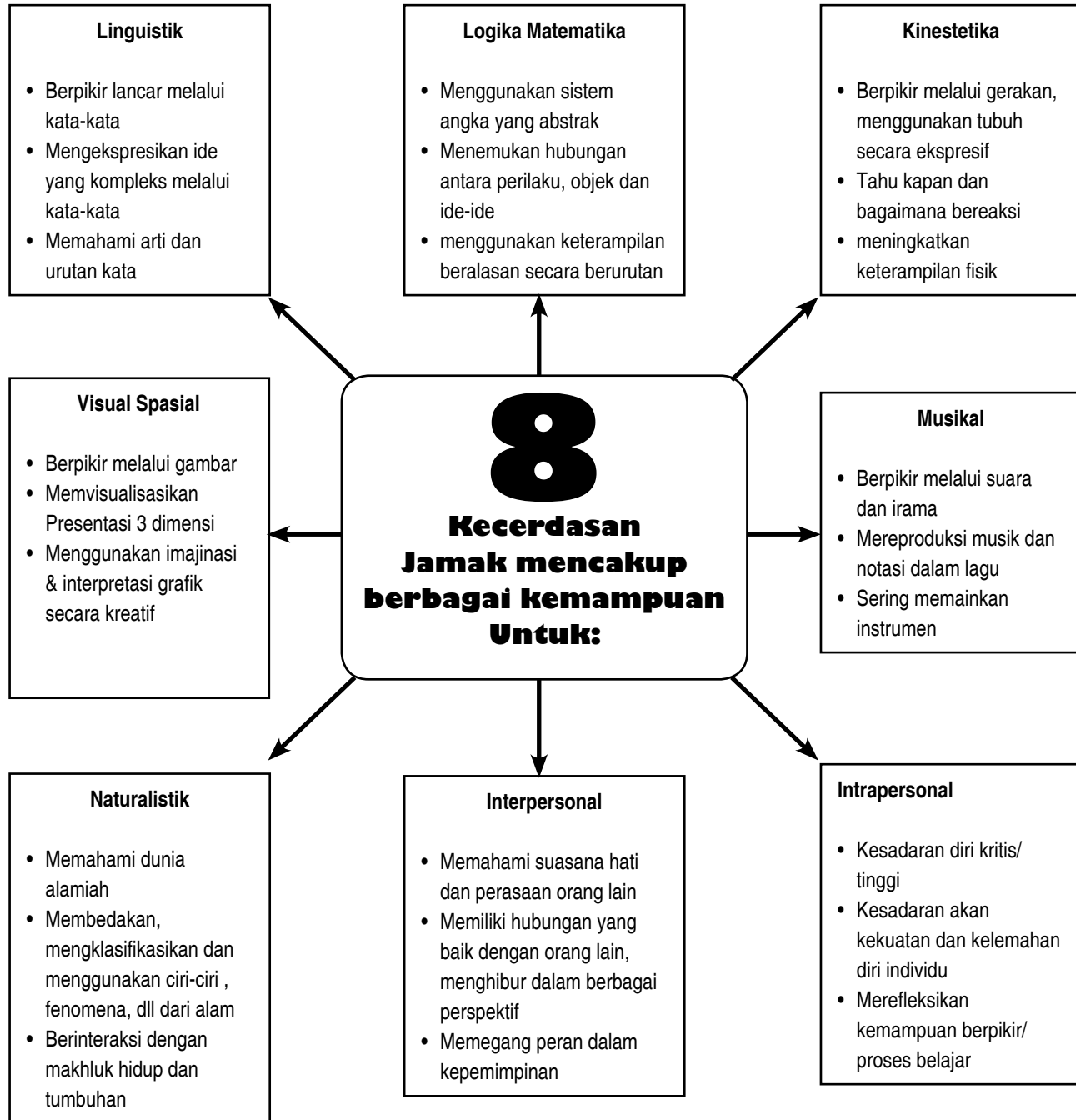
Pembelajaran dengan kecerdasan jamak sangatlah penting untuk mengutamakan perbedaan individual pada anak didik. Implikasi teori kecerdasan jamak dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah bahwa pengajar perlu memperhatikan modalitas kecerdasan dengan cara menggunakan berbagai strategi dan pendekatan sehingga anak akan dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Pengembangan kegiatan belajar yang bernuansakan kecerdasan jamak akan menjadi lebih *indah dan harmonis* apabila guru memiliki motivasi dan kreativitas dalam mengorkestrasikan pembelajarannya dengan cara yang ditawarkan oleh *Quantum Teaching* (DePotter, Reardon, Novrie, 2001:7) yaitu:

“Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita,
dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka,
sehingga akan Menjadi Dunia Kita Bersama ”

Multiple intelligence adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini





Kecerdasan Jamak

(Sumber: Evangeline Harris Stefanakis, *Multiple Intelligences and Portofolios: A Window Into The Learner's Mind* , Portsmouth, NH: Heinemann, 2002:2)

merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang kongkret maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus.

Gardner membuat kriteria dasar yang pasti untuk setiap kecerdasan agar dapat membedakan talenta atau bakat secara mudah sehingga dapat mengukur cakupan yang lebih luas potensi manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa (http://www.thomasarmstrong.com/multiple_intelligences.htm).

Gardner (1999:17-27) pada mulanya memaparkan 7 (tujuh) aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkannya menjadi 8 (delapan) aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik (*Word Smart*), kecerdasan logika matematika (*Number/ reasoning Smart*), kecerdasan fisik/kinestetik (*Body Smart*), kecerdasan spasial (*Picture Smart*), kecerdasan musikal (*Musical Smart*), kecerdasan intrapersonal (*Self Smart*), kecerdasan interpersonal (*People Smart*), dan kecerdasan naturalis (*Natural Smart*), tetapi dalam penerapan di Indonesia ditambahkan menjadi 9 (sembilan), yaitu kecerdasan spiritual. Mengingat dalam pengembangannya di Indonesia terdapat pengembangan nilai agama dan moral.

Kesembilan kecerdasan tersebut dapat saja dimiliki individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda, selain itu kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain. Atau dengan perkataan lain dalam keberfungsian satu kecerdasan dapat menjadi medium untuk kecerdasan lainnya. Sebagai contoh untuk menyelesaikan sebuah soal matematika seorang anak tidak menggunakan kecerdasan logika matematika yang harus berhadapan deretan angka-angka, tetapi lebih mudah baginya ketika ia menyelesaikan soal tersebut dengan kecerdasan linguistik di mana soal tersebut diberikan dalam bentuk cerita yang lebih mudah untuk dimengerti.

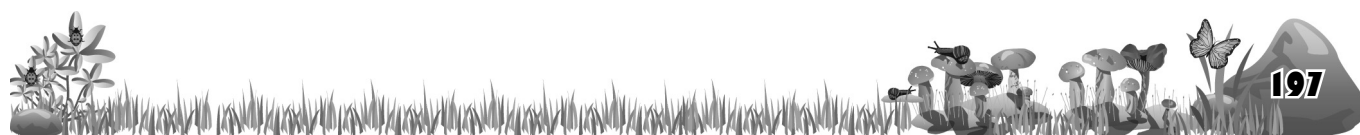
Selanjutnya Jasmine (2000:34) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan kecerdasan jamak sangatlah penting untuk mengutamakan perbedaan individual pada anak didik. Implikasinya teori dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah bahwa pengajar perlu memperhatikan modalitas kecerdasan dengan cara menggunakan berbagai strategi dan pendekatan sehingga anak akan dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat dipilih sehingga sesuai dengan cara dan gaya belajar anak. Hal ini merupakan kekuatan agar anak dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan yang lebih penting adalah rasa senang dan nyaman dalam belajar dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya yang berbeda-beda tersebut.

Untuk lebih memahami tentang kecerdasan majemuk yang dapat dikembangkan pada diri setiap anak didik, maka berikut ini akan diuraikan berbagai hal yang berhubungan dengan delapan kecerdasan tersebut. Adapun urutan penyajian tidak menunjukkan bahwa satu kecerdasan lebih unggul dari kecerdasan yang lain.

I. Kecerdasan Linguistik (*Word Smart*)

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, menyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan yaitu: menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik yaitu: (1) agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, (2) memiliki kemampuan bahasa untuk menyakinkan orang lain, (3) mampu



mengingat dan menghafal informasi, (4) mampu memberikan penjelasan dan (5) mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik antara lain: abjad, bunyi, ejaan, membaca, menulis, menyimak, berbicara atau berdiskusi dan menyampaikan laporan secara lisan, bermain games atau mengisi teka-teki silang. Kiat untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak sejak usia dini, antara lain dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini:

Mengajak anak berbicara. Sejak bayi, anak memiliki pendengaran yang cukup baik sehingga baik sekali berkomunikasi dan menstimulasi anak dengan mengajaknya berbicara. Meskipun bayi hanya mendengar dan melihat gerakan lidah, tetapi ia memahami bahwa bunyi merupakan unsur penting dalam bahasa, dan usia enam bulan anak akan mengulangi suku-suku kata yang didengarnya. Dengan terus menerus mengajak anak berbicara merupakan langkah awal melatih anak berbicara, yang merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dan keterampilan sosial.



Membacakan cerita. Membacakan cerita atau mendongeng dapat dilakukan kapan saja bahkan sejak bayi. Sejak bayi, anak sudah dapat dikenalkan pada buku. Bimbing anak untuk membacakan isi ceritanya dengan berulang-ulang sebagai bekal pemahamannya kelak dan membantu meningkatkan konsentrasinya. Anak dapat diajak memilih buku sendiri buku-buku yang diinginkannya sesuai dengan minatnya. Bila kebiasaan membaca sudah ditanamkan sejak dini, kelak membaca bukan lagi menjadi salah satu alternatif bermain tetapi sudah merupakan suatu kebutuhan.

Ekspresi wajah orang dewasa dengan berbagai intonasi emosi saat membacakan cerita, dapat mengarahkan anak menjadi lebih mandiri dalam mengeksplorasi bacaan.

Bermain huruf. Bermain mengenalkan huruf-huruf abjad dapat dilakukan sejak kecil, seperti bermain huruf-huruf *sandpaper* (amplas), anak belajar mengenali huruf-huruf dengan cara melihat dan menyentuhnya, di samping mendengarkan setiap huruf yang diucapkan oleh orang tua atau guru. Seiring dengan pemahaman anak akan huruf dan penggunaannya, yaitu dengan bermain kartu bergambar berikut kosa katanya. Jika anak paham dengan penggunaan huruf pada kata, ajaklah ia bermain tebak kata, misalnya menyebutkan benda yang bermula dengan huruf “B”. Permainan ini selain mengajak anak mengenal huruf, juga dapat menambah perbendaharaan kata-katanya. Penambahan kosa kata sangat membantu anak dalam berbicara, agar ia tidak sering kehilangan kata-kata.

Merangkai cerita. Sebelum dapat membaca tulisan, anak-anak umumnya gemar “membaca” gambar. Berikan anak potongan-potongan gambar dan biarkan anak mengungkapkan apa yang ia pikirkan tentang gambar itu. Ajaklah anak menyusun gambar-gambar menjadi rangkaian cerita. Membiarkan anak bercerita tentang pengalamannya hari itu, juga dapat merangsang anak mengembangkan keterampilan berbicara. Ketika anak mulai belajar menulis, latihlah anak untuk mengungkapkan perasaannya, dengan tulisan satu kalimat, misalnya “aku sayang mama”. Sejalan dengan pertambahan usia dan kemampuannya menulis, mintalah anak untuk menulis lebih banyak lagi. Menulis segala pengalamannya. Kegiatan ini dapat melatih anak menuliskan



buah pikirannya dengan runut karena kemampuan berbahasanya tidak cuma berbicara, tetapi juga menulis.

Berdiskusi atau bercakap-cakap. Mungkin hal yang sulit untuk berdiskusi dengan anak kecil. Sebenarnya, berbagai hal di sekitarnya dapat kita diskusikan dengan anak-anak. Bertanya tentang yang ada di lingkungan sekitar, misalnya, mungkin anak mempunyai pendapat sendiri tentang binatang peliharaan di rumah. Apa pun pendapatnya, kita harus menghargai isi pembicaraannya. Membicarakan perasaan, selain mengasah perkembangan bahasa, juga melatih anak untuk mengendalikan emosi. Semakin terampil anak mengemukakan perasaannya, semakin tinggi kemampuannya mengendalikan emosi.



Bermain peran. Ajaklah anak melakukan suatu adegan seperti yang pernah anak alami, saat berkunjung ke dokter, misalnya. Bermain peran ini membantu anak mencobakan berbagai peran sosial yang diamatinya, memantapkan peran sesuai jenis kelaminnya, melepaskan ketakutan atau kegembiraannya, mewujudkan khayalannya, selain bekerjasama dan bergaul dengan anak-anak lainnya. Dalam bermain peran ini anak melakukan dialog atau berkomunikasi dengan lawan mainnya, hal ini dapat mengembangkan kemampuannya dalam penggunaan kosa kata menjadi suatu kalimat dan berkomunikasi dengan orang lain.

Memperdengarkan lagu anak-anak. Perkenalkanlah anak-anak dengan lagu anak-anak. Ajaklah ia ikut bernyanyi dengan penyanyi yang mendendangkan lagu dari kaset yang diputar. Kegiatan ini sangat menggembirakan anak, selain mempertajam pendengaran anak, memperdengarkan lagu juga menuntut anak untuk menyimak setiap lirik yang dinyanyikan, yang kemudian anak menirukan lagu tersebut dan juga menambah kosa kata dan pemahaman arti kata bagi anak.

2. Kecerdasan Logika-Matematika (*Logic Smart*)

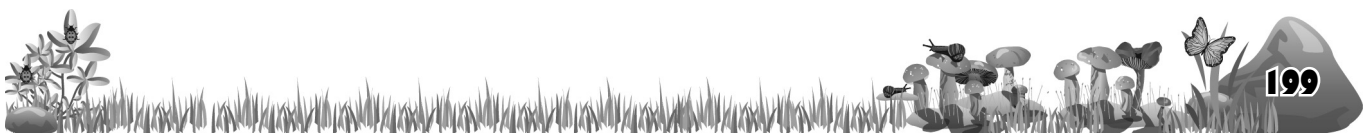
Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Kecerdasan logika matematika pada dasarnya melibatkan kemampuan-kemampuan menganalisis masalah secara logis, menemukan atau menciptakan rumus-rumus atau pola matematika dan menyelidiki sesuatu secara ilmiah.

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan logika matematika antara lain :bilangan, beberapa pola, perhitungan, pengukuran, geometri, statistik, peluang, pemecahan masalah, logika, game strategi dan atau petunjuk grafik.

Cara mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak:

Bermain puzzle, dapat juga dengan permainan lain seperti ular tangga dan domino. Permainan ini akan membantu anak dalam latihan mengasah kemampuan memecahkan berbagai masalah menggunakan logika.

Mengenal bentuk geometri, dapat dimulai dengan kegiatan sederhana sejak anak masih bayi, misalnya dengan menggantung berbagai bentuk geometri berbagai warna. Bagi anak yang lebih besar, 2-3 tahun yang telah mahir berbicara, ajaklah membandingkan betapa perbedaan begitu menyolok antara bentuk oval,



trapesium, segiempat dan lingkaran. Atau dapat pula dengan permainan mengelompokkan.

Mengenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu, pengenalan bilangan melalui nyanyian anak-anak atau dapat juga membuat sajak berirama dan lagu tentang pengenalan bilangan dan konsep berhitung versi sendiri.

Eksplorasi pikiran melalui diskusi dan olah pikir ringan, dengan obrolan ringan, misalnya mengaitkan pola hubungan sebab-akibat, perbandingan atau pengenalan bilangan dengan topik yang menarik bagi anak, bermain tebak-tebakan, dapat berupa teka-teki atau tebak kata.

Pengenalan pola, permainan menyusun pola tertentu dengan menggunakan kancing warna-warni, pengamatan atas berbagai kejadian sehari-hari, sehingga anak dapat mencerna dan memahaminya sebagai hubungan sebab akibat.

Eksperimen di alam, membawa anak berjalan-jalan ke luar rumah, biarkan anak bereksplorasi dengan alam. Saat ini di lembaga PAUD, sudah digunakan pembelajaran berbasis lingkungan alam yang dikenal dengan kegiatan out bond.

Memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika, dapat dengan cara mengikutsertakan anak belanja, membantu mengecek barang yang sudah masuk dalam kereta belanjaan, mencermati berat ukuran barang yang kita beli, memilih dan mengelompokkan sayur-mayur maupun buah yang akan dimasak.

Games penuh strategi dan eksperimen (untuk anak usia lahir sampai 5 tahun:

Mengelompokkan benda (2-4 tahun), mengucapkan syair dan lagu dengan mengenalkan bilangan (2-6 tahun), mengukur besar kaki (3-4 tahun), membaca buku bergambar pengenalan bilangan (3-5 tahun), menyeimbangkan batang kayu dan gantungan pakaian (3-6 tahun), mengenal dan mempelajari bilangan “0” (3-5 tahun), bermain kartu angka (4-6 tahun), mengeksplorasi benda menggunakan kaca pembesar (3-6 tahun), menemukan konsep “udara” (3-4 tahun) dan mengisolasi es batu (3-5 tahun).

3. Kecerdasan Fisik-Kinestetik (*Body Smart*)

Kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan di mana saat menggunakannya kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, berlari, menari, membangun sesuatu, semua seni dan hasta karya. Banyak orang yang berbakat secara fisik dan “terampil menggunakan tangan” tidak menyadari bahwa mereka menunjukkan bentuk kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan yang sama nilainya dengan kecerdasan yang lain. Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik antara lain: aktivitas fisik, modeling, dansa, menari, *body languages*, *sport* dan penampilan.

Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan fisik pada anak yaitu:



Menari. Anak-anak pada dasarnya menyukai musik dan tari. Untuk mengasah kecerdasan fisik ini kita dapat mengajaknya untuk menari bersama. Menari menuntut keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan dan kelenturan otot. Tidak hanya tangan, kaki, dan tubuh pun ikut bergerak. Bila anak menunjukkan bakatnya pada bidang ini maka anak dapat dimasukkan pada sanggar yang ada, di mana sanggar yang ada hanya menerima anak-anak usia 4 tahun, bila anak anda usianya kurang dari 4 tahun maka anda dapat mengajarkannya sendiri terlebih dahulu dengan tarian ciptaan anda sendiri.

Bermain peran. Melalui kegiatan bermain peran, kecerdasan gerakan tubuh anak juga dapat terangsang. Kegiatan ini menuntut bagaimana anak menggunakan tubuhnya menyesuaikan dengan perannya, bagaimana ia harus berekspresi, termasuk juga gerakan tangan. Misalnya anak bermain peran sebagai dokter, ia harus menggerakkan tubuhnya, melakukan gerakan-gerakan selayaknya seorang dokter. Biasanya bermain peran ini mulai anak mainkan pada usia kira-kira tiga tahun. Melalui bermain peran, kemampuan imajinasi anakpun turut terasah.

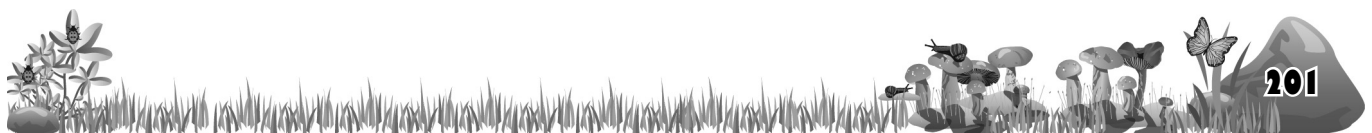
Drama. Kegiatan drama umumnya menyenangkan anak. Kegiatan ini menyerupai bermain peran, hanya saja dalam lingkup yang lebih luas. Latihan melenturkan tubuh memang biasanya dilakukan sebelum melakukan latihan peran. Biasanya, kegiatan ini untuk melenturkan otot-otot sehingga tidak kaku bila memainkan suatu peran. Juga untuk stamina tubuh. Jika anak terlihat tertarik dalam kegiatan ini, anda dapat mengikutsertakannya pada sebuah sanggar atau teater. Dalam kegiatan ini, selain kemampuan gerak anak terasah, kemampuan sosialisasinya pun berkembang, karena ia dituntut dapat bekerja sama dengan orang lain.



Latihan fisik. Berbagai latihan fisik dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik anak. Keterampilan-keterampilan ini juga membantu anak dalam melakukan berbagai kegiatan gerakan tubuh. Tentunya, latihan-latihan fisik tersebut disesuaikan dengan usia anak. Misalnya, aktivitas berjalan di atas papan. Aktivitas ini dapat dilakukan saat anak berusia 3-4 tahun. Selain melatih kekuatan otot, aktivitas ini juga membuat belajar keseimbangan.

Pantomim. Pantomim atau sandiwara bisu hampir sama dengan drama dan bermain peran. Bedanya, pada aktivitas ini, anak dan temannya tidak mengeluarkan suara. Semua komunikasi mengandalkan bahasa tubuh dan ekspresi muka. Anak-anak dapat melakukannya saat usia mereka sekitar 3 tahun, yakni saat mereka telah mampu bermain peran. Kegiatan ini selain mengasah kecerdasan gerakan tubuh anak, juga dapat mengasah kecerdasan spasialnya. Anak memainkan peran tertentu dengan membayangkannya terlebih dahulu. Kegiatan ini banyak mengandalkan gerak tubuh. Kekuatan dan kelenturan terasah karenanya.

Berbagai olah gerak. Berbagai kegiatan olah gerak juga dapat meningkatkan kecerdasan gerakan tubuh anak, selain itu kesehatan dan pertumbuhan anak juga terangsang karenanya. Olah gerak yang dilakukan harus disesuaikan dengan perkembangan motoriknya. Anak dapat diajak berenang, bermain bola kaki dan tangan, bulu tangkis, ataupun senam bebas dan senam fantasi.



4. Kecerdasan Visual Spasial (*Picture Smart*)

Visual Spasial merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang, atau untuk anak di mana dia berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban.

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial antara lain: video, gambar, menggunakan model dan atau diagram.

Cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak:

Menggambar dan melukis. Pada anak-anak, kegiatan menggambar dan melukis tampaknya yang paling sering dilakukan mengingat kegiatan ini dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan biaya yang relatif murah. Sediakan alat-alat yang diperlukan seperti kertas, pensil warna dan rayon. Biarkan anak menggambar atau melukis apa yang ia inginkan sesuai imajinasinya. Bila anak ingin melihat contoh pun tak masalah. Berikanlah berbagai gambar ilustrasi, dan biarkan ia melakukannya dengan bebas. Kegiatan ini dapat melatih dan merangsang kreativitas anak, juga imajinasinya. Selain itu, menggambar dan melukis juga merupakan ajang bagi anak untuk mengekspresikan diri.



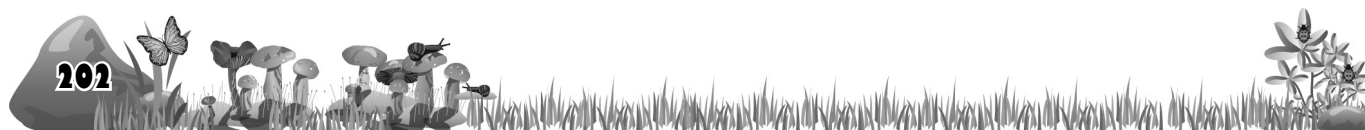
Mencorat-coret. Untuk mampu menggambar, anak memulainya dengan tahapan mencoret terlebih dahulu. Mencoret yang biasanya dimulai sejak anak berusia sekitar 18 bulan ini, merupakan sarana anak mengekspresikan diri. Meski apa yang digambarnya atau coretannya belum tentu langsung terlihat isi pikirannya. Selain itu, kegiatan ini juga menuntut koordinasi tangan-mata anak. Coretan yang merupakan tahapan dari menggambar merupakan sarana untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Suatu kemampuan yang mendukung

kecerdasan visual spasial.

Menyanyi, mengenal dan membayangkan suatu konsep. Di balik kegembiraan anak saat melakukan kegiatan ini, seni dapat juga membuat anak lebih cerdas. Melalui menyanyi, misalnya, anak mengenal berbagai konsep. Lagu mengenai pemandangan, misalnya, membuat anak mengenal konsep bukit, sungai, sawah, langit, dan gunung. Kemampuan visual spasial anak pun terasah. Bagaimana ia harus membayangkan nada saat akan menyanyikannya, dan juga membayangkan objek-objek alam yang akan dinyanyikan, dan bagaimana hubungan objek tersebut satu sama lain. Referansi imajinasi anak pun kian bertambah.

Membuat prakarya. Bukan hanya menggambar, kegiatan membuat prakarya juga dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak. Kerajinan tangan yang paling mungkin dilakukan oleh anak adalah dengan menggunakan kertas. Kerajinan tangan menuntut kemampuan anak memanipulasi bahan. Kreativitas dan imajinasi anak pun terlatih karenanya. Selain itu, kerajinan tangan dapat membangun kepercayaan diri anak.

Mengunjungi berbagai tempat. Untuk memperkaya pengalaman visual anak dapat dilakukan dengan mengajaknya ke museum, kebun binatang, menempuh perjalanan alam lainnya, dan memberinya buku ilustrasi.



Melakukan permainan konstruktif dan kreatif. Sejumlah permainan seperti membangun konstruksi, dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak. Anak dapat menggunakan alat permainan seperti balok-balok, *mazes* (*mencari jejak*), *puzzle* (*merangkai kepingan gambar*), dan permainan rumah-rumahan.

Mengatur dan merancang. Kejelian anak untuk mengatur dan merancang, juga dapat diasah dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang di rumah. Kegiatan seperti ini juga baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, bahwa ia mampu memutuskan sesuatu.

5. Kecerdasan Intrapersonal (*Self Smart*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri kita untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini ialah berpikir, meditasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, membuat jurnal, menilai diri, waktu menyendiri, proyek yang dirintis sendiri, dan menulis intropeksi.

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal antara lain: refleksi, perasaan, self analysis, keyakinan diri, mengagumi diri sendiri, organisasi waktu, perencanaan untuk masa depan.

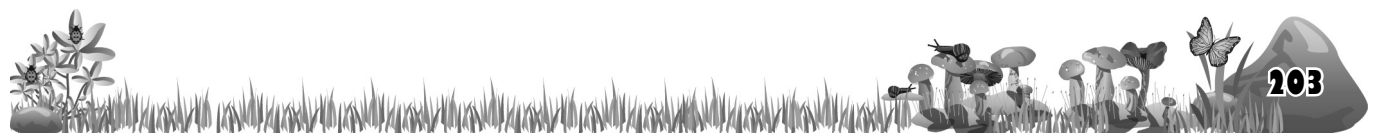
Cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada anak di sekolah:

Menciptakan citra diri positif. Guru dapat memberikan *self image*, citra diri, yang baik pada anak, yaitu dengan menampilkan sikap yang hangat namun tegas pada anak sehingga ia tetap dapat memiliki sikap hormat pada guru. Selain itu guru yang juga menghormati dan peduli pada anak didiknya, akan mendapati bahwa ia lebih mudah menawarkan perhatian, penghargaan, dan penerimaan pada muridnya.

Menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri anak. Bila suasana sekolah tak mendukung kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri seorang anak, atau malah merusak kemampuan-kemampuan seorang anak, maka yang terjadi adalah anak akan menolak dan tak menghargai kondisi akademis di sekolah, sehingga menimbulkan suasana kompetensi yang tinggi, dan menimbulkan harapan negatif terhadap sekolahnya. Untuk itu sekolah perlu menghindari situasi seperti ini, agar kemampuan intrapersonal seorang anak tak terhambat.

Cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada anak di rumah:

Menuangkan isi hati dalam jurnal pribadi. Setiap anak tentu memiliki suasana hati yang dialaminya pada suatu saat tertentu. Agar anak terbiasa dan mampu mencurahkan isi hatinya, beri kegiatan semisal mengisi buku harian. Anak dapat menuangkan isi hatinya dalam bentuk tulisan atau pun gambar.



Bercakap-cakap tentang minat dan keadaan diri anak. Orang tua dapat menanyakan pada anak dengan suasana santai, hal-hal apa saja yang ia rasakan sebagai kelebihannya dan dapat ia banggakan, serta kegiatan apa yang saat ini tengah ia minati. Bantu anak untuk menemukan kekurangan dirinya, semisal sikap-sikap negatif yang sebaiknya ia perbaiki.

Memberikan kesempatan menggambar diri sendiri dari sudut pandang anak. Tak jauh berbeda dengan kegiatan mengisi jurnal pribadi, kegiatan menggambar diri sendiri sudut pandangnya, membuat anak seakan 'berkaca' dalam melihat siapa dirinya sesuai perasaannya, dan apa yang ia lihat sendiri. Namun, orang tua perlu memberi bantuan berupa umpan balik bila terdapat hal-hal yang tidak anak lihat dari dirinya. Ini berguna bagi anak untuk menambah kemampuannya melihat diri sendiri.

Membayangkan diri di masa datang. Lakukan perbincangan dengan anak semisal anak ingin seperti apabila besar nanti, dan apa yang akan ia lakukan bila dewasa nanti. Biarkan ia mengkhayalkan masa depannya. Dari kegiatan ini orang tua dapat mengetahui bagaimana anak memandang dirinya di saat ini dan juga di masa datang.

Mengajak berimajinasi jadi satu tokoh sebuah cerita. Berandai-andai menjadi tokoh cerita yang tengah anak gemari, dapat pula orang tua dan anak lakukan. Biarkan anak berperan menjadi salah satu tokoh cerita yang tengah ia gemari.

6. Kecerdasan Interpersonal (*People Smart*)



Kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Ini mengacu pada "keterampilan manusia", dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah: memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, teman-teman, kelompok, dan kerja sama.

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal antara lain belajar kelompok, mengerjakan suatu proyek, resolusi konflik, mencapai konsensus, sekolah dan tanggung jawab pada diri sendiri, berteman dalam kehidupan sosial dan atau pengenalan jiwa orang lain.

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak: mengembangkan dukungan kelompok, menetapkan aturan tingkah laku, memberi kesempatan bertanggung jawab di rumah, bersama-sama menyelesaikan konflik, melakukan kegiatan sosial di lingkungan, menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman sebaya, menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial dan melatih kesabaran menunggu giliran berbicara, serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu.

7. Kecerdasan Musikal (*Music Smart*)

Kecerdasan musikal yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), mengekspresikan (penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola nada pada melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan musikal antara lain: mendengarkan musik, melodi, instrumentalia dan menyanyi bersama atau sendiri.

Cara mengembangkan kecerdasan musikal pada anak:

Beri kesempatan pada anak didik untuk melihat kemampuan yang ada pada diri mereka, buat mereka lebih percaya diri. Misalnya: langkah pertama beri pertanyaan “siapa yang suka musik?” dan selanjutnya “siapa yang suka memainkan alat musik dan bernyanyi?” setelah itu kembangkan pemahaman anak tentang musik.

Berikan stimulus-stimulus ringan untuk mereka agar lebih termotivasi, seperti menceritakan “*kondisi akhir*” kecerdasan, yakni orang-orang yang telah mengembangkan kecerdasan mereka sampai pada tingkat kecakapan tertinggi, ini akan menjadi teladan dan inspirasi bagi mereka. Misal: bintang-bintang musik rock, penyanyi rap atau hip-hop, dan musisi terkenal lain. Buatlah kegiatan-kegiatan khusus yang dapat dimasukkan dan dikembangkan dalam kecerdasan musikal, misal: “*career day*” di mana para musisi profesional menceritakan “kecerdasan musik”nya, karya wisata di mana anak diajak ke stasiun radio untuk memutar lagu-lagu, biografi dari musisi terkenal, paduan suara, dan lain-lain.

Pengalaman empiris yang praktis, buatlah penghargaan terhadap karya-karya yang dihasilkan anak. Seperti buat rak pameran seni, atau buat pentas seni.

- Strategi pembelajaran untuk kecerdasan musikal:

Irama, lagu, rap, dan senandung. Meminta anak menciptakan sendiri lagu-lagu rap, atau senandung. Dilakukan dengan merangkum, menggabungkan, atau menerapkan makna dari yang mereka pelajari, lengkapi dengan alat musik atau perkusi.

Mencari lagu, lirik, atau potongan lagu yang secara menyakinkan merangkum poin kunci atau pesan utama pelajaran.

Musik supermemori. Memutar musik efektif sambil santai mendengarkan pembahasan dari guru.

Musik suasana. Gunakan rekaman musik yang membangun suasana hati yang cocok untuk pelajaran atau unit tertentu.



8. Kecerdasan Natural (*Nature Smart*)

Kecerdasan naturalis yaitu keahlian mengenali dan mengategorikan spesies (flora, fauna) di lingkungan sekitar, mengenali eksistensi suatu spesies, memetakan hubungan antara beberapa spesies. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya: formasi awan dan gunung-gunung), dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, dan sampul kaset cd, dan lain-lain (Gardner,1998). Selain itu, kecerdasan natural ialah Kemampuan merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam.

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalis antara lain: sains permulaan, ilmu botani, gejala-gejala alam, atau hubungan antara benda-benda hidup dan tak hidup yang ada di alam sekitar.

Cara mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak di sekolah: beri kesempatan pada anak didik untuk mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya. Ceritakan "*kondisi akhir*" sebagai keteladanan dan inspirasi bagi mereka, misalnya: ahli-ahli binatang dan para peneliti alam. Buatlah kegiatan-kegiatan khusus yang dapat dimasukkan ke dalam kecerdasan naturalis, misal: "*career day*" di mana para dokter dan ahli binatang menceritakan tentang 'kecerdasan naturalis'nya. Karya wisata ke kebun binatang, pengalaman empiris praktis, misal: mengamati alam dan makhluk hidup, buat rak pameran simulasi metamorfosa kupu-kupu, dan buat papan permainan.

Strategi pembelajaran kecerdasan naturalis: (1) jalan-jalan di alam terbuka, berdiskusilah mengenai apa yang terjadi dalam lingkungan sekitar, (2) melihat keluar jendela, (3) tanaman sebagai dekorasi, gunakan tanaman sebagai metamorfosa naturalistik untuk ilustrasi konsep setiap pelajaran, membawa hewan peliharaan ke kelas, anak diberi tugas mencatat perilaku hewan tersebut, (4) Ekostudi, ekologi yang diintegrasikan kedalam setiap bagian pembelajaran di sekolah, kesimpulan penting bahwa agar anak memiliki sikap hormat pada alam sekitar. Contoh: saat anak belajar menghitung, ajaklah anak untuk menghitung spesies hewan yang terancam punah, tentu saja dengan memakai contoh gambar dengan penjelasan yang dapat dimengerti.

9. Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2001:3-4) beranggapan bahwa kecerdasan kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.

Berhubungan dengan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini, Gutama (2002:40) menuliskan bahwa kecerdasan spiritual adalah ekspresi pemikiran yang muncul dari dalam kalbu seseorang. Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Materi program yang dapat dikembangkan mengajarkan doa atau puji-pujian kepada Sang Pencipta, membiasakan diri untuk bersikap sesuai ajaran agama seperti memberi salam, belajar mengikuti tata cara ibadah sesuai dengan agama yang dianut, mengembangkan sikap dermawan, membangun sikap toleransi terhadap sesama.

Cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, antara lain melalui teladan dalam bentuk nyata yang diwujudkan perilaku baik lisan, tulisan maupun perbuatan, melalui cerita atau dongeng untuk menggambarkan perilaku baik-buruk, mengamati berbagai bukti-bukti kebesaran Sang Pencipta seperti beragam binatang dan aneka tumbuhan serta kekayaan alam lainnya, mengenalkan dan mencontohkan kegiatan



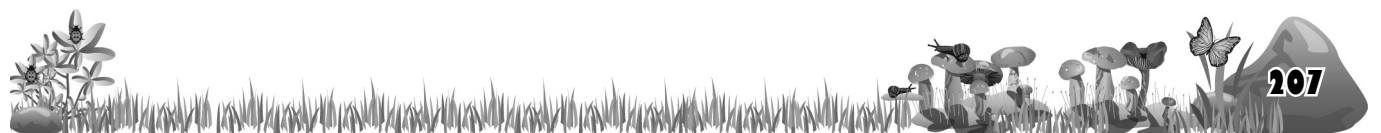
keagamaan secara nyata , membangun sikap toleransi kepada sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Program stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan melalui program keteladanan dari orang tua atau orang dewasa sehingga anak terbiasa untuk meniru perilaku baik yang ia lihat, melalui program pembiasaan agar anak-anak benar-benar dapat menginternalisasi suatu kegiatan, melalui kegiatan spontan berupa pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari dan melalui pemberian penguatan dan penghargaan untuk memotivasi anak dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Latihan

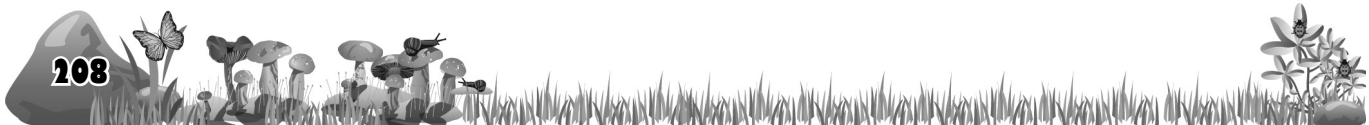
Untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, maka lakukan kegiatan berikut ini:

1. Kunjungi kelas untuk anak-anak usia 4- 6 tahun di TK dan usia 6-8 tahun di SD kelas awal, observasilah perilaku anak ketika mereka bermain:
 - Apakah ada anak yang cenderung memusatkan kegiatan pada salah satu aspek kecerdasan jamak
 - Amati secara detil tentang apa saja yang dilakukannya.
 - Catat dalam lembar observasi, kemudian lakukan refleksi.
 2. Diskusikan hasil observasi tersebut dengan dosen dan teman-teman lainnya.
-



Ringkasan

- ❖ Intervensi perlakuan terhadap anak usia dini menjadi kajian utama dalam bidang pendidikan pada dasawarsa terakhir ini. Intervensi tersebut dirasakan perlu sebagai upaya untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan pada usia ini menjadi strategis manakala ia menjadi tolok ukur keberhasilan pada tahap selanjutnya. Betapa tidak, pada usia ini yaitu lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang akan mewarnai proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.
- ❖ Anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon pada stimulasi dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan.
- ❖ Bermain adalah dunia anak. Bermain bagi anak usia dini terjadi secara alamiah, melalui kegiatan bermain anak mampu mengembangkan potensi yang tersembunyi di dalam dirinya secara aman, nyaman dan menyenangkan. Bermain adalah kebutuhan semua anak, terlebih lagi bagi anak-anak yang berada di rentang usia 3-6 tahun. Pada saat kegiatan bermain berlangsung hampir semua aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dan berkembang dengan baik termasuk didalamnya perkembangan kreativitas
- ❖ Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan akan membantu seseorang dalam menghadapi berbagai problem yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak manusia lahir dan terus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin. Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi pergaulannya di masyarakat karena dengan tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.



BAB 10



**Kurikulum
Anak Usia Dini**



Pemahaman tentang kurikulum anak usia dini merupakan suatu cara untuk membelajarkan anak melalui sejumlah pengalaman nyata yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari anak. Kurikulum bukan hanya sekadar sejumlah dokumen yang berisi indikator di setiap bidang pengembangan atau mata pelajaran tetapi kurikulum yang dimaksud meliputi kurikulum yang visibel (tampak) dan nonvisibel (tidak tampak).

Pengetahuan tentang kurikulum anak usia dini akan sangat berdampak pada proses pembelajaran yang sengaja dirancang oleh guru untuk kepentingan belajar anak. Kurikulum yang efektif seharusnya bukan tentang apa yang akan diberikan oleh guru, tetapi lebih pada bagaimana kurikulum itu dapat sesuai dengan perkembangan anak sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan laju dan kecepatan belajarnya masing-masing.

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

1. Mengidentifikasi istilah kurikulum anak usia dini
2. Menjelaskan batasan kurikulum anak usia dini
3. Menjelaskan tujuan pengembangan kurikulum
4. Mengkaji pendekatan dalam pengembangan kurikulum anak usia dini

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya akan dipaparkan topik bahasan tersebut.

A. Istilah Kurikulum Anak Usia Dini

Berkaitan dengan istilah kurikulum bagi anak usia dini terdapat beberapa peristilahan sejenis yang mengandung makna yang cenderung hampir sama. Peristilahan yang dimaksud diantaranya adalah *program kegiatan belajar* bagi anak TK, *menu pembelajaran* anak usia dini, *menu generik* anak usia dini, dan *stimulasi perkembangan* bagi anak usia dini ((Balitbang, Depdiknas, 2002:28; Dodge & Colker, 2000:5; GBPP, 1994:2; Sujiono & Sujiono, 2004:3; Direktorat PAUD Depdiknas, 2002: 2; DepKes, 1997:92).

Kesemua peristilahan tersebut pada dasarnya mengandung makna yang sama, yaitu berisi seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, peristilahan pengembangan kurikulum adalah istilah yang paling sesuai dengan pengembangan program kegiatan bermain bagi anak usia dini. Dikarenakan istilah kurikulum terkesan sangat formal dan terstruktur, maka istilah kurikulum seringkali ditukarpakaikan dengan istilah program kegiatan bermain.

B. Batasan Kurikulum Anak Usia Dini

Unsur utama dalam pengembangan program bagi anak usia dini adalah bermain. Pendidikan awal di masa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator pada saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.



Secara umum kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dapat dimaknai sebagai seperangkat kegiatan belajar sambil bermain yang sengaja direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia dini lebih lanjut.

Bennett, Finn dan Cribb (1999:91-93), menjelaskan bahwa pada hakikatnya pengembangan kurikulum adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif. Selain itu, hal ini membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Mengutip pendapat Kitano dan Kirby (1986:128-129), kurikulum merupakan rencana pendidikan yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dalam rangka menghasilkan perubahan perilaku yang potensial. Kurikulum yang komprehensif seharusnya memiliki elemen utama dari setiap bidang pengembangan yang disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang pendidikannya serta mengetengahkan target pencapaian peserta didik yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Catron dan Allen (1999:30) menyatakan bahwa kurikulum mencakup jawaban tentang pertanyaan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya dengan menyediakan sebuah rencana program kegiatan bermain yang berlandaskan filosofis tentang bagaimana anak berkembang dan belajar. Selanjutnya dijelaskan bahwa program kegiatan bermain pada dasarnya adalah pengembangan secara kongkret dari sebuah kurikulum. Pengembangan kurikulum bagi anak usia dini merupakan langkah awal yang menjadi tolok ukur dari kegiatan belajar selanjutnya.

Menurut *NAEYC Early Childhood Program Standar* (2004:3) terdapat 2 (dua) hal penting tentang kurikulum bagi anak usia dini, yaitu:

- (1) Program kegiatan bermain pada anak usia dini diterapkan berdasarkan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek baik estetika, kognitif, emosional, bahasa, fisik dan sosial;
- (2) Kurikulum berorientasi pada hasil dan mengkaitkan berbagai konsep dan perkembangan. Pada saat disampaikan oleh guru pada tiap individu anak, maka kurikulum yang telah dirancang diharapkan dapat membantu guru, sehingga dapat menyediakan pengalaman yang dapat mengembangkan perkembangan pada jenjang yang lebih tinggi pada wilayah perkembangannya. Hal ini juga mengarah pada intensionalitas dan ungkapan kreatif, dan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar secara individu dan berkelompok berdasarkan kebutuhan dan minat mereka.

Program kegiatan bermain yang dikembangkan terdiri dari bidang perkembangan sosial dan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan literasi awal, matematika permulaan, penemuan ilmiah, memahami diri sendiri, masyarakat dan dunianya; ekspresi kreatif dan penghargaan terhadap seni; dan perkembangan fisik

Bredenkamp, Copple dan William (1988:1-2) meyakini bahwa pengembangan kurikulum berhubungan dengan mutu program pembelajaran secara keseluruhan. Ketiganya setuju dengan asumsi bahwa dalam pengembangan kurikulum anak usia dini harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

- (1) Kurikulum harus berfokus pada keseluruhan perkembangan anak dan dibuat secara terprogram dengan mengintegrasikan semua bidang pengembangan.



- (2) Guru sebagai pengembang kurikulum harus memiliki pemahaman yang memadai tentang teori perkembangan dan teori belajar.
- (3) Anak adalah pembelajar aktif, sehingga pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain.
- (4) Kurikulum haruslah merefleksikan peranan konteks sosial dan budaya sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Berkaitan dengan pengembangan program kegiatan bermain bagi anak usia dini terdapat beberapa prinsip pengembangan kurikulum secara umum yang perlu diperhatikan. Menurut Subandiyah (1996:48-54) dengan penjelasan tambahan dari penulis prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bagi anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- (1) Prinsip relevansi, bahwa kurikulum anak usia dini harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individual.
- (2) Prinsip adaptasi, bahwa kurikulum anak usia dini harus memperhatikan dan mengadaptasi perubahan ilmu, teknologi dan seni yang berkembang di masyarakat termasuk juga perubahan sebagai akibat dari dampak psikososial.
- (3) Prinsip kontinuitas, bahwa kurikulum anak usia dini harus disusun secara berkelanjutan antara satu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan berikutnya sehingga diharapkan anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
- (4) Prinsip fleksibilitas, bahwa kurikulum anak usia dini harus dapat dipahami, dipergunakan dan dikembangkan secara luwes sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi dimana pendidikan itu berlangsung.
- (5) Prinsip kepraktisan dan akseptabilitas, bahwa kurikulum anak usia dini harus dapat memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia dini.
- (6) Prinsip kelayakan, bahwa kurikulum anak usia dini harus menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini.
- (7) Prinsip akuntabilitas, bahwa kurikulum anak usia dini yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan anak usia dini.

Secara khusus pengembangan kurikulum juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, yaitu:

- (1) Proses kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain;
- (2) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan;
- (3) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu; serta
- (4) Proses kegiatan belajar anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu (Depdiknas dan UNJ, 2004: 32-33).



Berdasarkan paparan di atas yang dimaksud pengembangan kurikulum secara kongkret adalah berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

C. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Catron dan Allen (1999:30) berpendapat bahwa tujuan pengembangan kurikulum yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Kurikulum bagi anak usia dini haruslah memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada seorang anak melalui lingkungan sekitarnya yang dapat menggali berbagai potensi tersebut melalui permainan serta hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya mereka berdua berpendapat bahwa seharusnya kelas-kelas bagi anak usia dini merupakan kelas yang mampu menciptakan suasana kelas yang kreatif dan penuh kegembiraan bagi anak.

Tujuan kurikulum anak usia dini di Indonesia adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. (Depdiknas 2004: 3)

Untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada:

- (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentangan usia anak;
- (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak (*DAP= Developmentally Appropriate Practice*);
- (3) metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan;
- (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi; serta
- (5) evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah *assesment* melalui observasi partisipatif terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.

Program kegiatan bermain yang merupakan implementasi secara kongkret pengembangan kurikulum memiliki sejumlah fungsi, di antaranya adalah: (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; (3) mengembangkan sosialisasi anak; (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Berdasarkan paparan di atas maka tujuan pengembangan kurikulum bagi anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahapan berikutnya.

Kurikulum menurut *NAECY* dan *NAECS* seharusnya sebuah penerapan yang sangat terencana, penuh tantangan, melibatkan semua (kepentingan anak, orang tua, masyarakat), perkembangannya sesuai dengan



budaya dan peka terhadap bahasa, menyeluruh dan untuk memperkenalkan hasil pencapaian yang positif untuk semua anak usia dini.

Kurikulum yang efektif digambarkan dengan indikator berikut. (1) Anak aktif dan terlibat. (2) Tujuan dijabarkan dengan jelas. (3) Didasarkan pada bukti. (4) Nilai dari isi kurikulum adalah belajar melalui main investigasi dan terfokus, serta perubahan yang disengaja. (5) Dibangun pada pengalaman dan belajar sebelumnya. (6) Menyeluruh (mencakup manajemen, metode, media, proses, dll). (7) Standar profesional, kurikulum, isi materi belajar tervalidasi. (8) Kurikulum ditujukan untuk kepentingan anak. Kurikulum merupakan payung besar yang dikembangkan oleh setiap lembaga, yang berisi tentang filosofi, pandangan, kepercayaan, cara belajar anak, *material learning*, dan program belajar anak.

Kaitan kurikulum dengan standar adalah bahwa prinsip belajar, penataan lingkungan belajar, penyediaan bahan material, dan program belajar anak harus merujuk pada standar. Akan tetapi pendekatan pembelajaran dan metode yang diterapkan tergantung pada kecenderungan masing-masing lembaga. Di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, terungkap adanya berbagai ragam pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan di antaranya *BCCT*, *Montessori*, dan *High Scope*.

E. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Anak Usia Dini

Kurikulum bagi anak usia dini dikembangkan berdasarkan sejumlah pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini. Landasan konseptual yang digunakan dalam kurikulum adalah berdasarkan teori perkembangan anak (*child developmental theories*), pendekatan berpusat pada anak (*child centered approach*), pendekatan konstruktivisme (*constructivism approach*) dan pendekatan kurikulum bermain kreatif (*creative play curriculum approach*).

I. Teori Perkembangan Anak

Berikut ini dipaparkan tentang istilah, aspek dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Mengutip tulisan Jamaris (2006:19), perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan cenderung mendapat hambatan.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam Britton (1992:13-14) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Itu berarti orang dewasa perlu memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak.



Untuk itu, paradigma baru pendidikan bagi anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*child centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar pakar pendidikan anak, bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa akan datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, maka Coughlin (2000:6-8) mengatakan bahwa pendidik anak usia dini berkaitan dengan teori perkembangan, antara lain: (1) tanggap dengan proses yang terjadi dari dalam diri anak dan berusaha mengikuti arus perkembangan anak yang individual, (2) mengkreasi lingkungan dengan materi luas yang beragam dan alat-alat yang memungkinkan anak belajar, (3) memperhatikan laju dan kecepatan belajar dari masing-masing anak, dan (4) adanya bimbingan dari guru agar anak tertantang untuk melakukan sendiri.

2. Pendekatan Berpusat pada Anak

Pemaparan berikut ini berisi tentang hakikat, filosofi dan landasan tujuan serta ciri pembelajaran yang berpusat pada anak. Pendekatan yang berpusat pada anak (*child centered approach*) adalah suatu kegiatan belajar di mana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya.

Menurut Coughlin (2000: 5), pendekatan yang berpusat pada anak diarahkan: (1) agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan; (2) agar anak menjadi pemikir-pemikir yang kritis; (3) agar anak mampu membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya; (4) agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif; (5) agar anak menjadi kreatif, imajinatif dan kaya gagasan, dan (6) agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, negara dan lingkungannya.

Filosofi dari pembelajaran berpusat pada anak adalah program tahap demi tahap, yang didasari pada adanya suatu keyakinan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep tahap demi tahap mendorong anak-anak untuk bereksplorasi, memelopori dan menciptakan sesuatu.



Landasan program pembelajaran berpusat pada anak didasari pada 3 (tiga) prinsip utama program tahap demi tahap bagi anak usia dini, yaitu konstruktivisme, pelaksanaan yang sesuai dengan perkembangan, dan pendidikan progresif. Pendidikan progresif, menekankan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses sepanjang hidup, bukanlah hanya sekadar persiapan untuk masa datang.

Coughlin (2000:23) mengemukakan bahwa secara spesifik pembelajaran yang berpusat pada anak bertujuan untuk: (1) mengembangkan kemampuan anak secara alamiah sesuai dengan tingkat perkembangannya, (2) berusaha membuat anak bebas dan aman secara psikologis sehingga senang belajar di sekolah, (3) meningkatkan kepedulian dan kerja sama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat, (4) menekankan pada asas keterbukaan bagi hal-hal yang menunjang pendidikan anak, serta (5) berusaha melengkapi segala kebutuhan yang menunjang perkembangan anak secara optimal.

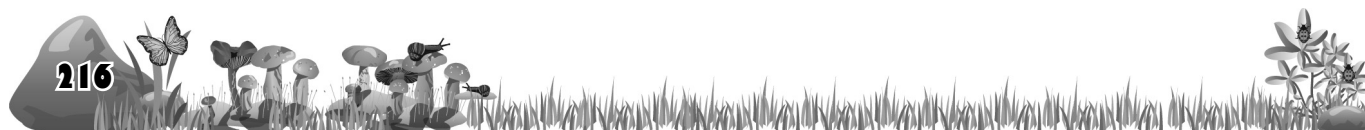
Berdasarkan pendapat Piaget, Erickson dan Isaac dalam Wolfgang dan Wolfgang (1992:12-15) dijelaskan bahwa model berpusat pada anak sangatlah berbeda dengan model berpusat pada guru. Pada model yang berpusat pada anak pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berdasarkan perkembangan (*developmental position*) dan kegiatan bermain (*play activity*), sedangkan pada model yang berpusat pada guru pendekatannya berdasarkan perilaku yang diatur (*behavioral position*) dan pembelajaran yang diatur oleh guru (*direct instruction*). Selanjutnya dijelaskan bahwa model berpusat pada anak cirinya adalah berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada bermain, berdasarkan proses, dan bersifat terbuka/bebas.

3. Pendekatan Konstruktivisme

Pemaparan berikut ini berisi tentang hakikat dan filosofi pendekatan konstruktivisme, proses pembentukan pengetahuan, dan implikasi konstruktivisme dalam kegiatan bermain. Semiawan (2002:3-4) berpendapat bahwa pendekatan konstruktivisme bertolak dari suatu keyakinan bahwa belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang. Dalam perbuatan belajar seperti itu bukan adanya atau isi pembelajarannya yang penting, melainkan bagaimana mempergunakan peralatan mental untuk menguasai apa yang dipelajari. Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengamatan, pengalaman, dan pemahamannya.

Piaget dalam Santrok (1995: 240-241) menganggap bahwa pengetahuan itu merupakan sesuatu yang dibangun secara personal, sedangkan Vygotsky memandang bahwa kognisi itu merupakan suatu fenomena sosial atau sesuatu yang dibangun secara sosial. Pengalaman sosial membentuk cara berpikir dan cara menginterpretasikan lingkungan. Jadi, berpikir tidak hanya dibatasi oleh otak individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran orang lain. Implikasi dari teori pengetahuan yang dikemukakan Piaget dalam Foreman dan Kushner (1993: 50-52) menjelaskan bahwa otak manusia tahu bagaimana cara mengenali benda melalui input dari indera seperti mata, telinga, kulit, hidung dan mulut yang secara langsung akan menunjukkan reaksi tertentu terhadap lingkungan sekitar. Sebagai bukti, seorang anak tidak akan pernah tahu bahwa rasa gula manis tanpa mencicipinya terlebih dahulu dengan menggunakan lidah sebagai alat sensor rasa.

Piaget dalam Catron dan Allen (1999: 7-8), menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak sudah membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat dua teori yang dikemukakan oleh Piaget, yaitu asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi terjadi ketika seorang anak menerima konsep, keterampilan, dan informasi yang diperoleh dari pengalaman mereka dengan lingkungan dalam rangka mengembangkan



pola atau skema pemahaman; sedangkan proses akomodasi terjadi ketika skema mental harus diubah untuk menyesuaikan dengan konsep, keterampilan, dan informasi baru.

Lev Vygotsky dikenal sebagai *a socialcultural constructivist* berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan merupakan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak. Vygotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya. (Brodova dan Deborah: 1996:3-5)

Selanjutnya melalui teori revolusi sosio kulturalnya, Vygotsky mengemukakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (*tools of mind*) yang dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami (Brodova dan Deborah: 1996:8-14). Prinsip dasar dari teori Vygotsky adalah bahwa anak melakukan proses ko-konstruksi yaitu membangun anak dalam berbagai pengetahuannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dimana anak tersebut berada.

Pengetahuan juga berasal dari lingkungan budaya. Pengetahuan yang berasal dari budaya biasanya didapatkan secara turun-menurun melalui orang-orang yang berada di sekitar anak. Pengetahuan dibangun oleh anak berdasarkan kemampuannya dalam memahami perbedaan berdasarkan persamaan yang tampak.

Proses Pembentukan Pengetahuan

Berhubungan dengan proses pembentukan pengetahuan, Vygotsky mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* sebagai kapasitas potensial belajar anak yang dapat berwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil. Vygotsky dalam Berk dan Winsler (1995:26) mendefinisikan ZPD sebagai jarak/kesenjangan antara level perkembangan yang aktual yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa ataupun kerja sama dengan para teman sebaya yang lebih mampu (*the distance between the actual developmental level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers*).

Stuyf mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pentahapan (*scaffolding*) yang memberikan bantuan secara perseorangan berdasar ZPD pembelajar. Di dalam pembelajaran *scaffolding* banyak pengetahuan lain yang memberikan *scaffold* atau bantuan untuk memfasilitasi perkembangan pembelajar. *Scaffold* memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasi informasi baru. Aktivitas-aktivitas yang diberikan dalam pembelajaran *scaffolding* hanya melewati tingkatan yang dapat dilakukan sendiri oleh pembelajar. Semakin besar kemampuan lain yang diberikan *scaffold* supaya pembelajar dapat menyelesaikan (dengan bantuan) tugas yang biasanya tidak dapat diselesaikan anak, sehingga membantu pembelajar melalui ZPD (<http://condor.admin.ccnycuny.edu>).

Vygotsky dalam Van Der Stuyf mendefinisikan pembelajaran *scaffolding* sebagai tugas guru-guru dan yang lainnya dalam mendukung perkembangan pembelajar dengan menyediakan struktur bantuan untuk mencapai tahapan atau tingkatan berikutnya. Aspek penting dari pembelajaran *scaffolding* adalah bantuan bersifat sementara. Selama kemampuan pembelajar bertambah, maka *scaffolding* yang diberikan makin lama makin berkurang. Akhirnya anak dapat menyelesaikan tugas atau menuntaskan konsep dengan sendirinya, sehingga tujuan dari pendidik ketika menggunakan strategi pembelajaran *scaffolding* adalah untuk menjadikan anak sebagai pembelajar yang mandiri dan mampu mengatur sendiri serta sebagai pemecah masalah. Setelah



kompetensi belajar/pengetahuan anak bertambah, maka pendidik secara berangsur-angsur untuk mengurangi penyediaan bantuan.

Menurut Vygotsky, bantuan eksternal yang diberikan oleh pendidik dapat dihilangkan karena pembelajar telah berkembang. Bantuan (*scaffold*) yang diberikan adalah aktivitas atau tugas, antara lain: (1) memotivasi atau mendapatkan minat anak yang berhubungan dengan tugas; (2) mempermudah tugas agar anak-anak mudah mengatur dan menyelesaikannya; (3) memberikan beberapa arahan dengan tujuan membantu anak fokus untuk mencapai tujuannya; (3) secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak-anak dan standar atau penyelesaian keinginan; (4) mengurangi frustrasi dan risiko; serta (5) memberi contoh dan dengan jelas menetapkan harapan dari aktivitas yang ditampilkan.

Tahapan ZPD ada 4 (empat), yaitu: pertama, tindakan anak masih dipengaruhi oleh orang lain; kedua, kedua tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri, ketiga, tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi serta; keempat tindakan spontan yang diulang-ulang sehingga anak siap berpikir abstrak.

Implikasi Konstruktivisme dalam Kegiatan Bermain

Penerapan teori konstruktivisme dalam program kegiatan bermain pada anak usia dini haruslah memperhatikan hal-hal:

- (1) anak hendaknya memperoleh kesempatan luas dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensinya,
- (2) pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensial daripada perkembangan aktualnya,
- (3) Program kegiatan bermain lebih diarahkan pada penggunaan strategi,
- (4) Anak diberi kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajari dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah dan, serta
- (5) Proses belajar dan pembelajaran tidak sekadar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi.

Peran guru anak usia dini dalam hal ini adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara terbaik dengan membangun minat, kebutuhan, dan kelebihan-kelebihan yang ada pada setiap anak.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan tentang teori konstruktivisme adalah: (1) aliran konstruktivisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha memahami dunia di sekeliling mereka, anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar dan pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan; dan (2) setiap anak membangun pengetahuan mereka sendiri berkat pengalaman-pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitar dan budaya di mana mereka berada melalui bermain.



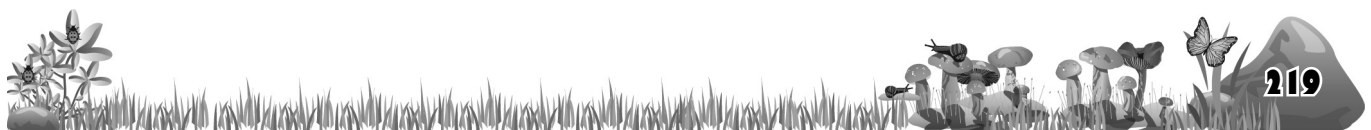
Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman tentang isi bab ini, maka lakukanlah diskusi kelompok dengan tahapan sebagai berikut:

- Bagi kelas menjadi 3 kelompok berdasarkan kesenangan berkawan
 - Bedahlah kurikulum anak usia dini di Indonesia. Jelaskan komponen- komponen apa saja yang terdapat disetiap rentang usia, dengan ketentuan:
 - o Kelompok 1 : Membedah kurikulum untuk anak lahir-2 tahun
 - o Kelompok 2 : Membedah kurikulum untuk anak 3-4 tahun
 - o Kelompok 3 : Membedah kurikulum untuk anak 4-6 tahun
 - Diskusikan hasil kerja kelompok tersebut dalam diskusi paripurna di kelas
-

Ringkasan

- ❖ Kurikulum adalah seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak.
- ❖ Tujuan pengembangan kurikulum bagi anak usia dini adalah: untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahapan berikutnya.





BAB 11



Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Berbagai model pengembangan kurikulum bagi PAUD sangat diperlukan ketika seseorang ataupun dalam tim akan mengembangkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi alam, budaya dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

Untuk di Indonesia model pengembangan kurikulum akan sangat berguna bagi pengembangan potensi kedaerahan yang cenderung berbeda satu dengan lainnya. Sudah semestinya terdapat perbedaan model pembelajaran pada masing-masing daerah yang disesuaikan dengan kebutuhan yang berbeda.

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, pembaca dan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pilar pengembangan kurikulum anak usia dini
2. Mengkaji pendekatan dalam pengembangan kurikulum
3. Mengkaji prinsip pengembangan kurikulum
4. Menerapkan berbagai model pembelajaran anak usia dini
5. Menerapkan model kurikulum anak usia dini berdasarkan rentang usia

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran/indikator di atas, maka selanjutnya dipaparkan topik bahasan tersebut.

A. Pilar Pengembangan Kurikulum Anak Usia Dini

Pengembangan kurikulum anak usia dini hendaknya dikembangkan berdasarkan tiga pilar, yaitu : (1) Penataan lingkungan di dalam dan di luar kelas (*in-door dan out-door*); (2) Kegiatan bermain dan alat permainan edukatif dan (3) interaksi yang ditunjukkan oleh guru dan anak serta orang-orang yang terdapat di lembaga pendidikan tersebut. Selanjutnya pilar tersebut perlu dijabarkan ke dalam suatu strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang terdiri dari komponen-komponen berikut ini.

- Tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentangan usia anak.
- Materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak (*DAP= Developmentally Appropriate Practice*).
- Metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan.
- Media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi.
- Evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah asesmen melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.

B. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAUD

Pakar psikologi perkembangan memandang bahwa anak terlahir dengan dorongan dari dalam dirinya untuk menguasai berbagai kompetensi. Sebagai contoh seorang anak pada usia berjalan akan terlihat adanya usaha keras untuk menarik dirinya berdiri menggunakan kursi, pada mulanya memang ia tidak akan segera naik bahkan terkadang terjatuh sehingga tampak diwajahnya menunjukkan kekesalan. Perjuangan untuk dapat berjalan terjadi secara kontinyu. Seolah takut terjatuh lagi, anak membangun kekuatan untuk bangun dan berdiri. Ini adalah bukti bahwa ada dorongan dari dalam (motivasi instrinsik) yang mengharuskan anak berdiri tegak dan kemudian berjalan.



Pada dasarnya terdapat 2 pendekatan utama yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan (Coughlin, 2000:6-8). Pendekatan perilaku beranggapan bahwa konsep-konsep tidaklah berasal dari dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan. Atau dengan perkataan lain konsep-konsep tersebut harus ditanamkan pada anak dan diserap oleh anak, sehingga pendekatan seperti ini melahirkan pengajaran yang berpusat pada guru (Coughlin, 2000:6-8).

Pendekatan perkembangan, berpandangan bahwa perkembanganlah yang memberikan kerangka untuk memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak usia dini. Terdapat beberapa anggapan dari pendekatan ini, yaitu: (1) anak usia dini adalah pembelajar aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya, (2) setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan, (3) anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial, (4) anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda (Coughlin, 2000:6-8).

Metodologi yang sesuai dengan perkembangan adalah metodologi yang didasarkan pada pengetahuan mengenai perkembangan anak. Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan yang umum, tetapi pada saat yang sama setiap anak juga adalah makhluk individu dan unik. Pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan kognitif serta kematangan sosial dan emosional.

Vygotsky dalam Essa (139-140) percaya bahwa bermain membantu perkembangan kognitif anak secara langsung, tidak sekadar sebagai hasil dari perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Ia menegaskan bahwa bermain simbolik memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berpikir abstrak. Sejak anak memulai bermain *make believe*, anak menjadi mampu berpikir tentang makna-makna onyek yang mereka representasikan secara independen. Dengan demikian, pada awal proses penggantian objek dalam bermain dramatik prototipikalitas objek menjadi sangat krusial, sementara perkembangan berikutnya bermain dramatik prototipikalitas menjadi kurang begitu penting. Berhubungan dengan hal tersebut di atas, maka peran pendidik berkaitan dengan teori perkembangan antara lain adalah: (1) tanggap dengan proses yang terjadi dari dalam diri anak dan berusaha mengikuti arus perkembangan anak yang individual, (2) mengkreasi lingkungan dengan materi yang luas, beragam, dan alat-alat yang memungkinkan anak belajar, (3) memperhatikan laju dan kecepatan belajar dari setiap anak, dan (4) adanya bimbingan dari guru agar anak tertantang untuk melakukan sendiri.

I. Pendekatan Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak (Kostelnik (1991:2-8). Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak usia dini, pembelajaran pada tahap ini haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. (1) Berpusat pada anak. (2) Memberikan pengalaman langsung pada anak. (3) Pemisahan bidang pengembangan tidak begitu jelas. (4) Menyajikan konsep dari berbagai bidang pengembangan dalam suatu proses pembelajaran. (5) Bersifat fleksibel atau luwes. (6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Kostelnik, 1991: 2-8)



Selanjutnya dijelaskan bahwa kekuatan pembelajaran tematik adalah: (1) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak; (2) menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak; (3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna; (4) mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi; dan (5) menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain (Sujiono dan Sujiono, 2005: 258).

Prinsip pemilihan tema, tema merupakan wahana yang berisikan bahan-bahan yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program pengembangan yang operasional. Tema dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak agar tidak menimbulkan kebosanan. Pemilihan tema didasari pada:

1. Tema-tema yang bersifat dasar dan selalu dapat dikembangkan seperti: Aku, Keluargaku, Rumahku, Sekolahku, dan Negeriku.
2. Tema yang dihubungkan dengan suatu peristiwa/kejadian seperti: Gejala alam: Cuaca, Banjir, Gunung Meletus, dan sebagainya.
3. Tema yang dihubungkan dengan minat anak seperti: Binatang: Dinosaurus, Tata Surya.
4. Tema yang dihubungkan dengan hari-hari besar atau spesial seperti: Hari Kemerdekaan, Hari Besar Keagamaan, Hari Ibu, hari Anak, dan sebagainya (Sujiono dan Sujiono, 2005:259-260).

Tujuan pengembangan tema pada pembelajaran anak usia dini adalah untuk membangun pengetahuan pada anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Dalam mengembangkan tema, hal yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana membangun pengetahuan secara sistematis dan holistik.

Kostelnik (1991:17-257) menyatakan pengembangan tema dapat pula didasarkan pada konsep pengetahuan, yaitu: (1) Konsep sains, yang berhubungan dengan tema tanaman, hewan, burung, langit, batuan, dinosaurus, mesin dan kesehatan gigi; (2) Pengetahuan Sosial, yang berhubungan dengan tema konsep diri, teman, keluarga, rumah dan pakaian; (3) Konsep Matematika, yang berhubungan dengan tema berhitung dan angka, mengukur atau toko dan pasar; dan (4) Bahasa dan Seni, yang berhubungan dengan tema bercerita, penulis, musik. Guru anak usia dini boleh saja memilih berbagai tema dan sub tema tersebut berdasarkan kesanggupannya dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan menyelenggarakan kegiatan yang mendukung tema tersebut.

Proses pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan kerangka program kerja melalui tema ini membantu perkembangan anak secara menyeluruh melalui proses: (1) *Attending*, berupa kemampuan memfokuskan/ memperhatikan pada diri dan lingkungan, (2) *Listening*, berupa kemampuan mendengarkan, (3) *Observing*, berupa kemampuan dalam mengamati suatu objek kejadian, (4) *Remembering*, berupa kemampuan untuk mengingat, (5) *Recalling*, berupa kemampuan untuk mengulang kembali, mengumpulkan dan menarik kesimpulan (Sujiono dan Sujiono, 2005:260-261).

Adapun prinsip pengembangan tema, yakni sebagai berikut. (1) Menyediakan kesempatan pada anak untuk terlibat langsung dengan objek yang sesungguhnya. (2) Menciptakan kegiatan yang melibatkan seluruh indera anak. (3) Membangun kegiatan dari minat anak. (4) Membantu anak membangun pengetahuan baru. (5) Memberikan kegiatan dan rutinitas yang ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. (6) Mengakomodasi kebutuhan anak akan kebutuhannya untuk kegiatan dan gerak fisik, interaksi sosial. kemandirian, konsep diri yang positif. (7) Memberikan kesempatan menggunakan permainan untuk menterjemahkan pengalaman kepada pemahaman. (8) Menghargai perbedaan individu, latar belakang,



pengalaman di rumah yang dapat dibawa anak ke kelas. (9) Menemukan jalan untuk melibatkan anggota keluarga dari anak (Sujiono dan Sujiono, 2005:261).

2. Pusat Kegiatan Belajar (Sentra)

Salah satu tugas yang cukup sulit bagi guru anak usia dini adalah ketika mereka harus merencanakan, mendesain, dan mengadakan pengaturan pusat sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum yang tepat untuk tingkat kemampuan anak-anak yang berbeda dalam satu kelas. Hal ini tentunya sangat berhubungan dengan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Pusat kegiatan belajar pada pembelajaran yang berpusat pada anak dibangun atas dasar bahwa setiap anak memiliki modalitas, gaya belajar, dan minat yang berbeda terhadap pengetahuan yang ingin diketahuinya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Day (1994:28-29) yang menyatakan bahwa pusat kegiatan belajar dapat mengadaptasi perbedaan dari gaya belajar, tingkat kematangan, dan perkembangan anak, dan perbedaan dari latar belakang yang berbeda. Prinsip yang digunakan adalah individualisasi pengalaman belajar. Setiap anak diperkenankan untuk memilih pusat kegiatan belajar yang akan digunakan untuk bereksplorasi dan bermain.

Craig dan Borba (1978:iii) berpendapat bahwa konsep dari pusat kegiatan belajar adalah :

I hear and I forget

I see and I remember

I do and I understand

Saya dengar dan saya lupa

Saya lihat dan saya ingat

Saya lakukan dan saya paham

Pendapat inilah yang mendukung kegiatan melalui belajar sambil berbuat (*learning by doing*) di semua area di pusat kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa model pembelajaran sentra memiliki ciri khas pembelajaran sebagai berikut: ***learning by doing***, pembelajaran dilakukan secara langsung oleh anak, dimana kelima indra anak terlibat secara langsung, sehingga anak memperoleh pengetahuan dari interaksi anak dengan lingkungan secara langsung; ***learning by stimulating***, pembelajaran ini menitikberatkan pada stimulasi perkembangan anak secara bertahap, jadi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak; ***learning by modelling***, pembelajaran sentra juga menggunakan orang dewasa dan anak yang perkembangannya lebih berkembang sebagai contoh.

Selanjutnya Craig dan Borba (1978:5) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang harus diperhatikan disetiap sentra, yaitu: (1) *program card*, setiap anak harus merencanakan apa yang akan mereka lakukan pada hari itu; (2) *open choice*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dimana setiap kelompok akan mendapat tugas untuk mengerjakan tugas bersama-sama dan guru mengatur perpindahan dari satu sentra ke sentra lainnya; (3) *multi station*, berupa tempat pergantian dan waktu menunggu 3-5 menit; serta (4) *enrichment centers*, setelah anak-anak menyelesaikan tugasnya di masing-masing sentra, apabila ada waktu luang mereka boleh menggunakan sentra untuk program pengayaan.

3. Pengelolaan Kelas Berpindah (Moving Class Activity)

Pengelolaan kelas merupakan pengaturan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru baik di dalam ruang (*indoor activity*) ataupun di luar (*outdoor activity*) dalam rangka melancarkan proses belajar dan pembelajaran pada anak.



Carrol (1991:22) menyakini bahwa pengaturan kelas adalah kunci sukses dari program pembelajaran untuk anak usia dini, berapa lama waktu untuk melakukan dan apa yang akan dilakukan. Untuk itu kelas harus dibagi kedalam beberapa sentra dimana anak-anak dapat bermain, belajar, duduk, berbicara atau berada di dalam kelompoknya.

Berhubungan dengan model bermain kreatif dimana semua pengalaman belajar yang akan diperoleh anak diwujudkan dalam bentuk sejumlah kegiatan di dalam dan di luar kelas, sehingga kegiatan anak berpindah-pindah dari satu sentra ke sentra lainnya sesuai dengan program, sarana pembelajaran dan suasana belajar yang ingin diciptakan. Suasana kelas yang dinamis, bebas bereksplorasi dalam melakukan otoaktivitas, penjelajahan dan pengembangan minat dengan sistem pengawasan guru yang berpindah-pindah tempat menemani anak beraktivitas. Untuk itu tata letak bangku berkelompok kecil, menyebar dan tidak berorientasi terpusat pada guru, tetapi diharapkan berorientasi pada program aktivitas secara individual atau berkelompok.

Pengelolaan ruang kelas dan kegiatan bimbingan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh guru anak usia dini. Kebijakan yang diambil guru dan bimbingan yang tepat bermanfaat dalam beberapa hal seperti: (1) mencegah dan mengurangi tingkah laku dan masalah-masalah pengelolaan, (2) memberikan kesempatan dan merespon keberhasilan pertumbuhan terhadap anak-anak yang mempunyai penyimpang, (3) mendukung belajar dan pembelajaran yang terjadi dalam situasi di ruang kelas, (4) menumbuhkan harga diri dalam jiwa anak, mengembangkan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan dan dapat bertanggungjawab, membantu mereka mengembangkan sikap pengendalian diri dan disiplin untuk diri mereka sendiri, dan menyediakan contoh dari suatu konflik masalah.

C. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Subandiyah (1996:48-54) mengemukakan tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang kemudian dimodifikasi oleh penulis berdasarkan kesesuaiannya dengan pendidikan anak usia dini. Pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan beberapa prinsip berikut ini:

Relevansi, kurikulum anak usia dini harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu.

Adaptasi, kurikulum anak usia dini harus memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologis, IPTEK, dan Seni.

Kontinuitas, kurikulum anak usia dini harus disusun secara berkelanjutan antara satu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan berikutnya dalam rangka mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya.

Fleksibilitas, kurikulum anak usia dini harus dipahami, dipergunakan dan dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi lembaga penyelenggara.

Kepraktisan dan Akseptabilitas, kurikulum anak usia dini harus memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia dini.



Kelayakan (feasibility), kurikulum anak usia dini harus menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini.

Akuntabilitas, kurikulum anak usia dini harus dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan anak usia dini.

D. Berbagai Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Terdapat berbagai model pembelajaran anak usia dini yang dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Situasi dan kondisi yang berbeda tersebut mungkin karena letak geografis seperti di daerah pantai, pegunungan atau dataran rendah atau juga posisi wilayah seperti di perkotaan, pedesaan ataupun pesisir pantai.

I. Model Kelas Berpusat pada Anak

Tujuan menggunakan model kelas berpusat pada anak adalah: (1) untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak; (2) memberikan kesempatan pada anak untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki; (3) memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai macam kecerdasan yang dimiliki atau kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dan (4) menggunakan pendekatan bermain yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip '*learning by playing*' dan '*learning by doing*'.



Guru bercakap-cakap dengan anak-anak, tentang tema (apresiasi)



Setelah itu anak diajak untuk olah tubuh dengan gerak ritmik



Anak di sentra bahan alam konsep logika matematika



Membuat alat perkusi dengan botol bekas diisi dengan beras dan kacang ijo

Strategi pembelajaran berpusat pada anak ditandai dengan: (1) adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*), (2) metode pembelajaran yang mengacu pada *center of interest* melalui pengembangan tematik, (3) media dan sumber belajar yang dapat memperkaya lingkungan belajar dan (4) pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan.

2. Model Keterampilan Hidup

Asumsinya kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasai anak inilah, kelak ia akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pada dasarnya, semua pembelajaran yang berhubungan dengan kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu menolong diri sendiri (*self help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat dimana anak berada.

Model ini berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup umum (*general life skill*) yang terdiri atas *self-awareness, thinking skill, social skill, pre-vocational skill*. Bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang kehidupan nyata yang akan dihadapinya. Pola belajarnya disesuaikan dengan perkembangan anak baik secara fisik dan psikis.



Bermain Drama Kreatif : "Aku bisa sendiri"

Dimensi keterampilan hidup antara lain: keterampilan untuk kemandirian, karakteristik perkembangannya antara lain: dapat mempergunakan serbet dan membersihkan tumpahan makanan, dapat menuangkan air dan minum sendiri, dapat makan sendiri, dapat memakai dan melepas pakaian sendiri, dapat membuka kancing baju depan yang besar, dapat memakai sepatu tanpa tali (jenis sepatu *boot*), dapat mencuci tangan sendiri, dapat ke kamar kecil dan membersihkan dirinya saat buang air, membuka dan menutup keran air, menyikat gigi dengan diawasi dan menyeka hidung saat diperlukan.

3. Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Model *Beyond Center and Circle Time* adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik.



Tujuan dari model *Beyond Center and Circle Time* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai:

- Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah, dan bertujuan
- Model ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekadar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal).
- Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah diikuti.

Ciri-ciri dari Model *Beyond Center and Circle Time*:

- Pembelajarannya berpusat pada anak.
- Menempatkan lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting.
- Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.
- Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.
- Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat.
- Memiliki standar prosedur operasional (SPO) yang baku (baik di sentra maupun saat di lingkaran).
- Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar (dalam lingkaran).

Model ini menggunakan 3 jenis main, yaitu: *Main Sensorimotor*, anak main dengan benda untuk membangun persepsi, (2) *Main Peran*, anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang sudah dimilikinya, (3) *Main Pembangunan*, anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide/gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata.

Penataan Lingkungan Main

1. Penempatan alat main yang tepat memungkinkan anak untuk mandiri, disiplin, bertanggung jawab, memulai dan mengakhiri main, klasifikasi.
2. Penataan alat dan bahan selama main seharusnya mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, mengembangkan ide, menuangkan ide menjadi karya nyata, mengembangkan kemampuan sosial.
3. Penataan alat dan bahan main memungkinkan anak main sendiri, main berdampingan, main bersama dan main bekerja sama.



Pijakan Pengalaman Main, pijakan ini dilakukan berdasarkan perkembangan anak.

Empat tahap untuk pijakan pengalaman main yang bermutu:

1. Pijakan Lingkungan Main:

- Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (tiga tempat main untuk setiap anak).
- Merencanakan untuk intensitas dan densitas pengalaman.
- Memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main.
- Sensorimotor, pembangunan dan main peran.
- Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan.
- Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif.

2. Pijakan Pengalaman Sebelum Main

- Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mengundang nara sumber.
- Menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung standar kinerja.
- Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan.
- Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main.
- Menjelaskan rangkaian waktu main.
- Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial.
- Merancang dan menerapkan urutan transisi main.

3. Pijakan Pengalaman Main Setiap Anak

- Memberikan anak waktu untuk mengelola dan meneliti pengalaman main mereka.
- Mencontohkan komunikasi yang tepat.
- Memperkuat dan memperluas bahasa anak.
- Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya.
- Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak.

4. Pijakan Pengalaman Setelah Main

- Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya.
- Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

Dua hal penting diperhatikan dalam pelaksanaan *BCCT*, yaitu : **Intensitas bermain**, sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun. Contoh: Anak-anak dibolehkan untuk memilih dari serangkaian kegiatan main setiap hari yang menyediakan kesempatan untuk terlibat dalam main peran, pembangunan, dan sensorimotor; dan **Densitas bermain**, berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak. Contoh: Anak dapat menggunakan cat di papan lukis, nampan cat jari, cat dengan kuas kecil di atas meja, dan sebagainya, untuk melatih keterampilan pembangunan sifat cair. Anak-anak dapat menggunakan balok unit, palu dengan paku dan kayu, sisa-sisa bahan bangunan dengan lem tembak, dan lego untuk berlatih keterampilan pembangunan terstruktur.



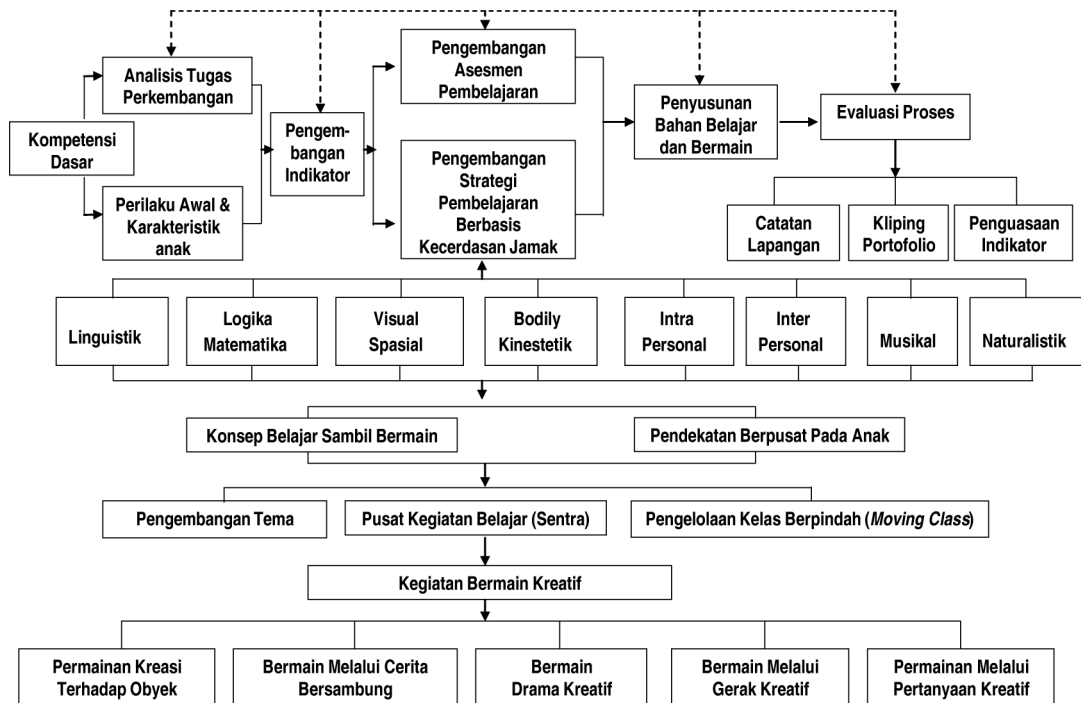
4. Model Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak

Bermain kreatif adalah kegiatan bermain yang memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk kreativitas yang unik. Model ini merupakan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Yuliani Nurani sebagai bagian dari disertasi tahun 2005-2006.

Model pembelajaran anak usia dini yang dapat mengakomodir pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar-preskripsi: peningkatan pengetahuan, keterampilan, sensitifitas dan teknik pengelolaan pembelajaran. Dasar pengembangan adalah : (1) Pembelajaran terpadu atau tematik, (2) Pusat kegiatan belajar/Sentra, dan (3) pengelolaan kelas berpindah (*Moving class*).

Ciri Model Bermain Kreatif, yaitu sebagai berikut:

- Fase Berpikir Kreatif: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
- Karakteristik Kreativitas: kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, keuletan dan kesabaran.
- Penerapan Potensi Kecerdasan Jamak, yang merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar melalui bermain. Aspek Kecerdasan Jamak: linguistik, logika-matematika, visual spasial, interpersonal, intrapersonal, musikal, kinestetik, naturalistik, spiritual.



Bagan Desain Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak bagi Anak Usia Dini

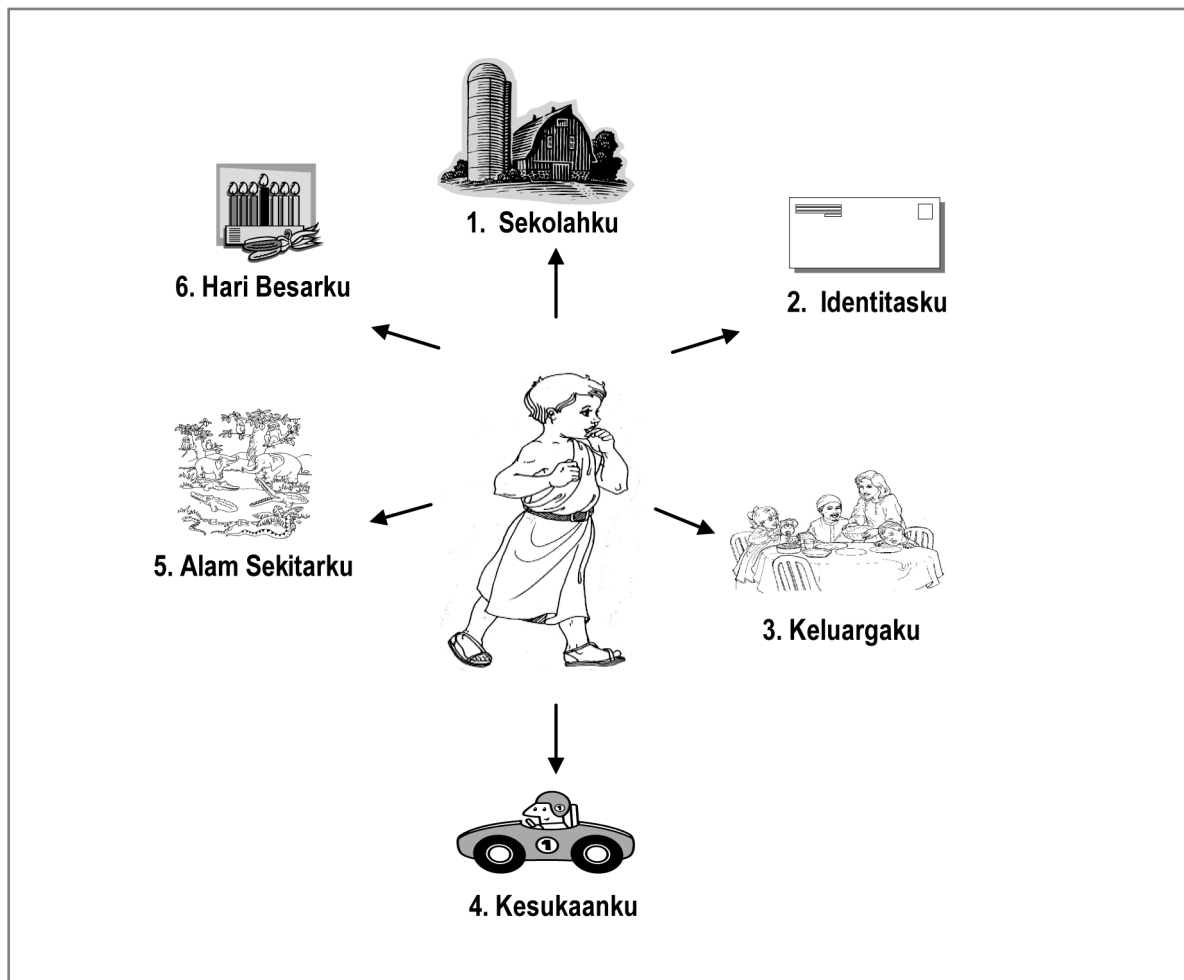
(Sumber: Yuliani Nurani, Pengembangan Model Program Kegiatan Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak dalam Rangka Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini (Disertasi). Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, 2008:216)

Bagan tersebut merupakan hasil pengembangan desain pembelajaran berbasis kecerdasan jamak bagi anak usia dini pada kelompok bermain yang mengacu pada model pengembangan desain pembelajaran dari Dick dan Carey yang dimodifikasi oleh Suparman (2001: 21) untuk pemanfaatannya di Indonesia.

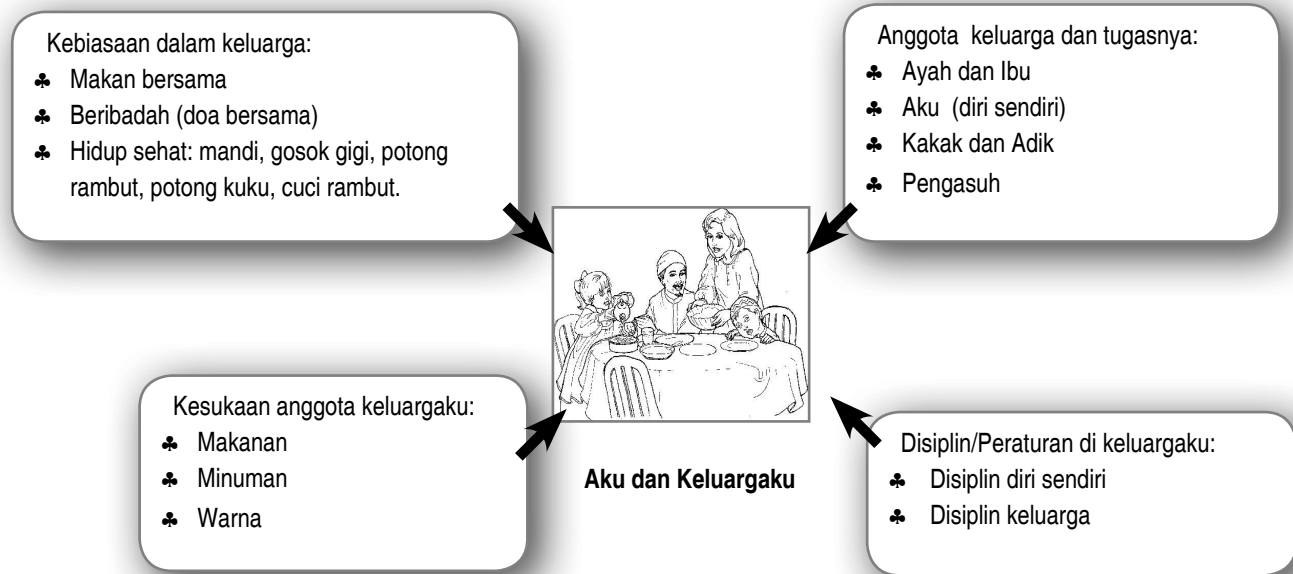
- **Pengembangan Tema**

Terdiri dari: landasan konseptual pengembangan tema, pengembangan tema dan sub tema, sebaran tema berdasarkan alokasi waktu per minggu, pengembangan kegiatan pada puncak tema, dan pelaksanaan puncak tema.

Pengembangan Tema Besar: Satu Tahun



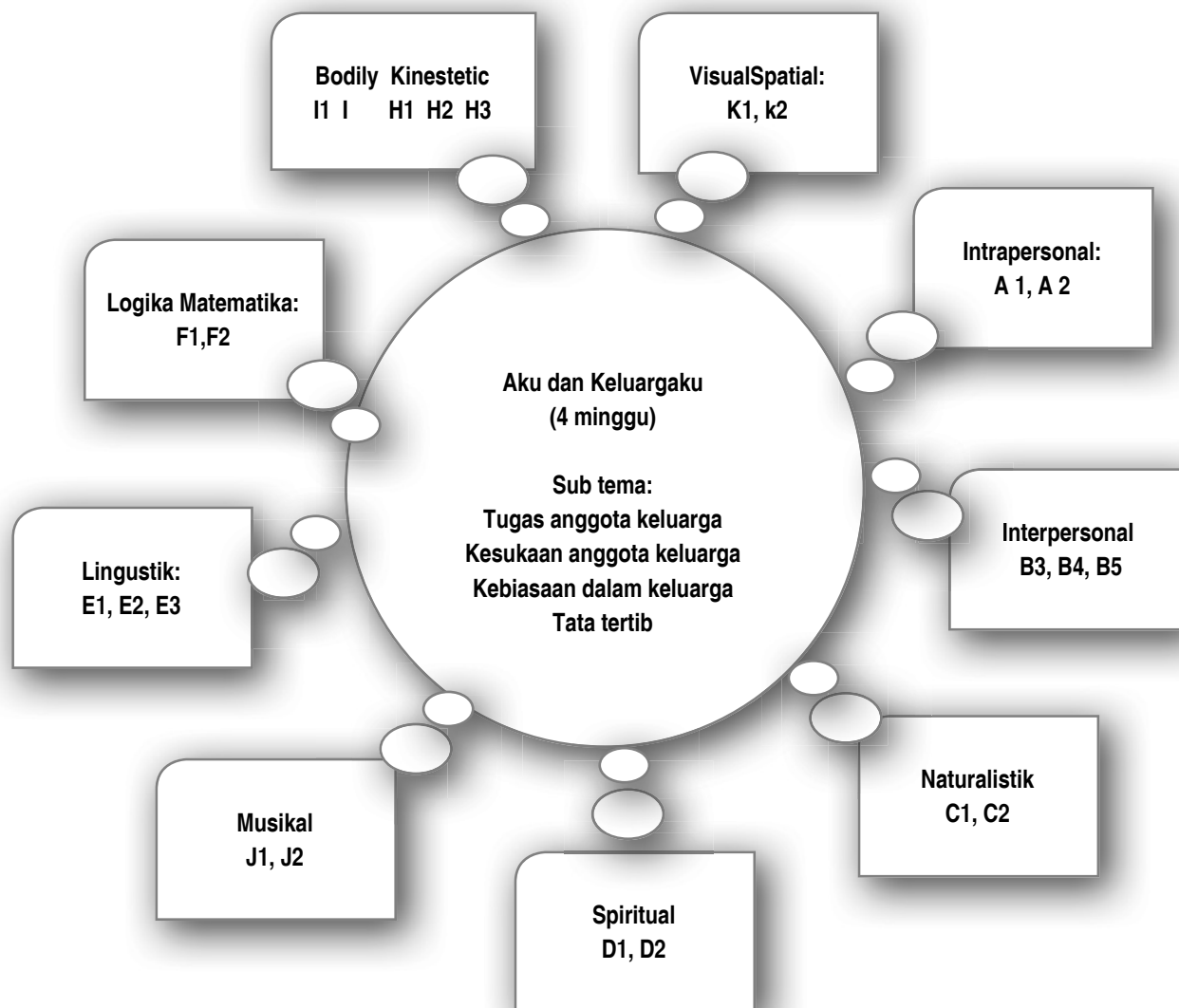
Hasil Pengembangan Sub Tema Keluarga



Hasil Sebaran Tema dan Alokasi Waktu

Semester II (Genap)		
Tema dan Sub tema Tema : Aku dan Keluargaku	Jumlah Minggu	Urutan Minggu ke-
Tema: Aku dan Keluargaku	4	
Sub tema:		
1. Anggota keluargaku dan tugasnya.		19
2. Kesukaan anggota keluarga (makanan, minuman, warna)		20
3. Kebiasaan dalam keluargaku (makan, beribadah dan hidup sehat)		21
4. Tata tertib keluargaku		22
Tema sisipan:		
Hari spesial " Family Day"		23

Hasil Pengembangan Model Keterpaduan



- **Perencanaan Kegiatan Bermain,**
Terdiri dari: pengembangan satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian
- **Pengembangan Bahan Belajar dan Bermain,**
Terdiri dari: urutan kegiatan per minggu termasuk pertemuan pada puncak tema.
- **Asesmen Perkembangan**
Terdiri dari: lembar instrumen yang berisi sejumlah indikator dari 9 aspek kecerdasan jamak.

Proses Kegiatan Bermain



Fase Persiapan: Saat kegiatan sedang berlangsung, ibu guru membimbing anak agar dapat melakukan kegiatan *funcooking* ini sendiri, hanya sesekali saja ibu guru menawarkan bantuan. Suasana kelas terlihat ceria dan alat-alat permainan yang baru dikeluarkan, membuat anak antusias untuk mencoba. Saat kegiatan berlangsung sangat terlihat kreativitas masing-masing anak, hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar seperti ini mampu memotivasi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, daya kreativitas, kemandirian dan memiliki inisiatif. (CL6/M2H1).

Fase Pematangan: Guru menjelaskan proses membuat susu (cara menuangkan dan mengaduk), guru juga menjelaskan tentang sebab akibat (jika menuangkan air kebanyakan, maka akan tumpah dan lain-lain). Hal ini dapat menambah pengalaman anak dan mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari secara sederhana. Kegiatan seperti ini juga dapat mengembangkan kesadaran personal anak, akan menumbuhkan kemandirian dalam diri anak serta keterampilan menolong diri sendiri, dan guru juga memotivasi anak untuk dapat menunjukkan kompetensi diri anak (CL7/M2H2).



Fase Iluminasi: Anak-anak mulai menakar dan menuangkan susu ke dalam gelas. Kemudian mengaduknya sendiri, ada yang mengaduk dari arah kiri ke kanan, ada juga yang sebaliknya. Seorang anak terlihat mengaduk dengan kencang saat mengaduk dengan kencang saat butiran susu terlihat masih mengumpal di gelas. Ada juga anak perempuan yang terlihat menekan-nekan sendok pengaduk ke gelas.

Fase Verifikasi: Kedua ibu guru menyanyikan lagu "aneka rasa", anak ikut bernyanyi sambil berjoget seirama dengan suara lagu tersebut dari kaset. Sebelum berdoa guru mengadakan tanya jawab dengan beberapa anak tentang apa yang telah mereka lakukan selama seminggu ini. Bahkan ada anak yang dapat menceritakan langkah membuat susu dan membuat wajah di roti.

Kegiatan Puncak Tema

Kegiatan puncak tema dikemas dalam sebuah acara hari keluarga bertema “*Ceria Bersama Keluarga*”. Latar belakang dilaksanakannya puncak tema adalah: (1) setelah tema tentang keluarga dilaksanakan selama 4 minggu, maka sebagai puncaknya perlu diadakan kegiatan yang dapat menyatukan berbagai keterampilan yang telah didapat oleh anak, (2) diharapkan melalui kegiatan ini anak semakin terjalin hubungan yang harmonis dan bersifat kekeluargaan antara pihak sekolah dan keluarga anak dan (3) nuansa kegiatan bersifat sederhana tetapi tetap memperhatikan untuk unsur kebebasan berekspressi, eksplorasi dan menyenangkan buat anak

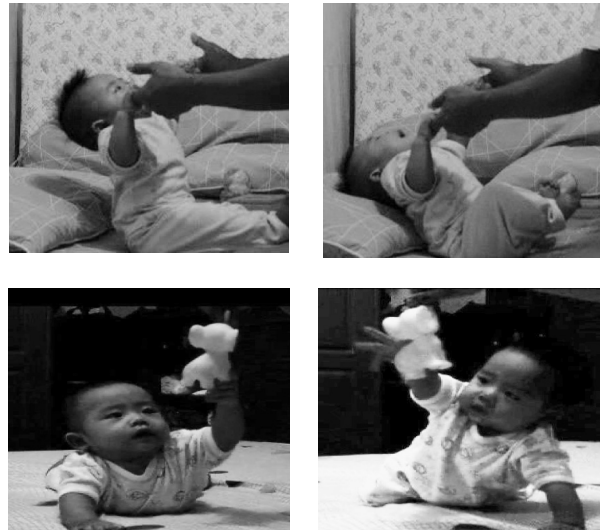


5. Model Stimulasi OED (Observasi, Eksplorasi. dan Dikembangkan)

Metode OED sangat sesuai diterapkan pada anak usia lahir-2 tahun. Model stimulasi OED dikembangkan oleh Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono (2007:4-5) melalui penelitian longitudinal pada ketiga anaknya selama 20 tahun sejak tahun 1993-2013 dan sampai saat ini masih terus berproses.

Dasar pengembangan model ini adalah pengembangan potensi anak sejak dini dan pembentukan kemampuan awal anak (lahir-2 tahun), usia selanjutnya merupakan pengembangan dari apa yang telah terbentuk tersebut. Selain itu model ini lebih diutamakan untuk menstimulasi perkembangan fungsi panca indra (sensori motor).

Selanjutnya, Sujiono dan Sujiono (2007:4) berpendapat bahwa setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diwarisi dari kedua orang tua biologisnya. Potensi bawaan adalah berbagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak yang terbentuk sejak dari kandungan dan siap untuk ditumbuh kembangkan setelah dilahirkan melalui pemberian berbagai stimulus.



Gambar: Stimulus Perkembangan Berbasis Metode OED

Merujuk pada Sujiono dan Sujiono (2007:5) model stimulasi OED ini memiliki tiga langkah utama yaitu:

Observasi, adalah kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka mengamati semua perilaku yang muncul dari anak sebagai perwujudan dari potensi bawaan yang dimilikinya.

Eksplorasi, adalah kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka menggali sebanyak-banyaknya perilaku yang muncul dari anak agar semua potensi yang tersembunyi dapat segera muncul sesuai dengan masa peka yang ditunjukkan oleh masing-masing anak.

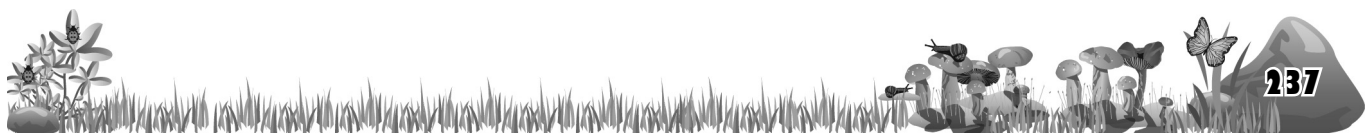
Dikembangkan, adalah kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka mengoptimalkan potensi yang muncul sesuai dengan tahapan dan karakteristik perkembangan anak pada saat itu.

E. Model Kurikulum Anak Usia Dini Berdasarkan Rentang Usia

Berbagai model pengembangan kurikulum seperti yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, perlu dipahami dengan seksama. Pemilihan dan pelaksanaan model tersebut sangat tergantung pada situasi dan kondisi di lapangan serta rentang usia anak yang akan dilayani. Untuk itu perlu dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu agar model yang dipilih benar-benar sesuai dan tepat. Berikut dipaparkan alternatif model kurikulum berdasarkan rentang usia yang sesuai dengan penjenjangan pendidikan di Indonesia.

I. Model Pengasuhan Bersama pada Rentang Usia lahir – 2 tahun

Berikut ini akan dipaparkan kegiatan nyata yang telah dilakukan pada salah satu Taman Pengasuhan Anak (TPA) yang sekaligus menjadi laboratorium bagi dosen dan mahasiswa pada program studi PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Jakarta.



Kegiatan TPA ” *Taman Tumbuh Kembang CERIA, Laboratorium PAUD-FIP-UNJ*”

- 08:00 – 09:00 :** - Menyiapkan alat permainan. Menyambut kedatangan anak dan orang tua.
- Jurnal pagi (melihat perkembangan anak dan melakukan dialog dengan anak), kegiatan berupa menggambar, bercakap-cakap dan mendengarkan lagu-lagu klasik.
 - Clean up (dilakukan guru dan murid).
 - Musik – *circle time and story telling – music movement*.
 - Makan pagi.
(Kegiatan dapat berubah *setting*)
- 09:00 – 09:30 :** Bermain bebas di luar, kegiatan gross motor (*outdoor*).
- 10:00 – 11:30 :** *Circle time themes* (pengenalan konsep).
Bercerita (*story telling*).
Pembagian kelompok.
Waktu sentra
- 11.30 – 12:30 :** - *Clean up time*
- Makan biskuit/makanan ringan dan minum.
 - Recalling (apa yang telah dilakukan/dikerjakan anak).
 - Bernyanyi.
 - Makan siang.
- 12:30 – 12:45 :** *Toiletting*, membersihkan tubuh dan ganti pakaian.
- 12:45 – 14:30 :** - Bercerita/membaca buku cerita.
- Tidur siang.
- 14:30 – 15:30 :** - Bangun tidur, mandi sore.
- Makan snack.
- 15:30 – 16:00 :** - Bermain bebas (mainan sudah di *setting* di indoor/outdoor).
- Bercerita/membaca buku cerita.
 - Jurnal sore (melihat perkembangan anak dan melakukan dialog dengan anak), kegiatan berupa menggambar, bercakap-cakap, dan mendengarkan lagu-lagu anak.
 - Menunggu dijemput orang tua (pulang).

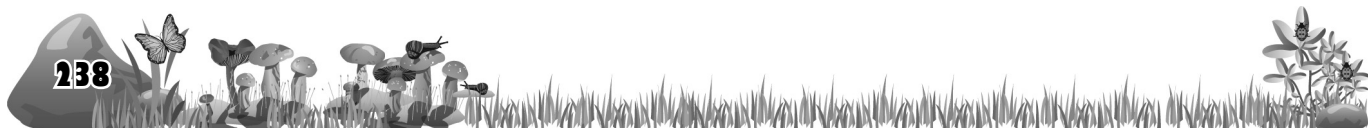
(Kondisi: Tahun 2007-2008)

2. Model Pembelajaran Bermain Kreatif pada Rentang Usia 3-4 Tahun

Berikut akan dipaparkan kegiatan bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak yang telah dikembangkan dan diteliti pada anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain (Yuliani Nurani, 2007:314). Berikut ini dipaparkan contoh kegiatan Kelompok Bermain.

Kelompok	: Bermain	Tema	: Aku dan Keluargaku
Semester	: II	Sub tema	: Anggota keluargaku dan tugasnya
Minggu/Hari ke	: 1/1		(Ayah, ibu, saya, kakak, adik dan pengasuh)
Alokasi waktu	: 08.20 – 10.10	bbwi	

Pembukaan (Morning Meeting)/Jurnal Pagi:

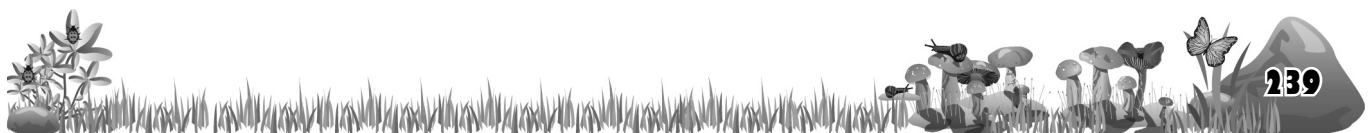


BAB II Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

- Salam pagi hari : menyambut kedatangan setiap anak dengan kehangatan dan cinta.
- Ikrar & berdoa : anak bersama guru, boleh dipimpin oleh salah satu anak yang bersedia.
- Jurnal Pagi: menanyakan situasi dan kondisi anak pada pagi ini, membicarakan kegiatan kemarin dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini (*appersepsi*).

Kegiatan inti:

ASPEK PENGEMBANGAN DAN INDIKATOR	STRATEGI PENGEMBANGAN			Pengalaman Belajar dan Urutan Kegiatan	Asesmen Perkembangan Anak
	Materi	Metoda	Media		
Dapat melakukan gerakan bebas mengikuti irama lagu (H. 15)	Gerak senam sederhana	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Praktik langsung ♣ Out Door 	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Tape recorder ♣ Kaset lagu "kasih ibu" 	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Guru mengajak anak ke halaman dan membuat lingkaran ♣ Guru mengadakan pemanasan ♣ Anak bersama guru mulai melakukan gerakan bebas seirama dengan lagu "Oh Ibu dan Ayah" ♣ Guru memimpin untuk melakukan pendinginan sebagai tanda berakhirnya kegiatan ♣ Istirahat sejenak sebelum melanjutkan kegiatan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> o Lisan o Perbuatan o Tertulis o Portofolio hasil karya anak
<p>Dapat menjawab pertanyaan tentang terbiasa berbagi dengan anggota keluarga .(B. 11)</p> <p>Dapat menjawab pertanyaan sederhana tentang tugas anggota keluarga. (E. 5)</p>	<p>Berbagi dengan anggota keluarga</p> <p>Tugas anggota keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Bercerita ♣ Bercakap-cakap ♣ Bercakap-cakap 	Melalui flanel anggota keluarga	<p>Kegiatan ini terintegrasi antara kegiatan dirumah dan disekolah ;</p> <ul style="list-style-type: none"> ♣ Guru mengatur posisi duduk anak (saat melingkar/<i>circle time</i>) ♣ Guru mulai bercerita tentang anggota keluarga dan tugasnya ♣ Diselingi dengan kegiatan bercakap-cakap antara anak dan guru serta anak dengan anak lainnya. ♣ Guru menghubungkan antara tugas anak di rumah dengan di sekolah. 	Idem
<p>Dapat membedakan ukuran besar dan kecil : Aku, Ayah dan Ibu. (F. 9)</p> <p>Dapat mengucapkan doa "untuk Ayah Ibu" (D. 8)</p>	<p>Ukuran : besar-kecil</p> <p>Doa "Untuk ayah Ibu" dan artinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Diskusi ♣ Praktik langsung ♣ Circle time di classical area 	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Gambar laminating anggota keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Guru memperlihatkan boneka anggota keluarga ♣ Guru menjelaskan satu persatu tentang anggota keluarga ♣ Anak diminta untuk mengamati dan mengurutkan mulai dari ukuran tubuh yang terbesar sampai dengan terkecil secara bergantian. ♣ Dilanjutkan dengan berdoa, kegiatan ini berlangsung setelah anak melakukan kegiatan mengukur: <ul style="list-style-type: none"> - Sikap tubuh, tangan dan mata saat berdoa - Suara saat berdoa: lembut dan jelas - Suasana : hening sejenak. 	Idem



ASPEK PENGEMBANGAN DAN INDIKATOR	STRATEGI PENGEMBANGAN			Pengalaman Belajar dan Urutan Kegiatan	Asesmen Perkembangan Anak
	Materi	Metoda	Media		
Dapat men-stempel dengan tangan. (K. 2)	Stempel tangan	♣ Praktik langsung ♣ Di area seni	♣ Kertas A 4 ♣ Cat air ♣ Krayon/ pensil warna ♣ Piring	♣ Cairkan beberapa warna cat air dalam piring kemudian celupkan tangan anak pada cat air tersebut. ♣ Buat stempel tangan pada kertas A 4, guru memberi nama anak dibagian belakang kertas. ♣ Kemudian hias stempel tangan tersebut dengan menggambar sesuai keinginan dan kreasi anak.	Idem
Dapat bertepuk tangan mengikuti irama lagu "Sayang Ayah Ibu" (J. 6)	Bertepuk ikut irama	♣ Praktik langsung ♣ Circle time	♣ Tangan Anak	♣ Guru meminta anak untuk berdiri dan membuat setengah lingkaran, posisi anak menghadap guru. ♣ Guru mencontohkan cara bertepuk, diikuti oleh semua anak. ♣ Anak- anak mengulang tepukan tangan, guru boleh meminta beberapa anak yang telah terampil bertepuk untuk memimpin.	Idem

Penutup/Jurnal Siang:

- Jurnal siang : Review kegiatan satu hari, umpan balik dan informasi tentang kegiatan besok hari sebagai motivasi bagi anak.
- Do'a pulang dan salam perpisahan

3. Model Pembelajaran Berdasarkan Minat pada Rentang Usia 4 – 6 tahun

Berikut akan dipaparkan kegiatan belajar sambil bermain yang menggunakan model pembelajaran berdasarkan minat. Kegiatan seperti ini dapat menjadi salah satu alternatif model yang dapat diterapkan di TK dan atau Raudhatul Athfal. (Direktorat TK-SD, Dikdosmen, Depdiknas, 2007)

Kelompok : Tk B
 Semester/Minggu : I/1
 Tema/Sub Tema : Diri Sendiri/mengenal Diriku
 Waktu : 07.30 – 10.15

Indikator

- Mentaati peraturan yang ada (Pembiasaan Perilaku)
- Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut (Bahasa)
- Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap (Bahasa)



- Berjalan maju pada garis lurus, berjalan di atas titian, berjalan dengan berjinjit, berjalan dengan tumit sambil membawa beban (Fisik-Motorik)
- Membilang/menyebut urutan bilangan 1-20 (Kognitif)
- Mencoba dan mengamati macam-macam rasa. (Kognitif)
- Menggambar bebas dengan berbagai media (kapur tulis, pensil warna, krayon, arang, dan bahan alam) dengan rapi (Seni)
- Menciptakan 3 bentuk bangunan dari balok (Seni)
- Bertepuk tangan dengan 3 pola (Seni)

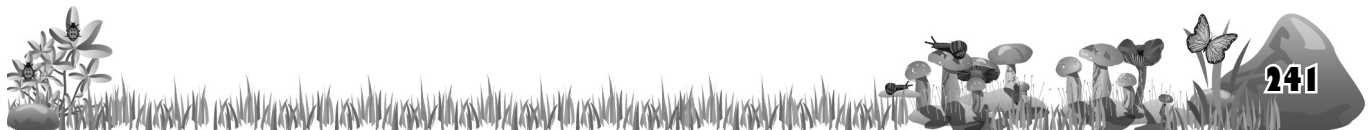
Langkah Kegiatan Model Pembelajaran Berdasarkan Minat

1. Kegiatan awal (Klasikal)

- Bernyanyi, berdoa, dan mengucapkan salam (Pembiasaan).
- Bercerita tentang pengalaman (3/4 anak) setiap hari dan setiap satu anak bercerita, 3 atau 4 anak bertanya tentang cerita anak tersebut.
- Membicarakan tema/sub tema (Bahasa).
- Melakukan kegiatan fisik/motorik, dapat dilakukan di luar atau di dalam kelas (Fisik/Motorik).

2. Kegiatan Inti (Individual di Area)

- Sebelum melaksanakan kegiatan inti, guru membicarakan tugas-tugas di area yang diprogramkan pada hari itu
- Area yang dibuka setiap hari minimal 4-5 sesuai indikator yang dikembangkan
- Guru menjelaskan kegiatan-kegiatan di dalam area yang diprogramkan
- Kegiatan pembelajaran sebagai berikut:
 - ✓ **Area Berhitung/Matematika**
Pemberian tugas membilang dan menyebut urutan bilangan 1-5
 - ✓ **Area Seni/ Motorik**
Menggambar bebas dengan krayon
 - ✓ **Area IPA**
Eksperimen membuat teh manis
 - ✓ **Area Balok**
Menciptakan satu bangunan dari balok
- Anak dibebaskan memilih area mana yang disukai, walaupun area itu tidak dibuka sesuai program guru
- Anak dapat berpindah sesuai dengan minatnya tanpa ditentukan oleh guru.
- Apabila anak tidak mau melakukan kegiatan di 4-5 area yang diprogramkan, guru diharuskan memotivasi anak tersebut agar mau melakukan kegiatan.
- Guru dapat melayani anak dengan membawakan tugasnya ke area yang sedang diminatinya.
- Guru dapat memberikan penilaian dengan memakai alat penilaian yang telah ditentukan. Di samping itu guru juga dapat menilai ke mana saja minat anak pada hari itu dengan mengadakan ceklist (v) di setiap area (nama anak dan nama 10 area).
- Guru membagi jumlah anak di kelas ke masing-masing area yang diprogramkan (misalnya 4/5 area).
- Bagi kegiatan yang memerlukan pemahaman atau yang membahayakan jumlah anak dibatasi agar guru dapat memperhatikan lebih mendalam proses dan hasil yang dicapai dapat lebih maksimal, tanpa mengabaikan anak-anak yang berada di area yang lain.



- Orang tua/keluarga dapat dilibatkan untuk berpartisipasi membantu guru pada waktu kegiatan pembelajaran.
- Orang tua/keluarga dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan anak.

3. Istirahat/Makan bersama

Cuci tangan, makan (berdoa sebelum dan sesudah makan) dan bermain.

4. Kegiatan Akhir (Klasikal)

- Bertepuk tangan dengan 2 pola (Seni)
- Diskusi kegiatan satu hari ini dan menginformasikan tentang kegiatan esok hari
- Bercerita dari guru
- Menyanyi, berdoa, pulang

6. Model PAKEM di Sekolah Dasar pada Rentang Usia 6-8 Tahun

Yarmi (2007: 15-16) memaparkan gambaran pelaksanaan PAKEM dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Awal. Guru perlu merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran yang mendorong anak untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Adapun hal baru yang berbeda dengan kebiasaan pembelajaran selama ini adalah guru melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan yang beragam, misalnya percobaan, diskusi kelompok menulis laporan, berkunjung keluar kelas. Artinya guru perlu menggunakan metode yang bervariasi yang mengarah pada keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan berbahasa.

Alat Bantu dan Sumber Belajar

Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam sesuai mata pelajaran, misal alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri, gambar, studi kasus, nara sumber, dan lingkungan.

Metode Pembelajaran

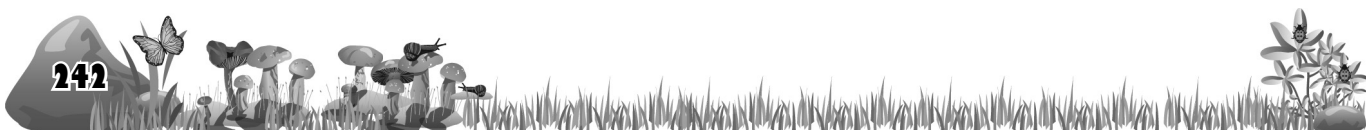
Guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan. Anak dapat melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara. Mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, mencari rumus sendiri, menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri.

Pengalaman Belajar

Guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan. Melalui diskusi, lebih banyak pertanyaan terbuka, hasil karya merupakan pemikiran anak sendiri.

Pemilihan Bahan Ajar

Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan anak. Sepatutnya mereka dikelompokkan sesuai kemampuan (untuk kegiatan tertentu), bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut, tugas perbaikan atau pengayaan diberikan.



Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Prinsip pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Salah satu ciri pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata dan anak memahami manfaat dari pembelajaran yang dilaksanakannya dan anak merasakan penting untuk belajar demi kehidupannya di masa depan. Misalnya guru mengkaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman anak sehari-hari atau guru dapat meminta anak menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri. Diharapkan anak dapat menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari.

Penilaian atau Evaluasi,

Menilai kegiatan pembelajaran dan kemajuan belajar anak secara terus menerus, guru memantau kerja anak dan guru memberikan umpan balik dan penilaian harus dilakukan secara otentik dengan menggunakan instrumen penilain yang bervariasi.

Contoh Penerapan PAKEM

Model pembelajaran PAKEM di kelas awal SD dibawah ini mengutip hasil rancangan salah satu *best practice* UNESCO, yaitu ibu Anggi.

1. Kompetensi Membaca

Kelas : 1

Kompetensi Dasar : membaca gambar

Indikator : siswa dapat mencocokkan kata pada gambar

Bahan :

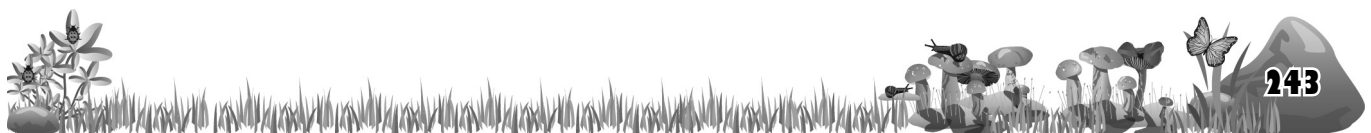
- Buku besar hanya gambar tanpa tulisan (Tulisan hanya pada judul sampul buku)
- Kartu kata

Langkah Kegiatan:

- Menyanyi dan gerak : lagu “Matahariku”
- Guru menceritakan gambar halaman demi halaman
- Guru mengajukan pertanyaan kepada anak tentang gambar yang ada (misal: warna daun, bentuk, menghitung dll)
- Guru memperlihatkan kartu kata pada saat menunjukkan gambar tersebut
- Setelah selesai membacakan dan memperlihatkan gambar kartu kata, anak diminta untuk mencocok sendiri antara gambar dan kartu kata

Apa yang diperoleh anak dari kegiatan ini?

- Pengembangan kosa kata
- Keberanian mengungkapkan pendapat
- Belajar tentang ekspresi





Pengembangan

- Guru meletakkan beberapa kartu kata di setiap halaman dan membacakannya di depan anak sehingga menjadi cerita utuh
- Anak secara kelompok diberi kartu-kartu kata tersebut dan diminta untuk menyusunnya kembali
- Bermain peran sesuai isi cerita
- Bongkar pasang gambar

2. Kompetensi Menulis

Kelas : 2

Kompetensi Dasar : mengembangkan kemampuan menulis dan konsep identitas diri

Indikator : siswa mampu membuat buku alamat

Bahan :

- Kertas setengah halaman
- Alat tulis

Langkah Kegiatan :

- Setiap anak menggambar dirinya dan menuliskan nama lengkap mereka : alamat, nomor telepon
- Minta mereka untuk meletakkan hasilnya di tempat buku mini kelas yang sudah disiapkan sebelumnya

Apa yang diperoleh anak dari kegiatan ini?

Identitas diri : anak mengetahui salah satu dari identitas diri

3. Kompetensi Menulis

Kelas : 2

Kompetensi Dasar : meningkatkan kemampuan menulis anak

Indikator : siswa dapat membuat buku besar kelas

Bahan : Kertas putih besar/kalender bekas (dipakai bagian putihnya), dan spidol.

Langkah Kegiatan :

- Guru memberikan kertas besar kepada setiap anak (atau dari kalender bekas)
- Setiap kertas sudah ditulisi: hari ini ..., anak melanjutkannya dengan akhir yang berbeda-beda
- Setelah selesai, anak dapat menggambarinya
- Guru mengumpulkan hasil karya anak dan dibaca bersama-sama



Buku besar dapat dibuat bersama-sama oleh anak di dalam kelas atau per kelompok.

Untuk anak kelas satu, dapat menggunakan kata-kata pengulangan.

Misal:

- Hari ini hari Senin, aku bermain di kelas
- Hari ini hari Selasa, aku berolah raga dst

Apa yang diperoleh anak dari kegiatan ini?

- o Mengekspresikan diri lewat tulisan
- o Kerja tim dapat menghasilkan karya yang luar biasa

Pengembangan

- Guru meminta anak untuk menulis dengan tema yang berbeda, misalnya : binatang peliharaan, kesukaannya.

Menulis Resep



Kompetensi Dasar : mengembangkan kemampuan menulis dan mendeskripsikan benda

Kegiatan ini dilakukan di rumah sebagai tugas mandiri.

Bahan : Buku tulis/kertas selembat

Langkah Kegiatan:

- Anak mengamati kegiatan orang tua memasak (satu jenis masakan)
- Anak menulis bahan-bahan yang diperlukan dengan bertanya atau melihat langsung
- Apabila memungkinkan, bahan-bahan dapat digambar
- Tulis peralatan yang diperlukan serta bumbu-bumbunya
- Dengan bertanya atau mengamati langsung, anak menuliskan proses memasaknya.
- Di sekolah guru meminta anak untuk saling bertukar resep



Apa yang diperoleh anak dari kegiatan ini?

- Kerja sama anak – orang tua
- Menentukan sendiri bagaimana membuat karya
- Kemampuan mengobservasi

Pengembangan

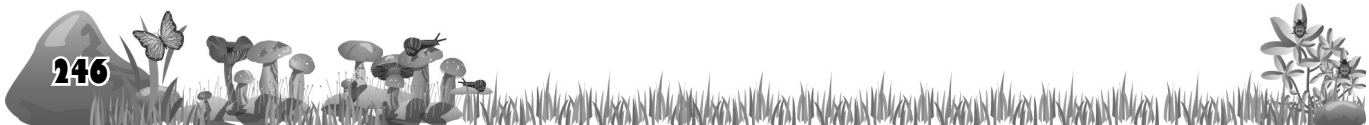
- Resep dapat disatukan dan dibuat buku resep kelas sesuai dengan jenisnya

Demikianlah beberapa contoh yang dapat dijadikan masukan dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai bagi layanan anak usia di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Latihan

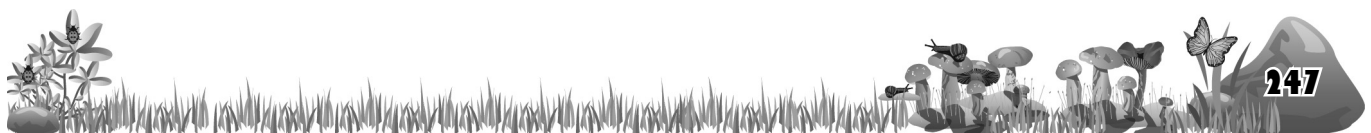
Setelah mempelajari dengan seksama konsep dasar model pengembangan kurikulum anak usia dini, maka selanjutnya mahasiswa dapat mengembangkan model pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi di lapangan dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki tentang bagaimana seharusnya pendidikan anak usia dini dilakukan dengan cara:

1. Lakukanlah pengamatan dengan cermat terhadap situasi dan kondisi yang ada di lembaga pendidikan anak usia dini.
2. Analisis situasi tersebut berdasarkan konsep teori yang telah dipelajari, kemudian catat hal-hal penting yang merupakan kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan masukan bagi lembaga.



Ringkasan

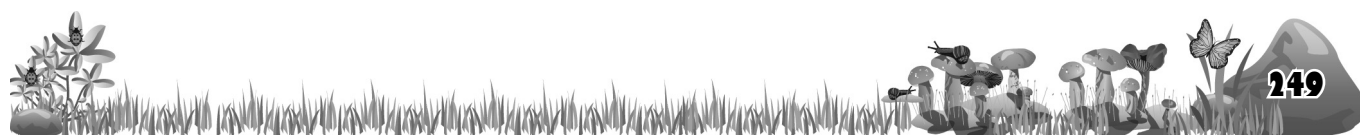
- ❖ Pengembangan kurikulum anak usia dini dikembangkan berdasarkan 3 (tiga) pilar, yaitu:
 - (1) Penataan lingkungan di dalam dan di luar kelas (*indoor dan outdoor*)
 - (2) Kegiatan bermain dan alat permainan edukatif
 - (3) Interaksi yang ditunjukkan oleh guru dan anak serta orang-orang yang terdapat di lembaga pendidikan tersebut.
- ❖ Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum: digunakannya pendekatan tematik, pengembangan pusat kegiatan belajar (*sentra*) dan pengelolaan kelas berpindah (*moving class*).
- ❖ Model pembelajaran anak usia dini yang selama ini sering digunakan di Indonesia, antara lain Model Kelas Berpusat pada Anak, Model Keterampilan Hidup, Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*), Model Bermain Kreatif berbasis Kecerdasan Jamak, dan Model Stimulasi OED (*Observasi, Eksplorasi dan Dikembangkan*).





Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, Jamaal. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: IBS, 2005
- Albrecht, Kay dan Linda G. Miller. *The Comprehensive Infant Curriculum*. Beltsville MD: Gryphon House. Inc.2000.
- Allen, K Eileen dan Lynn R. Marotz. *Developmental Profil: Pre-Birth through TGwelve 6th Ed.* Canada: Wadsworth, 2010.
- Amstrong, Thomas, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan 2nd*, terjemahan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2002.
- Bennet, William J, Chester E. Finn Jr., John TE Cribb Jr. *The Educated Child*. New York: The Free Press.
- Berk L. E. dan A. Winsler. *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington, DC: NAEYC, 1995.
- Bronson, Martha B. *The Right Stuff for Children Birth to 8: Selecting Play Material to Support Development*. Washington, DC: NAEYC, 1995.
- Bredekamp, Sue (Editor). *DAP in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. Washington, DC: NAEYC.
- Brewer, Jo Ann. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades 6 Ed.* USA, 2007.
- Britton, Lesley. *Montessori Play and Learn : A Parents' Guide to Purposeful Play from Two to Six*. New York : Crown Publishers, Inc., 1992.
- Brodova, Elena dan Leang J. Deborah. *Tool of the Mind*. New Jersey: Upper Saddle River, 1996.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinson. *Teaching and Learning through Multiple Intelligences* (terjemahan Tim Inisiasi). Depok : Inisiasi Press, 2002.
- Carrol, Jeri A. *Centers for Early Learner Throught out the Year: The Ideas for Using Thematic, Integrated Units in Learning Centers for Young Children*. USA: Good Apple, 1991.
- Catron,Carol.E dan Jan Allen. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model, 2nd Edition*. NewJersey: Merill Publ., 1999.
- Crain, William. *Theories of Development: Concept and Applications 3rd ED*. New Jersey: Prentice Hall, 1992.
- Collin, Gillian, dan Dixon Hazel, *Integrated Learning: Planned Curriculum Unit*. Illinois: IRI / Skylight Publishing, Inc., 1991.
- Coughlin, Pamela A dkk. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*. Washington, DC: Children's Resources International, Inc., 2000.
- Craig dan Michele Borba. *The Good Apple to Learning Centers*. USA: Hamilton Press, Inc., 1978.

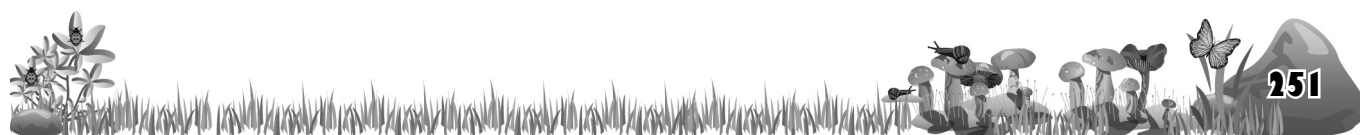


Daftar Pustaka

- Day, Barbara. *Early Childhood Education: Developmental and Experiential Teaching and Learning*. USA: MacMillan College Publishing Company, 1994.
- Deloys, Jacques. *Belajar: Harta Karun di Dalamnya (Terjemahan WP Napitupulu)*. Jakarta: UNESCO/Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 1996.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Jakarta : Kaifa, 2002.
- DePotter Bobbi, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, terjemahan: Ary Nilandari. Jakarta: Kaifa, 2000.
- Dennison, Paul. E. dan Gail. E. Dennison. *Brain Gym*. terjemahan Ruslan dan Rahayu Morris .Jakarta: Gra-sindo, 2004.
- Departemen Kesehatan. *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: DepKes RI, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Garis Besar Program Kegiatan Belajar* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994.
- _____. *Kurikulum dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Pusat Balitbang, Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h.28
- Departemen Pendidikan Nasional. *Petunjuk Teknik Penyelenggaraan Pendidikan pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdikbud, 2000
- _____. *Acuan Menu Pembelajaran pada PAUD* Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat PAUD, 2002.
- _____. *Kurikulum dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Balitbang, 2002.
- _____. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (Dilengkapi penyesuaian GBP-KB pada Sistem Semester)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat TK-SD, 2003.
- _____. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- _____. *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004.
- _____. *Garis Besar Program Kegiatan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994
- _____. *Modul Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Dirjen PLS, 2005.
- _____. "Menyongsong Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Pendidikan Non Formal", laporan eksekutif Semiloka Nasional PAUD, Dirjen PLSP dan PPS UNJ, Jakarta, 8-12 Oktober 2004.
- _____. *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- _____. *Naskah Akademik Pendidikan Profesional Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti, 2006.
- Departemen Sosial. *Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2002.
- Depdiknas. *Panduan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Jakarta: Kemendiknas, Dikti. 2010.
- _____. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas, Dikti. 2009.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Cet. Kedua. Yogyakarta. 1977

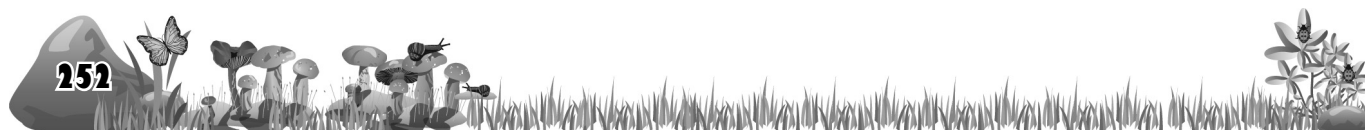


- Diane Tillman dan Diana Hsu, *Living Values: An Educational Program, Living Values Activities for Children Ages 3-7*. Jakarta : Grasindo. 2004
- Docket, Sue dan Marlyn Fleer. *Play and Pedagogy in Early Childhood –Bending the Rules*. Sidney: Harcourt, 2000.
- Dodge, Diane Trister dan Laura J. Colker. *Creative Curriculum for Early Childhood* . Washington, DC: Teaching Strategies., 2000.
- Dryden, Gordon dan Jeannete Vos. *The Learning Revolution*. USA : The Learning Web, 1999.
- Dworetzky, John P. *Introduction to Child Development*. Saint Paul, Minneapolis: West Publishing Company, tanpa tahun.
- Education Development Center, inc. center for children and technology*
- Essa, Eva L. *Introduction to Early Childhood Education 4 Ed*. Canada: Delm Learning, 2011
- Forman, George E. dan David S. Kushner. *The Child's Construction of Knowledge: Piaget for Teaching Children*. Washington,DC: NAEYC, 1993.
- Gutama, *Early Childhood Care and Development in IndonesiaI*. Jakarta: FORUM PAUD. 2004.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A READER*. USA: BasicBooks, 1993.
- Gardner, Howard. *Intelligence Reframed : Multiple Intelligences for 21 th Century*, USA: BasicBooks, 1999.
- Gordon, Ann Miles dan Kathryn Williams Browne, *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. New York: Delmars Publishing Inc.,1985.
- Hainstock, Elizabeth G. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999.
- <http://www.naeyc.org> NAEYC *Early Childhood Program Standar*, p2-3, 2004.
- <http://www.nnc.org> . *Good Times Being Creative*
- <http://www.tempointeraktif/hg/nasional/2006/03/16/brk.2006316-75129.id.html>, "204 juta anak mendapatkan pendidikan usia dini"
- [http://www.kompas.com/Sambut kurikulum 2004 dengan kecerdasan jamak/13 Oktober 2003](http://www.kompas.com/Sambut_kurikulum_2004_dengan_kecerdasan_jamak/13_Oktober_2003).
- [http:// www.thomasarmstrong.com/multiple_intelligences.htm](http://www.thomasarmstrong.com/multiple_intelligences.htm)
- <http://www.ship.edu/~cgboeree/piaget.html>
- [http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm/Multiple Intelligences and Education](http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm/Multiple_Intelligences_and_Education).
- [http:// www.newhorizons.org/trans/international/ribot.htm](http://www.newhorizons.org/trans/international/ribot.htm)
- <http://www.nwrel.org/scpd/sir/8/c016.html>. Lake,Kathy,IntegratedCurriculum. 1994.
- <http://condor.admin.ccny.cuny.edu>. Van Der Stuyf, Rachel R. *Scaffolding as a Teaching Strategy*.
- [http://en.wikipedia.org/early childhood_education](http://en.wikipedia.org/early_childhood_education).
- Isbel, Rebecca. *The Complete Learning Center Book*. Beltsville, Maryland: Gryphon house, 1995.
- Jalal, Fasli. *Arah Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Jalur Pendidikan Non Formal)*, makalah disampaikan pada Semiloka Nasional Pendidikan Anak Dini Usia, Depdiknas, Jakarta, 9-12 Oktober 2005.
- Jalal, Fasli. *Kebijakan Pembinaan PAUD di Indonesia (Bahan Seminar dan Lokakarya Nasional PAUD, 10-12 September 2003)*. Bandung: UPI-Dirjen Depdiknas, 2003
- Jalal, Fasli. *Peranan Gizi, Kesehatan dan Pendidikan dalam Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Direktorat PAUD, Dirjen PLS, Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo. 2006
- Jasmine, Julia. *Teaching with Multiple Intelligences*. USA: Teacher Created Materials, tanpa tahun.
- Jeffrey Dorothy M, Roy McConkey dan Simon Hewson. *Let Me Play*. Canada: Human Horizons Series, 1984.

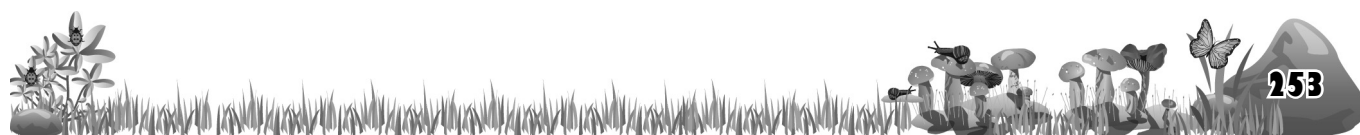


Daftar Pustaka

- Kitano, Margie K. dan Darrell F. Kirby. *Gifted Education : A Comprehensive View*. Boston/Toronto: Little, Brown and Company, 1986.
- Kostelknik, Marjorie J. (editor). *Teaching Young Children Using THEMES*. Glenview, Illinois: GoodYear Books, 1991.
- Kurikulum dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Balitbang, 2002.
- Lake, Kathy. *Integrated Curriculum* (<http://www.nwrel.org/scpd/sir/8/c016.html>) 1994.
- Maddaleno, Matilde dan Francisca Infante. *Life Skills Approach to Child and Adolescent Healthy*. USA: Pan American Health Organization, 2001.
- Mayesty, Mary. *Creative Activities for Young Children 4th Ed : Play, Development, and Creativity*. New York: Delmar Publishers Inc., 1990.
- Miarso, Yusufhadi. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: UNJ-Prenada Media, 2004.
- Monks, F.J, A.M.P.Knoers dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta, 1999.
- Mulyono, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini*. Jakarta: Program Studi PAUD, Program Pascasarjana, UNJ, 2007.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan bakat dan kreatifitas anak sekolah: Petunjuk Bagi Para Orangtua dan Guru*, Jakarta :Gramedia, 1992 .
- Nash, J.M. Madeleine. *Child Brain*. Time Magazine 3rd edition. 1997
- Nash, J. Madeleine. *Otak Kanak-kanak*. Jakarta: Tigaraksa Satria, tanpa tahun
- Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) dan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program S-1 PG PAUD*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Napitupulu, Washington.P. *Universitas yang Kudamba*. Jakarta. Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO. 2001
- Naughton, G. Mac. *Shaping Early Childhood: Learners, Curriculum and Contexts*. Midenhead, Berkshire: Open University Press, 2003.
- Nixon, Dianne dan Katy Gould. *Emerging:Child Development in the First Three Years*. Australia:Social Science Press, 1999.
- Puckett, Margaret B dan Deborah Diffily. *Teaching Young Children: An Introduction to the Early Childhood Profession 2nd Edition*. Canada: Delmar Learning, 2004.
- Roger, Cosby S dan Sawyers Janet K. *Play in the lives of children*. Washington DC: NAEYC, 1995.
- Salkind, Neil J. *An Introduction to Theories of Human Developmpnt (Terjemahan M. Khazim)*. Bandung: Nusa Media. 1995.
- Sampel, Bob. *Revolusi Belajar untuk Anak*. Bandung: Kasfa. 2009
- Santrock, John W. , *Life-Span Development* , terjemahan Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Siskandar, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PAUD Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Vol.2 No: 01, April 2003.
- Seldin, Tim. *How to raise an Amazing Child:the Montessori way to bring up caring, confident children*. Dorling



- Kindersley, Penguin Company, 2007.
- Semiawan, Conny. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini: Pendidikan Prasekolah dan Dasar*. Jakarta: Prenhalindo, 2002.
- _____. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia, 2007.
- _____. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- _____. *Potret Pengasuhan, Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia*. Jakarta: FORUM PAUD, 2004.
- Soejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikan bagian ke-1*. Bandung: CV. Ilmu, 1988
- Soejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikan bagian ke-2*. Bandung: CV. Ilmu, 1989
- Stefanakis, Evangeline Harris. *Multiple Intelligences and Portofolios: A Window Into The Learner's Mind*. Portsmouth, NH: Heinemann, 2002.
- Stone, Sandra J. *Playing A Kid's Curriculum*. USA: GoodYear Books, 1993.
- Sudiana, I Nyoman, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Masyarakat dan Berorientasi pada Kecakapan Hidup*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan no.049, tahun ke-10, Juli 2004.
- Sudjarwo S. *Arah Kebijakan Ditjen PNFI dalam Pelembagaan PAUD di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elexmedia Computindo, 2004.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2005.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Seri Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga: Mengembangkan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini melalui Kecerdasan Hati (Pola Pengasuhan Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Dini)*. Jakarta: Direktorat PAUD, Depdiknas, 2007.
- Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1999.
- Suparman, Alawi. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Tillman, Diane dan Diana Hsu, *Living Values : An Educational Program, Living Values Activities for Children Ages 3-7*. Jakarta : Grasindo, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Imani, 2002.
- Wolfgang, Charles dan Mary E. Wolfgang. *School for Young Children: Developmentally Appropriate Practice*. USA: Allyn and Bacon, 1992.
- Yarmi, Gusti. *Penerapan PAKEM di Sekolah Dasar (Bahan PLPG)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- Yuliani Nurani. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003.





Glosarium

BAB 1

Curiosity = rasa ingin tahu

The golden years = masa keemasan

NAEYC (National Association Early Young Children) =
Asosiasi Nasional Anak Usia Dini Di Amerika

System approach = pendekatan sistem

Planning program = perencanaan program

*Program implementation, monitoring, evaluation for
further development* = implementasi program,
monitoring, evaluasi untuk pengembangan anak
usia dini

Enviromental elements = elemen lingkungan

Sociological elemens = elemen sosial

Physical elements = elemen fisik

BAB 2

Trial and error = coba dan salah

Cooling down = pendinginan

Tranfering = pengepakan

Accreditation criterion and procedures = membawa
kehangatan dan rasa hormat

Talking teaching = pengajaran tersurat

Silent teaching = pengajaran tersirat

Survival = kelangsungan hidup

Consolidation = penggabungan

Renewal = pembaharuan

Maturity = kedewasaan

Individual differences = perbedaan kebutuhan per-
kembangan setiap anak

Learning by playing = belajar melalui bermain

Learning by doing = belajar dengan melakukan
aktivitas

Learning by stimulating = belajar melalui stimulasi

Ismorfis = kerangka keimuan Pendidikan Anak Usia
Dini dibangun dari inter disiplin ilmu yang
merupakan gabungan dari disiplin ilmu.

Neurosains = ilmu tentang perkembangan otak
manusia

BAB 3

Hidden potency = potensi tersembunyi

Self help = menolong diri sendiri

Learning how to learn = belajar bagaimana belajar

Learning to know = belajar untuk mengetahui

Learning to do = belajar melalui aktivitas langsung

Learning to be = belajar dengan bermain peran

Learning to live together = belajar dengan berinter-
aksi dengan anak lain dan mentaati ketentuan
dan peraturan yang berlaku

Field trip = perjalanan wisata/karya wisata

The golden years = masa keemasan pertumbuhan
dan perkembangan anak usia dini

Education for All = Pendidikan Untuk Semua/PUS

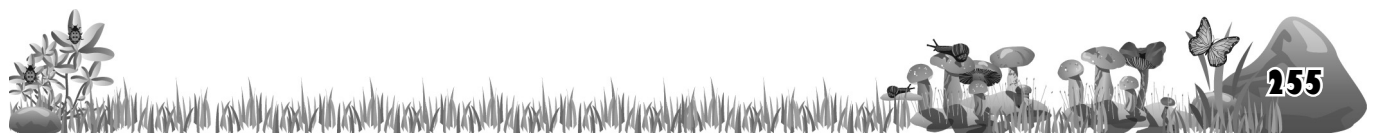
World Fit for Children = Dunia Yang Layak Untuk
Anak

Convention on the Right of the Child = Konvensi
Hak-hak Anak

The Salamanca Statement = Pernyataan Salamanca

Day care = taman penitipan anak

Stimulus respons = stimulus respon



Glosarium

Operant conditioning = operan kondisioning

Classical conditioning = klasikal kondisioning

Time out = istirahat

Genetic = genetic/keturunan

Maturation = kematangan

Cephalocaudal = proses pertumbuhan dimulai dari kepala hingga ke kaki

Proximodistal = proses pertumbuhan dimulai berasal dari pusat badan ke arah luar

Agresi = perilaku agresif/menyerang

Mother Goose Story = cerita ibu angsa

Sensorimotor = tahap interaksi anak 0-2 tahun dengan lingkungan menurut Piaget

Praoperasional = tahap adanya kemampuan dalam menghadirkan objek nyata dalam kegiatan, pengetahuan melalui imitasi, permainan simbolis.

Operasional Kongkrit = tahap menyelesaikan masalah dengan konservasi dan reversibilitas

Konservasi = pengelolaan cara menyelesaikan masalah

Zone Proximal Development/ZPD = area kritis perkembangan anak usia dini *AVM/Audio Visual*

Memory = pendengaran, visual, ingatan

Konsep 5H (Heart, Hand, Health, Head, Harmony) = hati, kreativitas dan keterampilan, kesehatan fisik dan rohani, wawasan yang luas, membuat anak nyaman-aman-menyenangkan.

The Greatest American Thinker = pemikir besar Amerika

Learning by doing = belajar dengan melakukan aktivitas

Field trip = perjalanan wisata/karya wisata

Casa dei Bambini = Rumah anak

Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in the Children's House = Ilmu Pendidikan sebagai Aplikasi untuk Pendidikan Anak di Rumah

World Exhibition = pameran duni

Froebel is founding father Kindergarten = Froebel adalah Bapak pendiri Taman Kanak-kanak

Garden of Children = Taman Anak

Kindergarten = Taman kanak-kanak

Fridge = perdamiaan

Freude = kegembiraan

Frabeit = kemerdekaan

The Gift = bermain dengan meraba/sensorimotorik

The Occupation = bermain dengan berekspresi artistik

The mother play = bermain dengan permainan kegiatan social dan pengalaman anak berinteraksi dengan alam sekitar

Laboratory plan = laboratorium anak

The Dalton plan = Sistem pendidikan Dalton

A sociocultural constructivist = konstruktivis sosial-budaya

ZPD/Zone Proximal Development = area kritis perkembangan anak usia dini

Solitary = bermain secara sendiri-sendiri

Genetic Law of Development = Hukum perkembangan genetic

Scaffolding = bantuan sementara/pijakan

Functional play = bermain fungsional

Constructive play = bermain konstruktif

Make believe = bermain pura-pura

Game with rules = bermain dengan aturan

Dramatic play = bermain drama

Active learning = belajar aktif

Development position = pendekatan perkembangan

Play activity = aktivitas bermain

Behavioural position = perilaku yang diatur

Direct instruction = pembelajaran yang diatur oleh guru

Separate subject = pembelajaran terpisah

Zelfstandig = berdiri sendiri

Onafhankelijk = tidak tergantung pada orang lain

Vrijheid, zelfsbeschikking = mengatur dirinya sendiri

Natural law = hukum alam

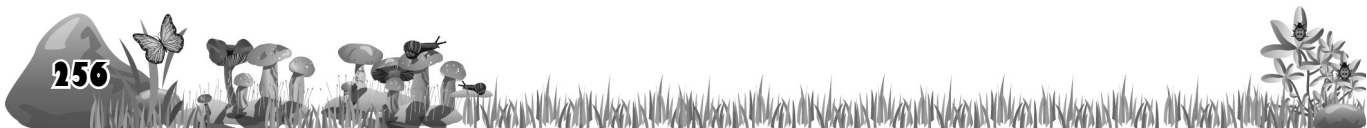
Care and dedication based on love = asah, asih, asuh

Educate the head, heart, hand = mendidik dengan

wawasan yang luas, bernurani, kreatif-terampil.

Ing Ngarso Sung Tulodo = pendidik di depan sebagai teladan

Ing Madyo Mangun Karso = pendidik di tengah sebagai penyemangat



Tut Wuri Handayani = pendidik di belakang sebagai pendorong dan memantau agar anak mampu bekerja sendiri

Motivasi = dorongan

Reinforcement = penguatan

Reward = penghargaan

Punishment = hukuman

Learning by playing = belajar melalui bermain

Joyful learning = belajar yang menyenangkan

Life skills = keterampilan hidup

Life and community centered = pusat kehidupan dan masyarakat

Optimizing excellence in human resources development = optimalisasi kecerdasan dan perkembangan sumber daya manusia

Body of knowledge = Ilmu Pendidikan/pohon ilmu

A women's achievement award in higher education = penghargaan bagi wanita yang berdedikasi pada bidang pendidikan tinggi

Common ground = kesamaan ilmu dengan ilmu yang lain

Trubungen/paedagogic = pedagogic atau ilmu pendidikan anak

Learning society = masyarakat pembelajar

Learning treasure within = belajar harta karun di dalamnya

Nature = alamiah/genetik

Nurture = lingkungan/pola asuh

Self generating trend = individu

Developmental interface = interkasi antara nature dan nurture yang mempengaruhi perkembangan anak

Family centered program = pusat program keluarga

Two generation program/work with children = program orangtua dan anak

Collaborative efforts with other agencies = usaha bekerjasama dengan agensi lain dalam mengatasi masalah anak usia dini

Ecological/holistic approach = pendekatan lingkungan secara menyeluruh

Physical, social, emotion, cognitive needs = kebutuhan fisik, social, emosi, kognitif

Child centered program = pusat program anak

Focus on child need/Special Education Need/SEN = pendidikan berkebutuhan khusus

Student Active Learning/SAL = siswa belajar aktif

Extention of the mind = psikodelik

Developmentally Appropriate Practice/DAP = perkembangan yang sesuai

Hidden excellence in person hood = potensi tersembunyi di dalam diri anak

Co creating new values = kerusakan/penyimpangan nilai-nilai baru

BAB 4

Body of knowledge = Ilmu Pendidikan

Common ground = keterkaitan ilmu satu dengan ilmu yang lain

Learning society = masyarakat belajar

Learning a treasure within = belajar harta karun di dalamnya

Developmentally Appropriate Practice = perkembangan yang sesuai

Setting = latar belakang

Homo sapiens = manusia berpikir

Homo mechanism = manusia mesin

Homo ludens = manusia bermain

Reinforcement = pengayaan

Skill = keterampilan

Eksplorasi = penjelajahan

Learn = belajar

Need = kebutuhan

Discovery = penemuan

Inquiry = penemuan

SAL/Student Active Learning = Belajar Siswa Aktif

Creative learning = belajar kreatif

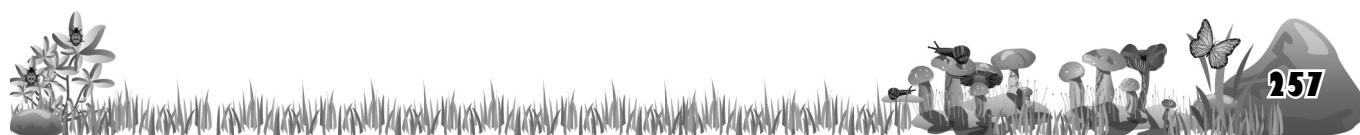
Display = pemaparan

Center of interest = pusat minat

Self knowledge = pengetahuan diri

Learning by doing = belajar dengan melakukan

Insting = perasaan



Konstruktivist = membentuk/membangun
Self esteem = harga diri
Self confident = percaya diri
Browsing = mengunduh/mengambil
Field trip = perjalanan wisata/karya wisata
Spider web = jarring laba-laba/salah satu model pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini
Memory = ingatan
Long Term Memory = ingatan jangka panjang
Outbond learning = belajar berpetualang

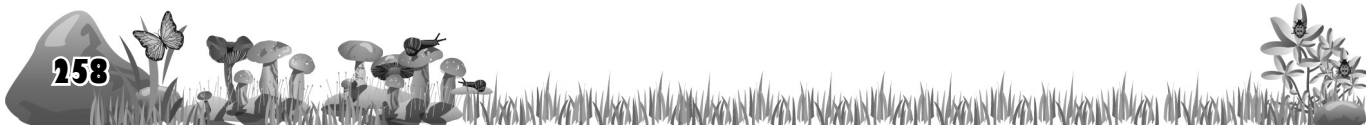
BAB 5

Exception = berkelainan atau berkebutuhan khusus
Declaration of Human Rights = Deklarasi Hak Asasi Manusia
Convention on the Right of Child = Konvensi Hak-hak Anak
Education for All = Pendidikan Untuk Semua/PUS
Dakar Statement = Pernyataan Dakar
Children with Special Need = anak dengan berkebutuhan khusus
Individualized Instruction Program = program pembelajaran individual
Specific learning disabilities = kesulitan belajar khusus
Slow learner = lambat belajar
Student at risk = anak berisiko
Early identification and intervention = identifikasi dan intervensi dini
Remedial teaching program = program pembelajaran pengulangan
Special education program = program pendidikan khusus
Mainstreaming community = arus utama kehidupan masyarakat
Least restrictive environment = lingkungan yang tidak membatasi interaksi
Residential school = sekolah di lingkungan perumahan
Separate day school = pemisahan anak berkebutuhan khusus di sekolah

Separate school on regular campus = pemisahan anak berkebutuhan khusus di sekolah pada program reguler
Special unit in regular school = layanan khusus di sekolah reguler
Special class in regular school = kelas khusus di sekolah reguler
Reguler school = sekolah reguler

BAB 7

Periode sensitive = masa awal belajar
Toilet training = masa belajar mengendalikan dan mengontrol buang air kecil/besar pada anak
Exploratory play = bermain eksplorasi
Energetic play = bermain dinamis
Social play = bermain sosial
Imaginative play = bermain imajinatif
Puzzle in-out play = bermain teka-teki
Creative play helps children grow = bermain kreatif membantu perkembangan anak
Object creation = berkreasi dengan objek
Continuing story = cerita bersambung
Creative dramatic play = bermain drama kreatif
Creative movement play = bermain gerakan kreatif
Questioning creative = bermain dengan pertanyaan-pertanyaan kreatif
Unoccupied = tidak menetap
Onlooker = penonton/pengamat
Solitary independent play = bermain sendiri
Parrarel activity = kegiatan paralel
Associative play = bermain dengan teman
Cooperative or organized supplementary play = kerjasama dalam bermain
Direct instruction = pengajaran langsung atau bermain dengan aturan tambahan
Developmentally Appropriate Practice/DAP = perkembangan yang sesuai
National Association Early Young Children/NAEYC = Asosiasi nasional anak usia dini di Amerika
Trend = gaya
Push off = menarik dan mendorong



BAB 8

NAEYC Draft Early Childhood Program Standard

= rencana program standar yang dibuat oleh NAEYC

Developmentally Appropriate Practice/DAP = perkembangan anak yang sesuai

Assesment = evaluasi perkembangan anak usia dini

NAEYC/ National Association Early Young Children

= Asosiasi nasional anak usia dini di Amerika NAECS

=

Material learning = bahan ajar

BCCT = pendekatan pembelajaran anak usia dini

yang memadukan antara konsep dan pengalaman praktek langsung yang dilakukan oleh anak

High scope = salah satu model kurikulum di Amerika

Child developmental theories = teori-teori perkembangan anak

Child centered approach = pendekatan yang berpusat pada anak

Constructivism approach = pendekatan konstruktif

Creative play curriculum approach = pendekatan kurikulum dengan bermain kreatif

Sensitive periods = periode sensitif

Child centered learning = belajar berpusat pada anak

Teacher centered learning = belajar berpusat pada guru

Developmental position = pendekatan perkembangan

Play activity = aktivitas bermain

Behavioural position = perilaku yang diatur

Direct instruction = pembelajaran yang diatur oleh guru

To Construct = membangun

A Sociocultural constructivist = konstruktivist social budaya

Tools of mind = alat berpikir

Zone Proximal Development/ZPD = area kritis perkembangan anak usia dini

The distance between the actual developmental levels as determined by independent problem solving

and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers

= kesenjangan antara level perkembangan yang

aktual yang ditunjukkan dengan

pemecahan masalah secara mandiri dan level

perkembangan potensial yang

ditunjukkan oleh anak dengan bimbingan orang

dewasa ataupun kerjasama dengan

teman sebaya yang lebih mampu.

Scaffolding = bantuan sementara/pijakan

BAB 9

In-outdoor = di dalam dan di luar ruangan

Developmentally Appropriate Practice = perkembangan yang sesuai

Make believe = bermain pura-pura

Attending = kemampuan memfokuskan perhatian pada diri dan lingkungan

Listening = kemampuan mendengar

Observing = kemampuan dalam mengamati suatu objek kejadian

Remembering = kemampuan untuk mengingat

Recalling = kemampuan untuk mengulang kembali

I hear and I forget = saya dengar dan saya lupa

I see and I remember = saya lihat dan saya ingat

I do and I understand = saya lakukan dan saya memahami

Learning by doing = belajar dengan melakukan aktivitas

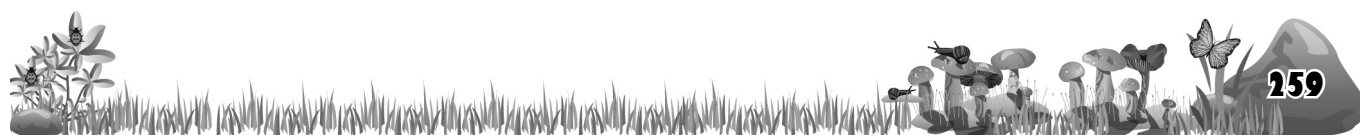
Learning by stimulating = belajar melalui stimulasi

Learning by modelling = belajar melalui model/meniru

Program card = anak merencanakan kegiatan yang akan dilakukan hari ini

Open choice = guru dan anak bekerjasama membagi tugas dan mengerjakan kegiatan, guru juga mengatur perpindahan sentra agar berjalan lancar dan tertib

Multi station = tempat pergantian dan waktu menunggu antara 3-5 menit



Glosarium

Enrichment centers = pusat pengayaan

Moving class activity = pengelolaan kelas berpindah

In-out door activity = aktivitas di dalam dan di luar kelas

Feasibility = kelayakan

Multiple Intelligences/MI = kecerdasan jamak

Life skills = keterampilan hidup

Self help = menolong diri sendiri

Social skill = keterampilan sosial

General life skill = keterampilan hidup umum

Self awareness = kesadaran diri

Thinking skill = keterampilan berpikir

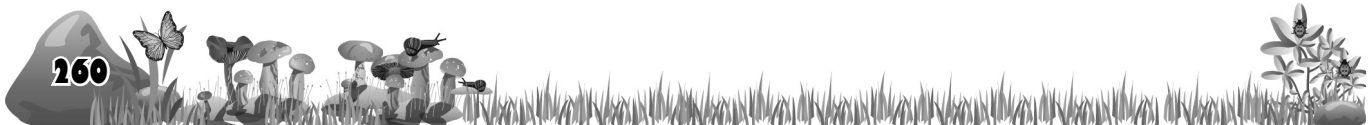
Social skill = keterampilan sosial

Pre vocational skill = keterampilan pra akademik

BCCT = pendekatan pembelajaran anak usia dini yang merupakan perpaduan antara teori dan praktek pengalaman langsung yang dilakukan oleh anak

SPO = standar prosedur operasional

Metode OED = metode observasi, eksplorasi, dikembangkan



Tentang Penulis



Yuliani Nurani Sujiono, lahir di Palembang, 16 Juli 1966. Puteri ke delapan dari delapan bersaudara pasangan H. Ahmad Nurani bin Abubakar dan Hj. Romlah binti Abdullah (almh). Masa kecil dilalui di kota kelahirannya Palembang sampai menamatkan Sekolah Dasar. Selanjutnya mengikuti kepindahan orangtua ke Curug, Tangerang dan berhasil menamatkan SLTP Negeri 1 dan SLTA Negeri 1 di kota tersebut. Pada tahun 1985 mengikuti pendidikan di IKIP Jakarta pada program studi Psikologi Pendidikan, lulus tahun 1989; Pada tahun 1996 lulus dari Magister Teknologi Pendidikan dan Tahun 2008 menjadi Doktor Pendidikan dengan spesialisasi Pendidikan Anak Usia Dini yang pertama di Universitas Negeri Jakarta.

Bekerja sebagai tenaga edukatif pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Pada tahun 2007-2011 diberi kepercayaan untuk menduduki jabatan sebagai Pembantu Dekan I pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Pengalaman lain, sebagai penulis buku, modul dan nara sumber di majalah AYAHBUNDA, PARAS, Tabloid Nakita, Ibu dan Ayah sejak tahun 2002 sampai sekarang. Selain itu pernah menjadi pengasuh acara CBSA (Cerita dan Bincang-bincang seputar Anak) pada Radio Latin Rose tahun 2000-2002 dan RRI Jakarta FM 108,6 sampai saat ini.

Karya tulis berupa buku yang telah diterbitkan antara lain: *Seri mengembangkan potensi bawaan: Persiapan dan Saat Kehamilan*, Penerbit Elexmedia Komputindo (Gramedia Group), Jakarta, 2004; *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Penerbit Elexmedia Komputindo (Gramedia Group), Jakarta, 2005; *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini (lahir-8 tahun) disertai dengan Kurikulum dan Silabus TK-RA*, Penerbit Citra Pendidikan, Jakarta, 2005; *Mozaik Teknologi Pendidikan : Kontributor tulisan Aplikasi TP pada Pendidikan Anak Usia Dini (Pengembangan KBK melalui Penerapan Model Pembelajaran Sentra untuk mengembangkan Multi Kecerdasan)*, Penerbit Prenada Media, Jakarta, 2004; *Kompetensi Dasar Mengajar*, Penerbit Karunika Universitas Terbuka, Jakarta, 2001 ; *Strategi Pembelajaran*, Penerbit Karunika Universitas Terbuka, Jakarta, 2003 ; *Pengembangan Kognitif*, PGTK UT, Penerbit Karunika Universitas Terbuka, Jakarta, 2005; Monograf Buku *Peranan Gizi, Kesehatan dan Pendidikan Dalam Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak* sebagai kontributor pada penulisan buku berjudul "Peranan Pendidikan bagi Pengembangan Potensi Kecerdasan Anak", Direktorat PAUD, Dirjen PLS, Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

Menikah dengan Bambang Sujiono dan telah dikaruniai tiga orang putera dan puteri, yaitu Bamby Yudia D'Armani saat ini sudah kuliah di Program Studi Arsitektur di Universitas Gajah Mada di Yogyakarta, Banni Yulia M'Azzuri saat ini sedang belajar di kelas X SMA Negeri 1 Bekasi dan Bannu Yusaffa N'Attailah, saat ini mengikuti pendidikan SDIT Almanar Wisma Asri Bekasi.

